BUKU TOPONIMI

DARI GEBANG KE GEDONGAN

Arsip Sejarah 54 Dusun
di Kalurahan Wedomartani

Buku Toponimi: Dari Gerbang ke Gedongan
Arsip Sejarah 54 Dusun di Kalurahan Wedomartani
@2025

Diterbitkan oleh:
Penerbit Terang Sejati
Jl. Karanganyar Raya, Blotan, Wedomartani,
Ngemplak, Sleman, Yogyakarta - 55584
E-mail: penerbitterangsejati@gmail.com
Website: www.terangsejati.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Editor : Tim Terang Sejati
Tata letak : Tim Terang Sejati
Desain sampul : Tim Terang Sejati

Cetakan I, 2025

Buku Toponimi: Dari Gerbang ke Gedongan
Arsip Sejarah 54 Dusun di Kalurahan Wedomartani
388 hlmn ; 14 x 20 cm
2025

Didistribusikan oleh:
CV Solusi Distribusi
Jl. Karanganyar Raya, Blotan, Wedomartani,
Ngemplak, Sleman, Yogyakarta - 55584
www.solusibaca.com

SAMBUTAN KETUA DPRD DIY

UNTUK BUKU TOPONOMI DUSUN DI KALURAHAN WEDOMARTANI

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, kita dapat menyambut hadirnya Buku Toponimi Arsip Sejarah 54 Dusun di Kalurahan Wedomartani.

Atas nama Pimpinan dan segenap Anggota DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta, saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Pemerintah Kalurahan Wedomartani, para penulis, serta seluruh masyarakat yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Kehadiran buku toponimi ini merupakan wujud nyata kepedulian masyarakat dalam mendokumentasikan sejarah, melestarikan budaya, sekaligus memperkuat identitas lokal. Toponimi tidak hanya berkaitan dengan penamaan suatu tempat. Lebih dari itu, setiap nama dusun menyimpan jejak sejarah, kisah perjuangan, nilai spiritual, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan membaca dan memahami makna yang terkandung di balik nama dusun, kita sesungguhnya sedang belajar mengenali jati diri, sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah kelahiran.

Di tengah arus modernisasi, menjaga warisan budaya adalah tantangan besar. Oleh karena itu, penerbitan buku ini menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai dokumentasi

sejarah, melainkan juga sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi bagi generasi muda. Melalui karya ini, diharapkan tumbuh kesadaran bersama untuk terus merawat nilai-nilai luhur, memperkuat persatuan, serta menghidupkan semangat gotong royong dalam membangun daerah.

Sebagai lembaga perwakilan rakyat, DPRD DIY senantiasa mendukung upaya pelestarian budaya dan sejarah lokal sebagai bagian dari keistimewaan Yogyakarta. Kami percaya, buku ini akan menjadi salah satu khazanah penting yang memperkaya literatur budaya daerah, sekaligus menguatkan karakter masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat atas terbitnya Buku Toponimi Arsip Sejarah 54 Dusun di Kalurahan Wedomartani. Semoga karya ini memberi manfaat luas, menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang, serta memperkuat semangat kita dalam melestarikan budaya dan sejarah bangsa.

Yogyakarta, 11 September 2025



Nuryadi, S.Pd.
(Ketua DPRD DIY)

KATA SAMBUTAN

PANIRADYA PATI PANIRADYA KAISTIMEWAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb
Salam sejahtera bagi kita semua.

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga kita dapat menyaksikan terbitnya sebuah karya yang sangat berharga. Buku ini bukan sekadar kumpulan tulisan, melainkan sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan akar, tradisi, dan perjuangan para leluhur yang telah membentuk Kalurahan Wedomartani menjadi seperti sekarang.

Buku ini adalah hasil dari kerja keras, dedikasi, dan kecintaan yang mendalam terhadap tanah kelahiran. Di dalamnya, terukir kisah-kisah unik yang secara turun-temurun menjaga nilai-nilai luhur, yang tersimpan di setiap halaman adalah cerminan dari identitas kita.

Saya berharap buku ini tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan pengingat khususnya bagi generasi muda. Dengan memahami sejarah, kita akan lebih menghargai setiap jejak langkah yang telah dilalui dan memiliki semangat untuk terus membangun masa depan yang lebih baik. Jadikanlah buku ini sebagai warisan tak ternilai yang akan terus diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada para penulis dan semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, Kami yakin buku ini akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 18 September 2025
Paniradya Pati, Paniradya Kaistimewan



Aris Eko Nugroho, S.P.,M.Si

KATA SAMBUTAN

DINAS KEBUDAYAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb
Salam Budaya.

Penerbitan Buku Toponimi Arsip Sejarah 54 Dusun di Kalurahan Wedomartani merupakan kegiatan yang sudah selayaknya mendapatkan apresiasi yang luar biasa. Penyusunan buku ini tentu saja sangat bermanfaat sebagai salah satu upaya mengenalkan sejarah dan asal usul suatu wilayah kepada segenap warga masyarakat khususnya generasi muda. Kegiatan ini merupakan upaya nyata untuk menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat, memastikan bahwa sejarah lokal tidak hanya tersimpan di ingatan para sesepuh, tetapi juga menjadi bagian dari identitas tertulis yang kokoh dan berkelanjutan.

Buku Toponimi Arsip Sejarah 54 Dusun di Kalurahan Wedomartani membantu menguatkan identitas budaya dan rasa bangga terhadap lokasi tempat tinggal mereka, serta mengenal perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dari waktu ke waktu. Buku ini disajikan dengan bahasa yang mudah dan narasi yang menarik menjadikan sangat mudah dicerna oleh semua lapisan Masyarakat. Semoga buku ini dapat bermanfaat sebagai salah satu bukti kekayaan potensi budaya sekaligus memperkuat jati diri budaya

masyarakat yang harus dilestarikan di Kalurahan Mandiri Budaya Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman.

Penulisan buku ini sejalan dengan program Pemerintah Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta untuk penguatan ketahanan budaya dan kontribusi budaya. Hal ini juga sejalan dengan kegiatan yang dilaksanakan Dinas Kebudayaan DIY melalui Pendamping Budaya dalam pengumpulan data objek kebudayaan yang berada di kalurahan/kelurahan budaya yang mencakup 5 aspek, yaitu: adat tradisi; kesenian dan permainan tradisional; bahasa sastra dan aksara; kuliner, kerajinan, pengobatan tradisional; serta tata ruang dan bangunan warisan budaya. Dengan adanya data objek kebudayaan dan penunjang kebudayaan tersebut akan dapat mempermudah pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk pengembangan dan pemanfaatan potensi budaya yang ada di kalurahan/kelurahan se-DIY secara berkelanjutan dan mendorong kemandirian.

Sebagai penutup, kami menyampaikan terimakasih dan selamat atas penerbitan buku toponimi “Dari Gebang ke Gedongan; Arsip Sejarah 54 Dusun di Kalurahan Wedomartani”. Semoga penyusunan buku ini dapat menginspirasi dan memotivasi Kalurahan lain yang ada di DIY untuk melakukan kegiatan serupa dengan menggali potensi toponimi wilayahnya untuk kepentingan penguatan jati diri budaya masyarakat.

Salam Budaya.
Wassalamu’alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 16 September 2025
Kepala Dinas Kebudayaan DIY



Dian Lakshmi Pratiwi, S.S, MA
NIP. 197212091999032004

BUPATI SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

KATA SAMBUTAN PADA BUKU TOPONIMI ARSIP SEJARAH 54 DUSUN DI KALURAHAN WEDOMARTANI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Salam sejahtera bagi kita semua,

Penamaan tempat di wilayah DIY pada umumnya tidak hanya dimaksudkan untuk menandai atau memberi nama saja tetapi juga sebagai penanda atau monumen peristiwa penting. Penamaan tempat ini merupakan kearifan lokal masyarakat setempat yang masih lestari sampai saat ini. Banyak dusun yang menyimpan kisah-kisah unik sehingga dapat menjadi ikon dusun setempat. Di tengah derasnya arus perubahan zaman, Wedomartani tetap memelihara ingatan kolektif melalui cerita rakyat, tradisi dan simbol-simbol alam yang diabadikan dalam nama dusun.

Penting untuk mengabadikan makna sejarah yang ada di balik nama setiap dusun. Buku ini menjadi rekaman otentik dari semangat kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi dan diabadikan melalui bagian dari upaya merawat ingatan, sejarah yang menjadi pondasi masa depan.

Keberagaman cerita yang lahir dari setiap dusun menambah kekayaan Wedomartani. Sebut saja Dusun Nglinggan dusun yang menjadi bagian dari jalur candi pada zaman Mataram Hindu, karena dikelilingi candi seperti Candi Gebang, Candi Sambisari dan Candi Kimpulan. Lain halnya dengan Dusun Gupitsari, dusun memiliki nama unik dan jarang disebut ternyata selain dusunnya sangat kecil njlirit seperti garis. Gupitsari ini sudah ada di peta buatan Belanda tahun 1938. Selain itu masih ada puluhan dusun yang memiliki cerita unik dan dapat dibaca secara lengkap pada buku ini.

Saya menyambut baik penerbitan Buku Toponimi Arsip Sejarah 54 Dusun di Kalurahan Wedomartani ini sebagai upaya dukungan terhadap proses literasi perekaman identitas wilayah di Kalurahan Wedomartani. Semoga buku ini menjadi arsip dokumentasi sejarah dan asal-usul serta rujukan sejarah Wedomartani. Lebih jauh, saya harap menginspirasi wilayah-wilayah di Kabupaten Sleman.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa membimbing setiap upaya langkah kita dalam memajukan kebudayaan Sleman.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sleman, September 2025
Bupati Sleman



HARDA KISWAYA

SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
KABUPATEN SLEMAN DALAM PENERBITAN PENERBITAN BUKU TOPONIMI ARSIP SEJARAH 54 DUSUN DI KALURAHAN WEDOMARTANI

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penyusunan Toponimi Arsip Sejarah 54 Dusun di Kalurahan Wedomartani dapat terselesaikan dengan baik.

Toponimi tidak hanya berfungsi sebagai penamaan tempat, melainkan juga sebagai rekaman sejarah, identitas, serta warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui toponimi, kita dapat menelusuri jejak perjalanan masyarakat, memahami kearifan lokal, sekaligus memperkuat jati diri sebuah wilayah.

Kami menyadari, upaya menggali kisah sejarah tiap dusun bukanlah perkara mudah. Banyak narasumber yang telah berusia lanjut, banyak pula cerita yang hanya diwariskan secara lisan. Karena itu, kerja keras tim penulis bersama para pendamping dalam melacak dan merangkai data patut diapresiasi. Meskipun sebagian besar berupa cerita turun-temurun dan tradisi lokal, upaya ini adalah langkah penting dalam menjaga warisan budaya.

Atas nama Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Sleman, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh tim kerja penerbitan buku toponimi di Kalurahan Wedomartani ini dapat direplikasi oleh kalurahan lain, sehingga cerita sejarah asal-usul penamaan 1212 padukuhan di Kabupaten Sleman dapat terdokumentasi dengan baik.

Semoga hadirnya Buku Toponimi Arsip Sejarah 54 Dusun di Kalurahan Wedomartani ini tidak hanya menjadi dokumentasi sejarah, tetapi juga sumber pengetahuan, inspirasi, dan pengikat jati diri masyarakat, serta dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Sleman, 15 September 2025
Kepala Dinas Kebudayaan
(Kundha Kabudayan)
Kabupaten Sleman



Ishadi Zayid, S.H

KATA SAMBUTAN KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN SLEMAN

DALAM PENYUSUNAN BUKU TOPONIMI ARSIP SEJARAH 54 DUSUN DI KALURAHAN WEDOMARTANI

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarokatuh.
Salam sejahtera untuk kita semua.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya sehingga Buku Toponimi Arsip Sejarah 54 Dusun di Kalurahan Wedomartani Sleman berhasil disusunan dengan baik tanpa kendala yang berarti. Apresiasi terbaik untuk bapak Lurah Kalurahan Wedomartani di Wilayah Kapanewon Ngemplak yang telah mewujudkan salah satu giat literasi dengan terbentuknya karya ikonik suatu wilayah ini. Literatur yang menarik untuk dibaca karena mampu memberikan informasi kekhasan dari sisi sejarah dan budaya padusunan.

Pada kesempatan ini, saya juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Terutama kepada tim penulis, para sejarawan, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Kalurahan Wedomartani yang telah berkontribusi aktif. Buku ini bukan sekadar kumpulan nama, melainkan cerminan dari akar sejarah, identitas, dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Buku toponimi ini memiliki peran yang sangat penting, terutama bagi generasi muda. Di tengah derasnya arus informasi global, penting bagi kita untuk tidak melupakan jati diri dan sejarah lokal. Toponimi atau asal-usul nama tempat adalah kunci untuk memahami bagaimana suatu wilayah terbentuk, peristiwa apa yang pernah terjadi di sana, dan kearifan lokal apa yang menyertainya. Buku ini menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, memastikan bahwa kisah-kisah leluhur tetap hidup dan relevan.

Pemerintah Kabupaten Sleman, melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, berkomitmen penuh untuk terus mendukung upaya pelestarian budaya dan sejarah. Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi koleksi perpustakaan, tetapi juga sumber inspirasi bagi kalurahan-kalurahan lain untuk mendokumentasikan sejarah mereka. Mari kita jadikan buku ini sebagai awal dari gerakan untuk lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya kita.

Besar harapan saya, buku ini dapat menjadi referensi serta pelopor bagi Kalurahan lain di wilayah Kabupaten Sleman untuk bisa mengisahkan sejarah wilayahnya dengan lebih memberikan daya tarik bagi masyarakatnya. Terbitan ini merupakan upaya melestarikan khasanah budaya bangsa melalui karya cetak. Semoga membawa manfaat dan inspirasi bagi pembacanya terutama bagi masyarakat Sleman dan sekitarnya.

Selamat kepada Kalurahan Wedomartani atas pencapaian luar biasa ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat dan menjadi referensi yang berharga bagi peneliti maupun generasi mendatang.

Salam Literasi! Ayo membaca, Ayo berkarya!!!

Terima kasih.
Wassalaamualaikum Warohmatullaahi Wabarakatuh.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Sleman



Dra. Shavitri Nurmala Dewi, M.A.

KATA PENGANTAR

LURAH WEDOMARTANI

Bismillaahirrahmaanirrahiim
Assalamu'alaikum wr. wb.

Kami atas nama Pemerintah Kalurahan Wedomartani sangat mengapresiasi dan mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penerbitan Buku Toponimi "Dari Gebang ke Gedongan" Arsip Sejarah 54 Dusun di Kalurahan Wedomartani. Selain rasa syukur, kami juga berharap Kalurahan Wedomartani bisa menjadi pelopor kalurahan lain untuk merangkum toponimi seluruh dusun dan padukuhan yang ada dalam cakupan wilayah kalurahan itu sendiri menjadi suatu bentuk buku sebagai miniatur histori.

Pastinya dalam menggali sejarah asal-usul nama dusun dan padukuhan, para penulis mengalami dinamika yang sulit dihindari. Tak jarang penulis memainkan teka-teki nama dusun dan padukuhan yang tidak dijumpai kisah asal-usulnya secara pasti. Hal ini dikarenakan banyak leluhur/sesepuh yang sudah meninggal ataupun sudah berusia lanjut, sehingga sisa kisah yang diwariskan secara lisan melalui keturunannya pun ada kemungkinan berubah-ubah. Berpacu dengan waktu, bersama-sama merangkum toponimi sejarah asal-usul dusun dan padukuhan yang ada di Kalurahan Wedomartani melalui narasumber (yang

masih hidup), juga artefak-artefak atau benda-benda peninggalan sejarah masa lalu.

Sistematika penulisan dalam buku ini mengikuti urutan kring (kalurahan lama) yaitu kring Babadan, kring Pokoh, kring Gedongan dan Kring Krapyak. Meski begitu, untuk memunculkan estetika judul, secara geografis ditarik garis dari selatan hingga utara wilayah Kalurahan Wedomartani, jadilah Buku Toponimi ini berjudul "Dari Gebang ke Gedongan", Arsip Sejarah 54 Dusun di Kalurahan Wedomartani.

Harapan kedepannya, melalui Buku Toponimi ini, selain menjadi simbol arsip sejarah, juga bisa menjadi bahan bacaan, tuntunan dan panutan dalam melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya lokal kepada generasi muda. Sehingga kisah ini tidak terhenti pada masa kini, namun bisa terus berlanjut dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Wedomartani, 22 September 2025
Lurah Wedomartani

H. Teguh Budiyanto

PROLOG

Wedomartani Amarta Aji

Ada histori panjang tentang Kalurahan Wedomartani. Pemerintahan sebelumnya berbentuk Kademangan di bawah Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kademangan pertama adalah Karang Pakis yang dipimpin oleh Demang Malang Jiwo. Kademangan ini kemudian menjadi Kalurahan Lama Krapyak. Bangunan peninggalan yang hingga kini masih berdiri kokoh adalah Balai Desa Krapyak yang berbentuk bangunan joglo merupakan peninggalan dari Sri Sultan Hamengkubuwono ke-VII.

Diikuti dengan berdirinya kalurahan lain yang ada pada saat itu dengan rata-rata membawahi 5-6 padukuhan/ bayan. Wedomartani sendiri terdiri dari empat kalurahan lama yakni: *Pertama*, Kalurahan Lama Babadan dipimpin seorang Lurah bernama Pawiro Suprapto yang membawahi wilayah Padukuhan Gedongan Lor, Sawahan Lor, Sawahan Kidul, Demangan, Tonggalan, Saren dan

Babadan. *Kedua*, Kalurahan Lama Pokoh dipimpin Lurah Pawiro Geno yang membawahi wilayah Padukuhan Pokoh, Wonosari, Gondang Legi, Pucanganom dan Sempu. *Ketiga*, Kalurahan Gedongan dipimpin oleh Lurah Sastro Martoyo yang membawahi wilayah Padukuhan Kenayan, Kregan, Malangrejo, Tegalsari, Karangsari dan Blotan. *Keempat*, Kalurahan Krapyak dipimpin oleh Lurah Jasmani Sastro Wignyo yang membawahi wilayah Padukuhan Jetis, Karanganyar, Ceper, Krandon, Krapyak, Bakungan dan Krajan.

Pada 9 November 1947 keempat kalurahan tersebut bergabung menjadi satu yang diberi nama Kalurahan Wedomartani. Bertepatan pada tahun tersebut Ngarso Dalem Sri Sultan Hamengkubuwono ke IX melakukan modernisasi birokrasi pemerintahan Yogyakarta. Modernisasi ini meliputi pemerintah propinsi, kabupaten, kapanewon dan pemerintah kalurahan. Maka perubahan birokrasi patrimonial menjadi birokrasi modern membutuhkan dana yang cukup banyak dan pada saat itu kasultanan belum mampu membiayai kebutuhan dana untuk membayar gaji pegawai. Oleh karena itu pegawai pemerintahan kalurahan tidak digaji dengan uang akan tetapi dengan tanah kas desa (pelungguh).

Dikarenakan banyak kalurahan yang hanya memiliki tanah kas desa yang sedikit, maka untuk mencukupi kebutuhan pegawai/pamong, Sri Sultan Hamengkubuwono IX mengadakan penggabungan kalurahan-kalurahan tersebut. Penggabungan Kalurahan yang diistilahkan

blengketan yang dilakukan di Kabupaten Sleman semula terdiri dari 262 kalurahan menjadi 86 kalurahan/desa. Hasil penggabungan ini kemudian dikukuhkan dengan Maklumat Sultan Nomor 5 Tahun 1948 tanggal 19 April 1948.

Wedomartani merupakan salah satu dari 86 kalurahan tersebut, dipimpin oleh Lurah pertama Bapak Jasmani Sastro Wignyo (sebelumnya Lurah Krapyak) dan berkantor di Pokoh, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Hingga saat ini Pemerintah Kalurahan Wedomartani selalu memperingati berdirinya tiap tanggal 9 November karena berdasarkan awal bergabungnya sebelum resmi ditetapkan.

Dari kilas sejarah *blengketan* yang menjadikan kalurahan gabungan yaitu Kalurahan Wedomartani, berarti kini Wedomartani telah berusia 78 tahun. Para tokoh dan pelaku sejarah serta para pejabat dan mantan pejabat pada tahun 2018 pernah bermusyawarah dan merumuskan tentang arti, makna dan harapan kepada Wedomartani. Setelah melalui musyawarah panjang dengan berbagai kajian dan referensi masing-masing, akhirnya menyepakati beberapa hal antara lain:

1. **Arti Kata Wedomartani**

   Wedomartani berasal dari kata *Wedo* dan *Amarta* atau *Amartani*. *Wedo* berarti: Kasepuhan, Patokan, Tulodho, Pinunjul dan Pedoman. Sedangkan *Amarta* berarti Trah Amarta dalam dunia pewayangan merupakan simbol keluarga berjiwa kesatria yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan budi pekerti

yang luhur. Atau *Amartani* yang berarti pertanian sesuai dengan wilayahnya yang sebagian besar tanah dan kehidupan masyarakatnya agraris/pertanian. Atau bermakna meratani yang artinya memberikan multiplayer effect, dimana kesejahteraan bukan hanya untuk sekelompok masyarakat tertentu, akan tetapi kesejahteraan untuk bersama.

2. Simbol dan *Piandel* Kalurahan Lama

Untuk tidak menghilangkan jejak sejarah, para tokoh yang terlibat dalam musyawarah juga sepakat untuk memberikan simbol dan *piandel* kepada empat kalurahan lama yakni masing-masing; Kalurahan Babadan dengan simbol tombak yang dinamai Cokro Wijoyo dan pasukan Bregodo Singo Dongso. Kalurahan Pokoh dengan simbol *bende* yang dinamai Duto Pawiro Tomo dengan pasukan Bregodo Panji Kusumo. Kalurahan Gedongan dengan simbol keris yang dinamai Ranu Driyo dengan pasukan Bregodo To Merto. Kalurahan Krapyak dengan simbol *song-song* (payung) yang dinamai Tunggul Tomo dengan pasukan Bregodo Panji Mustiko.

3. Semboyan Wedomartani dan Artinya

Berikutnya Wedomartani memiliki semboyan "Amarta Aji" yang artinya; Amarta berarti Trah Amarta dan Aji berarti Ratu/Raja. Atau Amarta merupakan kepanjangan dari Amanah, Mbangun, Rukun, Takes. Sedangkan Aji kepanjangan dari Anggayuh, Jejeging,

Iman. Dan kini juga punya tetenger yang dipajang di depan kantor kalurahan dengan simbol kitab terbuka (wedo) dan lima bangun lingkaran merupakan simbol lima tokoh pandawa (trah amarta).

Penjabaran penggabungan empat kalurahan lama menjadi Kalurahan Wedomartani yang juga diikuti dengan beberapa kesepakatan tersebut pun menjadi dasar untuk memulai penelusuran toponimi atau asal-usul sejarah dusun/padukuhan yang ada di Kalurahan Wedomartani. Karena selain Padukuhan yang tertulis secara administratif masih ada beberapa nama dusun/kampung yang ada di bawah wilayah Padukuhan.

Workshop Toponimi yang diadakan pada rangkaian acara Merti Desa Wedomartani tahun 2024 menjadi langkah awal untuk memulai penelusuran sejarah melalui para dukuh dan tokoh masyarakat. Meski banyak kesulitan yang dijumpai penulis dalam mendapatkan sumber informasi berupa literasi, bangunan, petilasan, lingkungan sejarah, situs bahkan sumber anonim yang menimbulkan keraguan terhadap informasi yang didapat, namun para penulis tidak kenal lelah untuk mencari sumber-sumber lain untuk memberikan kekuatan informasi yang didapat.

Kegiatan ini merupakan upaya Pemerintah Kalurahan Wedomartani melalui Perpustakaan Amarta Pustaka Kalurahan Wedomartani untuk mengumpulkan jejak sejarah dan melestarikannya dalam bentuk buku Toponimi yang diberi judul "Dari Gebang ke Gedongan – Arsip Sejarah

54 Dusun di Kalurahan Wedomartani". Kisah yang turun temurun diceritakan oleh leluhur dan sesepuh kini bisa dinikmati dan dilestarikan.

Sleman, 1 September 2025

H. Mujiburokhman, S.Ag., M.A.
Ketua Desa Mandiri Budaya dan
Kamituwa Wedomartani

DAFTAR PENDAMPING DAN PENULIS

Budi Sardjono	**Pendamping**
1. Desi Sri Rahayu	Penulis
2. Tri Haryani	Penulis
3. Wiyana	Penulis
4. Eti Daniastuti	Penulis
5. Diayu Cinta Putu Sari	Penulis
6. Dessy Kayuwangi	Penulis
7. CM Ida Tungga Gautama	Penulis
8. Laila Putri Wahyuningtias	Penulis
9. Destiyani	Penulis
10. Suwarno	Penulis
11. Pratiwi Wahyu Widiarti	Penulis

R. Toto Sugiharto	**Pendamping**
1. Anis Damayanti	Penulis
2. Anindita Rizabella	Penulis
3. Lucia Renata Handayani	Penulis
4. Lusiana Purwandari	Penulis
5. Sari Suwarni	Penulis
6. Fitria Agustina	Penulis
7. Supriyanti	Penulis
8. Ngatinah	Penulis
9. Gayatri Jaya Wardani	Penulis
10. CM Ida Tungga Gautama	Penulis

Nyadi Kasmorejo	**Pendamping**
1. Syaeful Cahyadi	Penulis
2. Djuneidi Saripurnawan	Penulis
3. Nuri Darsono	Penulis
4. Rini Krispo	Penulis
5. Rolis Haryunik	Penulis
6. Ninuk Retno Raras	Penulis
7. Kusnadi	Penulis
8. Hastuti Setyaningrum	Penulis
9. Mujiburokhman	Penulis
10. Dwi Astuti	Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua DPRD DIY iii
Kata Sambutan Paniradya Pati Paniradya Kaistimewan v
Kata Sambutan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta vii
Kata Sambutan Bupati Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta x
Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) xii
Kata Sambutan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman..... xiv
Kata Pengantar Lurah Wedomartani xvii

Prolog..... xix
Daftar Pendamping dan Penulis xxv
Daftar Isi xxvii

PADUKUHAN GEDONGAN LOR
Legenda, Leluhur dan Warisan Sejarah 1

PADUKUHAN SAWAHAN LOR
Mengulik Potensi Wisata dari Area Persawahan 7

PADUKUHAN SAWAHAN KIDUL
Menghidupi Sawah dan Hidup dari Sawah 13

PADUKUHAN DEMANGAN
Mbah Demang Sang Leluhur..... 19

PADUKUHAN BABADAN
Menjunjung Tinggi Toleransi Beragama 25

PADUKUHAN SAREN
Dari Jagal Kebo hingga Umbul Panguripan 31

PADUKUHAN TONGGALAN
Ketika Ki To Menggolo Babat Alas 37

DUSUN WONOREJO
Tiga Keris di Dusun Wonorejo 42

PADUKUHAN WONOSARI
Alas Liwang-Liwung jadi Dusun yang Harmoni..... 47

DUSUN REJOSARI
Harmoni dalam Keragaman..... 53

DUSUN PAJANGAN
Nama dari Pangeran Pajang..... 58

PADUKUHAN POKOH
Dari Macam-macam Tokoh hingga Umbul Rondo 63

PADUKUHAN GONDANG LEGI
Manisnya Tinggal di Memori 70

DUSUN KEPUH
Pohon Penanda Dusun 76

DUSUN WONOKERSO
Wonokerso Lahan Penuh Harapan 81

PADUKUHAN SEMPU
Kisah Pohon Asam..... 88

DUSUN GANDOK
Adanya Adu Pojok 96

DUSUN GANDOK TEGAL
Dusun Gandok Tegal Dulu Memang Tegalan 103

DUSUN JANGKANG
Ringkihan Kuda di Penghujung Malam..... 110

PADUKUHAN PUCANGANOM
Dari Pucangsari hingga Vegetasi Pinggir Kali 115

DUSUN DOLO
Kawasan Subur untuk Tanaman Umbi Mbolo 121

DUSUN NOMPOREJO
Dari Tegal Kini Guyub Warganya yang Dikenal..... 127

DUSUN DERO
Dari Ndoro Panji hingga Under-Undering Perkara 136

DUSUN PANJEN
Tempat Bermukim Sang Panji 143

PADUKUHAN KENAYAN
Teteki di Kenayan 150

DUSUN NITEN
Kisah Mbah Sumaniti dari Tukang Ojek 158

DUSUN PENGAREP
Harapan untuk Menjadi yang Terdepan 165

PADUKUHAN KARANGSARI
Kisah Dusun yang Hilang..... 172

PADUKUHAN MALANGREJO
Mengubah Makna untuk Kehidupan 181

DUSUN SONO MALANGREJO
Dusun Sono, Padukuhan Malangrejo 190

DUSUN NGLARANG
Nama Kampung Pemberian Kanjeng Sunan..... 196

DUSUN TALANGREJO
Nyaris Tanpa Jejak Sejarah Penamaan 205

PADUKUHAN SANGGRAHAN
Jejak Persinggahan Sang Ratu 213

DUSUN KARANGASEM
Hutan Pohon Asam dan Kearifan Desa Sabuk Sloko 223

DUSUN KREGAN
Mbah Wudel dan Memori Penjajahan 223

PADUKUHAN TEGALSARI
Hutan Bambu yang Dibabat jadi Dusun 229

DUSUN TEGALREJO
Sumpah Mbah Ulu-ulu 236

DUSUN BENDUNGAN
Mbah Koro dan Bendungan Besar..... 242

PADUKUHAN BLOTAN
Bolo-Tan, dari Rakyat, untuk Perlawanan..... 247

DUSUN SONO BLOTAN
Jejak Rodi di Tanah Sono..... 252

DUSUN KAYEN
Satu Dusun Banyak Doa 258

PADUKUHAN JETIS
Enjet Netes..... 264

DUSUN GEBANG
Menyimpan Kisah di Balik Batu dan Akar..... 270

PADUKUHAN KARANGANYAR
Dari Jemparingan ke Jendela Aksara..... 275

DUSUN SAMBIREJO
Kampung Pelestari Budaya 281

DUSUN GUPITSARI
Nama Kampung yang Nyaris Hilang Ditelan Zaman 288

PADUKUHAN CEPER
Jambu di Atas Cawan 296

DUSUN KARANGMOJO
Ada Mojo di Mana-mana 303

PADUKUHAN KRANDON
Kampung Satu Krandah 310

DUSUN NGLINGGAN
Misteri Benda Kuna Lingga 317

DUSUN TERUNG
Riwayat, Kepercayaan dan Jejak Adipati Terung 325

PADUKUHAN KRAPYAK
Krapyak Kampung Santri 332

PADUKUHAN BAKUNGAN
Tiada Lagi Tanaman Bakung 339

PADUKUHAN KRAJAN
Dari Sungai Terunik sampai Pasukan
Samber Gelap 345

EPILOG
Dusun-Dusun Ikonik di Kalurahan Wedomartani 351

PADUKUHAN GEDONGAN LOR

Legenda, Leluhur dan Warisan Sejarah

Oleh: Syaeful Cahyadi, S.S.

Embung Watu Manten

Membuka halaman dusun dari arah utara, siapa pun bisa melihat bayangan gagah Gunung Merapi yang menyembul dari kejauhan, menjulang dan mengawasi diam-diam dusun ini. Bila datang dari selatan, hamparan sawah yang luas serta Embung Watu Manten menyambut dengan keheningan yang menenangkan. Di sore hari, terkadang terlihat bocah-bocah memancing atau bermain air, sementara para petani masih tekun bersawah. Nuansa ini memperlihatkan bagaimana Padukuhan Gedongan Lor tetap mempertahankan sisi tradisional dan kesederhanaannya di tengah arus modernisasi yang perlahan menyusup.

Dahulu, “Gedongan” bukan hanya nama dusun atau padukuhan, tapi juga pernah menjadi nama kelurahan

lama yang menaungi enam padukuhan. Setelah keluarnya Maklumat Pemerintah Provinsi Yogyakarta Tahun 1946, Kelurahan Gedongan dilebur bersama tiga kelurahan lain menjadi Kalurahan Wedomartani, yang berlaku hingga sekarang. Perubahan administratif ini tidak serta-merta menghapus identitas lokal yang telah melekat lama pada warga setempat.



Embung watu maten yang menjadi salah satu ciri khas dusun Gedongan Lor (foto: Syaeful Cahyadi)

Tahun 1998 menjadi tonggak pembangunan Embung Watu Manten, yang kini menjadi salah satu ciri khas dusun. Di tengah embung, terdapat dua batu besar yang disebut *watu lanang* dan *watu wadon*. Konon, sebelum embung dibangun, lokasi ini dipenuhi batu-batu besar yang sebagian besar dihancurkan saat proyek berlangsung. Dua batu yang tersisa dianggap keramat oleh sebagian warga, menjadi semacam penanda yang menyimpan cerita tak terucapkan dari masa silam.

Leluhur Tanpa Petilasan

Sejarah dusun di Jawa umumnya merujuk pada nama seorang tokoh atau leluhur yang membuka atau membabat wilayah tersebut. Di Gedongan, sosok itu dikenal sebagai

Mbah Gedong. Ia diyakini sebagai tokoh pertama yang membuka hutan dan memulai kehidupan awal di tempat ini. Cerita tentang Mbah Gedong diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, salah satunya melalui narasumber warga bernama Adi Umi (98).

Menurut Adi Umi, Mbah Gedong tidak meninggalkan pusaka, makam, maupun petilasan. Tidak ada satu pun kijing atau batu nisan yang bisa dikaitkan langsung dengannya. Kediamannya dulunya berada di depan kompleks makam dusun, namun tak ditemukan bekas-bekas khusus yang bisa menjadi bukti keberadaan fisiknya. Sosok Mbah Gedong digambarkan sebagai orang sakti, galak, dan penuh wibawa. Namanya sering dipakai oleh orang tua zaman dulu untuk menakut-nakuti anak-anak agar tidak nakal.

Nisan Khas Hamengkubuwanan

Selain Mbah Gedong, Adi Umi juga menyebut nama lain: Mbah Renggo. Berbeda dari Mbah Gedong yang tidak memiliki petilasan, Mbah Renggo diyakini benar-benar dimakamkan di dusun. Nisan makamnya sangat khas dan menjadi satu-satunya di wilayah Gedongan: kijing sigar atau nisan terbelah, disusun dari dua blok batu bergaya Hamengkubuwanan. Gaya ini umum dijumpai pada masa sekitar tahun 1800-an atau setelah periode Palihan Nagari.

Meskipun Adi Umi tidak mengetahui secara rinci kisah hidup Mbah Renggo, keberadaan kijing sigar ini menjadi

bukti kuat bahwa tokoh tersebut memiliki kedudukan istimewa dalam sejarah lokal. Ia mungkin bukan tokoh pembuka alas, tetapi menjadi simbol dari generasi awal yang tinggal dan meninggalkan jejak.

Leluhur yang Menurunkan Peradaban

Nama lain yang disebutkan oleh warga adalah Mbah Nur Kandam, sebagaimana diungkapkan oleh Suharti (80), sesepuh dusun. Berbeda dari Mbah Gedong dan Mbah Renggo, Mbah Nur Kandam disebut-sebut sebagai leluhur yang menurunkan keturunan langsung di Gedongan. Ia memiliki istri yang dimakamkan di Padukuhan Sawahan Lor, dan bersama-sama mereka memiliki tiga anak. Salah satu anaknya, Mbah Tirto Sentono, menurunkan lima keturunan, salah satunya adalah Mbah Adipawiro, ayah dari Suharti sendiri.

Menariknya, Mbah Tirto Sentono menyandang gelar "*jajar*" semasa hidupnya, menunjukkan peran sosial yang cukup penting. Warsito (55), Dukuh Gedongan Lor, mengonfirmasi bahwa nama-nama seperti Tirto Sentono dan Pawiro Sentono tercatat memiliki tanah warisan di dokumen sertifikat zaman kolonial Belanda. Artinya, jejak Mbah Nur Kandam dan keturunannya masih bisa ditelusuri secara administratif hingga hari ini. Generasi kelima dari garis ini masih tinggal di Gedongan Lor.



Gapura masuk dusun Gedongan Lor (foto: Desi SR)

Dua Tokoh, Dua Versi Sejarah, Satu Dusun yang Lestari

Kisah Mbah Gedong kemungkinan merupakan cerita rakyat atau mitos pem-*babat alas*. Sebaliknya, Mbah Nur Kandam diyakini sebagai leluhur faktual yang menurunkan keturunan nyata. Perbedaan nama dan penyebutan, seperti Mbah Renggo yang mungkin merupakan variasi dari gelar "*Ronggo*," mencerminkan kompleksitas sejarah lisan. Ketiadaan dokumentasi tertulis menyebabkan versi sejarah berbeda berkembang secara paralel.

Namun ada satu kemiripan: ketiga tokoh ini; Mbah Gedong, Mbah Renggo, dan Mbah Nur Kandam. Semuanya digambarkan sebagai tokoh sakti, galak, dan disegani. Mereka bukan sekadar tokoh cerita, tetapi juga menjadi fondasi nilai dan karakter warga yang berkembang hingga kini.

Menenun Ulang Jejak Leluhur

Nama "Gedongan" mungkin diturunkan dari legenda Mbah Gedong, atau berasal dari kata "*gegedong*" yang berarti tempat pengejaran merujuk pada kisah pengejaran oleh tentara Belanda pada masa lalu. Hal ini diperkuat oleh catatan sensus penduduk tahun 1925 dalam *Gegevens over Djokjakarta*, yang mencatat keberadaan 10.703 pribumi dan 9 orang Eropa di wilayah Ngemplak.

Jika Mbah Gedong adalah mitos yang membentuk identitas, maka Mbah Nur Kandam adalah leluhur yang menurunkan peradaban konkret. Padukuhan Gedongan Lor memiliki dua akar sejarah: satu dari dongeng dan satu dari jejak nyata. Keduanya menjalin narasi utuh tentang siapa yang lebih dulu datang, siapa yang membangun, dan siapa yang mewarisi. Hingga kini, cerita mereka tetap hidup dalam ingatan warga, menjadi penanda identitas dan arah masa depan.

Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

PADUKUHAN SAWAHAN LOR

Mengulik Potensi Wisata dari Area Persawahan

Oleh: Anis Damayanti

Pemandangan asri dan hamparan sawah terbentang jika melintasi Padukuhan Sawahan Lor yang berbatasan wilayah dengan Padukuhan Gedongan Lor dan Sawahan Kidul. Tanaman padi, palawija, dan pepohonan menghijaukan suasanan padukuhan. Pepohonan kelapa pun seolah menjadi pagar hidup karena banyak tumbuh di tepi jalan. Seperti halnya dengan banyaknya sawah, mayoritas pekerjaan warga Sawahan Lor adalah petani.



Gapura masuk dusun Sawahan Lor yang masih asri (foto: Desi SR)

Melihat hamparan sawah, tak ayal menjadikan nama padukuhan ini adalah Sawahan Lor yang berbatasan langsung dengan Sawahan Kidul yang memiliki kondisi geografis tidak jauh berbeda. Secara harfiah, Sawahan adalah tempat yang ditanami padi, dan Lor adalah arah utara dalam bahasa Jawa. Sehingga penamaan Sawahan Lor adalah tempat untuk bertanam padi yang berada di wilayah utara.

Mbah Nyai Nur Kandam

Dalam menelisik sejarah Padukuhan Sawahan Lor sendiri muncul satu nama leluhur yaitu Mbah Nur Kandam. Menurut penuturan Wiji Rahayuningsih (48) yang merupakan keturunan langsung, Mbah Nur Kandam adalah pamong pemerintah Kalurahan Wedomartani yang pada masanya memiliki tanah di Sawahan Lor yang kemudian dibangunlah rumah untuk ditinggali, hingga sekarang menjadi pemukiman. Wiji juga mengungkapkan bahwa ayahnya pun adalah sesepuh Sawahan Lor, yaitu Sugito (85) yang masih bertugas sebagai abdi dalem di Keraton Yogyakarta.

Semakin lama digali, tidak ada arti khusus dalam penamaan Sawahan Lor. Namun, yang pasti area sawah yang kini masih terjaga mulai dimanfaatkan warga untuk menjadi potensi wisata sehingga kesejahteraan warga secara ekonomi pun bisa berkembang. Warga Sawahan Lor mengembangkan wisata Bulak Sawah sebagai destinasi

wisata edukasi dengan memanfaatkan suasana alam yang bisa dikunjungi pelajar maupun wisatawan lokal dan internasional.

Bulak Sawah Edupark Potensi Wisata Edukasi

Menghadapi berbagai tantangan ekonomi, Budi Winarno (40) selaku Dukuh di Sawahan Lor menginisiasi pengembangan desa wisata dimulai pada tahun 2008. Dengan merintis berbagai macam potensi wisata, akhirnya Bulak Sawah Edupark diresmikan pada bulan Juli tahun 2024.

Bulak Sawah Edupark yang kini menjadi ikon Padukuhan Sawahan Lor menawarkan berbagai kultur nuansa pedesaan mulai dari budaya dan pertanian. Bahkan, ada *Character Building Camp* untuk diakses pelajar melalui kegiatan sekolah yang bekerja sama dengan Sawahan Lor.



Bulak Sawah yang merupakan wisata Edupark menjadi ikon Padukuhan Sawahan Lor
(foto: Anis Damayanti)

Pengembangan budaya dan wisata di Bulak Sawah Edupark nyatanya memberikan dampak positif bagi warga sekitar, baik untuk UMKM atau pegiat seni budaya. Bulak Sawah Edupark memiliki panggung teater yang berada di pinggir Kali Kuning, sehingga nuansa pedesaan yang ada di Sawahan Lor bisa dinikmati, pagi maupun sore hari. Bahkan, panggung ini pun difungsikan untuk sendratari ataupun kegiatan budaya lainnya.

Wisatawan pun bisa menginap di rumah para warga dengan sistem *homestay*. Hal ini dilakukan agar mereka bisa berinterasi secara langsung untuk mendapatkan pengalaman bersosial dengan masyarakat. Selain itu, melalui Bulak Sawah Edupark, wisatawan juga belajar dan praktik langsung *jemparingan*, membatik, kesenian janur, tarian tradisional, pembuatan tempe, pengairan sawah, dan tata cara bertani.

Dari *Jemparingan* hingga *Mluku* Sawah

Ketika melakukan *jemparingan*, wisatawan pun mengenakan busana *Jawi jangkep*. Dalam bahasa Jawa, *jemparing* berarti panah. *Jemparingan* berbeda dengan panahan modern karena *jemparingan* adalah olahraga panahan tradisional Jawa yang berasal dari lingkungan keraton, khususnya Yogyakarta dan Surakarta.

Jemparingan dilakukan dalam posisi duduk bersila (atau bersimpuh untuk wanita). busur (*gandewa*), anak panah (*jemparing*), dan sasaran yang disebut *bandulan* atau

wong-wongan. Olahraga ini memiliki filosofi mendalam, mengajarkan nilai-nilai seperti konsentrasi, semangat, percaya diri dan tanggung jawab. Meskipun sempat mengalami penurunan, *jemparingan* kembali diminati, dan diperkenalkan juga melalui Bulak Sawah Edupark.

Banyaknya pohon kelapa yang tumbuh di Sawahan Lor dimanfaatkan oleh warga dengan mengambil *janur*, daun muda dari pohon tersebut. Daun kelapa atau *janur* digunakan sebagai bahan dasar kerajinan tangan. Wisatawan pun diajarkan untuk membuat dekorasi, hiasan, dan aksesori berbahan dasar *janur*. Selain itu, Bulak Sawah Edupark juga mengenalkan gerobak sapi kepada wisatawan sebagai warisan budaya tak benda berupa alat transportasi lokal.



Wisatawan belajar tata cara bertani (foto: Anis Damayanti)

Yang paling menarik adalah belajar tata cara bertani. Dikarenakan banyaknya wilayah yang berupa sawah dan pekerjaan warga yang mayoritas petani, wisatawan pun bisa belajar langsung dengan warga lokal. Mulai dari *mluku* (membajak sawah) yang bertujuan untuk mengolah tanah agar gembur dan siap ditanami. Setelah itu banyak tahap-tahap yang bisa dipelajari, seperti *ngeleb* (mengairi sawah), *nggaru* (menghaluskan dan meratakan sawah setelah dibajak), *leleran* (sawah yang sudah siap ditanami), dan *matun* (membersihkan gulma atau rumput liar di sekitar tanaman padi).

Tradisi Padusan di Dam Kali Kuning

Mujiburokhman (52) selaku Ketua Pengelola Kalurahan Mandiri Budaya Wedomartani mengungkapkan kegiatan tradisi *padusan* dibarengi dengan gebyar permainan tradisional untuk meraih atensi dari kalangan anak dan remaja. Kegiatan ini pun dilaksanakan di area Bulak Sawah Edupark dan Dam Kalikuning karena luas dan representatif dengan suasana persawahan yang asri. Selain itu, adanya dam menciptakan lingkungan yang menarik untuk bermain air dan berenang.

Rangkaian acara tradisi *padusan* dimulai dengan kenduri, kemudian dilanjutkan dengan berbagai permainan tradisional, seperti *gobak sodor*, *egrang*, dan memasukkan bola ke dalam kolom. Setelah itu, peserta melakukan *sungkeman* kepada orang tua masing-masing. Puncaknya, prosesi penyiraman air tujuh bunga oleh Rois, Tim Monev, dan Ketua Kalurahan Mandiri Budaya menjadi penanda dimulainya *padusan* di Kali Kuning.

“Harapan ke depan, pariwisata berbasis budaya ini dapat meningkatkan ekonomi masyarakat,” pungkas Mujiburokhman.

Pendamping: R. Toto Sugiharto

PADUKUHAN SAWAHAN KIDUL

Menghidupi Sawah dan Hidup dari Sawah

Oleh: Anindita Rizabella



Gapura masuk Padukuhan Sawahan Kidul (foto: Anindita Rizabella)

Memasuki gapura selamat datang di Sawahan Kidul, maka akan langsung disambut dengan hamparan luas sawah yang menghijau oleh tanaman padi. Bahkan bersatu dengan pemukiman, tidak ada penghalang antara area persawahan dan rumah penduduk. Jika melihat dari luas wilayah Padukuhan

Sawahan Kidul, hampir 90% adalah sawah. Luas wilayah Sawahan Kidul adalah 21,3 hektar, terdiri dari 2,2 hektar berupa pemukiman dan 19,1 hektar berupa persawahan.

Wilayah pemukiman Sawahan Kidul berbatasan dengan Padukuhan Demangan pada sisi sebelah selatan, barat, dan utara. Sementara, sisi sebelah timur berbatasan dengan Kali Kuning, Padukuhan Kertirejo Kalurahan Selomartani Kapanewon Kalasan. Untuk wilayah persawahan bagian selatan berbatasan dengan Padukuhan Wonokerso, sisi barat dengan Padukuhan Babadan, sisi utara dengan Padukuhan Demangan dan sisi timur dengan Kali Kuning Kertirejo, Selomartani.

Menurut Dukuh Sawahan Kidul, Sumarno (61) penelitian sejarah atau asal-usul cikal bakal Sawahan Kidul pernah dilakukan oleh muda-mudi Padukuhan Sawahan Kidul. Meski pada saat itu terkendala dengan narasumber yang kebanyakan para sesepuh padukuhan sudah meninggal dan yang masih hidup tidak bisa menceritakan bagaimana awal mula terbentuknya Sawahan Kidul.

Keterkaitan secara Geografis dan Aliran Kepercayaan

Bertemu dengan Albertus Hartoyo (63), menuturkan dugaan awal mula Padukuhan Sawahan Kidul dimulai sejak lebih dari 200 tahun yang lalu. Meski tidak ada bukti pasti terkait dugaan tersebut, sebagai salah satu sesepuh, Hartoyo mengungkapkan adanya kemungkinan keterkaitan sejarah Sawahan Kidul dengan Babadan dan Demangan.



Sumarno, Dukuh Sawahan Kidul dan Albertus Hartoyo, salah satu sesepuh di Sawahan Kidul (foto: Anindita Rizabella)

Dugaan ini muncul bukan hanya karena ikatan kekerabatan yang dekat, namun karena kondisi geografis wilayah yang berdekatan dan pernah menjadi satu wilayah di bawah naungan Kalurahan Lama Babadan. Selain itu, jika melihat dari aliran kepercayaan yang dianut oleh warga ketiga dusun ini mayoritas adalah Katholik, hal ini ada keterkaitan dengan penyebaran agama melalui Gereja Katholik Babadan.

Hartoyo menambahkan bukti makam Babadan untuk memperkuat dugaan keterkaitan tersebut. Makam Babadan merupakan makam yang juga digunakan untuk pemakaman oleh warga Sawahan Kidul dan Demangan bagian selatan. Hingga saat ini pun, makam Babadan menjadi makam bersama untuk tiga padukuhan.

Secara tata pemerintahan, Sawahan Kidul dulu dipimpin oleh Mbah Suto Pawiro. Mbah Suto Pawiro merupakan seorang pamong di Kalurahan Lama Babadan pada masa

sebelum dileburnya empat kalurahan lama menjadi Kalurahan Wedomartani melalui Maklumat Nomor 5 Tahun 1948 tentang perubahan daerah-daerah kalurahan dan nama-namanya.

Fransiscus Xaverius Jumadi (64), masih keturunan langsung dari Mbah Suto Pawiro menjelaskan bahwa dulu sebelum disebut kepala dusun atau dukuh, jabatan Suto Pawiro adalah Jagabaya yang memiliki kewenangan wilayah Sawahan Kidul dan Demangan bagian utara. Hal ini dikarenakan Demangan bagian selatan kala itu ikut wilayah Padukuhan Babadan.

Pernyataan inilah yang memperkuat dugaan Sumarno dan Albertus Hartoyo mengenai keterkaitan Sawahan Kidul, Babadan, dan Demangan. Hal ini dikarenakan ketiga wilayah tersebut masih merupakan satu daerah di bawah tanggung jawab Mbah Suto Pawiro, yang memungkinan beberapa warga Sawahan Kidul pada masa itu memutuskan tinggal di sisi timur Babadan dan Demangan, sementara wilayah lain di sisi selatan masih berupa hamparan sawah yang luas.

Persawahan dan Kali Kuning

Secara harfiah, Sawah adalah tempat yang ditanami padi, dan Kidul adalah arah selatan dalam bahasa Jawa. Sehingga penamaan Sawahan Kidul adalah tempat untuk bertanam padi yang berada di wilayah selatan. Mengacu pada kondisi geografis wilayah Sawahan Kidul yang hampir

90% adalah area persawahan dan keberadaannya yang berada di sisi selatan Sawahan Lor dengan batas jalan raya, mengindikasikan penamaan padukuhan pun tak jauh dari keadaan wilayah tersebut.

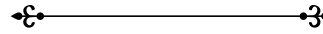
Sebagian besar warga Sawahan Kidul berprofesi sebagai petani dan memiliki sawah yang tak jauh dari pemukiman, sehingga memudahkan dalam akses ketika mengolahnya. Membicarakan tentang sawah, tak jauh-jauh dari irigasi yang merupakan jantung dari kehidupan sawah. Menurut Sumarno, sebagai wilayah yang berbatasan dengan Kali Kuning, bukan merupakan hal yang sulit untuk warga mendapatkan irigasi.

Debit air Kali Kuning yang berhulu di Merapi terbilang bervariasi tergantung musim. Pada musim hujan, debit air bisa mencapai sekitar 650 liter/detik, sedangkan pada musim kemarau sekitar 400 liter/detik. Hal ini cukup untuk memberikan kehidupan untuk area persawahan di Sawahan Kidul.

“Dengan melimpahnya pengairan pada area persawahan pun berbanding lurus dengan melimpahnya pasokan beras di Sawahan Kidul pada musim panen,” terang Sumarno.

Apalagi saat ini melalui Kalurahan Wedomartani, adanya Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Amarta memudahkan warga dalam mendapatkan bantuan bibit, pupuk, dan lainnya. Bahkan, pada musim panen dalam upaya mendukung swasembada pangan beberapa warga yang bisa ikut dalam program Serapan Gabah (Sergab) yang diadakan oleh Bulog. Selain itu, bekerja sama

dengan jajaran muspika (Polsek dan Danramil), Bulog juga bersedia menjemput gabah milik petani di wilayah apabila petani terkendala armada angkutan. Tidak lain tujuan dari semua ini adalah demi terwujudnya swasembada pangan dan ketahanan pangan.



Pendamping: R Toto Sugiharto

PADUKUHAN DEMANGAN

Mbah Demang Sang Leluhur

Oleh: Syaeful Cahyadi, S.S.

Di ujung jalan berpayung yang sunyi, diapit hamparan sawah dan deretan rumah modern, terdapat sebuah dusun yang menyimpan kisah tua namun tak pernah benar-benar selesai diceritakan: Demangan. Sebuah nama yang lahir dari gelar seorang pemimpin lokal, dan tetap bergema hingga kini meski sosok leluhurnya telah lama hilang dari ingatan nama.

Ratusan tahun lalu, seorang demang membuka lembar awal peradaban di dusun ini. Meski tak ada catatan resmi yang menyebut namanya, warga menyebutnya dengan penuh hormat: Mbah Demang. Kisahnya bertahan dalam bisik makam tua, dalam warisan tanah dari *sangga gawe* masa Belanda, serta dalam ingatan yang nyaris memudar namun belum sepenuhnya padam.

Misteri Gayamsari

Semasa kolonial Belanda, Demangan sudah menjadi permukiman yang ramai. Beberapa warga terlibat dalam kerja industri Belanda sebagai sopir delman pengangkut tebu, disebut *sangga gawe*. Sebagai imbalan, mereka menerima hadiah berupa sebidang tanah, baik sawah maupun pekarangan.

Tradisi *sangga gawe* ini menjadi tonggak awal kepemilikan lahan secara turun-temurun di kalangan warga Demangan. Hingga kini, beberapa ahli waris masih menempati lahan yang diyakini berasal dari hadiah masa kolonial. Tidak heran jika kepemilikan tanah di Demangan terbilang relatif mapan, dan menjadi salah satu faktor penting dalam pertumbuhan permukiman di wilayah ini.

Geliat budaya juga tampak sejak masa itu. Warga Demangan kerap datang ke Kraton Yogyakarta untuk menyerahkan hasil bumi sebagai bentuk penghormatan. Upacara ini bukan sekadar bentuk loyalitas, melainkan simbol hubungan spiritual antara rakyat dan raja. Saat itu, Keraton masih dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VIII, dan partisipasi warga Demangan menjadi bukti keterlibatan aktif dalam jaringan budaya Jawa yang lebih luas.

Menjelang kemerdekaan, dusun ini dipimpin oleh seorang Dukuh bernama Mbah Mangun. Ia dikenal tegas dan disegani, serta menjadi figur transisi antara masa kolonial dan kemerdekaan. Sejak itu, kepala dusun telah

berganti empat kali, dengan pemangku saat ini adalah Ig. Sigit Riyanto (50), yang memimpin dengan semangat pelestarian nilai-nilai lokal.

Giran (60), seorang sesepuh dusun, menyampaikan bahwa kisah Mbah Demang telah ia dengar sejak kecil. Sang ayah sering mengenalkan sosok ini ketika mereka berziarah ke makam. Giran, yang berasal dari keluarga berada, meyakini bahwa hampir seluruh warga Demangan adalah keturunan Mbah Demang, karena banyak buyut mereka masih bersaudara. Giran pun menyimpan keyakinan bahwa jejak Mbah Demang tidak hanya tertinggal di tanah, tetapi juga di garis wajah dan laku hidup generasi Demangan kini.

Muji (82), sesepuh lainnya, juga mendengar kisah serupa. Ia menyebut ada dua versi cerita: *pertama*, Demangan dahulu dihuni oleh banyak Demang; *kedua*, hanya ada satu Demang yang menjadi tokoh sentral pembuka wilayah. Meski berbeda versi, keduanya menyiratkan bahwa peran Demang sangat sentral dalam pembentukan identitas dusun.

Dalam sejarah Jawa, gelar "Demang" merujuk pada jabatan administratif tingkat desa di bawah Lurah. Gelar ini sudah ada sejak masa Jawa *kuna* dan digunakan hingga zaman kolonial sebagai pemimpin distrik yang diangkat oleh keraton. Gelar ini tidak hanya menunjukkan jabatan struktural, tetapi juga status sosial yang tinggi di masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Mbah Demang dipandang sebagai figur sentral, baik secara politis maupun kultural.

Sayangnya, baik Giran maupun Muji tidak tahu pasti siapa nama asli Mbah Demang. Memori kolektif hanya menyisakan nama samar itu—tanpa silsilah, tanpa prasasti.



Dukuh Demangan, Ig. Sigit Riyanto bersama dengan salah satu sesepuh di Padukuhan Demangan (foto: Syaeful Cahyadi)

Ada pula kisah dari seorang warga yang meyakini bahwa nama Demangan berasal dari wilayah Kademangan Gayamsari, berdasar penelusuran spiritual. Namun mayoritas warga menganggap ini sebagai cocoklogi. Meski di bagian selatan dusun pernah tumbuh banyak pohon gayam, tidak ditemukan jejak nama "Gayamsari" di peta Yogyakarta tahun 1921, maupun dari penelusuran daring. Gayamsari lebih hidup sebagai ingatan bayangan, hadir dalam bisik mitos ketimbang arsip sejarah.

Saksi Bisu Leluhur

Saat informasi antar-generasi perlahan hilang, makam menjadi satu-satunya saksi bisu peradaban. Terletak di sisi utara dusun, area makam ini cukup luas dan baru saja diperluas karena penuh.

Di utara kompleks makam, terdapat deretan lima kijing lawas bergaya Hamengkubuwanan, terdiri dari dua balok batu yang utuh. Jenis ini diperkirakan berasal dari masa setelah Palihan Nagari 1755. Beberapa kijing lain sudah terkubur sebagian, menyisakan kepala nisannya saja.



Makam yang menjadi satu-satunya saksi bisu leluhur Padukuhan Demangan (foto: Syaeful Cahyadi)

Di atasnya, terdapat empat nisan lebih tua, bergaya Pajang: polos tanpa ukiran dan tanpa badan makam. Posisi mereka tak lagi simetris, kemungkinan besar pernah tergeser. Jenis nisan seperti ini lazim dijumpai pada makam-makam kuno sebelum era Mataram Islam mencapai puncaknya. Ia memberi tanda bahwa wilayah ini telah dihuni jauh sebelum kolonial hadir.

Menurut cerita turun-temurun, salah satu dari lima kijing lawas itu dipercaya sebagai makam Mbah Demang. Sementara keempat nisan bergaya Pajang tidak diketahui secara pasti siapa yang dimakamkan.

Yang menarik, lima kijing diletakkan sejajar. Ini bisa menandakan kelima tokoh yang dimakamkan memiliki status setara atau mungkin bertali darah. Jika benar salah satu adalah Mbah Demang, besar kemungkinan keempat lainnya adalah kerabat dekat atau tokoh penting pada zamannya.

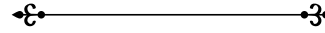
Penemuan nisan-nisan ini memberi petunjuk bahwa Demangan telah ramai dihuni setidaknya sejak tahun 1800-an. Bahkan nisan bergaya Pajang membuka kemungkinan bahwa dusun ini sudah eksis sejak 1600-an. Artefak nisan menjadi pintu bagi kita untuk membaca sisa-sisa masa lalu yang tak terungkap lewat kata-kata.

Memori, Penyesalan, dan Kesadaran

Sayangnya, nama asli Mbah Demang tetap menjadi misteri. Penelusuran sejarah literatur menjadi sulit tanpa identitas yang pasti. Ada versi lain yang menyebut Mbah Demang adalah kerabat To Menggolo, leluhur Padukuhan Tonggalan, Wedomartani. Versi sebaliknya juga berkembang: To Menggolo berasal dari Demangan dan membuka wilayah Tonggalan di sekitar tahun 1800-an.

Kini, Padukuhan Demangan berdiri di atas warisan yang tak kasat mata: kisah-kisah yang diceritakan dari mulut ke mulut, nisan-nisan senyap yang menunggu dikenali, dan ingatan kolektif yang perlahan menua.

Dalam percakapan dengan warga, tersirat nada penyesalan mengapa sejak dulu tak ada pencatatan sejarah? Namun dalam ketiadaan itu, setidaknya tersisa satu kesadaran yang diwariskan: warga Demangan berasal dari seorang Demang, dan kisah mereka dimulai dari sana.



Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

PADUKUHAN BABADAN

Menjunjung Tinggi Toleransi Beragama

Oleh: Desi Sri Rahayu



Batas wilayah Padukuhan Babadan dengan Padukuhan Sawahan Kidul (foto: Desi SR)

Menyelisik asal usul Padukuhan Babadan, Kalurahan Wedomartani menjadi tantangan tersendiri. Karena nama dusun ini memiliki kesamaan dengan dusun-dusun lain. Namun meski secara penamaan sama, pasti ada histori yang berbeda pada tiap dusunnya. Seperti yang ada di Padukuhan Babadan ini.

Untuk mengorek kisahnya bisa bertemu langsung dengan Dukuh Babadan yaitu Tri Suci Triliyantuti, SH (39).

Menurut Tri Suci, secara administratif, Babadan merupakan salah satu padukuhan dari 25 padukuhan yang ada di Kalurahan Wedomartani. Awalnya, Babadan adalah sebuah kalurahan lama yang membawahi padukuhan Gedongan Lor, Sawahan Lor, Sawahan Kidul, Demangan, Tonggalan, Saren dan Babadan itu sendiri. Kalurahan lama Babadan ini dipimpin oleh seorang Lurah bernama Pawiro Suprapto. Ketika bergabung dalam satu Kalurahan bernama Wedomartani, ada kesepakatan antar tokoh untuk tidak menghilangkan sejarah dengan memberikan simbol atau *piandel* kepada kalurahan-kalurahan lama. Maka Kalurahan lama Babadan dengan simbol tombak yang dinamai Cokro Wijoyo dan pasukan Bregodo Singo Dongso tetap dipertahankan.

Raden Ayu Sekarjagad

Ada salah satu tokoh masyarakat yang menceritakan histori terkait Padukuhan Babadan, yaitu Hangabdi Wiyono (59) yang lebih sering dipanggil Mbah Yono. Asal muasal Babadan ada dua versi. Versi yang pertama yaitu merujuk pada sifat masyarakat yang tinggal bersifat urakan dan suka berhias namun juga cendikiawan dan terdidik. Selain itu, jika menilik dari arti Babadan secara harfiah yaitu babad-babad atau tarung pada masa penjajahan Belanda dimana

di wilayah Babadan ini orang-orangnya seneng *kerengan* (berani berjuang).

Melihat dari awal masa penjajahan Belanda, mbah Yono pun menyebutkan bahwa ada orang bernama Raden Ayu Riyo Koesoemo atau Raden Ayu Sekarjagad yang diyakini istri dari Raden Riyo Koesoemo abdi dari Pangeran Purbaya. Raden Ayu Sekarjagad dikisahkan terpisah dari Raden Riyo Koesoemo ketika pengejaran tentara Belanda dan bermukim di desa yang saat ini dinamakan Babadan. Raden Ayu Sekarjagad yang pandai menari dan bernyanyi dalam bahasa Jawa (*nembang*) pun mengajarkan kesenian tersebut kepada masyarakat sekitar.

Meski masih dicari bukti literasinya, kisah Raden Ayu Sekarjagad sudah pernah disajikan dalam bentuk seni pertunjukan srandul dalam Pentas Desa Budaya Selasa Wagen yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta dengan judul *Dumadine* Dusun Babadan.

Terlepas dari dua versi asal muasal Padukuhan Babadan tersebut, Mbah Yono menambahkan bahwa memang dusun Babadan ini tidak lepas dari seni dan budaya, terutama wayang orang. Hal ini didasari adanya pendatang bernama Ki Widi Karsono yang merupakan abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan sebutan Ki Bekel Cermo Carito. Di dusun Babadan dia menjadi tokoh seni pedalangan yang memberikan warisan wayang orang.

Tari dan Wayang Orang

Menilik dari sejarahnya, wayang orang adalah pertunjukan seni tradisional yang berasal dari Jawa Tengah, di mana manusia menggantikan wayang kulit sebagai pemeran utama. Wayang orang sendiri terkait dengan Kerajaan Mataram dan diperkirakan muncul pada abad ke-18. Sementara, seperti yang diungkapkan oleh Mbah Yono, wayang orang di dusun Babadan merupakan warisan seni budaya dari Ki Widi Karsono atau Ki Bekel Cermo Carito yang merupakan abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kesenian lalu diturunkan secara turun temurun hingga buyut (mas Dias) yang saat ini melestarikan melalui sanggar tari dan budaya Krido Bekso Mudo.

Selain Mbah Yono yang merupakan pimpinan sanggar tari dan budaya Krido Bekso Mudo, ada Hadi Wiratno (62) yang merupakan dalang dan pelatih wayang orang. Hadi Wiratno mengaku tidak memiliki bakat atau keahlian khusus terkait seni pedalangan atau wayang orang. Tetapi ilmu itu dia dapatkan karena sering menonton pertunjukan wayang dan juga mendengarkan siaran wayang melalui radio. Berbekal ketertarikan itu, Hadi Wiratno mengikuti latihan wayang orang bersama Ki Widi Karsono dan ikut tampil ketika pentas. Sehingga semakin lama semakin mahir dan bisa membantu dalam melatih wayang orang. Setelah Ki Widi Karsono meninggal sekitar tahun 1982, Hadi Wiratno bersama dengan Nyi Widi Karsono tetap melanjutkan kesenian tersebut.

Sanggar Krido Bekso Mudo ini mulai berdiri sejak tahun 1968 dan sekarang sudah didaftarkan secara resmi di Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Sleman dengan nomor Induk Kebudayaan (NIK:2.071.2020.759). Hingga saat ini, warga dusun Babadan dari beragam usia selalu antusias untuk ikut melestarikan seni budaya wayang orang dengan melakukan latihan secara rutin. Selain wayang orang dan tari, Sanggar Krido Bekso Mudo juga mengadakan latihan srandul dan jathilan.



Latihan rutin Sanggar Krido Bekso Mudo bersama Hadi Wiratno (foto: Desi SR)

Dari SD Kanisius ke Gereja St. Petrus Paulus

Sesuai penuturan dari Mbah Yono yang menyebutkan bahwa warga dusun Babadan adalah orang-orang cendikiawan dan rohaniwan tak lepas dari adanya sekolah yang saat ini berusia hampir seabad, yaitu SD Kanisius Babadan. SD Kanisius Babadan ini pun memiliki kisah tersendiri karena menurut Mbah Yono, SD Kanisius Babadan merupakan embrio Geraja St. Petrus Paulus Babadan yang kini berlokasi di Dolo Pucanganom.

Merangkum dari riwayat yang tertulis di website Gereja St. Petrus Paulus Babadan yang bersumber dari Buku Perayaan Pesta Emas, awal mula didirikannya Volk School di Desa Babadan (saat itu belum menjadi dusun) pada tahun

1928 mengalami dinamika dan perubahan-perubahan. Lembaga Pendidikan yang terjadi semasa penjajahan Jepang pada tahun 1942-1945 maupun pada peristiwa agresi militer II tahun 1949. Setelah melalui masa buka tutup sekolah, tahun 1952 sekolah dibuka kembali dengan nama SD Kanisius Babadan.

Laju perkembangan umat yang pesat sehingga SD Kanisius Babadan tidak mampu lagi menampung jumlah umat Ketika perayaan misa, maka diupayakanlah Pembangunan Gedung gereja secara permanen. Melalui beberapa kali permohonan perizinan, pada tanggal 20 November 1959, Bapak Lurah Pawirogeno memberikan bantuan tanah seluas 3920 m^2 dengan letter C no. 03 persil no. 65 D di Dusun Dolo yang menjadi lokasi gereja saat ini. Nama Santo Petrus dan Paulus dipilih sebagai pelindung gereja karena keteladanan kedua rasul tersebut sebagai peletak dasar iman Katolik.

Setelah melalui beberapakali pembangunan dan perbaikan gedung gereja, pada tanggal 7 Januari 2017, Joglo “Kinanthi ing Gusti” diresmikan dan diserahkan oleh GBPH Prabukusumo, S.Psi. Gusti Prabu berharap agar joglo sebagai warisan budaya, sungguh dijadikan sarana untuk membangun kebersamaan antar warga masyarakat. Berbagai kegiatan sosial budaya bisa dikembangan dan dilaksanakan dengan joglo ini. Sikap toleransi beragama berkembang baik melalui adat dan budaya apabila sejak dini telah diperkenalkan kepada anak.

Pendamping: Budi Sardjono

PADUKUHAN SAREN

Dari Jagal Kebo hingga Umbul Panguripan

Oleh: Djuneidi Saripurnawan

Jika Anda pernah melintas di antara Kalurahan Wedomartani dan Pasar Wonosari, mungkin Anda tak sadar sedang berada di sebuah kampung dengan sejarah yang luar biasa: Saren. Nama yang bagi sebagian telinga terdengar asing, ternyata mengandung jejak perjuangan rakyat kecil, dari aktivitas penjagalan kerbau, pemanfaatan darah sebagai sumber pangan masa paceklik, hingga perlawanan warga terhadap pengambilalihan sumber air demi bertahan hidup. Saren adalah kampung yang lahir dari keprihatinan, bertahan karena keteguhan, dan terus hidup lewat daya spiritual serta solidaritas sosial warganya.

Dahulu, Saren dikenal sebagai kampung jagal kebo. Di masa-masa sulit pra-kemerdekaan, kerbau bukan hanya sahabat petani di sawah, tapi juga sumber pangan, sandang, bahkan simbol daya tahan. Di kampung ini,

darah kerbau yang dikenal sebagai *saren,* dimanfaatkan dan dikreasikan menjadi lauk favorit rakyat kecil. Ketika daging terlalu mahal, saren menjadi *"emas merah"* yang dicari. Dari aktivitas inilah nama *Saren* melekat, menjadi identitas sekaligus warisan budaya yang kemudian dikaji ulang seiring datangnya nilai-nilai baru, terutama ajaran Islam yang mengharamkan konsumsi darah.

Terkenal Sarennya

Kampung Saren pernah dikenal luas sebagai pusat penjagalan kerbau (*Bubalus bubalis*) kerbau rawa atau kerbau sungai yang menjadi andalan petani di wilayah pegunungan sebelum kemerdekaan. Dalam Bahasa Jawa, *kebo* merujuk pada kerbau secara harfiah, bukan istilah gaul untuk "kebanyakan tidur". Kerbau memainkan peran vital dalam kehidupan petani. Selain menjadi tenaga utama membajak sawah, hewan ini terkenal tangguh, mampu bertahan di tengah keterbatasan pakan, dan lebih lincah bergerak di lumpur dibanding sapi.

Selain dagingnya, kulit kerbau dimanfaatkan untuk bahan sepatu, wayang kulit, drum, kerupuk kulit, bahkan tanduknya untuk gagang pisau atau parang. Bobot kerbau bisa mencapai 600 kg, dan kerbau liar bahkan melampaui 900 kg, menjadikannya bukan sasaran empuk bagi predator.

Dalam kondisi ekonomi sulit, terutama saat paceklik dan musim kemarau panjang, masyarakat memanfaatkan apa saja yang bisa menjadi sumber gizi. Salah satunya adalah

darah kerbau yang disembelih. Darah itu diolah menjadi *saren*—atau *dhidheh,* yakni lauk yang dikukus lalu ditumis dengan aneka bumbu, seperti cabai hijau. Rasanya yang gurih dan teksturnya mirip hati ayam menjadikan *saren* alternatif lezat bagi yang tidak mampu membeli daging.

Karena aktivitas penjagalan kerbau cukup masif dan pasokan *saren* berlimpah, kampung ini pun dikenal sebagai "Kampung Saren". Produk *saren* menjadi simbol ketahanan pangan lokal yang berbasis kearifan warga menghadapi keterbatasan. Warga Saren dikenal pula sebagai ahli jagal kebo dan penyedia pangan khas kampung.

Namun, nilai-nilai agama Islam yang berkembang pesat sejak masa Orde Baru membawa perubahan. Dalam ajaran Islam, darah termasuk makanan haram yang tidak boleh dikonsumsi. Selain itu, secara medis darah dianggap tak layak dikonsumsi karena risiko kesehatan. Pemerintah pun melarang perdagangan darah hewan untuk pangan. Sejak itu, tradisi konsumsi *saren* lambat laun menghilang. Meski demikian, nama "Saren" tetap hidup sebagai penanda sejarah dan identitas kampung yang pernah bertahan dari keterbatasan dengan kekuatan rakyat kecil.

Umbul Panguripan

Aset kekayaan alam Kampung Saren yang nampak nyata sejak dahulu kala dan sedang dikembangkan adalah sumber air yang dikenal sebagai "Umbul Saren". Sebagai sumber air yang muncul dari dalam tanah dan berada

di permukaan tanah sehingga menimbulkan genangan air dalam cekungan permukaan tanah yang membentuk serupa kolam alami. Umbul Saren mengacu pada lokasi dimana posisi berada di Kampung Saren. Sebelumnya sempat dikenal sebagai Umbul Wonosari dan juga disebut sebagai *Umbul Panguripan*.



Suasana Umbul Saren pada pagi hari (foto: Djuneidi Saripurnawan)

Umbul Saren ini pernah akan dikuasai oleh pihak swasta (pengusaha pengembang perumahan) bersama penguasa pemerintahan lokal pada zaman Orde Baru untuk dijadikan sumber air minum bagi perumahan yang akan dibangun di sekitarnya; istilahnya "sumber air itu akan 'di-PAM-kan'." Periode 1985-1990. Upaya tersebut gagal karena mendapatkan perlawanan dari rakyat sekitarnya yang banyak bergantung pada sumber air minum di Umbul Saren. Bahkan banyak rakyat dari padukuhan dan kalurahan tetangga pun ikut melakukan unjuk rasa penolakan rencana pembangunan dan pengambilalihan sumber air minum ini.

"*Umbul Panguripan*" sebagai sumber air penghidupan warga kampung Saren. Sebagai rasa syukur masyarakat masih melakukan ritual Merti Umbul untuk pelestarian sumber mata air yang sudah menjadi sumber kehidupan warga sekitarnya. Ketika terjadi musim kemarau panjang, seperti pada tahun 2023 dilakukan tradisi Merti Umbul.

Konon, Umbul Saren ini juga merupakan sumber air tempat pemandian para pejabat keraton dalam beberapa upacara tradisional dalam zaman kolonial. Dan pergeseran tradisi itu semakin berkurang ketika memasuki zaman orde baru dan reformasi 1998.

Keadaan Umbul Saren yang asli sebenarnya berada di antara pepohonan besar yang rimbun dan sejuk, namun keadaan sekarang jauh berubah dengan tanpa pepohonan besar di sekitarnya (terasa panas langsung sinar Matahari), dan dibatasi tembok menjadi kolam renang. Fungsi utamanya sudah berubah, bukan lagi sebagai sumber air minum (untuk *panguripan*) tetapi lebih sebagai tempat rekreasi (*padusan*, mandi, berendam, berenang), cuci baju dan air persawahan.

Nyadran Pasar



Pasar Wonosari adalah Pasar Saren (foto: Djuneidi Saripurnawan)

"Pasar Wonosari" termasuk dalam wilayah Dusun Saren, dan itu warga Dusun Saren masih menyebutnya sebagai pasar saren secara tradisi turun temurun, meskipun penamaan secara formal sekarang disebut "Pasar Wonosari". Beberapa warga lokal yang berusia di atas 60 tahun menyatakan bahwa penamaan "Pasar Wonosari" sudah dikenal sejak zaman Belanda, karena

situasi waktu itu memang masih banyak hutan (bhs jawa: "*wono*" artinya hutan).

Secara tradisi, warga Padukuhan Saren telah menjadikan Pasar itu sebagai sumber kehidupan yang penuh disyukuri keberadaannya, yang jelas secara fungsional pasar merupakan pusat kegiatan ekonomi berjalan pada masa itu (belum ada pasar *online*) dan berada (atau dekat) di Padukuhan Saren. Warga Padukuhan Saren melakukan upacara "*Nyadran*" yaitu penghormatan kepada leluhur dan sekaligus menyambut bulan puasa Ramadan (dalam Islam).

Nyadran yang bukan ke kuburan orang tua (leluhur) tetapi *Nyadran* ke Pasar sebagai rasa syukur dan sekaligus penghormatan kepada para leluhur yang telah membangun pusat ekonomi sebagai pemenuhan kebutuhan warga Masyarakat Padukuhan Saren. Hingga saat ini (tahun 2025) tradisi *Nyadran* itu masih berlangsung sebagai tradisi leluhur sekaligus adanya pengaruh Islam yang sudah menjadi agama yang dominan bagi waga Saren. Inilah wujud akulturasi budaya Islam dalam kehidupan warga setempat.

Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

Narasumber & Literasi:

1. Mujiman (70)
2. RPJMKAL Tahun 2021-2026, Kal.Wedomartani
3. Berbagai sumber

PADUKUHAN TONGGALAN

Ketika Ki To Menggolo Babat Alas

Oleh : Tri Haryani

Padukuhan Tonggalan terletak di Kalurahan Wedomartani sebelah ujung barat laut. Secara geografis, sebelah barat berbatasan dengan dusun Ngebo, Sukoharjo, Ngaglik. Sebelah utara berbatasan dengan dusun Gemutri, Sukoharjo, Ngaglik. Sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan dusun Saren, Wedomartani, Ngemplak.

Akses jalan darat untuk mengunjungi Padukuhan Tonggalan tidaklah sulit. Semua transportasi darat bisa dengan mudah dicapai seperti menggunakan bus, mobil, sepeda motor, sepeda *onthel*, bahkan juga gerobak pun bisa masuk. Memasuki



Gapura masuk Padukuhan Tonggalan (foto: Tri Haryani)

padukuhan ini, jika lewat timur bisa masuk di jalan sisi utara dusun ataupun lewat sisi tengah gapura yang bertuliskan Tonggalan RT 04. Sedangkan jika melalui sisi selatan, terdapat tiga gang masuk, sisi timur, sisi tengah lewat gapura yang bertuliskan Tonggalan RT 03. Sedangkan sisi ujung barat juga ada semacam gangnya.

Padukuhan Tonggalan terbagi menjadi dua RT masing-masing RT 03 dan RT 04 dan dibawah dari RW 015. Penduduknya lebih banyak yang di RT 03. Ditambah banyaknya pendatang yang membeli tanah dan mendirikan bangunan disini. Dengan kehadiran para pendatang menjadikan pemukiman di Padukuhan Tonggalan menjadi lebih ramai dan juga semakin padat.

Cucu Ki To Menggolo

Beruntung masih ada narasumber yang banyak mengetahui tentang Padukuhan Tonggalan. Bertemu secara tidak sengaja di kandang kelompok ternak "Ngudi". Namanya Mariyo (60). Dia merupakan keturunan ketujuh dari To Menggolo. Dalam budaya Jawa keturunan ketujuh disebut *gantung siwur*.

Mariyo menceritakan tentang leluhurnya, yaitu To Menggolo, yang merupakan cikal bakal adanya Padukuhan Tonggalan. Sekarang dimakamkan di Padukuhan Demangan. Dia masih mengingat bahwa peninggalan Simbah To Menggolo berupa pohon melinjo. Sebagai

bentuk bakti kepada leluhurnya dia bersama saudara lelaki satu-satunya yang masih hidup merawat dan melestarikan pohon tersebut. Dia juga menceritakan bahwa Ki To Menggolo juga masih keturunan dari kraton Surakarta.

Mendatangi sesepuh selanjutnya, namanya Noto Hadi Prayitno (71). Dia merupakan kakak dari Mariyo. Noto Hadi Prayitno melanjutkan bercerita mengenai asal muasal Padukuhan Tonggalan.

Alkisah pada tahun 1700, Simbah To Menggolo melakukan *babat alas* untuk membuka lahan dengan mengajak cucunya. Cucu keturunan kelima, Pawiro Dikromo, yang mempunyai enam anak tiga laki-laki dan 3 perempuan, masing-masing bernama Arjo Perwito (ayah dari Noto Hadi Prayitno dan Mariyo), Ibu Mudiasmo (tinggal di Dusun Kandangan), Samijo atau Adi Wiyarjo, Pairan atau Pursami, Ibu Joyo Wiyono dan Ibu Wasi atau Darmo Prayitno (tinggal di Dusun Bandulan).

Wilayah *babat alas* dibagi menjadi tiga bagian yaitu wilayah *Punthuk*. Wilayah dimana letak geografisnya berada ditanah yang agak tinggi (lemah munthuk, bahasa Jawa) di sisi barat. Kemudian wilayah tengah di sebut *Ndeso*. Wilayah perbatasan di antara rumahnya Dukuh Pranowo Susanto dari utara sampai ke selatan yang berbatasan dengan Padukuhan Saren. Wilayah sebelah timur, disebut *Tegal* dan ditinggali oleh dia sendiri sampai timur jalan.



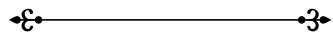
Makam Ki To Menggolo yang berada di Sasonoloyo Demangan (foto: Tri Haryani)

Setelah tahun berganti, maka banyak cucunya yang menempati wilayah hasil babat alasnya itu. Dari ujung barat wilayah yang berbatasan dengan Wonorejo sampai ujung timur perbatasan dengan timur jalan Tonggalan, karena penghuninya masih satu kerabat (*tunggale kabeh*, bahasa Jawa), maka Simbah To Menggolo menyebutnya dengan Tonggalan. Untuk melestarikan budayanya, maka diadakan ritual adat budaya setempat. Hal itu dilakukan sampai sekarang, masih banyak warga yang melakukannya sebagai bentuk rasa syukur kepada sang Pencipta.

Sedekahan

Berikut beberapa adat yang masih ada seperti ketika masa panen tiba (tanaman padi) maka ada sebagian warga yang melakukan *wiwitan*. Tradisi itu merupakan lambang pengungkapkan rasa syukur atas karunia Sang Pencipta yang sudah memberikan hasil bumi berupa padi. Sebagai tanda syukur tadi maka penyelenggara membagikan nasi gurih ditemani lauk ingkung ayam, sambel goreng, peyek, kerupuk, lalapan dan buah-buahan.

Beberapa hari tertentu membuat *ambeng* untuk *sedekahan*. Biasanya dilaksanakan setiap tahun, ketika bulan Sura pada tanggal 10, juga pada bulan Maulud. Untuk tradisi ruwahan dilakukan di bulan Ruwah. Pada bulan Ramadan (Puasa) dilaksanakan tradisi malam *selikuran* (21 Ramadan), lalu malam Idulfitri (30 Ramadan), malam Iduladha (9 Dzulhijah), malam Agustusan setiap tanggal 17 Agustus. Tradisi terakhir *selametan* bersama di makam Ki To Menggolo yang berada di Sasonoloyo Demangan.



Pendamping: Budi Sardjono

DUSUN WONOREJO

Tiga Keris di Dusun Wonorejo

Oleh: Tri Haryani

Istilah *raja kaya* dan *raja brana* sering digunakan oleh nenek moyang untuk menggambarkan kekayaan harta yang dimiliki oleh seseorang. “Ratu dari ratu di dunia itu adalah nabi Sulaiman. Kalau raja dari segala raja itu Tuhan Allah SWT. Sedang orang yang mendirikan pasar pertama kali di seluruh dunia itu adalah nabi Iskandar.” Begitu penuturan dari Paidi atau Munadi (75) yang menjadi narasumber untuk penulisan sejarah dusun Wonorejo. Paidi atau Munadi adalah orang yang dituakan atau sesepuh di Wonorejo. Sehari-hari berkegiatan di sawah yang lumayan jauh dari rumahnya, tepatnya di utara dusun Tegalrejo. Dia adalah buyut dari Simbah Wongso Dimejo,

Wilayah Wonorejo letaknya paling pojok dari Kalurahan Wedomartani. Sisi barat dan utara berbatasan dengan Kalurahan Sukoharjo, Ngaglik, dipisahkan oleh sungai. Sisi timur berbatasan dengan Padukuhan Tonggalan,

dipisahkan juga oleh sungai. Sedangkan sisi selatan berbatasan dengan Padukuhan Saren dan Dusun Tegalrejo.

Penuturan dari Paidi, Dusun Wonorejo dinamakan oleh Simbah Wonorejo asli Gemutri. Setelah dia meninggal Mbah Wonorejo dimakamkam di Dusun Bandulan, wilayah Sukoharjo. Anak Mbah Wonorejo diangkat untuk pertama kali menjadi Lurah Jogoboyo.

Dua Keris Perempuan



Tiga Keris Peninggalan Mbah Wonorejo (foto: Tri Haryani)

Peninggalan Mbah Wonorejo yang sampai saat ini masih terawat adalah tiga buah keris. Dua keris perempuan dan satu keris laki-laki. Keris yang pertama bernama Bolajer, luk sebelas pemberian mendiang bapaknya, Wongso Dimejo. Kemudian keris Nyi Sujinah pemberian dari Simbah Wonorejo. Keris ketiga luk pitu, bernama Sri Wedari pemberian dari Ki To Derono.

Jabatan Lurah Jogoboyo selanjutnya dipegang oleh Kromo Sentono. Tidak banyak yang bisa dicatat selama dia menduduki jabatan itu. Hanya ketika dia berkuasa jabatan Lurah Jogoboyo berganti nama menjadi Mbah Dukuh. Peninggalan Lurah Jogoboyo berupa tiga keris diberikan kepada Paidi yang bersedia merawatnya sampai sekarang.

Lurah Jogoboyo

Jabatan Dukuh pada jaman itu namanya Lurah Jogoboyo. Orang yang menjabat pertama kali adalah Juradi. Dia adalah anak menantu dari Kerto Dimejo, istri kedua Simbah Wongso Dimejo. Ketika dia menjabat banyak hal yang dinilai tidak pas dilakukan oleh orang-orang sekitar. Mungkin itu bentuk protes dari orang-orang yang tidak menyukainya.

Mungkin karena tidak kerasan, akhirnya dia meninggalkan wilayahnya lalu merantau ke Sumatera. Selama bertahun-tahun hidup disana dan jabatan Dukuh tidak ada yang memegangnya. Demang Arjo Sipon di Demangan lalu melimpahkan kepada Muh Basir menduduki jabatan Dukuh baru sebagai Dukuh kedua di Tonggalan Wonorejo.

Sesudah dia meninggal, jabatan Dukuh ketiga dipegang oleh Pranowo Susanto sampai sekarang. Dia diangkat dan dikukuhkan oleh Kalurahan Wedomartani.

Meski jaman sudah mengalami banyak perubahan, tetapi adat kebiasaan masih terus diletarikan. Beberapa adat budaya yang ada antara lain sedekahan pada bulan-bulan tertentu, yaitu *sepuluh sura, muludan, ruwahan, nyadran, selikuran, malam bodo, pitulasan, malam midodareni, sepasaran, brokohan, aqiqohan, selapanan, sunatan, surtanah, bedah bumi* dan lain-lain.

Untuk acara *nyadran* yang biasa dilakukan tanggal 20 Ruwah, masih ada beberapa yang ikut di padukuhan Saren.

Hal itu dilakukan untuk menghormati sesepuh yang masih hidup dan tinggal di Padukuhan Saren.

Pemakaman yang ada masih jadi satu dengan Lor Saren. Dulu ada kesepakatan para sesepuh di Saren dan Tonggalan yang dipimpin oleh seorang prajurit Kerajaan Majapahit yang bernama Ki Singo Dongso. Dia meninggal dan dimakamkan di makam Lor Saren.

Tempat beribadahnya ada masjid "Miftakhul Huda". Dulu masjid itu masih bangunan sederhana. Seiring perkembangan jaman dan niat dari takmir masjid dan disengkuyung masyarakat, maka bangunan masjid ini mulai dipugar dan dibangun mulai awal lagi. Pemugaran dilaksanakan karena daya tampungnya yang masih belum memadahi ketika dipakai untuk kegiatan yang melibatkan seluruh jamaah.

Untuk kandang tempat ternak maka dibangunlah kandang kelompok yang berada di barat lapangan bola voli Mahameru. Siapa saja warga Wonorejo yang ingin memelihara hewan sapi ataupun kambing sebagai raja kaya diperbolehkan menjadi anggota kelompok asal bersedia untuk memenuhi persyaratan dan mematuhi peraturan yang sudah disepakati bersama.

Berbicara tentang lapangan bola voli Mahameru, lapangan itu dibangun tahun 1990. Sudah lima kali mengadakan turnamen besar pertandingan bola voly antar klub. Lamanya pertandingan sesuai jumlah klub yang mengikuti. Meski di Wonorejo sendiri tidak memiliki klub,

turnamen yang terbesar adalah Kejuaraan Propinsi dimana yang diperebutkan adalah piala dari Gubernur Yogyakarta yakni Sri Sultan Hamengku Buwana Ke-9 yang digelar PBVSI DIY. Daya tampung penonton juga lumayan karena kapasitasnya bisa menampung 5000 orang.

Ada yang patut di apresiasi dengan mengacungkan dua jempol tentang Wonorejo ini. Saat turnamen berlangsung seluruh warga ikut serta berpartisipasi demi keberlangsungan turnamen. Mengingat Wonorejo yang terdiri dua RT dengan jumlah keluarga ada 50 KK, ka mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan termasuk ibu-ibunya semua diberdayakan.

Pendamping: Budi Sardjono

PADUKUHAN WONOSARI

Alas Liwang-Liwung jadi Dusun yang Harmoni

Oleh: Nuri Darsono



Gapura masuk Padukuhan Wonosari (foto: Nuri Darsono)

Tenangnya hamparan sawah dan ramahnya senyum warga Padukuhan Wonosari, tersimpan kisah panjang tentang perubahan, ketekunan, dan kesetiaan pada warisan leluhur. Dahulu tempat ini hanyalah hutan belantara, liar dan tak bertuan, yang dalam istilah masyarakat tempo dulu disebut "*sawah gung*

liwang-liwung" tanah luas tak berjejak, penuh semak dan pepohonan raksasa. Kini, kawasan itu telah menjelma menjadi dusun yang hidup dan harmonis, dihuni ratusan jiwa yang menata masa depan tanpa melupakan akar sejarah mereka.

Nama "Wonosari" bukanlah sekadar identitas administratif. Ia mengandung harapan dan makna mendalam: *"Wono"* berarti hutan, *"Sari"* berarti inti atau yang terbaik. Padukuhan ini adalah sari dari alas, inti dari kawasan yang dahulu liar, yang kini menjadi ruang hidup yang subur, aman, dan sarat nilai gotong royong. Dari belantara tanpa nama, kini Wonosari berdiri sebagai simbol ketekunan manusia yang menyatu dengan alam, sejarah, dan sesama.

Kyai Singo Dongso

Penghuni pertama yang tercatat dalam cerita lisan masyarakat adalah seorang tokoh yang bernama Kyai Singo Dongso. Beliau adalah salah satu dari tiga bersaudara. Dua saudaranya, yaitu Kyai Singo Irono dan Kyai Singo Taruno, masing-masing tinggal di wilayah Keniten dan Gondang Legi. Kyai Singo Dongso menetap di wilayah yang kini disebut padukuhan Wonosari, beranak-pinak, hingga akhirnya wafat dan dimakamkan di Makam Wonosari. Dari beliaulah cikal bakal pertumbuhan dan penyebaran penduduk padukuhan ini dimulai.

Pada masa awal, jumlah penduduk Padukuhan Wonosari sangat sedikit. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan datangnya pendatang serta berkembangnya keluarga-keluarga setempat, terjadi pertumbuhan signifikan. Kini, Padukuhan Wonosari dihuni oleh sekitar 109 kepala keluarga, dengan total penduduk mencapai kurang lebih 400 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini juga dibarengi dengan meningkatnya kesadaran terhadap pembangunan, pendidikan, dan nilai-nilai sosial masyarakat.



Makam Kyai Singo Dongso, cikal bakal Padukuhan Wonosari (foto: Nuri Darsono)

Nyawiji Dadi Siji

Secara administratif, Wonosari tergabung dalam satu padukuhan bersama dua dusun lainnya, yaitu Rejosari dan Pajangan. Ikatan sosial dan emosional antara ketiga dusun ini sangat erat. Salah satu bentuk nyata kebersamaan tersebut adalah kegiatan tahunan yang diadakan setiap bulan Agustus dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan RI. Ketiga dusun menggelar acara bersama sebagai ajang silaturahmi, gotong royong, dan mempererat

persaudaraan warga lintas dusun. Slogan yang sering digaungkan adalah *"Nyawiji dadi siji"*, yang berarti bersatu menjadi satu.

Mata pencaharian mayoritas penduduk Wonosari adalah bertani dan beternak. Lahan pertanian di wilayah ini tergolong subur dan sebagian besar masih aktif dikelola oleh masyarakat. Air irigasi untuk lahan pertanian sebagian besar bersumber dari Umbul Pajangan, yaitu sebuah sumber mata air alami yang sudah digunakan sejak dahulu kala.

Selain sebagai sumber air bersih, Umbul ini juga memiliki nilai historis dan spiritual. Menurut kisah warga, pada masa lampau pernah dilakukan ritual penanaman benda oleh tokoh spiritual di sekitar Umbul tersebut. Hal ini dilakukan untuk mencegah bencana atau hal buruk yang diyakini bisa muncul dari energi negatif mata air tersebut.

Selain sektor pertanian, masyarakat Wonosari juga dikenal aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Warga mayoritas beragama Islam, meski ada beberapa keluarga yang beragama Nasrani. Namun, kehidupan antarumat beragama berjalan harmonis dan penuh toleransi. Misalnya, saat umat Islam menggelar acara Syawalan, warga non-Muslim juga diundang. Sebaliknya, ketika Hari Iduladha, warga Muslim juga membagikan daging kurban kepada tetangga non-Muslim. Bentuk penghormatan lintas iman ini sudah menjadi tradisi dan mencerminkan kearifan lokal yang mengedepankan nilai kemanusiaan.

Seni Budaya

Di bidang kesenian, Wonosari pernah memiliki kelompok kuda lumping yang cukup terkenal. Kelompok ini bahkan pernah mendapat pelatihan dari anak didik Bagong Kusudiarjo, maestro tari kontemporer Yogyakarta. Sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir kelompok ini vakum. Namun, semangat berkesenian warga tidak luntur. Selain itu, di bidang olahraga, Wonosari dikenal aktif mengadakan senam pagi, bulu tangkis, dan terutama voli. Salah satu warga bahkan pernah menjadi atlet voli nasional, yang kemudian menjadi inspirasi bagi anak-anak muda setempat untuk giat berlatih dan berkompetisi.

Wilayah padukuhan juga menunjukkan kemajuan di bidang infrastruktur dan penghijauan. Di bagian utara dusun terdapat sebuah taman yang ditata rapi dan menjadi ikon lokal. Banyak pengunjung yang berhenti sejenak untuk berfoto atau sekadar menikmati suasana hijau dan sejuk. Bahkan, taman ini menjadi salah satu tempat paling *Instagramable* di kawasan Wedomartani.

Di dekat taman tersebut terdapat pula sebuah makam tua yang dikenal dengan nama “Mbah Lola”. Konon, Mbah Lola adalah seorang musafir yang suatu ketika singgah di rumah warga, namun kemudian jatuh sakit dan meninggal dunia. Karena pada waktu itu Wonosari belum memiliki area pemakaman umum, beliau dimakamkan di area persawahan di utara padukuhan. Sosok Mbah Lola dikenal sebagai pribadi yang tidak memiliki keluarga

dan hidup sebatang kara. Sampai kini, makam tersebut masih sering diziarahi warga. Bahkan ada wacana untuk memindahkannya ke pemakaman resmi sebagai bentuk penghormatan dan perawatan yang lebih layak.

Apa yang menjadikan Wonosari sebagai padukuhan yang unik adalah peran Dukuh yang aktif dan inovatif dalam mendorong partisipasi masyarakat. Dari pembangunan fisik, pengelolaan sumber daya alam, hingga penguatan nilai sosial budaya, semua dilakukan dengan pendekatan yang mengutamakan musyawarah dan gotong royong.

Wonosari bukan sekadar nama wilayah, melainkan mencerminkan proses sejarah panjang yang melibatkan peradaban lokal, nilai spiritual, serta perjuangan hidup masyarakat. Nama yang dulunya diberikan pada hutan liar kini telah menjadi simbol harapan, kerukunan, dan kemajuan. Generasi muda diharapkan terus menggali dan merawat sejarah ini agar semangat "Wonosari" sebagai wilayah yang subur, harmonis, dan berbudaya tetap hidup dan relevan sepanjang masa.

Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

Narasumber:

1. Triswanto (38)
2. Ngadino (70)

DUSUN REJOSARI

Harmoni dalam Keragaman

Oleh: Nuri Darsono

Makna Keberagaman

Dusun Rejosari, yang terletak di Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, menyimpan makna filosofis dalam namanya. Menurut Paniran (69), salah satu tokoh masyarakat, "*Rejo*" berarti makmur, dan "*Sari*" berarti baik. Maka, Rejosari mencerminkan harapan warga agar dusun ini menjadi tempat yang makmur dan penuh kebaikan. Nama itu bukan



Gapura masuk Dusun Rejosari (foto: Nuri Darsono)

sekadar identitas, melainkan doa dan semangat kolektif masyarakatnya.

Mayoritas warga Rejosari memeluk agama Islam dan memiliki komitmen tinggi terhadap kegiatan keagamaan. Hal ini tampak nyata dalam proses pendirian Masjid Nurul Qolbi. Pembangunannya dimulai dari swadaya masyarakat, dengan mengumpulkan dana melalui iuran dan proposal penggalangan dana. Kini, masjid tersebut berdiri megah dan menjadi pusat ibadah serta kegiatan sosial. Tradisi "Jumat Berkah" pun menjadi kebiasaan mulia, di mana warga menyediakan makanan dan minuman untuk jamaah. Bahkan, ada donatur tetap yang rutin berkontribusi.

Harmoni dan Dinamika



Masjid Nurul Qolbi dengan tradisi Jumat Berkah (foto: Nuri Darsono)

Kehidupan masyarakat Rejosari terbilang harmonis dan inklusif. Pendatang dari berbagai latar belakang disambut dengan tangan terbuka dan diajak aktif dalam kegiatan warga. Warga non-Muslim pun hidup berdampingan tanpa diskriminasi. Tidak pernah terdengar ada tindakan saling merendahkan antaragama, menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya slogan, tetapi praktik nyata di tengah masyarakat.

Letak Rejosari yang strategis turut mendorong geliat ekonomi masyarakat. Di utara kampung berdiri berbagai tempat usaha kuliner, termasuk resto sate klatak yang buka 24 jam. Suasana kampung menjadi hidup, terlebih saat malam hari. Deretan café, warmindo, angkringan, hingga barbershop buka hingga larut malam, memberikan pilihan aktivitas dan kebutuhan bagi warga maupun pendatang. Kehidupan malam yang aktif ini tidak menggeser nilai-nilai sosial, justru menjadi daya tarik dan bukti kemajuan kampung.

Fasum dan Literasi Budaya

Rejosari juga dilengkapi fasilitas umum yang memadai. Mulai dari puskesmas, klinik, swalayan, kantor kalurahan, hingga institusi pendidikan dari tingkat TK hingga SMP berada dalam jangkauan. Di dekat kampung terdapat lapangan olahraga yang ramai dimanfaatkan warga untuk berolahraga, menerbangkan *drone*, bermain *aeromodelling*, atau sekadar bersantai di *foodcourt*. Berbagai event rutin diselenggarakan, memperkuat interaksi sosial warga.

Warga Rejosari menunjukkan perhatian besar terhadap pendidikan. Mereka menerapkan Jam Belajar Masyarakat (JBM) dengan ketat, membiasakan anak-anak belajar hingga pukul 21.00 WIB. Peran orang tua sangat kuat dalam mengawasi dan membimbing anak, memastikan mereka tetap fokus dan tidak terpengaruh hal negatif.

Estetika Lingkungan dan Integrasi Warga

Perkembangan Rejosari juga tampak dari perubahan fisik lingkungannya. Jalanan yang dulu berbatu kini telah dikonblok dan tertata rapi. Di halaman rumah-rumah warga, deretan pot bunga mempercantik lingkungan. Hamparan sawah yang menghijau seperti karpet luas menjadi pemandangan sehari-hari. Semua ini menunjukkan kepedulian warga terhadap keindahan dan kebersihan kampung.

Di sisi barat kampung, terdapat satu blok perumahan yang dihuni sekitar 30 kepala keluarga. Meski datang dari luar, mereka membaur sepenuhnya dengan warga kampung. Aktivitas gotong royong, kegiatan sosial, hingga perayaan hari besar dilakukan bersama. Keharmonisan antara warga lama dan baru menjadi kekuatan sosial yang patut dicontoh.

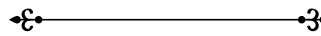
Moralitas dan Kesejahteraan

Hal lain yang membanggakan, Rejosari nyaris tidak memiliki kasus kenakalan remaja. Tidak ada yang terjerat narkoba atau mabuk-mabukan. Ini menjadi bukti keberhasilan tata kelola sosial warga yang peduli dan konsisten menanamkan nilai moral sejak dini.

Warga Rejosari dikenal dermawan. Ada yang menjadi donatur tetap masjid, berbagi dengan ikhlas untuk kepentingan bersama. Bahkan, seperti diceritakan oleh

Bapak Paniran, tujuh orang warga berhasil berangkat umrah secara kolektif dengan dana hasil bertani. Ini menjadi potret kampung yang sederhana namun berkecukupan dan penuh syukur.

Dusun Rejosari bukan sekadar wilayah administratif. Ia adalah cermin kampung ideal: religius, toleran, tertata, produktif, dan penuh rasa saling peduli. Karakter warga dan kehidupan sosial di dalamnya layak dijadikan contoh oleh kampung-kampung lain yang ingin maju dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal.



Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

DUSUN PAJANGAN

Nama dari Pangeran Pajang

Oleh: Nuri Darsono

Di balik hiruk-pikuk pembangunan Sleman Timur, terdapat sebuah dusun kecil yang namanya menyimpan gema sejarah dan kebanggaan lokal. Dusun Pajangan, yang kini menjadi bagian dari Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, tak sekadar titik di peta—ia adalah ruang di mana cerita tentang pangeran, rakyat, mata air suci, dan perlawanan bersatu membentuk identitas yang kokoh. Dalam diamnya, dusun ini menyimpan kisah tentang martabat yang pernah ditantang dan keberanian rakyat yang tak gentar.

Konon, nama "Pajangan" bukan hadir begitu saja. Ia berasal dari kisah seorang pangeran dari Kerajaan Pajang, Pangeran Pamod, yang singgah di tempat ini pada masa lampau. Menurut penuturan R. Cipto Darsono (alm),

seorang tokoh masyarakat setempat, pernah berkisah: bermula ketika Pangeran Pamod, sosok bangsawan gagah dari Pajang, melintas kawasan tersebut dengan menunggang kuda. Ia berhenti untuk beristirahat di bawah pohon rindang. Kehadirannya menarik perhatian warga yang kemudian berkumpul dengan penuh rasa hormat.

Di hadapan warga, Pangeran Pamod berdiri dan menyatakan, "Hai rakyatku, kalian menjadi saksi bahwa kampung ini saya beri nama *Pajangan* dan umbul yang di sana adalah *Umbul Pajangan*," sambil menunjuk ke arah utara. Sejak saat itu, nama Pajangan diabadikan sebagai nama dusun, dan Umbul Pajangan menjadi bagian dari identitas wilayah tersebut.

Perkembangan

Awalnya Dusun Pajangan hanya dihuni sekitar 30 kepala keluarga. Kini berkembang menjadi lebih dari 80 KK. Dulu, wilayah ini tergolong tertinggal dan belum memiliki fasilitas ibadah seperti masjid. Namun, berkat kegigihan generasi penerus, kini telah hadir masjid, TPA, kajian rutin, pengajian, remaja masjid (REMAIS), hingga kegiatan sosial seperti Jumat Berkah. Walaupun orang-orang tua telah banyak wafat, adat dan tradisi masih dijaga, seperti kenduri kematian serta peringatan bulan-bulan tertentu seperti Suro dan Agustus.

Jejak Sejarah



Suasana Umbul Pajangan (foto: Ahmed)

Umbul Pajangan adalah sumber mata air alami yang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Dulu, orang-orang Belanda kerap mempermainkan warga dengan melempar koin ke dalam umbul dan menyuruh mereka mengambil dengan mulut. Sumber mata air ini juga menjadi tempat ritual keraton, terutama pada malam Jumat Kliwon. Kerabat Keraton Yogyakarta datang dengan pakaian adat lengkap, membawa sesaji, dan menyalakan dupa untuk melakukan ritual spiritual.

Hal unik pernah terjadi ketika muncul ikan laut (*gereh pethek*) dari mata air tersebut. Hal ini dianggap sebagai pertanda khusus. Untuk menghormati dan menjaga kesakralan, dilakukan penanaman seperangkat gamelan, termasuk gong besar, di mata air tersebut. Sampai sekarang, warga meyakini adanya kaitan spiritual antara Umbul Pajangan, Laut Selatan, dan Keraton Yogyakarta.

Perlawanan Rakyat Menyelamatkan Umbul

Tahun 1990, Umbul Pajangan hampir ditutup untuk proyek PDAM oleh Bupati Sleman saat itu, Bapak Samirin

(Alm). Warga menolak keras rencana ini karena air umbul merupakan sumber kehidupan, baik untuk irigasi maupun kebutuhan sehari-hari. Aksi demonstrasi besar-besaran pun terjadi, dipimpin oleh seorang tokoh perempuan yang gagah berani, bersama warga yang menggalang 1.000 tanda tangan dan bahkan *sowan* ke Sri Sultan HB X untuk memohon restu.

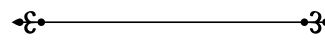
Dalam aksi tersebut, para pengawal bersenjata dan media hadir. Namun pimpinan demo dengan lantang menyatakan: "Saya tahu bahwa bumi, air, dan kekayaan alam dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat." *(Pasal 33 ayat 3 UUD 1945)*

Tekanan warga akhirnya membuahkan hasil: Umbul Pajangan tidak jadi ditutup. Kemenangan ini dirayakan dengan suka cita ada yang ber-*joget*, bahkan ada yang melompat telanjang ke dalam umbul. Perjuangan ini menunjukkan semangat gotong royong dan kecintaan pada sejarah serta sumber daya lokal.

Warisan dan Pesan Leluhur

Dusun Pajangan menyimpan jejak perjuangan dan warisan budaya. Para orang tua dulu berpesan, "JASMERAH", Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah." Nama Pajangan bukan sekadar nama, melainkan saksi dari pertemuan rakyat dengan seorang bangsawan Pajang, serta simbol perjuangan rakyat melawan ketidakadilan.

Apakah penggunaan istilah “JASMERAH” dipengaruhi “Jas Merah” sebuah semboyan yang dipopulerkan oleh Presiden Soekarno dalam pidatonya pada peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-21 tanggal 17 Agustus 1966? Yang jelas, hingga kini, masyarakat berharap agar nama dan sejarah Dusun Pajangan serta Umbul Pajangan tetap dipertahankan, dijaga, dan dihormati sebagai bagian dari identitas budaya Wedomartani yang luhur.



Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

Narasumber :

1. Khusnul Chotimah (78)
2. Marfilliana Hulwin (36)

PADUKUHAN POKOH

Dari Macam-Macam Tokoh Hingga Umbul Rondo

Oleh: Desi Sri Rahayu

Secara geografis, Padukuhan Pokoh merupakan pusat pemerintahan desa karena letak Kantor Pemerintah Kalurahan berada di Padukuhan Pokoh itu sendiri. Bertemu dengan Dukuh Pokoh, Sumartana, SE. (53), dia bisa menceritakan histori Padukuhan Pokoh. Meski sampai saat ini belum menemukan sumber literasi terpercaya tentang asal usul penamaan dusun atau padukuhan, namun menurut Sumartana, dalam bahasa Jawa *pokoh* berarti pohon besar, kuat dan kokoh. Akan tetapi, di Padukuhan Pokoh sendiri, saat ini tidak ada pohon tersebut karena ada kemungkinan sudah ditebang untuk pembangunan area pemukiman.



Penanda masuk Padukuhan Pokoh yang berada di dekat SDN Pokoh 1 (foto: Desi SR)

Terlepas dari asal usul nama dusun, justru yang menonjol dari Padukuhan Pokoh adalah latar belakang terkait toponimi penamaan jalan seperti Jalan Pawiro Geno, Jalan Ki Supandi, Jalan Kyai Ahmad Sahid dan Jalan To Menggolo.

Tokoh-tokoh

Mulai dari Pawiro Geno yang merupakan nama lurah pertama kalurahan lama Pokoh dijadikan nama jalan di sisi selatan bagian dalam dusun. Sementara itu Jalan Supandi membentang di sisi barat bagian dalam dusun. Ki Supandi salah satu pejuang kemerdekan yang sama masanya dengan Letnan Komarudin yang terkenal kebal peluru. Bahkan setiap hari kemerdekaan pun rutin dilakukan tabur bunga di makamnya yang terletak di makam Barat Pokoh. Meski

belum terealisasi dan masih diusahakan untuk menjadi bagian dari para pahlawan, Ki Supandi digunakan sebagai nama jalan untuk mengenang jasa beliau yang merupakan pejuang kelahiran Padukuhan Pokoh.

Selain tokoh kemerdekaan dan tokoh pemerintahan, ada Kyai Ahmad Sahid yang merupakan tokoh dari bidang keagaman yang dijadikan nama jalan. Kyai Ahmad Sahid adalah Rois pertama di dusun Pokoh, dan Rois saat ini yaitu Amad Damiri merupakan Rois generasi ketiga.



Makam yang diyakini sebagai makam To Menggolo, leluhur Padukuhan Pokoh (foto: Anis Damayanti)

Sementara untuk penamaan Jalan To Menggolo, ada beberapa versi yang muncul, yaitu adanya keterkaitan dengan To Menggolo yang merupakan abdi Kraton Surakarta yang terusir hingga ke wilayah Argomulyo, Cangkringan pada masa pemerintahan Pakubuwana IV. Melihat dari kisahnya, ada kemungkinan ketika To Menggolo terusir dari kraton, dia mengembara dan mencari tempat di area Pokoh ini sehingga menetap dan meninggal disini. Hal ini diperkuat dengan adanya makam yang diyakini sebagai makam To Menggolo, leluhur dusun Pokoh.

Berbeda dengan versi tersebut, R. Rahmad Gunawan Hardono (46) yang merupakan Carik Wedomartani mengungkapkan bahwa To Menggolo yang disebutkan

sebagai leluhur dusun Pokoh berbeda dengan To Menggolo yang disebutkan dari Cangkringan. Apalagi dalam literasi yang ada pada jejak sejarah Mataram menyebutkan bahwa To Menggolo yang ada di wilayah Argomulyo Cangkringan tewas karena dihabisi oleh Patih Djajaningrat. Karena abdi dalem tersebut menjadi mata-mata penjajah.

Wayang dan Gejog Lesung

Terlepas dari beragam asal usul nama jalan di Padukuhan Pokoh, menurut Sumartana, warisan budaya yang dilestarikan di Pokoh sendiri pun tak kalah beragam. Mulai dari warisan budaya dalam bentuk tradisi yaitu merti dusun, *brokohan*, *aqiqoh*, *mitoni*, dan daur hidup kematian hingga *sewu dino*. Meski untuk prosesinya ada beberapa perubahan. Seperti merti dusun yang dulunya ada pertunjukan wayang, sekarang hanya dilakukan *ambengan* dengan mengeluarkan hasil bumi seperti padi, pisang raja, *tukon pasar*, dll. Selain itu acara *mitoni* pun tak jarang hanya melakukan kenduri tanpa melakukan prosesi panjang seperti *mitoni* dalam *pakem* Jawa.

Sumartana menyebutkan bahwa tidak ada tanggal pasti dalam merti dusun. Karena saat ini kegiatan tersebut dilakukan bersamaan hari proklamasi, yaitu setiap 17 Agustus. Meski saat ini sudah tidak ada lagi pertunjukan wayang kulit, namun dulunya Pokoh memiliki grup kesenian wayang kulit dan wayang orang. Kini yang tersisa adalah

keturunan dalang Wiji Taryono yang menjadi seniman penatah wayang dan penatah kayu.

Adapun penatah wayang yang masih eksis hingga saat ini adalah Margono. Dia membuat wayang kulit berdasarkan permintaan pembeli. Bahan yang dipilih serta pengrajin membuat pola wayang sesuai yang diinginkan konsumen. Untuk pengerjaannya menggunakan teknik pahat, dan memberi warna pada wayang atau biasa disebut menyungging.

Karakter wayang yang banyak diminati oleh konsumen seperti Gatotkaca dan Arjuna. Namun ternyata, untuk pembuatan wayang tidak harus tokoh Jawa tetapi juga bisa sesuai permintaan konsumen. Kerajinan wayang kulit sudah melekat di keluarga Pak Margono, bahkan kakak iparnya adalah seorang penyungging wayang terkenal dikalangan pedalangan.

Selain itu, dia memiliki garis keturunan dukuh sebelumnya yang juga pelaku seni sekaligus orangtua Sumartana yaitu Harjo Suparto. Dia menjabat sebagai dukuh tahun 1966 hingga 1996. Harjo Suparto tergabung dalam kesenian karawitan yang berkolaborasi dengan wayang kulit ataupun wayang orang.

Hingga saat ini, masih ada seni pertunjukan yang dilestarikan, yaitu Gejog Lesung dan Macapat. Meski tidak selalu diadakan latihan rutin, namun masih banyak peminat seni pertunjukan ini, bahkan sudah dilakukan regenerasi pelaku seni agar tetap lestari.

Umbul Rondo

Selain tokoh yang disebutkan dalam penamaan jalan, masih ada satu jalan yang melintang di sisi barat batas padukuhan, yaitu Jalan Umbul Rondo. Hal ini dikarenakan adanya sebuah umbul yang terbilang kecil terletak di tepi jalan batas padukuhan dengan airnya yang jernih.

Meski areanya kecil, sesuai dengan fungsinya, Umbul Rondo ini masih sering digunakan untuk mandi, mencuci, bahkan untuk bermain anak-anak karena airnya yang tergenang pun tidak terlalu dalam. Sumartana menyebutkan bahwa ada keterkaitan Umbul Rondo dengan Umbul Pajangan yang ada di perbatasan dusun Wonosari dan dusun Saren. Meski belum ada bukti sejarah yang menguatkan, namun diyakini, jika Umbul Pajangan sering digunakan sebagai tempat semedi keluarga kraton, maka Umbul Rondo mungkin digunakan oleh perempuan yang sudah ditinggal suaminya (cerai hidup atau cerai mati). Hal ini merujuk pada arti secara harfiah dari Umbul Rondo itu sendiri. Dalam Bahasa Jawa *umbul* berarti mata air, sedangkan *rondho* berarti janda.

Sebelumnya, menurut keterangan dari Sumartana, pernah tumbuh pohon preh yang melindungi Umbul Rondo. pohon preh, yang dikenal juga sebagai pohon beringin, memiliki kemampuan menyerap air melalui akar-akar yang luas dan dalam. Akar-akar ini membantu meningkatkan kapasitas tanah untuk menyerap air hujan dan meningkatkan cadangan air tanah. Pohon beringin

juga memiliki tajuk lebar yang mampu menahan air hujan, sehingga mengurangi potensi erosi akibat tetesan air hujan. Karena saat ini sudah tidak ada pohon preh, maka sudah tidak ada pohon yang menjaga cadangan air dan menyebabkan air di Umbul Rondo kering ketika memasuki musim kemarau meskipun debit aliran air di parit tetap ada.

Pendamping: Budi Sardjono-

PADUKUHAN GONDANG LEGI

Manisnya Tinggal di Memori

Oleh: Pratiwi Wahyu Widiarti

Gondang Legi, jika dirunut dari namanya mengandung nama pohon gondang, yang menghasilkan buah yang memiliki rasa *legi* (Jawa) alias manis. Gondang (bahasa Jawa) atau kondang (bahasa Sunda) termasuk *ficus variegata*. Gondang adalah tumbuhan yang memiliki tinggi 15 sampai 30 meter ini memiliki akar tunggang dan batang bulat, bercabang, permukaan kasar, warna hijau kecokelatan. Daunnya lonjong dengan ujung meruncing yang berwarna hijau.

Buah gondang disebut juga lumaput atau kondang, memiliki warna hijau kemerahan, merah bergaris putih, terdapat bintik hijau kekuningan, dan bergerombol pada batang dan cabang pohon.

Nama Dusun

Syahdan, Gondang Legi digunakan sebagai penanda sebuah dusun di daerah Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Meski jika ditelusur lebih lanjut, banyak nama-nama daerah di area Jawa Tengah yang menggunakan nama Gondang ini.

Menurut tuturan para pemangku wilayah, Dukuh Gondang Legi, Wahyu Budiyanto (44), dan diperkuat oleh Ketua RT setempat, Sakiran namanya, Gondang Legi digunakan sebagai *tetenger* atau penanda. Karena di masa lalu, banyak sekali pohon gondang di area tersebut, yang jika sudah matang, berwarna kemerahan rasanya manis (*legi*, bahasa Jawa).

Saat ini jika dilakukan penelusuran ke area padukuhan tersebut, bekas-bekas kejayaan pohon gondang tak ditemukan lagi. Karena tidak ada yang menanam, pohon itu sudah hilang dari peredaran. Namun diyakini pohon itu pernah ada berdasarkan tuturan dari para sesepuh. Ada sesepuh yang sempat dijumpai, namun dia juga tidak memahami asal usul nama Gondang Legi.

Saat ditelusuri secara *real*, memang ditemukan sebuah pohon yang usianya sudah tua, yaitu pohon beringin, di pinggir Kali Kuning. Konon pohon gondang letaknya berdekatan dengan pohon beringin itu. Pohon-pohon tersebut menempati area *Sultan Ground*. Pohon beringin nama lainnya adalah pohon preh, dipercaya oleh penduduk setempat sebagai pohon yang tak pernah berubah.



Pohon gondang diperkirakan tumbuh berdampingan dengan pohon beringin yang berada di pinggir Kali Kuning (foto: Pratiwi Wahyu)

Dalam persepsi penduduk setempat, saat mereka masih kecil sampai mereka setua sekarang, pohon preh ini tetap berdiri tegak dan tingginya tak berubah. Setegak dan setinggi seperti dilihat saat kecil. Konon pohon preh ini di masa Merapi erupsi, sekitar tahun 2006-2010, merupakan pelindung dari terjangan lava yang membanjiri Kali Kuning.

Dekat Kali Kuning

Gondang Legi saat ini, merupakan padukuhan yang dekat dengan sungai. Sebelah timur Kali Kuning, sebelah utara Padukuhan Sawahan Kidul, sebelah barat Padukuhan Wonosari, dan sebelah selatan, Padukuhan Sempu. Data administratif menunjukkan, Padukuhan Gondang Legi, memiliki 3 RW, 6 RT, dengan jumlah kepala keluarga 442 jiwa. Jumlah penduduk 1329 jiwa, jumlah penduduk laki-laki ada 636 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan ada 693 jiwa. Penduduk Padukuhan Gondang Legi memiliki banyak kegiatan, termasuk kegiatan olahraga, ada klub bola voli Bintang Utara, selain itu ada pemberdayaan perempuan dengan UMKM, pembuatan Sagon dan Lempeng.

Klub bola voli Bintang Utara terus eksis dengan melatih dan membina warga dari usia kelas 3 SD (9 tahun) sampai dengan usia mahasiswa (20-24 tahun). Tersedia lapangan bola voli yang menempati area pedukuhan.

Produk UMKM yang ada di Padukuhan Gondang Legi adalah Lempeng, semacam kerupuk, juga sering disebut kerupuk puli atau gendar atau opak, sesuai dengan penyebutan masing-masing daerah. Lempeng terbuat dari nasi yang dikeringkan dan diolah menjadi kerupuk. Bahan utamanya adalah nasi, tepung tapioka, dan bumbu-bumbu dapur seperti bawang putih, ketumbar, garam, dan penyedap rasa.

Di Gondang Legi ini, pembuat Lempeng yang masih eksis hingga saat ini adalah Widodo. Ketrampilan membuat Lempeng diperoleh secara turun temurun, dimulai sekitar tahun 1970 an, hingga sekarang dibuat, diproduksi dan dipasarkan oleh Widodo dan dibantu istrinya. Dalam pembuatannya, Lempeng ini dibuat 2 hari sekali dengan jumlah produksi sebanyak 25 kg. Harga jual per kg @Rp 50.000,00, jadi dalam kurun waktu sekitar seminggu, uang dari Lempeng bisa diperoleh Rp 2.500.000,00, belum



Lempeng beras yang menjadi ikon UMKM Padukuhan Gondanglegi
(foto: Pratiwi Wahyu)

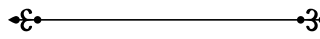
dikurangi ongkos produksi dan pemasaran. Dalam 2 hari pasaran, yaitu Pon dan Wage, Widodo menjajakan lempeng di pasar Pakem.

Padukuhan Gondang Legi juga memiliki fasum yang cukup lengkap, dengan dipasangnya fasilitas keran di sudut-sudut dusun, jalan dusun relatif mulus, dengan aspal yang baru. Terdapat cukup banyak perumahan, yang menonjol adalah Perum Mapan Sejahtera, milik UNY, serta Perum Griya Selo Asri. Selain itu terdapat masjid Ahla Nur, pondok pesantren Barikatul Qur'an, serta TK dan PAUD ABA Pokoh.

Kembali ke asal-usul nama Gondang, pohon gondang ada yang menyamakan dengan pohon ara. Namun ternyata ada perbedaan diantara kedua jenis pohon ini. Pohon gondang (*Ficus variegata*) dan pohon ara (*Ficus carica*), merupakan dua jenis pohon yang berbeda, meskipun keduanya termasuk dalam *genus Ficus* (genus ara). Pohon gondang lebih dikenal dengan nama lain kondang atau nyawai, dan buahnya dikenal dengan nama buah gondang atau buah kondang. Pohon ara, di sisi lain adalah nama umum untuk spesies *Ficus carica*, buahnya dikenal sebagai buah ara atau buah tin.

Jika direnungkan, Gondang Legi sebagai nama padukuhan, tentu tak lepas dari kesejarahan yang melekat sepanjang pengalaman kehidupan, terutama pengalaman orang-orang yang menghuni area tersebut. Kenangan akan manisnya (*legi*-nya) buah gondang, tak

pelak dapat diimajinasikan atau dibayangkan oleh orang-orang tersebut meski secara kasat mata, pohon dan buah gondang tersebut sekarang sudah tidak ada wujudnya. Rasa manisnya beserta kenangan yang menyertainya terkubur dalam memori masing-masing penduduk yang pernah menjumpai keberadaan pohon gondang yang *legi*.



Pendamping: Budi Sardjono

DUSUN KEPUH

Pohon Penanda Dusun

Oleh: Rolis Haryunik

Delapan Cikal Bakal

Siapa sangka nama "Dusun Kepuh" berasal dari pohon yang kini bahkan tak lagi dikenali oleh sebagian besar warganya? Pohon besar, menjulang, dan berdaun menjari itu dulunya tumbuh liar di tanah tegalan yang sunyi. Ia bukan sekadar tanaman, ia adalah penanda, *pepeling*, dan saksi bisu lahirnya perkampungan yang kini bernama Dusun Kepuh. Tapi zaman berubah, dan seperti ingatan yang digerus waktu, pohon itu pun menghilang dari pandangan, tinggal dalam nama.

Di tempat inilah delapan orang, bukan dari satu keluarga, memutuskan untuk menetap dan membuka lahan. Mereka adalah Jo Kasemo, Kasan Jais, Karyo Semito, Jo Pawiro, Kuncung, Mertodimedjo, Karyo Dikromo, dan Ahmad Soemardjo.

Mereka membagi lahan yang dibuka menjadi delapan bagian atau *wolung pekulen* sebagai hak milik masing-masing. Menurut Sunardi (83), cucu dari Jo Kasemo, kedelapan orang ini membangun permukiman di bagian selatan dusun. Sementara itu, lahan di sisi barat, timur, dan utara digunakan untuk sawah dan *tegalan*.

Setelah beberapa waktu tinggal, mereka bersepakat memberi nama wilayah ini: Dusun Kepuh, diambil dari nama pohon besar yang banyak tumbuh di sekitar *tegalan*. Sebagian menyebutnya "*Kepoh*", sebagian lagi "*Kepuh*". Pohon ini menjadi penanda mencolok dan akhirnya dijadikan *pepeling* (pengingat) atas nama dusun.

Pohon yang Musnah

Pada awal berdirinya dusun, pohon kepuh masih banyak dan terjaga. Warga tidak berani menebangnya karena ukurannya sangat besar dan tidak ada alat memadai untuk menebangnya. Namun semua berubah ketika penjajah Belanda datang. Mereka menilai pohon kepuh tidak berguna karena tidak berbuah dan tidak bisa dimanfaatkan secara ekonomi. Maka pohon-pohon kepuh ditebang dan diganti dengan tanaman produktif seperti nangka dan jati.

Sejak saat itu, pohon Kepuh musnah dari dusun ini. Anak-cucu warga Dusun Kepuh pun tidak pernah melihat atau mengetahui seperti apa rupa pohon kepuh. Nama dusun tinggal nama.

Watu Gedhe dan Mbah Jenggot

Di tikungan selatan Dusun Kepuh terdapat batu besar yang menonjol di pinggir jalan, dikenal sebagai *Watu Gedhe*. Asal-usul batu ini tidak diketahui. Bahkan para sesepuh mengatakan batu itu sudah ada sejak mereka pertama tinggal di dusun.

Meskipun secara fisik batu tersebut mengganggu pengguna jalan, tak satu pun warga berani memindahkannya. Menurut istri Sunardi, batu itu dihuni oleh sosok tinggi besar berjenggot yang dikenal sebagai Mbah Jenggot. Beberapa warga percaya, siapa pun yang tinggal dekat batu itu akan merasa tidak nyaman. Faktanya, rumah yang berdiri di sebelah *Watu Gedhe* selalu kosong dan tidak betah ditempati.



Watu Gedhe yang ada di Dusun Kepuh (foto: Rolis Haryunik)

Pernah suatu kali ada warga yang hendak menghancurkan batu itu. Namun, saat tiba di lokasi, ia hanya berdiri diam, kehilangan keberanian dan kekuatan. Ia pun mengurungkan niatnya. Kini *Watu Gedhe* sebagian tertutup oleh konblok dan timbunan pembangunan jalan, namun masih dapat

dilihat dan menjadi bagian dari kisah lisan yang hidup hingga kini.

Kepuh Masa Kini

Kini Dusun Kepuh telah memasuki generasi kelima dari keturunan delapan pendiri awal. Bangunan telah memenuhi wilayah yang dulu tegalan dan sawah. Lahan pertanian yang dulu luas kini hanya tersisa di bagian timur dan barat dusun. Sunardi mennambahkan, sawah-sawah dahulu hanya dimiliki oleh delapan orang. Namun karena warisan dibagi ke anak cucu, lahan menjadi kecil-kecil.

Salah satu upaya pelestarian dilakukan oleh warga Kepuh Permai. Mas Galih Prabaswara (34) menceritakan bahwa ayahnya menanam pohon kepuh di halaman rumah. Bibitnya didapat dari kerabat di Pati, Jawa Tengah. Kini pohon itu berusia 15 tahun dan tumbuh cukup tinggi. Tiga batang pohon kepuh tumbuh berdampingan, bercampur dengan tanaman hias. Daunnya menjari, menyerupai daun singkong, namun lebih tebal dan keras. Banyak warga yang keliru mengira daun ini sebagai daun singkong biasa.



Pohon Kepuh yang ada di Perumahan Kepuh Permai (foto: Rolis Haryunik)

Menurut Sukro (53), cucu dari Ahmad Soemardjo, salah satu

pohon tersebut rencananya akan dipindahkan ke area pemakaman dusun, Makam Kyai Langgeng, yang memiliki lahan luas. Ini sebagai upaya untuk mengembalikan identitas dusun dan memperkenalkan kembali pohon yang menjadi asal-usul nama Dusun Kepuh.

Menanam kembali pohon kepuh bukan sekadar soal melestarikan flora langka. Ia adalah upaya menanam ingatan, merawat akar sejarah, dan menghidupkan kembali narasi yang nyaris punah. Di tengah padatnya bangunan dan hilangnya batas-batas lama, satu pohon yang tumbuh tegak bisa menjadi pengingat sunyi bahwa setiap dusun memiliki jiwa dan jiwa kepuh pernah tumbuh menjulang lewat sebatang pohon bernama kepuh.

Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

DUSUN WONOKERSO

Wonokerso Lahan Penuh Harapan

Oleh: Wiyana

Wonokerso RT 01/RW 22 merupakan salah satu dusun di Padukuhan Gondanglegi, Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk menuju Dusun Wonokerso dari arah selatan (SMKN 1 Depok) ke utara lewat Jalan Raya Tajem berjarak 4 km. Dapat pula ditempuh dari berbagai arah mana pun lebih mudah dan cepat sampai, apabila minta pertolongan *google map*. Dusun Wonokerso ini berdampingan dengan Padukuhan Gondanglegi dan Dusun Kepuh.



Penanda masuk Dusun Wonokerso (foto: Wiyana)

Penduduk dusun Wonokerso rukun dan damai itu tergambar dari pekarangan rumah yang satu dengan lainnya tidak berbatas pagar besi atau tembok. Pagarnya hanya berupa patok dari Badan Pertanahan Nasional (BPN), sehingga bisa disebut pagarnya adalah pagar mangkok, metafora rumah penduduk dengan tetangga saling berbagi, peduli dan menjaga di antara orang-orang dalam satu lingkungan. Penduduknya ramah dan sangat terbuka.

Langkah prosedural ditempuh untuk menemukan narasumber yang valid mulai dari menemui Dukuh Gondanglegi, Wahyu Budiyanto (44) yang kemudian menyarankan agar menemui Ketua RT 01 Suyono (50). Dari Suyono yang belum lama menjabat sebagai Ketua RT memersilakan untuk menemui Supardi, S.I.P (61) yang rumahnya persis di depan Pak Suyono. Setelah berkenalan dan menyampaikan maksud dan tujuan kepada Supardi, dia menyarankan agar menemui orang yang termasuk tua, pensiunan guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1 Depok), yaitu Suparjo (76).

Penari Kraton

Ternyata penghuni pertama Nyai Lola atau Nyai Mriyun, ada pula yang menyebut Mbah Saren karena tempat pemakamannya atau batu nisan tanda dimakamkannya terletak di RT 002/RW 017 Padukuhan Wonosari, Jalan Umbul Pajangan sebagai cikal bakal atau orang pertama bermukim dan menamai Dusun Wonokerso. Siapa Nyai Lola atau Nyai Mriyun atau Mbah Saren itu?

“Dia bernama lengkap Riyo Kusuma atau Sekar Jagat, seorang penari Kraton yang lari ke utara (*keplantrang*) sampai daerah yang kini menjadi Padukuhan Babadan, Sawahan Kidul, sebagian Demangan dan Dusun Wonokerso Gondanglegi. Karena itu orang-orang dari berbagai padukuhan tersebut masih banyak yang bersaudara,” ungkap Mbah Yono, orang yang *awu*-nya lebih tua dari Suparjo.

“Nyai Lola juga mempunyai suami Kyai Lola. Ketika Kyai Lola meninggal tidak dimakamkan berdekatan atau satu kompleks di RT 002/RW 017 Padukuhan Wonosari, Jalan Umbul Pajangan tetapi dimakamkan di Wotgalih, sebelah selatan Bandara Adi Sutjipta, Yogyakarta. Di makam itu hanya ada satu batu nisan.



Makam Nyai Lola di RT 002 RW 017 Padukuhan Wonosari (foto: Wiyana)

Dusun Wonokerso pada mulanya gerumbul, suatu lahan yang dipenuhi reumputan dan ilalang serta pohon-pohon besar. Nyai Mriyun dengan bantuan beberapa orang bergotong royong membuka lahan menggunakan peralatan sederhana dan memakan waktu yang lama. Niat dan tekat yang kuat akhirnya membuahkan hasil. Menurut kesaksian Supardi, Suparjo dan Mbah Yono (Wiyono), Dusun Wonokerso itu sebenarnya terdiri dari dua kata,

yaitu *Wono* dan *Kerso*. Menurut Supardi, Suparjo dan Mbah Yono: *Wono* artinya alas atau sawah; *Kerso* artinya *arep* (mau) atau *gelem* (bersedia). "*Trima neng ngalas*," tambah Suparjo yang memang sampai sekarang hari-harinya dihabiskan di sawah.

Menurut kamus Bahasa Jawa-Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Wana* artinya alas, hutan, rimba. *Kersa* artinya 1.mau, suka, 2. kehendak, keinginan, 3. Bersedia. Dari kesaksian yang dikatakan oleh narasumber dan dipadukan dengan pengertian menurut kamus tersebut sangat klop atau saling mendukung. Hal ini tampak dari pekerjaan orang-orang serta saling peduli antara satu dengan yang lain baik secara mikro maupun makro terus dilakukan dan ditingkatkan sehingga penduduk Wonokrso senantiasa dinamis dan berkemajuan seiring era. Bertumbuh dan berkembang baik sumber daya manusia (SDM) secara kuantitas maupun kualitas.

Di tengah Dusun Wonokerso terdapat jalan utara-selatan. Jalan ini merupakan bagian dari sejarah orang-orang yang lahir terdahulu. Di sebelah barat jalan tersebutlah nama Mbah Ponco yang kemudian mempunyai buyut bernama Supoyo dan Setra Taruno yang selanjutnya memiliki cucu bernama Supardi (61); dan Mbah Arjo. Di Timur jalan ada nama-nama Mbah Wiryo yang kemudian mempunyai buyut bernama Suparjo (76). Pawiro Karso yang menurunkan Supardi (64); dan Mbah Kromo yang menurunkan Mbah Yono yang kini mukim di Padukuhan Babadan.

Pekerjaan

Untuk keberlangsungan hidup, penduduk Dusun Wonokerso bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai talenta atau pilihan mereka. Aneka pekerjaan yang digeluti, di antaranya sebagai petani yang mengerjakan tanah milik sendiri ada pula buruh tani yang mengerjakan tanah milik orang lain dan berbagi hasil panen. Ada pula yang menjual jasa seperti tukang bangunan, gojek dan mencuci serta menyeterika pakaian. Ada yang mempunyai usaha catering sehingga malah bisa membuka lapangan kerja untuk orang lain karena membutuhkan beberapa orang untuk bekerja dalam usaha itu.

Di dusun ini juga ada kelompok tani ternak sapi dan kambing, semua dikandangkan dalam kapling berderet-deret di tanah kas desa. Ada juga yang bekerja sebagai tukang bajak tanah dengan menggunakan traktor, dengan bajak yang ditarik kerbau seperti masa lalu sudah tidak ada lagi. Sebagian lagi ada yang menjadi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Karena usia ada juga yang pensiunan sehingga hari-hari dapat bekerja dengan bebas sesuai kemauannya. Ada juga pekerjaan yang dikerjakan bersama-sama berbagai usia dan sifatnya sosial. Dusun Wonokerso memiliki REWO kepanjangannya Relawan Wonokerso yang selalu siap memberi bantuan kemanusiaan secara gratis, seperti bila ada bencana alam, laka darat pun laka laut.

Adat dan Tradisi

Penduduk Dusun Wonokerso masih menjunjung tinggi dan melaksanakan adat dan tradisi nenek moyang. Ini sangat mendukung keistimewaan Daerah Istimwa Yogyakarta. Kenduri masih lestari sampai saat ini dan terus dipertahankan. Acara kenduri untuk berbagai keperluan atau hajat apa saja? Untuk acara melengkapi kirim doa bagi orang yang sudah meninggal, mulai dari peringatan 3 hari (*telung ndinane*), 7 hari (*mitung ndina*), 40 hari (*matang puluh dina*), 100 hari (*nyatus dina*) hingga1000 hari (*nyewu dina*).

Kenduri juga dilaksanakan ketika tiba peringatan kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus (*pitulasan*). Lainnya masih dilestarikan seperti ruwahan, selikuran, dan yasinan. Selanjutnya saat hajat sunatan dan mantenan. Ada satu lagi bukan kenduri, namanya *among-among atau bancakan*, ini biasanya untuk *pengetan* wanita yang sedang hamil mencapai usia kandungan tujuh bulan (*tingkeban)* dan ketika usia bayi 35 hari (*selapanan*).

Kesenian

Dusun Wonokerso dahulu merupakan tempat untuk berlatih (*papan gladhen*) meliputi gladhen tari, karawitan, wayang orang (*wayang wong*) dan tabib. Tidak hanya untuk orang Wonokerso tetapi ada juga orang-orang yang berasal dari berbagai dusun dari padukuhan lain seperti Babadan,

Sawahan dan Demangan yang masih ada hubungan dengan asal keturunan Nyai Lola. Ini semua seni yang pernah diekspresikan penduduk Wonokerso jaman dahulu dan kini tinggal kenangan menjadi bagian dari kisah perjalanan hidup turun-temurun telah mengukir keberadaan DusunWonokerso.

Tersisa satu kesenian, yaitu hadroh. Ini pun pelaku seni tidak murni penduduk Wonokerso tetapi merupakan gabungan orang-orang dari berbagai dusun. Kegiatan dapat berjalan lancar karena ada dana yang diperoleh dengan cara mengajukan proposal terlebih dahulu. Dengan adanya dana tersebut dapat menyemangati bangkitnya kembali kesenian tradisional dengan kearifan lokal.

Pendamping: Budi Sardjono

PADUKUHAN SEMPU

Kisah Pohon Asam

Oleh: Lucia Renata Handayani

Sebuah tempat dengan nama "Sempu" mungkin yang terlintas adalah Gunung Sempu ataupun Pantai Sempu. Tapi, yang akan dibahas di sini adalah Padukuhan Sempu yang terletak di Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebuah padukuhan yang terletak di pojok timur, berbatasan dengan Padukuhan Sambiroto, Kalurahan Purwomartani, Kapanewon Kalasan. Juga, berada di pojok selatan wilayah Kalurahan Wedomartani, berbatasan dengan Padukuhan Panjen Kalurahan Maguwoharjo, Kapanewon Depok. Posisi Sempu dengan demikian menjadikannya kawasan paling ujung dari wilayah Wedomartani. Namun, sejarah padukuhan Sempu tidak kalah menarik jika dibandingkan dengan cerita asal-usul padukuhan-padukuhan di sekitarnya.



Penanda masuk Dusun Sempu yang berada di dekat SDN Sempu (foto: Desi SR)

Padukuhan Sempu dengan luas area sekitar 32 ha, pada awal dahulu kala berupa *alas* atau hutan belantara. Di kawasan tersebut banyak tumbuh pohon jambu kluthuk atau jambu biji, pohon mangga, dan pohon jambu monyet. Mangga lokal Sempu mempunyai rasa yang kurang manis dan berserat banyak sehingga buah ini kurang diminati. Selain itu, sekarang juga sudah tidak banyak ditemui. Sama halnya dengan jambu biji. Hanya pohon jambu monyet yang sampai sekarang masih banyak ditemukan di Sempu. Tapi, justru asal mula penamaan Sempu bukan dari jenis pohon tersebut.

Sejarah Sempu dituturkan oleh Haji Paiman Istanto (70). Beliau adalah keturunan kelima dari Mbah Kertosetiko yang sudah menempati Padukuhan Sempu sedari awal. Mbah Kertosetiko merupakan keturunan dari Mbah Dipoleksono.

Haji Paiman Istanto mengatakan, sejarah asal muasal nama Sempu beliau dapatkan dari penuturan para sesepuh Sempu dan Dukuh terdahulu kala itu, almarhum Mbah Rejo Utomo dan almarhum Mbah Ngadialim.

Mbah Dipoleksono adalah orang pertama yang datang di wilayah ini. Beliau masih keturunan dari Kyai Ageng Garibig penyebar agama Islam di kawasan Jatinom, Klaten, Jawa Tengah. Kyai Ageng Garibig adalah keturunan Prabu Brawijaya V. Hanya saja memang tidak diketahui keturunan keberapakah Mbah Dipoleksono dari Kyai Ageng Garibig.

Kedatangan Mbah Dipoleksono di Sempu sebagai upaya menghindari perselisihan yang terjadi di keluarga beliau. Mbah Dipoleksono akhirnya pergi meninggalkan Jatinom untuk mencari tempat tinggal baru. Perjalanan inilah yang mengantarkan Mbah Dipoleksono ke wilayah Sempu.

Sebagai keturunan dari Ki Ageng Garibig penyebar agama Islam di kawasan Jatinom, Klaten, beliau juga membawa ajaran-ajaran agama keluarganya ke tempat baru. Itulah kenapa mayoritas penduduk Padukuhan Sempu beragama Islam. Dan, ajaran-ajaran Islam tersebut dipadukan dengan budaya Jawa yang sudah mendarah daging. Demikan hingga saat ini masih banyak adat budaya Jawa-Islam yang digelar di wilayah ini.

Terbukti dari kegiatan-kegiatan, seperti *Ruwahan*, *Rongpuluhan*, dan *Nyadran*. *Ruwahan* adalah tradisi Jawa yang bertujuan mengenang arwah atau roh para leluhur yang telah meninggal dunia. *Rongpuluhan* dilakukan pada hari ke-20 saat bulan puasa. Awalnya,

tata cara melaksanakan *Rongpuluhan* berbeda dengan yang sekarang. Dulu masyarakat berkumpul untuk berdoa Bersama. Sajian makanan yang dibuat dijadikan satu di sebuah *tenggok* dan dimakan bersama.

Tapi, karena dinilai kurang efisien dan lebih boros, pada tahun 1971, Haji Paiman membuat cara baru. Setiap keluarga membuat kenduri sendiri-sendiri dengan jenis-jenis makanan tertentu yang dipercaya mempunyai makna. Kemudian makanan-makanan ini dibawa ke tokoh adat untuk didoakan, Sebagian makanan akan diambil untuk diberikan ke orang tertentu dan di bagian sisanya akan diambil kembali untuk dimakan bersama keluarga di rumah. Tata cara baru ini yang sampai sekarang dilakukan. Sedangkan *Nyadran* adalah berziarah ke makam saudara dan leluhur, biasanya dilakukan satu minggu terakhir bulan puasa, sebelum Lebaran.

Menurut penuturan warga setempat dan warga asli Sempu, Makam Mbah Dipoleksono berada di makam Sempu yang terkenal dengan nama Sasonoloyo Darul Baqo yang berarti kekal. Memang tidak diketahui dengan jelas titik makam Mbah Dipoleksono karena ada empat makam yang bersanding. Dari trah atau garis keturunan Mbah Dipoleksono dan Mbah Kertosetiko, sayangnya tidak ada catatan silsilah yang menerangkan keturunan keberapakah Mbah Kertosetiko dari Mbah Dipoleksono. Sementara, dua makam lain adalah istri dari Mbah Dipoleksono dan Mbah Kertosetiko.



Makam Mbah Dipoleksono dan Mbah Kertosetiko, cikal bakal dusun Sempu (foto: Renata)

Kembali ke cerita semasa hidup dan kedatangan Mbah Dipoleksono di tanah Sempu ini. Beliau merasa cocok dengan alam yang ada di Sempu pada zaman itu. Beliau mencoba membuka hutan belantara yang kita kenal dengan istilah *babat alas* dan menjadikan hunian baginya dan pengikutnya. Saat *babat alas*, beliau merasa kelelahan dan beristirahat di bawah pohon besar nan rindang, yaitu pohon asam. Di bawah pohon itu, beliau menemukan biji-biji asam yang sangat banyak. Biji-biji itu kemudian dikumpulkan hingga memenuhi *wadah* atau tempat yang beliau bawa, yaitu berupa sebuah cupu. Biji asam saat itu adalah komoditas yang cukup bernilai tinggi.

Beliau merasa nyaman beristirahat di tempat tersebut. Beliau merasa seakan menemukan sesuatu yang bernilai hingga beliau berucap, "*Nek ana rejaning jaman*", yang berarti "jika suatu saat kelak". Mbah Dipoleksono

mempunyai harapan besar bahwa daerah ini akan menjadi makmur di masa depan. Maka, daerah ini dinamakan Sempu, dimaksudkan dari *asem sacupu* (maksudnya buah asam dalam satu cupu) yang kemudian karena penyebutan yang cepat, berubah menjadi Sempu. Sayangnya pohon asam yang dimaksud sudah tidak lagi ada.

Ada versi lain juga yang menceritakan sejarah nama padukuhan Sempu. Ada yang menyebutkan Mbah Dipoleksono membawa biji asam secupu atau satu cupu yang kemudian ditanam di hutan yang sudah beliau *babat*. Tapi, hanya satu pohon yang tumbuh. Dari situlah Mbah Dipoleksono menyebutkan, "Di sini adalah Sempu. Asem sacupu." Versi-versi yang beredar di masyarakat adalah versi-versi yang didapatkan dari para orang tua yang menurunkan cerita dan dongeng ke anak cucu yang ada di Sempu.

Melewati sejarah awal mula Sempu, di Sempu ini sendiri juga tidak ada atau tidak ditemukan peninggalan-peninggalan zaman kolonial Belanda. Hal itu mungkin dikarenakan pada saat warga perang melawan Belanda, penduduk Padukuhan Sempu benar-benar menolak kedatangan orang Belanda yang hendak memasuki wilayah Sempu. Padahal secara letak, Padukuhan Sempu hanya berjarah 5,5 kilometer dari Bandar Udara Adisutjipto, tempat terjadinya Agresi Militer Belanda II. Dan, serangan terhadap Maguwo atau perang ini pun terjadi di daerah Maguwoharjo yang notabene berbatasan dengan

Padukuhan Sempu. Di samping itu, padukuhan Sempu juga pernah menjadi tempat pengungsian para penduduk di sekitarnya pada masa perlawanan melawan Belanda.

Di atas sudah disebutkan, di daerah Sempu ini justru banyak ditemukan pohon jambu mete atau Jambu Monyet, yang buahnya berbentuk seperti hidung monyet Bekantan dengan biji yang menggantung terbalik di buahnya. Biji mete tersebut dapat dikeringkan dan digoreng. Sebenarnya jika saja dikelola dengan baik, justru jambu mete bisa dijadikan penghasilan tambahan bagi masyarakat Padukuhan Sempu. Karena, seperti yang kita ketahui, kacang mete adalah salah satu olahan yang berasal dari jambu mete. Harganya lumayan mahal, terutama menjelang Lebaran. Karena, olahan yang satu ini sangat digemari banyak orang. Sayangnya pengolahan yang agak rumit dan menunggu musim berbuah yang hanya satu tahun satu kali membuat jambu mete tidak dilirik sebagai komoditas yang bisa menghasilkan atau penghasilan tambahan.

Kemudian, jika kita lihat sisi timur Padukuhan Sempu terdapat aliran sungai yang merupakan terusan dari Kali Kuning yang berhulu di lereng Gunung Merapi. Selain Kali Kuning, sungai tersebut juga mendapat aliran dari sungai yang bermuara di daerah Jangkang. Itulah mengapa di sini terdapat *tempuran*, maksudnya adalah pertemuan dua aliran sungai. Kawasan tersebut sempat dijadikan area wisata bernama Desa Wisata Kali Kuning yang disingkat "Dewi Kalkun". Lokasinya bisa dicari melalui aplikasi *map*. Dewi Kalkun merupakan salah satu destinasi wisata

berbasis konservasi alam. Di sini bisa dinikmati wisata air dan aneka jenis ikan lokal. Aliran sungai yang bening dan bersih bisa menyegarkan badan dan pikiran kita. Sayangnya, karena kurang promosi, daerah ini menjadi sepi dan sekarang menjadi kurang terawat. Padahal bisa menjadikan sumber pendapatan bagi masyarakat Sempu. Semoga saja di bawah kepemimpinan Ibnu Arif Nugroho sebagai Dukuh Sempu, Padukuhan Sempu bisa lebih berkembang dan bisa menjadi lebih makmur.

Pendamping: R. Toto Sugiharto

DUSUN GANDOK

Adanya Adu Pojok

Oleh: Eti Daniastuti

Pemberian sebuah nama memiliki tujuan untuk memberi label jati diri seseorang ataupun suatu daerah. Bagaimana dengan penamaan suatu daerah? Penamaan suatu daerah, pastinya juga ada hal-hal yang berkaitan dengan sejarah. Di balik sejarah atau peristiwa yang terjadi, tercetuslah sebuah nama untuk mengingat-ingat sejarah di daerah tersebut. Nama diresmikan sebagai tanda dalam rangka untuk mengabadikan Sejarah atau peristiwa yang terjadi.

Asal Mula

Djarwadi, pinisepuh Dusun Gandok Njero yang dulu menjabat sebagai ketua RT 05 RW 25 Padukuhan Sempu, Wedomartani, Ngemplak, Sleman mengatakan, “Asal mula penamaan Nggandok Njero, tidak ada peristiwa yang

terjadi secara khusus di Gandok ini. Hanya saja, nama Gandok ini didasari oleh tata letak dan pemekaran jumlah warga saja. Kebetulan, Dusun Gandok ini awalnya wilayah perkampungan dan persawahan yang sekarang berada di wilayah RT 03."



Djarwadi, salah satu sesepuh Dusun Gandok (foto: Eti Daniastuti)

Djarwadi melanjutkan, "Batas geografis antara dusun yang berada di area sawah atau pategalan dan perkampungan hanya jalan. Pembatas dari kedua kampung ini hanya jalan kampung."

Awal mula penamaan Gandok dikarenakan letaknya yang adu pojok atau *gandok* (Bahasa Jawa) dengan kampung yang berada di pematang sawah. Maka dari itu, kedua lahan tersebut disebutlah dengan nama Gandok Njero dan Gandok Tegal. Dinamai Gandok Njero karena berada di sekitar pemukiman rumah warga atau perkampungan. Sedangkan wilayah yang berada di area persawahan atau *pategalan*, dinamai dengan Gandok Tegal.

Perkembangan zaman, pembagian wilayah ini juga dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah penduduk. Untuk mempermudah pelayanan masyarakat maka dipecahlah wilayah Gandok tersebut. Wilayah Gandok Njero hanya meliputi wilayah perkampungan saja. Gandok Njero berbatasan dengan Maguwoharjo dan Berbah.

Djarwadi mengatakan, "Asal mula penamaan Gandok Njero, tepatnya kurang tahu secara pasti. Namun, saat saya tinggal di Gandok Njero tahun 1954, nama dusun tersebut sudah bernama Gandok Njero. Kebetulan, selama saya menjabat ketua RT 05 RW 25 Pedukuhan Sempu ini, para pinisepuh yang menjadi pendahulu di dusun ini sudah meninggal. Oleh sebab itu, saya tidak tahu secara pasti sejarah berdirinya Gandok Njero. Nama secara administrasi di kelurahan saja juga hanya nama Gandok. Namun demikian. masyarakat sekitar sering menyebut dengan nama Gandok Njero karena berada di sekitar perkampungan."

Bentuk Kerukunan

Untuk memperingati dan ajang bersatunya warga Gandok Njero, diadakannya merti dusun setiap bulan Maulud. Agenda tahunan ini selalu *nanggap* wayang kulit. Baik warga kampung Gandok itu sendiri, ada warga yang sudah pindah dari kampung Gandok, biasanya datang untuk mengenang kebersamaan selama hidup di Gandok Njero. Kampung sekitar pun ikut serta dalam merti dusun

Gandok Njero karena sesuatu hal pendanaan yang kurang memadai. Sehingga, merti dusun Gandok Njero tidak hanya dilaksanakan khusus oleh warga Gandok Njero tetapi warga sekitarnya juga.

Selain agenda tahunan merti dusun, ada juga kegiatan yang diupayakan untuk menjalin kerukunan Dusun Gandok Njero yaiku kegiatan karawitan. Bantuan seperangkat gamelan dari Dinas Kebudayaan Provinsi ini, digunakan para ibu, para pemuda, bahkan kelompok bapak-bapak dalam melestarikan kebudayaan *adi luhung* Yogyakarta. Adapun, tempat penyimpanan dan latihan gamelan di balai dusun Gandok Njaro. Balai dusun sebagai pusat ajang berkumpulnya warga. Hasil dari pelatihan yang dipimpin oleh Nggiryanto, dikenal dengan sebutan Pak Minggir ini, sudah pernah pentas di acara di UGM.

Petilasan

Gandok Njero memiliki petilasan yang digunakan sebagai sarana perayaan merti dusun ataupun sesaji orang-orang yang punya hajad. Petilasan yang masih aktif digunakan untuk ritual ini adalah belik atau sumber mata air yang ada di belakang Balai Dusun Gandok Njero.

Ada Belik Sukun yang dijadikan sumber oleh masyarakat pada saat itu sebelum semua warga memiliki sumur. Air di Belik Sukun, dulu dikeramatkan sebelum adanya kemajuan Islam. Semua kegiatan hajat yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Gandok, air tersebut selalu

dijadikan sarana keselamatan. Oleh karenanya, jalan yang ada di sekitar belik dan balai pertemuan Gandok Njero dinamakan Jalan Belik Sukun.



Belik Sukun yang ada di Dusun Gandok (foto: Eti Daniastuti)

Belik Sukun sebagai sarana warga Gandok saat melancarkan hajat mereka. Maksudnya, setiap warga yang memiliki hajat atau *gawe* menikahkan anaknya, merti dusun, atau yang lainnya, sesaji hajat diletakkan di tepi belik. Sebagai istilah lain, sesaji itu untuk sarana keselamatan dan kelancaran acara mereka. Namun, hal itu dilakukan sebelum perkembangan Islam masuk di Gandok tersebut.

Mitos Dusun

"Dulu, ada mitos bahwa ada lele yang yang berasal dari daerah selatan Gandok. Lele tersebut dapat berjalan dan berbaris. Asal muasal lele belum diketahui secara pasti. Apakah lele tersebut berasal dari Kadisoka atau Maguwoharjo, kurang jelas pastinya. Di waktu-waktu tertentu, lele-lele itu berjalan melewati jalan dan masuk ke Belik Sukun ini. Saya juga kurang tahu pasti, keberadaan lele itu, bukan pas hujan dan banjir. Namun lele-lele itu terlihat pada hari-hari tertentu saja," kata Djarwadi

mengenang cerita yang didengar dari mulut ke mulut pada zaman dahulu.

Mengingat Belik Sukun sebagai pusat mata air, ada seseorang yang mencari air di belik tersebut. Masyarakat mengambil air dengan menampungnya di klenting atau tempat untuk membawa air yang terbuat dari tanah liat. Kebetulan *klenthing*/tempat untuk membawa air itu kemasukan lele. Orang tersebut mengatakan bahwa *klenting*nya menjadi berat sekali. Ia sampai tidak kuat membawanya. Akhirnya, lele tersebut dikembalikan lagi ke belik.

"Kata orang, lele tadi ada hubungannya dengan belik di Padukuhan Saren. Ya, pada hari-hari tertentu juga, lele yang keluar dari Belik Sukun, berjalan dan masuk ke *belik* di Padukuhan Saren," imbuh Djarwadi mengenang cerita rakyat tersebut.

Dulu, ada orang yang bernama Pawiro Kasini dari Padukuhan Pocung, menjadi orang yang senang *tetulung* bagi masyarakat Gandok. Dalam proses penyembuhan, Pawiro Kasini menggunakan air Belik Sukun. Dari situ, awal mula penggunaan air belik sekaligus *nguri-uri* atau melestarikan keberlangsungan air Belik Sukun. Dari air Belik Sukun itu, Pawiro Kasini berdoa agar kiranya air tersebut bisa dijadikan sebagai sarana kesembuhan orang. Keberhasilan Pawiro dalam membantu masyarakat sembuh dari penyakit melalui air Belik Sukun, menjadikannya Belik Sukun digunakan sarana keperluan apapun oleh masyarakat setempat.

Batas Wilayah

Berbatasan Dusun Gandok dengan wilayah sekitar, dibatasi oleh jalan kampung. Batas wilayah sebelah timur adalah Jalan Cendana dan batas sebelah utara adalah Jalan Mlanding. Adapun, batas sebelah selatan yaitu Gandok Tegal.

Gandok Njero termasuk dalam pemerintahan Padukuhan Sempu. Gandok Njero memiliki jumlah tiga pemerintahan rukun tetangga (RT) yaitu RT 4, 5, 6. Adapun, pemerintahan RT 1, 2, 3, dan 7 merupakan wilayah padusunan lain, meskipun masih dalam satu padukuhan. RT 1 dan 2 masuk Padukuhan Sempu; RT 3 masuk Dusun Gandok Tegal; dan RT 7 masuk Dusun Jangkang.

Pendamping: Budi Sardjono

DUSUN GANDOK TEGAL

Dusun Gandok Tegal Dulu Memang Tegalan

Oleh: Eti Daniastuti



Gapura masuk Dusun Gandok Tegal (foto: Eti Daniastuti)

Sejarah Dusun Gandok Tegal tidak lepas dari Dusun Gandok Njero atau Gandok Dusun. Waktu itu, wilayah perkampungan dan persawahan merupakan wilayah Dusun Gandok. Namun, perkembangan zaman, pemekaran lahan *pategalan* yang berubah fungsi menjadi pemukiman, mengakibatkan bertambahnya jumlah

penduduk, Oleh sebab itu, dibagilah wilayah geografis antara perkampungan dan persawahan atau *pategalan* tersebut. Hal ini untuk mempermudah pelayan dalam pemerintahan. Adapun, perbatasan antara Gandok Njero atau Gandok Dusun dengan Gandok Tegal hanya jalan kampung. Kedua kampung tersebut berbatasan dengan Maguwoharjo, Depok dan Pedukuhan Sempu, Wedomartani.

Asal Mula

Nama Gandok Tegal, kaitannya dengan Gandok Njero atau Gandok Dusun. Perkembangan zaman dan posisi pategalan atau persawahan dinamakan Gandok Tegal. Jadi, perbedaan Gandok Tegal dan Gandok Dusun yaitu, Gandok Tegal berada di area pategalan atau persawahan.

"Gandok Tegal berdiri kira-kira sebelum tahun 1945. Hal ini bisa dirunut dari tahun kelahiran bapak saya yang lahir pada tahun 1934-an. Jika dihitung mundur dengan dikira-kira umur bapak sampai meninggal adalah 60 tahun, berarti berdirinya Dusun Gandok Tegal kira-kira tahun 1865. Namun, secara pastinya ya kurang terdokumen dengan baik," terang Subardiyan.

Sembilan Cikal Bakal

Subardiyan menjelaskan bahwa cikal bakal Gandok Tegal ada sembilan orang. Adapun, cikal bakal atau

sesepuh Gandok Tegal yang mengetahui sejarah berdirinya nama Gandok Tegal di antaranya simbah dari Subardiyan. Kesembilan cikal bakal tersebut, seumuran. Jadi, tahun kelahiran mereka hanya selisih tidak jauh.

"Dari kesembilan nama cikal bakal Gandok Tegal, hanya ada empat orang yang saya ingat namanya. Nama-nama tersebut di antaranya Mbah Iradikromo, Setrokaryo, Jiworeja, dan Wangsadikromo," terang Subardiyan.

Cikal bakal Gandok Tegal, kini sudah meninggal semua. Mereka dimakamkan di pemakaman umum Sempu. Untuk mengenang pendahulu Gandok Tegal, setiap bulan Ruwah, masyarakat mengadakan upacara adat Nyadran ke makam umum Sempu.



Subardiyan dan Muntinah sedang memberi informasi tentang Gandok Tegal (foto: Eti Daniastuti)

Cara melestarikan Dusun Gandok Tegal dengan melakukan Nyadran bersama dengan warga sekitar yang memiliki leluhur dan dimakamkan di makam umum Sempu tersebut. Masyarakat Gandok Tegal bersama-sama dengan warga Gandok Njero, Sempu, dan Jangkang melaksanakan Nyadran Bersama. Hal itu juga dikarenakan Pemakaman Sempu bukan hanya untuk memakamkan warga Gandok Tegal saja. Setiap bulan Ruwah, kegiatan Nyadran dilaksanakan bersama.

Perekonomian Warga

Perkembangan zaman membuat semakin ramai juga pemukiman di wilayah Gandok Tegal. Dulu yang sebagian besar berupa pategalan atau persawahan, kini sebagian wilayah sudah beralih fungsi menjadi pemukiman warga. Semenjak dibangun perumahan di wilayah Gandok Tegal, semakin berkembang juga perekonomian yang bervariasi. Penduduk yang tinggal di perumahan, semuanya berstatus sebagai guru di Budi Mulia. Sedangkan penduduk asli Gandok Tegal, bermata pencaharian sebagai petani.

Hasil dari bertani tidak sebanyak petani pada zaman dahulu. Jika penduduk dahulu, memang sebagai petani tulen, sehingga hasil sawah atau pategalan memang berlimpah. Namun petani sekarang, tidaklah petani tulen. Penduduk ada yang bekerja sebagai tenaga serabutan. Ada yang bekerja di perkantoran, tukang, dan pegawai serabutan.

Adapun pembangunan dan perawatan fasilitas umum di Gandok Tegal, dengan cara iuran warga. Selain itu, jika ada masyarakat luar yang membeli sebidang tanah di Gandok Tegal, dimohon mengisi kas untuk pembangunan.

Jumlah kepala keluarga (KK) di Gandok Tegal, total keseluruhan ada 70 KK yang terdiri atas 32 KK yang tinggal di perumahan dan 38 KK penduduk asli yang tinggal di perkampungan.

Petilasan

“Semenjak saya masih kecil, sejatinya ada tugu yang berupa batu kali. Tugu tersebut saya runtuhkan dan saya simpan karena berada tepat di pekarangan rumah saya. Sampai sekarang, tugu yang berukuran lebar 30 cm x panjang 1 meter masih saya simpan. Namun, batu kali yang tertancap di pekarangan saya itu sebagai tanda atau prasasti saya juga kurang paham,” kata Subardiyan menegaskan.

Petilasan lain selain batu kali, tidak ada di Gandok Tegal. Belik Sukun yang berada di Pedukuhan Sempu, itu masuk wilayah geografis Gandok Njero. Meskipun tidak masuk geografis Gandok Tegal, masyarakat merasa memilikinya. Sehingga, pada saat Masyarakat ‘punya *gawe* atau hajat’, masih menggunakan Belik Sukun sebagai sarana membuang sesaji.

Bentuk Kerukunan

Ajang pemersatu warga Gandok Tegal dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh warga. Mengingat hanya satu RT, maka kegiatan merti dusun dilaksanakan berbarengan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Hal itu mempertimbangkan dana yang dikeluarkan warga untuk kegiatan bersama.

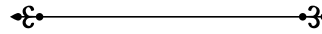
Kegiatan yang dilakukan warga Gandok Tegal yang memiliki sawah atau pategalan, biasanya ikut serta kegiatan merti dusun yang dilaksanakan oleh Gandok Njero. Hal ini disebabkan hanya sebagian kecil warga yang masih bermatapencaharian bercocok tanam. Untuk menghemat dana yang ditanggung, petani Gandok Tegal bergabung dengan Gandok Njero untuk mengikuti merti dusun sebagai ungkapan syukur warga petani terhadap hasil pertaniannya.

Batas Wilayah

Berbatasan Dusun Gandok Tegal dengan wilayah sekitar, dibatasi oleh jalan kampung. Batas wilayah sebelah utara Gandok Tegal yaitu jalan perbatasan RT 4, yang masuk wilayah Gandok Njero. Adapun, batas sebelah barat yaitu sungai atau Belik Sukun, perbatasan Dusun Pucang Anom dan Pedukuhan Sempu. Sedangkan batas sebelah selatan yaitu Kelurahan Maguwoharjo, Kapanewon Depok. Sedangkan batas sebelah timur yaitu jalan dusun yang masuk wilayah RT 2, Dusun Sempu.

Gandok Tegal termasuk dalam pemerintahan Padukuhan Sempu. Wilayah Dusun Gandok Tegal hanya terdiri satu RT saja. Adapun, wilayah Gandok Tegal yaitu RT 3 saja. Sedangkan RT 4, 5, 6 masuk dalam geografis Dusun Gandok Njero. Pemerintahan RT 1, 2, 3, dan 7 merupakan wilayah

dusun lain meskipun masih dalam satu padukuhan. RT 1 dan 2 masuk geografis Dusun Sempu; dan RT 7 masuk Dusun Jangkang.



Pendamping: Budi Sardjono

DUSUN JANGKANG

Ringkihan Kuda di Penghujung Malam

Oleh: Rini Krispo

Dusun Jangkang merupakan bagian dari Padukuhan Sempu, wilayah paling timur Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman. Dusun ini berbatasan dengan beberapa wilayah: sebelah selatan dengan Dusun Sempu dan Gandok, sebelah barat dengan Dusun Kepuh dan Gondanglegi, sebelah timur dengan Dusun Sambirejo dan Sambiroto (Kalurahan Purwomartani), serta sebelah utara dengan Dusun Sambirejo (Kalurahan Selomartani).



Gapura masuk dusun Jangkang (foto: Rini Krispo)

Wilayah ini dilintasi dua sungai yang juga menjadi batas alam antara Dusun Jangkang dan Dusun Sambiroto, yaitu Sungai/Kali Kuning dan Sungai Jangkang. Pada tahun 2008 dibangun dua jembatan di atas sungai tersebut, yaitu Jembatan Sambiroto (Sungai Jangkang) dan Jembatan Dam Sambirejo (Kali Kuning). Keunikan dari kedua jembatan ini adalah letaknya yang lebih rendah dari jalan utama berbeda dari jembatan pada umumnya. Sebenarnya, jembatan ini berfungsi sebagai pengendali sedimen dari Gunung Merapi, namun kini juga digunakan sebagai sarana transportasi warga.

Penamaan Jalan dan Warisan Leluhur

Keunikan lain dari Dusun Jangkang yang jarang dijumpai di dusun lain adalah penamaan jalan dan gang yang mengambil nama dari para sesepuh. Beberapa nama jalan di antaranya: Jalan Imam Masarif, Jalan Marto Dimejo, Gang Parto Dimejo, dan Gang Joyo Ardjo. Ini mencerminkan penghormatan warga terhadap para pendahulu yang pernah berkontribusi besar bagi dusun.

Sedangkan nama Dusun Jangkang diyakini sudah ada sejak zaman dahulu, namun tidak ada catatan pasti sejak kapan nama ini digunakan. Berdasarkan cerita dari Joyo Subarjo (82) dan Sugijono alias Gono (74), nama "Jangkang" berasal dari pohon jangkang (*Sterculia foetida*) atau kelumpang/kepuh, yang dahulu tumbuh di bagian selatan

dusun. Pohon ini dikenal tinggi, menjulang, dan berumur panjang.

Dalam tradisi Jawa, pohon-pohon besar seperti jangkang sering ditanam di area pemakaman karena diyakini sebagai tempat bersemayam arwah. Oleh sebagian warga, pohon ini bahkan disebut sebagai "pohon genderuwo" karena kesan mistis yang ditimbulkannya. Di Dusun Jangkang, pohon tersebut terkenal angker. Konon sering terdengar ringkihan kuda dari arah pohon itu menjelang malam, menimbulkan suasana mencekam. Bahkan, pernah terjadi kejadian mistis yang menimpa keluarga yang tinggal dekat pohon tersebut. Untuk menebangnya, warga harus melalui ritual yang rumit dan melibatkan orang pintar. Hingga kini, tidak diketahui secara pasti kapan pohon itu akhirnya berhasil ditebang.

Kenangan Masa Perjuangan

Pada masa Agresi Militer Belanda II, Dusun Jangkang menjadi saksi peristiwa genting. Karena letaknya dekat dengan Lapangan Udara Maguwo (kini Lanud Adisutjipto), dusun ini sering dilintasi pesawat tempur Belanda. Joyo (saat itu berusia 7 tahun) masih mengingat dengan jelas momen ia menggendong adiknya sambil menyaksikan pesawat tempur lalu-lalang di atas rumah mereka.

Ketika itu, Tentara Belanda melakukan patroli darat. Semua rumah penduduk harus dalam keadaan terbuka. Jika ditemukan rumah dengan pintu tertutup, rumah

itu akan dibakar. Salah satu rumah milik Joyo Ardjo menjadi korban, karena Belanda menemukan sepatu tentara di dalamnya yang mereka duga sebagai markas pejuang. Padahal rumah tersebut hanya digunakan untuk menyimpan gabah dan kacang.

Pada sore hari, para pejuang mulai keluar dari persembunyian untuk bergerilya. Anak-anak remaja pun ikut serta. Mereka menggunakan alat seadanya seperti catut dan linggis, untuk memotong kawat dan menggali tanah demi menyusup ke pangkalan udara Belanda.

Pertanian dan Kreativitas Bertahan Hidup

Sekitar tahun 1963, akibat eksploitasi berlebihan oleh penjajah, wilayah ini mengalami krisis pangan. Warga dari daerah lain seperti Gunungkidul datang ke Dusun Jangkang untuk mencari makanan apa saja yang bisa dimakan, mulai dari umbi-umbian hingga buah liar.

Pemerintah saat itu memberikan bantuan berupa bulgur, yaitu biji gandum kasar yang dimasak sebagai makanan pokok. Namun menurut Gono, rasanya hambar dan terasa berat ditelan. Salah satu bentuk ekspresi masa sulit itu adalah pemberian nama adik bungsunya: Kodradiyadi, yang berarti "*kodrate larang pangan*" lahir di masa paceklik.

Pada masa itu, warga Jangkang juga menanam tebu dan rami, bekerja sama dengan Pabrik Gula Madukismo dan Pabrik Goni Klaten. Penanaman dilakukan di atas



Panen tebu yang masih digeluti sampai sekarang (foto: Rini Krispo)

lahan desa yang dikontrak oleh perusahaan. Hingga kini, sebagian wilayah Jangkang masih digunakan untuk menanam tebu, menjadikannya salah satu dusun yang tetap mempertahankan tradisi pertanian kontrak di Wedomartani. Namun tanaman rami kini sudah tidak ditanam lagi.

Dusun Jangkang adalah wilayah yang menyimpan banyak kisah mistis, heroik, dan inspiratif. Dari pohon jangkang yang penuh misteri, jalan-jalan yang dinamai para leluhur, hingga sejarah perjuangan melawan penjajah dan ketangguhan di masa paceklik. Semua itu menjadikan Jangkang sebagai dusun dengan karakter kuat, identitas yang kaya, dan layak menjadi bagian penting dari mozaik sejarah lokal Wedomartani.

Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

PADUKUHAN PUCANGANOM

Dari Pucangsari hingga Vegetasi Pinggir Kali

Oleh: Lusiana



Gapura masuk Padukuhan Pucanganom (foto: Lusiana)

Menyibak padukuhan yang berada tepat di tengah-tengah Dusun Dolo, Dusun Panjen, Dusun Dero dan Padukuhan Sempu, yaitu Padukuhan Pucanganom. Dalam sejarahnya yang disampaikan oleh Suginah, dulunya Pucanganom adalah Dusun Pucangsari. Mengingat saat ini hanya beberapa orang saja yang asli pribumi dan sebagian besar adalah

pendatang, sehingga tidak banyak yang mengetahui sejarah berdirinya Dusun Pucangsari.

Untuk menelusuri sejarah lengkapnya, kisah dilanjutkan oleh cucu pendiri Dusun Pucangsari generasi ke-3 atau ke-4. Rejo Sumarto (92), cucu pendiri Dusun Pucangsari dengan ingatannya yang sudah mulai menurun, menceritakan bahwa kakeknya, Ponco Itono adalah orang yang pertama kali tinggal di wilayah tersebut. Ponco Itono menamakan wilayah yang dia tinggali dengan nama Pucangsari.

Pucang dalam bahasa Jawa berarti pohon pinang atau pohon jambe, sementara *sari* merujuk pada intisari kehidupan, sesuatu yang berharga. Ada pula yang mengartikan Pucang sebagai pohon aren. Sehingga secara harfiah, nama Pucangsari bisa diartikan sebagai tempat yang banyak tumbuh pohon pinang atau tempat yang memiliki keindahan atau menyimpan sesuatu yang berharga. Hal ini merujuk pada keberadaan pohon pinang di wilayah Pucangsari.



Rejo Sumarto, cucu pendiri Dusun Pucangsari (foto: Lusiana)

Namun, jika merujuk pada keterangan dari Rejo Sumarto, tidak ada alasan khusus mengapa wilayah tersebut dinamakan Pucangsari. Ponco Itono melakukan *babat alas* hingga akhirnya banyak warga yang ikut tinggal di Pucangsari. Setelah wilayah berkembang dan wilayah semakin ramai, Ponco Itono diangkat menjadi pemimpin wilayah setingkat *bekel*.

Setelah dikukuhkannya Kalurahan Wedomartani dengan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 1948 *tentang Hal Perubahan Daerah-Daerah Kalurahan dan Nama-namanya* dan seiring berjalannya waktu, Dusun Pucangsari beralih nama menjadi Pucanganom dan bergabung dengan empat dusun lainnya. Dusun Dolo, Dero, Panjen, Pucanganom, Nomporejo menjadi satu padukuhan besar yaitu Padukuhan Pucanganom.

Sungai Pembatas dan Jembatan Penghubung Dusun

Pada sisi sebelah timur dusun Pucanganom yang berbatasan dengan Padukuhan Sempu, ada aliran Sungai Trilokonandi yang melintasi wilayah tersebut sebagai pembatas. Hal ini menjadi berkah tersendiri untuk Paukuhan Pucanganom yang dahulunya sebagian besar wilayahnya adalah persawahan. Hal ini tentu saja dikarenakan sungai memiliki peran penting dalam penyediaan air untuk irigasi sawah. Melalui sistem irigasi, air sungai dapat dialirkan ke sawah untuk memenuhi kebutuhan tanaman padi dan tanaman pertanian lainnya.

Pemanfaatan sungai untuk sawah tidak hanya meningkatkan produksi pangan, tetapi juga membantu menjaga keberlanjutan pertanian dan mencegah gagal panen akibat kekeringan. Selain itu, pemanfaatan sungai untuk sawah sangat penting untuk ketahanan pangan dan

keberlanjutan pertanian, terutama di daerah yang memiliki ketergantungan pada air sungai untuk irigasi.

Rejo Sumarto mengungkapkan bahwa dulunya belum ada jembatan penghubung antara Padukuhan Pucanganom dan Padukuhan Sempu, barulah pada tahun 90-an dibangun jembatan penghubung untuk mobilisasi warga.

Selain upaya pemanfaatan sungai, warga juga melakukan pemeliharaan sungai dengan cara bersih sungai dan juga perayaan Merti Kali. Karena sungai yang melintasi dua dusun, maka kegiatan ini dilakukan secara bersamaan dengan warga di Padukuhan Sempu.

Merti Kali dan Penjagaan Vegetasi

Merti Kali dilakukan setahun sekali pada setiap minggu terakhir bulan Suro dengan tujuan untuk melestarikan dan menjaga ekosistem sungai. Dengan kata lain, Merti Kali bukan hanya sekadar bersih-bersih sungai saja, namun juga upaya melestarikan tradisi dan kearifan lokal padukuhan. Kegiatan Merti Kali dilakukan di Belik Sukun yang masuk di wilayah Padukuhan Pucanganom.

“Kita sebagai manusia kalau bisa saling bersilaturahmi dengan sesama mahluk ciptaan Allah, entah hewan, tumbuhan dan yang lainnya. Kalau sudah terjalin hubungan yang baik, misal ada apa-apa bisa terkendali,” ungkap Rejo Sumarto.

Prosesi dimulai dengan iringan kirab *bregada* dengan mengusung *ubarampe* berupa gunungan *wulu wetu* dan kendi penyimpan air. Kirab ini melibatkan berbagai unsur masyarakat yang menempuh perjalanan sejauh satu kilometer mengelilingi Padukuhan Pucanganom dan Padukuhan Sempu.

Sesampainya di Belik Sukun, sesepuh masyarakat memulai prosesi dengan mengambil air untuk dimasukkan ke dalam kendi. Setelahnya, para pemuka agama secara bergantian berdoa untuk memohonkan kelestarian air sendang dan keselamatan umat serta kesejahteraan warga untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa.

Setelah prosesi doa lintas agama selesai, maka warga yang mengikuti prosesi Merti Kali berebut gunungan untuk ngalap berkah. Tidak berhenti di situ, kegiatan Merti Kali pun dilanjutkan dengan pentas berbagai kesenian rakyat dan seni religius.

Ketua Forum Komunitas Sungai Sleman, AG Irawan, menuturkan saat ini komunitas bersama masyarakat sedang memulai upaya pelestarian sungai. Indikator sungai lestari yakni vegetasi asli sungai seperti gayam, bambu, dan aren masih ada.

Vegetasi asli pinggir sungai untuk menjaga kualitas air sungai tetap baik, menahan erosi dan menjaga ketersediaan mata air. Kualitas air juga ditentukan oleh keberadaan biota air, seperti wader, tawes, kepek. Bahkan, di wilayah

Sleman sendiri telah melarang penebaran ikan invasif yang bisa menjadi predator bagi ikan asli sungai, seperti nila, lele dumbo dan bawal.

"Tugas manusia adalah merawat vegetasi, melestarikan biota dan menjaga mata air," pungkas Irawan.

Pendamping: R. Toto Sugiharto

DUSUN DOLO

Kawasan Subur untuk Tanaman Umbi Mbolo

Oleh: Sari Suwarni

Kawasan yang kini menjadi Dusun Dolo pada awalnya merupakan lahan liar yang dipenuhi oleh pohon-pohon *mbolo* (dari *gembolo*), sejenis tanaman umbi-umbian dengan nama Latin *Dioscorea bulbifera*. Sebagai jenis umbi-umbian, tanaman ini memiliki keunikan, yakni buahnya yang tumbuh di atas, berbeda dengan umbi-umbian umumnya yang tumbuhnya di bawah tanah.



Gapura masuk Dusun Dolo (foto: Sari Suwarni)

Pada masa dahulu, tanaman *mbolo* begitu melimpah dan lebat, hingga menutupi hampir seluruh permukaan tanah di wilayah tersebut. Karena banyaknya tanaman tersebut,

menurut penuturan Mbah Jiyo, seorang tokoh sepuh yang saat ini berusia sekitar 100 tahun dan merupakan warga asli, masyarakat kala itu menyebut kawasan ini sebagai "*nggoné mbolo*" atau "tempat pohon mbolo". Seiring waktu dan perubahan pelafalan lisan, sebutan tersebut kemudian berubah dan akhirnya dikenal sebagai "Dolo".

Kemudian, bermula dari sembilan orang perintis, termasuk di antaranya adalah orang tua dari Mbah Jiyo – dengan semangat kebersamaan, mereka melakukan "*babat alas*" – yaitu, membuka dan membersihkan kawasan yang masih berupa belantara tanaman mbolo agar dapat dijadikan tempat tinggal dan lahan pertanian.

Meskipun kini pohon Mbolo sudah sangat jarang ditemukan, sejarah dan nilai-nilai yang diwariskannya tetap hidup dalam ingatan dan kehidupan masyarakat Dusun Dolo.

Di Dusun Dolo Kalurahan Wedomartani saat ini masih terdapat peninggalan yang memiliki nilai sejarah, di antaranya:

Gereja St. Petrus dan Paulus

Gereja tersebut masih berdiri kokoh dan aktif digunakan lokasi gereja terletak dipinggir jalan raya utama sehingga sangat mudah untuk ditemukan tepatnya di jalan raya Tajem Dolo, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Lebih dari sekadar bangunan ibadah, Gereja Santo Petrus dan Paulus

Babadan juga menjalankan peran penting di dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Di hari-hari besar keagamaan, seperti Natal dan Paskah, gereja ini menjadi pusat perayaan yang bukan hanya dihadiri oleh umat Katolik, tetapi juga warga non-Katolik yang ikut bergotong royong membantu persiapan acara. Momen-momen tersebut menjadi bukti nyata bagaimana kerukunan antarumat beragama terjaga dengan sangat baik di desa ini.



Gereja St. Petrus Paulus Babadan yang berada di wilayah Dusun Dolo (foto: Sari Suwarni)

Selain itu, menurut salah satu warga dusun, Nurfitria (58) warga di dusun setempat juga sering dilibatkan dalam kegiatan gereja, dengan mengundang kegiatan syukuran, menjaga parkir saat kegiatan mingguan maupun saat hari besar Natal dan Paskah. Melalui keterlibatan mereka, nilai-nilai kebersamaan dan pengabdian secara tidak langsung diwariskan dan ditanamkan sejak dini. Hal ini sangat penting, karena dengan adanya keterlibatan generasi muda, maka akan terjadi kesinambungan budaya dan spiritualitas di dusun ini bisa tetap lestari dan terjaga.

Sementara itu, bagi para lansia, gereja menjadi tempat di mana mereka bisa berkumpul, berdoa bersama, dan berbagi cerita hidup. Banyak dari mereka yang sudah menyaksikan perjalanan gereja sejak masa mudanya

dan merasa memiliki ikatan emosional yang sangat kuat. Cerita-cerita mereka tentang masa lalu gereja, tentang bagaimana dulu hanya ada satu lonceng dan beberapa bangku kayu, kini menjadi pengingat sekaligus pelajaran tentang pentingnya menjaga sebuah warisan.

Peran penting gereja dalam sejarah dusun juga tercermin dari bagaimana masyarakat memperlakukan gereja ini. Tak hanya umat Katolik yang merawatnya, tetapi warga dari berbagai latar belakang ikut merasa memiliki. Mereka percaya bahwa bangunan ini bukan hanya milik satu kelompok, tetapi milik bersama, bagian dari identitas dusun yang harus dijaga. Itulah sebabnya, gereja ini selalu tampak bersih dan terawat, penuh bunga saat hari raya.

Kebersamaan semacam ini juga berdampak pada kehidupan sosial lainnya. Misalnya, ketika ada warga yang sedang berduka tanpa memperhatikan status keagamaan mereka berbaur sebagai bentuk kepedulian.

Melihat semua itu, tidak berlebihan jika kita menyebut bahwa Gereja Santo Petrus dan Paulus Babadan adalah lebih dari sebuah tempat ibadah. Ia adalah ruang hidup yang merekatkan masyarakat, menjadi titik temu antara masa lalu dan masa depan, antara budaya dan keimanan, antara tradisi dan harapan.

Lapangan Dolo

Lapangan Dolo Wedomartani menjadi saksi di mana sebuah tradisi budaya masih dilestarikan hingga saat ini.

Hal ini dibuktikan dengan sering digunakannya lapangan untuk pertunjukan seni tradisional, seperti wayang kulit, jathilan, kirab gunungan hasil bumi saat merti dusun, gladen ageng jemparingan (seni panahan tradisional), dan kegiatan peringatan upacara, baik kegiatan Pramuka dan upacara memperingati hari kemerdekaan semua kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga warisan budaya yang harus dilestarikan.

Selain itu, menurut Musirah (70) dengan diadakannya kegiatan di lapangan Dolo – selain karena tempatnya yang luas, juga bertujuan untuk menarik minat orang maupun wisatawan dan warga sekitar untuk datang mengunjungi potensi budaya sehingga Dusun Dolo bisa dikenal orang banyak

Melalui Lapangan Dolo serta Gereja Santo Petrus dan Paulus Babadan, kita bisa melihat bagaimana sebuah dusun kecil mampu menjaga dua hal besar sekaligus di mana sebuah tradisi budaya dan spiritualitas bisa berjalan beriringan dan menjadi cermin betapa kaya dan berwarnanya kehidupan masyarakat di Dolo Wedomartani.

Keduanya tidak hanya menjadi saksi bisu perjalanan sejarah desa, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa masyarakat masih sangat peduli terhadap jati diri mereka. Di tengah arus modernisasi yang terus menggerus nilai-nilai lokal di berbagai tempat, Dolo Wedomartani tetap berdiri tegak, menjaga akar budayanya, merawat tempat-tempat bersejarahnya, dan menyambut masa depan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai luhur.

Apa yang dilakukan masyarakat di dusun ini layak menjadi contoh. Bahwa pelestarian budaya bukan melulu soal bentuk fisik bangunan namun bagaimana untuk bisa mempertahankan bentuk luar semata, tetapi soal menjaga semangat kebersamaan yang hidup di dalamnya. Begitu pula dengan gereja, yang tak hanya dipandang sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai jembatan antarwarga, lintas generasi, dan lintas kepercayaan.

Dusun Dolo Wedomartani mengajarkan kita bahwa pelestarian bukanlah pekerjaan satu-dua hari. Ia adalah upaya panjang, turun-temurun, yang lahir dari cinta dan kesadaran kolektif. Cinta terhadap tanah kelahiran, terhadap warisan leluhur, dan terhadap sesama manusia. Maka tak heran, jika dusun ini terus berkembang, bukan hanya secara fisik, tapi juga secara batin dan nilai-nilai sosialnya.

Semoga semangat menjaga budaya dan toleransi seperti yang ditunjukkan warga Dolo Wedomartani dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain di Indonesia. Karena pada akhirnya, kekayaan bangsa ini tidak hanya terletak pada alam dan sumber daya, tetapi juga pada warisan budaya dan semangat gotong royong yang hidup dalam masyarakatnya.

Pendamping: R. Toto Sugiharto

DUSUN NOMPOREJO

Dari Tegal Kini Guyub Warganya yang Dikenal

Oleh: Fitria Agustina



Gapura masuk Dusun Nomporejo (foto: Fitria Agustina)

Dibandingkan kampung-kampung di sekitarnya, nama Dusun Nomporejo, Padukuhan Pucanganom, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, terhitung 'baru'. Sebagian orang lebih mengenal Dolo di sebelah utara, Dero dan Panjen (selatan), Pokoh

(barat), atau Pucanganom (timur). Soal lokasi, Nomporejo merupakan kampung yang diapit Jalan Raya Sambiroto dan Jalan Raya Tajem, sekitar 500 meter selatan Kantor Kalurahan Wedomartani.

Nomporejo hanya terdiri dari satu Rukun Tetangga (RT), yakni RT 004, yang masuk dalam Rukun Warga (RW) 027, Padukuhan Pucanganom. Tercatat untuk data saat ini yang diakses pada 20 Mei 2025, jumlah penduduk Dusun Nomporejo ada 313 orang; 150 orang laki-laki dan 163 perempuan. Data ini tidak mencakup warga yang memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) di luar dusun.

Dari asal katanya, nama Nomporejo berasal dari bahasa Jawa, yakni *nampa* dan *reja*. Dalam *Bausastra Jawa*, Poerwadarminta (1939), *nampa* berarti *nadhahi* (mewadahi), *nrima* (menerima). *Reja* berarti *tentrem sarta akeh wonge* (tenteram serta banyak orang atau warganya).

“Awalnya, orang-orang menyebut daerah setempat dengan *tegal* (ladang) di selatan Dolo. Lama kelamaan, menjadi *reja* (ramai). Jadi, penduduk di sini *nampa* (menerima) *reja* (ramai, keramaian) dari tegal itu,” terang Sujudi (69), sesepuh dusun.

Pada 1960-an sebagian besar tanah di Nomporejo berupa ladang atau kebun yang ditanami pohon buah-buahan, seperti jambu, durian, dan mangga, serta singkong. Panenan berlimpah dan tanah yang subur inilah yang mengundang *reja* berupa perkembangan kampung.

"Mula-mula beberapa orang yang menyebut 'Nomporejo', lama kelamaan semua orang mengatakan seperti itu. Tapi, yang mengatakan pertama tidak tahu. Hanya sambung-menyambung," tambah Sujudi.

Keluarga Awal

Diceritakan mantan Ketua RW ini sebagai berikut. *Pertama*, ada tiga keluarga yang menghuni Nomporejo, di tepi jalan yang kini menjadi Jalan Raya Tajem (deretan Alfamart Wedomartani). Keluarga-keluarga inilah yang kemudian tinggal dan berkembang di Nomporejo.

"Dulu tidak banyak rumah. Awalnya hanya ada keluarga Pak Mantri, Pawiro Sri, dan bapak dari Bu Min yang dulu pegawai di Dinas Pengairan. Saya lupa namanya. Setelah itu, ada pertambahan penduduk, Keluarga Pawiro Saman, Cipto Harjono, dan Abdul Rahman. Saat itu tanah ladang masih murah. Jadi, dibeli lalu dihuni," jelas Sujudi.

Seiring waktu, lahan yang semula berupa ladang atau kebun, beralih fungsi menjadi hunian, sehingga memerlukan akses jalan. Jalan yang membelah dusun dari utara ke selatan (kini bernama Gang Anggrek Raya) dirintis saat Sujudi menjabat sebagai Ketua RT, pada 1982-1999. Selanjutnya, jalan tengah yang membujur dari barat ke timur dari Jalan Raya Tajem (Gang Mawar) dibuat pada 1999 dan 2000-an.

“Jalan dari gapura itu (dibuat) saat saya menjadi Ketua RW. Kalau jalan di selatan masjid (Gang Mandiri), itu tanahnya dari bapak, Pak Abdul Rahman,” imbuh Sujudi.

Pembebasan lahan untuk jalan kampung ini bisa dilakukan berkat kesadaran warga yang memprioritaskan kepentingan bersama.

Gapura Biru

Hingga tahun 2000-an, lokasi dan nama Nomporejo masih kurang dikenal kalangan umum. Sebagian orang lebih akrab dengan wilayah dan nama Dusun Dolo, Pokoh, ataupun Panjen. Oleh karena itu, sebagai identitas dan penunjuk lokasi dusun, pada 2015 dibangunlah gapura pintu masuk bertuliskan “Nomporejo”.

Azis Rustam Haji (49), Ketua RT saat ini, menceritakan bahwa gapura tersebut didirikan saat Ketua RT dijabat oleh Totok Ismaryanto. “Gapura warna biru di pinggir Jalan Raya Tajem itu letaknya di depan Gang Mawar,” terangnya.

Gang Mawar menghubungkan Jalan Raya Tajem dengan Gang Anggrek Raya di tengah kampung. Ke arah utara, terdapat Gang Anggrek II dan Gang Perum Puri Anggrek II. Batas utara dusun adalah Jalan Sambiroto, sedangkan Gang Mandiri menjadi batas selatan (depan gang tepi Jalan Raya Tajem, selatan masjid). Bagian timur merupakan area rumah penduduk, berbatasan dengan Perumahan Mitra Griya Asri, Dusun Pucanganom. Batas bagian barat adalah area persawahan Dusun Pokoh.

Selain gapura, letak Dusun Nomporejo juga bisa ditandai dengan Masjid Ar Rohiim yang berada di tepi Jalan Raya Tajem. Masjid tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan warga muslim ini dibangun pada 1977. Tanah masjid satu lantai itu merupakan wakaf dari keluarga Abdul Rahman. Perombakan serta penambahan lantai atas menjadi dua lantai masjid dilakukan pada 2010-an.



Sujudi, sesepuh dusun. Azis Rustam Haji, Ketua RT saat ini. Sudaryanto, tokoh masyarakat (foto: Fitria Agustina)

Pembangunan Dusun

Pertemuan rutin RT diadakan setiap malam Selasa Kliwon (35 hari sekali atau *selapan*), membahas hubungan antarwarga, dari keamanan hingga kesejahteraan. Bapak-bapak membayar iuran kas dan arisan. Dari dana yang terkumpul, lantas ditawarkan kepada warga sebagai pinjaman. Sisanya untuk dana kegiatan, termasuk pembangunan dan pengadaan aset kampung, seperti

meja-kursi, tenda, dan panggung. Selain digunakan sendiri, peralatan ini juga disewakan kepada warga kampung sekitar, sehingga kas RT mendapatkan tambahan pendapatan.

Dari iuran dan lini usaha ini, warga Nomporejo dapat memperbaiki lingkungannya, seperti pengadaan lampu jalan, pembuatan pos ronda, dan pembangunan gapura tadi. Pada 2018, dilakukan pengecoran jalan, pembuatan saluran air, dan sumur resapan. Saat ini seluruh jalan di Nomporejo sudah berupa cor beton.

Untuk memenuhi kebutuhan tempat pertemuan dan penyimpanan aset kampung, dibangunlah Balai RT dan gudang di ujung selatan Gang Anggrek Raya, sekitar 20 meter utara persimpangan Gang Mandiri. Bangunannya dibuat dua lantai. Lantai bawah seluas 63 meter persegi dan lantai atas 54 meter persegi. “Balai RT dirintis sejak 2017 saat Pak Totok (menjabat sebagai Ketua RT), meskipun peresmiannya baru tahun lalu, 16 November 2024,” jelas Azis.

Wayang Orang dan Hadroh

Di bidang seni, dulu sebagian warga Nomporejo tergabung dalam kelompok wayang orang bersama warga dusun sekitar. Anggotanya dari satu padukuhan, 50 orang lebih. Dari Nomporejo, Dero, Panjen, dan Pucanganom. Pusatnya di Dero.

“Kalau pentas semalam suntuk, dari jam 21.00 sampai jelang subuh. Penontonnya ramai sekali,” kisah Sudaryanto, tokoh masyarakat yang juga anggota kelompok tersebut.

Setelah mengalami masa kejayaan pada 1970-an dan 1980-an, sayangnya, kelompok seni wayang orang mulai meredup dan tidak berlanjut.

Aktivitas seni yang berkembang sekarang adalah hadroh yang dipelopori pegiat masjid. Kelompok hadroh biasanya tampil dalam kegiatan takbiran, syawalan, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dulu, syawalan dan peringatan Maulid Nabi bertempat di Masjid Ar Rohiim. Beberapa tahun terakhir, lokasi dipindah ke pendopo keluarga Sujudi di selatan masjid, karena tempatnya lebih luas.

Setiap tahun warga Dusun Nomporejo juga melestarikan tradisi kampung, berupa merti dusun (bersih-bersih dusun) dan *nyadran*. Merti dusun dilakukan bersamaan dengan kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di bulan Agustus. Tradisi *nyadran* diadakan di bulan Ruwah (Jawa) atau Syaban (Islam) di makam-makam sekitar kampung.

Guyub Warga

Warga Dusun Nomporejo yang beragam agamanya, hidup rukun dan saling mendukung. Meskipun mayoritas penduduk adalah muslim, warga umat Kristen-Katolik

berpartisipasi aktif dalam kegiatan kampung dan kepengurusan RT. Mereka hadir dalam acara syawalan, membantu mengamankan jalan saat salat Idulfitri dan Iduladha, serta berperan dalam kegiatan penyembelihan hewan kurban.

Guyub antarwarga tak hanya terbangun di internal kampung sendiri. Dalam hal sosial kemasyarakatan, Nomporejo tak lepas dari dusun-dusun sekitarnya. Selain digunakan untuk Nomporejo, warga muslim Dero juga beribadah di Masjid Ar Rohiim. Saat Gereja St. Petrus dan Paulus Paroki Babadan di Dolo mengadakan misa peringatan hari besar, warga Nomporejo turut mengamankan atau menjaga parkir. Demikian pula terkait kegiatan di Pura Widya Dharma Dero. Setiap pawai ogoh-ogoh jelang Hari Raya Nyepi, warga Nomporejo juga berpartisipasi dengan mengatur lalu-lintas.

"Kita itu satu kelompok (dengan dusun-dusun sekitar), untuk kegiatan sosial. Umpamanya pura di Dero ada kegiatan, saya pasti ikut mengarahkan untuk parkirnya. Lalu, kalau kita (Nomporejo) ada kegiatan, dari Dero juga membantu. Saling mengisi," terang Sujudi.

Ketika ada kabar lelayu, antarwarga dusun sekitar juga saling menolong. Nomporejo tidak memiliki pemakaman sendiri. Ada kesepakatan dengan Dusun Dolo dan Dusun Dero, untuk menggunakan makam bersama. Jika warga dusun sebelah yang meninggal, maka warga Nomporejo membantu menyiapkan makam. Hal ini juga berlaku

sebaliknya. Kerja sama ini sudah berlangsung sejak dulu dan masih bertahan sampai sekarang. Saat ini, warga Nomporejo yang meninggal dimakamkan di makam Dero, makam Pokoh, atau makam Pucanganom, tergantung garis keturunan keluarga.

Bila dusun lain acapkali memiliki kisah berupa legenda terkait toponimi daerahnya, tidak demikian halnya dengan Nomporejo. Warga menuliskan sendiri cerita-cerita kampungnya. Bermula dari lahan berupa tegal, Nomporejo makin berkembang hingga guyub warganya yang dikenal. Bahu-membahu mewujudkan kemakmuran kampung, menggapai kemuliaan bersama.

"Bagi saya, Nomporejo berarti *nampa kamulyan* (menerima kemuliaan)," pungkas Sudaryanto.

Pendamping: R. Toto Sugiharto

DUSUN DERO

Dari Ndoro Panji Hingga Under-Undering Perkara

Oleh : Diayu Cinta Putu Sari

Mbah Painem (75) salah satu sesepuh Dusun Dero bercerita, dahulu datang seorang pengembara ke dusun ini. Dia membuka hutan untuk dijadikan permukiman. Pengembara ini berasal dari wilayah Kediri, Jawa Timur, bernama Kiai Ageng Panji Ahmad Danah. Lalu dia dikenal dengan sebutan Ndoro Panji. "*Ndoro*" dalam bahasa Jawa merupakan panggilan yang sopan untuk orang dengan kedudukan yang lebih tinggi. Ndoro Panji akhirnya tinggal di tempat ini dan menjadi cikal bakal dusun.

Wilayah ini kemudian dikenal dengan nama Dusun Dero. Nama Dero berasal dari panggilan "Ndoro Panji". Dero diambil dari kata "*Ndoro*" yang pengucapannya berubah menjadi "dero". Dan "Panji" pengucapannya berubah menjadi kata "panjen" digunakan untuk nama Dusun Panjen.

Kiai Ageng Panji Ahmad Danah

Keberadaan sosok Kiai Ageng Panji Ahmad Danah dapat ditelusuri dari sebuah makam yang ada di Dusun Dero. Di barat laut atau sebelah pojok utara area pemakaman terdapat sebuah makam berbentuk kijing yang bertuliskan aksara jawa kuno pada keempat sisinya. Masyarakat sekitar mempercayai makam itu sebagai makam Ndoro Panji.



Makam Ndoro Panji bertuliskan aksara jawa kuno pada keempat sisinya (foto: Diayu Cinta Putu Sari)

Tulisan huruf Jawa pada batu nisan sisi selatan berbunyi "Kiai Ahmad Danah 17-10-91". Ini menunjukkan bahwa itu benar makam beliau, sedangkan angka tahun yang tercetak adalah tanggal perbaikan makam dan pemasangan regol bukan angka tahun meninggalnya. Pada sisi timur kijing bertuliskan kalimat "*Sirna Rasa Asaning*" yang artinya hilangnya rasa pengharapan. Untuk sisi barat dan utara, tulisan aksara Jawa yang ada sudah tidak bisa terbaca lagi karena sebagian ukirannya rusak.

Makam Ndoro Panji ini sangat terjaga karena kelima anak keturunannya yang bermukim di Dusun Panjen selalu

merawatnya. Mereka adalah Mbah Cokro, Mbah Joyo Sutoyo, Ki Rorejo, Mbah Parto Dimejo dan Mbah Kromo.

Marnoko (60) mantan ketua RT Dero, menceritakan bahwa makam Ndoro Panji ini sudah ada sejak ia belum lahir. Dulu makam ini hanya ditandai dua buah batu nisan. Kemudian pada 1988 dilakukan penyeragaman bentuk batu nisan karena makam Dero sudah penuh sesak. Warga yang akan melakukan pemakaman mengalami kesulitan memasuki area makam karena sebagian besar makam berbentuk rumah cungkup. Akhirnya semua makam diganti dengan kijing.

Untuk menghormati keberadaan sosok Ndoro Panji sebagai cikal bakal dusun dan makam, masyarakat sekitar memberi nama tempat pemakaman umum itu dengan nama Makam Panji Ahmad Danah. Setiap upacara nyadran menjelang bulan puasa (*ruahan)* di makam dilakukan acara selamatan dan warga Dusun Dero begadang semalam suntuk. Upacara adat ini dilakukan untuk menghormati dan mendoakan para leluhur.

Ungkapan Kata Dero

Awalnya hanya empat keluarga induk (*babon*) yang menghuni Dusun Dero. Mereka adalah keluarga Gito Utomo, Adirejo, Aligono dan Hardjo Sumarto. Mereka berempat memiliki tanah yang luas karena bekerja pada pemerintah Belanda sebagai kuli induk yang ikut membangun jembatan Yapah.

Setelah beberapa lama keempat keluarga *babon* ini menjadi banyak, sehingga warga yang tinggal di Dero sebagian besar mempunyai hubungan keluarga. Namun warga merasa bahwa kehidupan sehari-hari mereka sering kali terlalu gaduh. Hampir setiap hari terjadi perselisihan antar warga yang berkerabat. Bukan masalah-masalah besar yang menjadi pemicunya justru hal-hal yang sepele.

Masih teringat di benak Suryo Mulyono (72) salah satu tetua dusun, tentang pertengkaran hebat menggunakan senjata tajam antara seorang warga dan anaknya yang tinggal di utara dusun. Kejadian itu sangat menggemparkan hingga warga beramai-ramai datang untuk melerai. Dengan upaya warga dan para tetua dusun akhirnya pertengkaran antara anak dan bapak itu dapat didamaikan.

Yang mengherankan, setelah peristiwa itu kemudian terjadi lagi pertengkaran antar warga satu kerabat. Pertengkaran itu terjadi terus menerus, bergantian seperti digilir dan berputar dari rumah warga yang satu ke lainnya. Banyak usaha yang dilakukan para tetua dusun, seperti musyawarah, kenduri dusun, hingga upacara bersih dusun untuk tolak bala. Namun semua usaha yang dilakukan sia-sia karena pertengkaran antar keluarga masih terus terjadi.

Dengan kejadian yang terus berulang, muncul celotehan di tengah warga dusun kalau penamaan Dusun Dero yang menjadi penyebabnya. Warga dusun mengartikan kata dero sebagai "*under-undering perkara*" yaitu masalah atau pertengkaran yang terus menerus, berputar dan bergiliran antar saudara. Namun sebagian warga berpendapat

bahwa pertengkaran itu merupakan hal yang biasa terjadi dan tidak ada hubungannya dengan nama "Dero". Mereka menganggap itu hanya sekedar ungkapan (*keratabasa)* saja.

Marnoko bercerita, sekitar tahun 1970-an diadakan upacara merti desa besar-besaran dengan mempersembahkan semua hasil bumi termasuk alat-alat pertanian seperti bajak *(Jawa: luku dan garu*). Setelah upacara dilakukan perlahan-lahan kondisi mulai membaik. Seiring berjalannya waktu serta semakin terbukanya pandangan warga, masalah-masalah serupa itu kini semakin jarang terjadi. Kehidupan warga Dusun Dero menjadi tentram, damai dan jauh dari kegaduhan.

Pura Widya Dharma Simbol Toleransi

Ada hal unik yang membedakan Dusun Dero dengan dusun-dusun lainnya di Kelurahan Wedomartani. Dusun Dero merupakan satu-satunya dusun yang memiliki bangunan pura sebagai tempat suci agama Hindu. Sejarah pembangunannya sangat memberikan warna toleransi untuk kehidupan beragama masyarakat Dusun Dero dari dulu hingga kini.

Sebelum adanya pura, warga Dusun Dero yang beragama Hindu melakukan ibadah dengan berpindah-pindah tempat dari satu rumah ke rumah warga lainnya. Kemudian di awal tahun 1975 para sesepuh pura berunding untuk

mendirikan tempat ibadah dan akhirnya mulai melakukan pembangunan pura.

Marsahid (51), anak dari Mbah Gito Utomo salah satu sesepuh pura mengatakan bahwa pembangunan pura ini melibatkan warga tiga dusun yaitu Dero, Panjen dan Pucanganom. Tidak hanya warga yang beragama Hindu saja tetapi semua warga tanpa membedakan latar belakangnya. Mereka bekerja sama mengambil pasir dan batu dari aliran sungai Kali Kuning. Mereka bergotong royong menyumbangkan tenaga dan materi yang mereka miliki. Jadi pembangunan pura saat itu seratus persen hasil swadaya warga tiga dusun tanpa ada bantuan dari pemerintah.



Pura Widya Dharma yang terletak di dusun Dero
(foto: Diayu Cinta Putu Sari)

Lahan pura merupakan pemberian atau wakaf dari Amat Dasuki, paman dari Marsahid. Bahan-bahan bangunan yang digunakan semuanya hasil sumbangan warga dusun.

Pura itu kemudian diberi nama Pura Widya Dharma yang berarti ilmu kebenaran. Oleh warga sekitar dikenal dengan nama Pura Dero karena berada di wilayah Dusun Dero.

Sejak saat itu Pura Widya Dharma digunakan untuk peribadatan dan kegiatan agama umat Hindu warga Dusun Dero dan sekitarnya. Bahkan ada umat dari luar Yogyakarta yang sengaja datang untuk berkunjung dan beribadah. Diperjalana waktu, Pura Dero telah melalui beberapa kali perbaikan sehingga bangunannya semakin lengkap dan megah. Dari Dusun Dero kita banyak belajar tentang indahnya toleransi yang membawa kebaikan untuk semua.

Pendamping: Budi Sardjono

DUSUN PANJEN

Tempat Bermukim Sang Panji

Oleh : Supriyanti

Terletak kurang lebih 20 kilometer di sebelah selatan Gunung Merapi, sebuah padukuhan yang asri bergelut dengan aktivitas penghuninya. Lorong-lorong gang menjadi pemisah antara rumah yang satu dan lainnya. Barisan rumah berjejer, berhimpit bagian kanan dan kiri memperlihatkan cukup padat padukuhan itu.

Dusun Panjen merupakan salah satu dari 25 padukuhan yang berada di Kalurahan Wedomartani. Sesuai administratif, Dusun Panjen masuk dalam Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Cikal Bakal Padukuhan Panjen

Menurut cerita para tokoh masyarakat setempat, nama Panjen berasal dari nama tokoh yang memiliki pengaruh di masyarakat. Tokoh tersebut ialah Ki Panji Amat Danah. Ia berasal dari keraton.

Mbah Ngatijan (74) menceritakan bahwa Ki Panji Amat Danah merupakan komandan batalion yang memiliki beberapa pengikut setianya. Ia ditempatkan dan memimpin wilayah untuk memberantas kriminlitas di masa itu. Karena Ki Panji dipercaya menjadi pemimpin wilayah, sehingga masyarakat sekitar menjadikannya *cikal bakal* dari Desa Panjen.

Dimas (44) salah satu tokoh muda Desa Panjen juga mengiyakan. "Seorang Panji sebagai pemimpin wilayah, yang kemudian oleh masyarakat diangkat sebagai *cikal bakal*." tuturnya saat ditanyai sejarah *cikal bakal* Desa Panjen.

Mbah Suparjo (75) adalah salah satu keturunan Ki Panji Amat Danah. Mbah Suparjo bercerita bahwa Ki Panji Amat Danah tidak ingin dikenal sebagai komandan, Ia hanya ingin dikenang sebagai seorang yang membuka lahan dan bermukim di Dusun Panjen. Hal ini diamini oleh Mbah Samijo. "*Mbiyen alas. Terus, sing teka dhisik kan, lek terkenal Mbah Panji kuwi*." ungkap Mbah Samijo (70), salah satu sesepuh Dusun Panjen siang itu.

Mbah Samijo juga menjelaskan bahwa Ki Panji Amat Danah memiliki lima keturunan, yaitu Mbah Cokro, Mbah

Joyo Sutoyo, Ki Rorejo, Mbah Parto Dimejo, dan Mbah Kromo. Semua keturunannya bermukim di Dusun Panjen. Selain dihuni oleh keturunan Ki Panji Amat Danah, banyak juga pendatang yang tinggal di Dusun Panjen hingga sekarang.

Sampai akhir hayatnya, Ki Panji Amat Danah bermukim di Dusun Panjen. Hal ini terlihat dari makam Ki Panji Amat Danah yang berada di desa tersebut. Menurut administratif wilayah, makam Ki Panji Amat Danah terletak di Dusun Dero. Jika dilihat dari wilayah, Dusun Panjen berbatasan dengan Dusun Dero di sebelah utara. Dulu, warga masyarakat Dusun Panjen dan Dusun Dero *guyup rukun* dan saling tolong menolong. Sehingga, saat Ki Panji Amat Danah wafat warga menyepakati dimakamkan di perbatasan antara Dusun Panjen dan Dusun Dero.

Nisan pada makam Ki Panji Amat Danah bertuliskan aksara Jawa yang isinya menuliskan nama dari Ki Panji Amat Danah. Makam Ki Panji Amat Danah belum lama ini dirapikan dan dirawat kembali agar tetap terjaga, sehingga keturunan masyarakat Desa Panjen mengetahui *cikal bakal* desa yang mereka huni.



Makam Ki Panji Amat Danah, cikal bakal dusun Panjen (foto: Supriyanti)

Saat membaca kata Panji, banyak yang mengira nama

Panjen berasal dari kata panji yang berarti bendera. Namun, perkiraan itu ternyata kurang tepat. Desa Panjen ternyata diambil dari wilayah bermukimnya. Sebelum disebut Desa Panjen, mulanya bernama Kepanjen. Kepanjen bermakna tempat bermukimnya Panji atau pemimpin.

"Sebelum jadi Panjen itu, Kepanjèn, karena tempatnya seorang Panji. Seorang Panji membawahi sebuah wilayah, maka mempengaruhi nama wilayah itu menjadi Kepanjèn. Karena perubahan waktu, kata Kepanjèn berubah menjadi Panjen.", jelas Dimas. Sehingga sampai saat ini secara administratif terdaftar sebagai Dusun Panjen.

Pondok Pesantren

Dusun Panjen pernah terkenal dengan Pondok Pesantrennya. Pondok Pesantren Minhajul Karomah terletak di Masjid Minhajul Karomah. Pondok Pesantren ini dipimpin oleh Kiai Ahmad Dana seorang pemuka agama di Dusun Panjen. Sekilas nama pemimpin Pondok Pesantren dan *cikal bakal* Dusun Panjen hampir sama. Banyak yang mengira mereka adalah orang yang sama. Namun, mereka adalah individu yang berbeda.

Keberadaan Pondok Pesantren ini berawal dari kegiatan keagamaan mengaji. Anak-anak mengaji di *langgar* (mushola) pada sore hari. Mbah Iman adalah pengajar ngaji saat itu. Tiap sore anak-anak berlarian ke *langgar* untuk mengaji bersama Mbah Iman. Kadang ada yang mencuri-curi pulang menyelinap dari *langgar*. Kegiatan

ini berlangsung lama hingga menjadi semakin ramai yang datang untuk mengaji.

"*Mbiyen langgar digawe gedong, digedekke nduwur*" tutur mbah Marjono (94).

Bangunan *langgar* sudah lima kali dipugar. Sekarang *langgar* sudah berubah menjadi masjid besar yang dinamakan Masjid Minhajul Karomah. Maknanya, jalan yang mengarah pada kedekatan dengan Allah dan mendapatkan anugerah-Nya berupa kemuliaan dan kebaikan.



Pondok Pesantren Minhajul Karomah terletak di Masjid Minhajul Karomah (foto: Supriyanti)

Pondok Pesantren Minhajul Karomah berdiri sekitar tahun 1990-an. Di bawah pimpinan Kiai Ahmad Dana, Pondok Pesantren semakin terkenal dan memiliki banyak santri yang nyantri di sana. Kegiatan nyantri ini berjalan harmonis setiap harinya. Pada tahun 2019, Kiai Ahmad Dana berpulang. Ia meninggalkan Pondok Pesantren beserta santrinya. Sepeninggal Kiai Ahmad Dana, Pondok

Pesantren Kiai Ahmad Dana seperti kehilangan pemimpin. Namun, masih ada beberapa santri yang mengadakan pertemuan rutin tiap malam Senin Kliwon. Pengajian rutin juga dilakukan tiap Kamis Pon.

Muhammad Farkhan (54) adalah kakak dari Kiai Ahmad Dana. Ia yang menggantikan untuk meneruskan kegiatan santri di Pondok Pesantren tersebut. Selain itu, tiap sore masih banyak anak-anak datang untuk mengaji TPQ di Masjid Minhajul Karomah. Sehingga, kegiatan mengaji di Dusun Panjen masih berjalan hingga sekarang.

Bregada

Selain kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren, Dusun Panjen juga aktif melestarikan nilai-nilai budaya. Salah satunya adalah kegiatan Bregada. Bregada adalah pasukan prajurit yang sering mengiringi dan mengawal arak-arakan acara di keraton.

"Kegiatan bregada di Dusun Panjen bermula dari arak-arakan dalam acara *Nyadran"* ungkap Pak Wisnu (55), Ketua RW Dusun Panjen.

Pada awalnya hanya berupa arak-arakan *Nyadran* dari Dusun Panjen ke makam di Dusun Dero. Kegiatan *Nyadran* berlangsung dari tahun ke tahun yang akhirnya terbentuklah Bregada Panji Kusumo pada tahun 2017. Nama Bregada Panji Kusumo diambil dari nama *cikal bakal* Dusun Panjen yaitu Ki Panji Amat Danah. Bregada dibentuk

untuk mengiringi arak-arakan gunungan dalam acara *Nyadran* tiap tahun di Dusun Panjen.

Kegiatan bregada di Dusun Panjen diikuti oleh pemuda putra dan bapak-bapak. Bregada Panji Kusumo beranggotakan kurang lebih 32-35 orang. Tiap anggota bregada memiliki peran masing-masing dalam barisan. Di bagian depan dipimpin oleh pemimpin bregada yang disebut Kapten. Kemudian diikuti oleh Dwajadara yang bertugas membawa panji/bendera. Biasanya bendera yang dibawa bertuliskan nama dari bregada tersebut. Lalu ada yang bertugas membawa pedang, tombak, senapan dan musik pengiring/*gendhing*. Selama terbentuk, Bregada Panji Kusumo pernah mengiringi acara Merti Desa Wedomartani, Merti Kali Padukuhan Pucanganom, dan Nyadran tiap tahunnya di Dusun Panjen.

Pendamping: R. Toto Sugiharto

PADUKUHAN KENAYAN

Teteki di Kenayan

Oleh: Ngatinah

Padukuhan Kenayan merupakan salah satu wilayah di Kapanewon Minomartani. Umarhani, S Hum. selaku Dukuh menyebutkan, Padukuhan Kenayan terdiri tiga dusun, di antaranya Niten, Pengarep, dan Kenayan. Padukuhan Kenayan terdiri dari 3 RW dan 6 RT. Pembagian wilayahnya RW; 029 ada RT 001, 002, 003, 007 kemudian RW 030 ada RT 004, 005, dan RW 075 ada satu RT 006.

Untuk menuju ke Padukuhan Kenayan melewati area Perumahan Nayan Tegal dan kebun bunga anggrek. Padukuhan Kenayan terletak di sebelah utara Dusun Pengarep, sebelah timur Nglarang, Malangrejo, sebelah barat Dusun Nayan Tegal, Panjen, dan sebelah selatan Dusun Niten

Menurut tetua yang dipercaya di Padukuhan Kenayan bernama Trisna Raharja (78), Padukuhan Kenayan sudah

ada sejak ia masih kecil. Dikatakan Trisna asal mula dusun itu dari simbah cikal bakal yang bernama Mbah Nayan. Secara jelasnya, sejarah turun-temurunnya telah lama hilang. Hanya saja yang tertinggal makam tertua disebut dengan nama Makam Kiai Demang.



Makam Mbah Nayan, cikal-bakal Padukuhan Kenayan (foto: Ngatinah)

Menurut cerita, seorang abdi yang lari dari kerajaan Mataram bersembunyi di tanah Jawa yang sepi. Kiai ini pemomong anak-anak, mengasuh merawat mendidik anak kecil hingga wafat. Dan, sampai sekarang tempat makam Ki Demang dikelilingi nisan anak-anak kecil. Apabila ada yang meninggal dimakamkan yang diterima hanya anak kecil. Sebagai saksi bisu makam Kyai Golo, Kyai Wangsadana ada sebagai penjaga juru kunci dimakamkan di situ juga. Tempatnya sangat *wingit* (angker).

Menurut *Bausastra Jawa* P. 1939#75 Bagian 01, lema *naya* mempunyai arti "baru" atau "pembaharuan". Sedangkan menurut bahasa Sansekerta, *naya* artinya "cerdas" atau "bijak". Menurut agama Islam, *naya* artinya "rencana yang bermakna segar" atau "penyegaran".

Trisna mendapatkan *wangsit* ((ilham) melalui mimpi untuk menjaga kondisi makam. Ia membuatkan cungkup (rumah-rumahan dan nisan) cikal bakal Mbah Nayan yang *semare* di dusun. Sebagai sesepuh Padukuhan Kenayan ia bertanggung jawab. Pernah ada yang membongkar rumah

nisan tanpa izin, jika tidak mau menggembalikan akan ada musibah *pagebluk* satu kampung.

Trisna Raharja menambahkan keberadaan Padukuhan Kenayan berasal dari cerita Mbah Manguntana sesepuh yang tinggal lama di dusun. Ada cerita seorang pencari *damen (*batang pohon padi) bahan dasar kertas pada zaman dahulu. Ia mendapatkan burung perkutut di tempat itu, lalu bilang ke Mbah Manguntana, beliau berkata, "*Manuk iku gawanen, Le. Wis dadi rejekimu*." Kemudian sebagai rasa bersyukur lalu nanggap wayang sehari semalam. Di situlah dulunya tempat *lenggah* Kanjeng Sultan Hamengku Buwono *teteki* (bertapa)

Kenayan, sebuah padukuhan sunyi di wilayah Kalurahan Wedomartani, terkenal bukan karena kemegahan, tapi karena ketenangan dan kekhusyukan alamnya. Di sana, Sultan muda masih dikenal sebagai Gusti Brongtodiningrat, datang bukan sebagai raja, tetapi sebagai manusia yang ingin mendengar suara Tuhan.

Di bawah pohon randu alas yang besar dan tua, Sultan melakukan *tapa brata* duduk hening di tengah malam. Berpakaian sederhana, membawa sedikit bekal, menyatu dengan alam, mengendapkan pikiran selama 8 bulan. Dalam keadaan tenang di pagi harinya untuk mengusir Belanda, Sri Sultan berpakaian Jawi. *Ngendhika*, "*Seprapat tamat*," Sejak pagi itu juga doanya terkabul jam 7 pagi Belanda pergi.

Warga Kenayan yang mengenal aura beliau namun tidak bertanya banyak, hanya menjaga jarak dan menghormati,

mereka tahu yang datang bukan orang sembarangan, tapi jiwa besar yang sedang berdialog dengan berserah diri.

Sejak saat itu, nama Kenayan disimpan dalam doa-doa keraton, sebagai tempat sunyi yang pernah menjadi saksi lahirnya keteguhan. Dan, Sri Sultan Hamengku Buwono VIII sepanjang hidupnya, menjadi pemimpin yang merakyat karena pernah belajar merunduk berdoa di hadapan Yang Maha Agung. Padukuhan Kenayan sedikit menyimpan sejarah penting, karena Ngarsa Dalem Sri Sultan Hamengku Buwana VIII pernah singgah bertapa mengusir Belanda pada masa itu.

Trisna Raharja juga menceritakan tentang asal-usul tujuh kalurahan yang dibuat Juru Mertani. Ketujuh kalurahan tersebut yang menggunakan kata "tani", yaitu Umbulmartini, Tamanmartani, Selomartani, Wedomartani, dan lainnya. Salah satunya Wedomartani.

Juru Martani membangun Kerajaan Mataram. Asalnya dari Desa Mataram bermula Desa Taraman, jadi Kalurahan lalu kadipaten, kemudian Jadi Keraton Hadiningrat. Baru ganti jadi nama Keraton Mataram. Seorang Jurumartani itu dulunya berasal dari jelmaan asal Sabdapalon Naya Genggong atau Eyangputih turun jadi Tunggulmanik berganti Manikmaya berganti Semar Ismaya kemudian dikenal dengan sebutan Semar. Tunggul manik pamomonge Ratu. Pecah Majapahit. Eyang Juru Mertani yang menciptakan negara keistimewaannya.

Trisna menyampaikan pesan dari pamong Ismaya. *Wong Jawa aja ninggalke jawane*. *Orang Jawa, nek mati*

ya dislameti, anak lair diamong-amongi. Anak Adam babu kawa. Aja tiru lakune Adam Kawa, duwe bojo diaja adhine. Kawa durung isa mlebu suwarga nek durung ana bocah kembar sing ngunggahake. Papak ora padha. Golek kunci nek bisa amengku amengkanana nek isa aja rumangsa isa, nek isa aja ngaku isa.

Pada saat *babat alas* (membuka hutan) Juru Martani berpesan, "*La iki ora tak kon lunga, kowe tak kon semingkir. Kowe manggon kene aku tak babat. Kowe tak opah-opahi sekar, ingkung wutuh, sego sakenong, wajib sakethip."*

Orang Islam bertanya, "*Aku entuk bagean apa?*"

Juru Martani jawab, "*Nek melu kowe bagean dongane,*"

Kemudian dilanjutkan pasrahan sesajen, "*Among kaki among badane dewe. Kakang kawah adhi ari-ari, aruman, aluamah bantal. Gedhang raja setangkep, tangkep rasa Gusti kinang ayu gambir ayu jenang selo wader kali sesonderan. Tukuha dewe tak opahi selawe rupiah neng pasar gedhe. Golek pangan diwajibi wae ben golek dhewe. lahir di pendem jero ben aluamah nesune ilang.*"

Padukuhan Kenayan mempunyai kebanggaan yang diunggulkan, yaitu grup hadroh dipimpin Darmini (53) dan grup Jathilan sholawat Jawa Madya Laras dipimpin Paiman (67). Sebagian besar penduduknya bertani bagi yang mempunyai lahan, buruh tukang, karyawan swasta yang bergerak di bidang industri. Mayoritas penduduk sudah mengikuti gaya hidup kekinian karena sebagian besar mereka berpendidikan. Penduduk rata-rata hidupnya

sudah mengikuti alur zaman berkembang. Bila tidak, bisa ketinggalan zaman. Mata pencaharian online omzet besar, mebel jual online, roti, tempe, bertani, beternak, dan buruh bangunan. Haidon SCT (Kawasan cepat tumbuh). Padukuhan Kenayan mempunyai perusahaan menyerap tenaga kerja warga sekitar. Pabrik bakpia, pabrik roti Mois, dan industri tempe rumahan yang menjadi andalan karena proses pembuatan yang masih alami dengan tangan. Ini sangat di sukai oleh konsumen karena dengan rasa khas alami dan gurih bila di goreng. Bila jual selalu habis lebih pagi.



Sumber mata air Mbah Glithi (foto: Ngatinah)

Situs Sejarah sumber air Mbah Glithi. Padukuhan Kenayan juga mempunyai kekayaan mistik dengan sumber mata air Mbah Glithi. (*umbul* atau *belik* Mbah Glithi). Sumber mata air ajaib yang konon untuk obat yang sangat mujarab. Kalau sekarang untuk sumber irigasi para petani di sekitar yang tidak akan habis walaupun musim kemarau air selalu ada tidak pernah kering.

Menurut cerita Paiman (70) juru kunci sumber air Mbah Glithi, tempat itu keramat sebagai harta terpendam. Karena, di sana pernah ditemukan *kaca paesan* (kaca rias), senjata cokro, *wesi* kuning dan akik-akik. Setiap Selasa dan

Jum at Kliwon orang bermalam *nenepi* untuk mendapatkan sisik melik dari jauh luar dusun.

Menurut cerita Sumirah (62), ada sumber air di bawah pohon gayam (*inocarpus figeferus*) adalah sejenis pohon anggota suku polong-polongan (Fabaceae) dan pohon kedoya (*Dysoxylum gaudichaudianum*). Kedoya mempunyai ciri khas memiliki kulit jaringan kayu yang berbau menusuk bisa membuat rasa mual. Ciri lain daun majemuk menyirip panjang 10-15 cm lebar daun 4-5 cm. (*dikutip Alamendah's Blog)*. Sumber air warga diberi nama *Belik* Mbah Glithi. *Belik* ini dulu airnya untuk pengobatan untuk segala jenis penyakit. Selain itu, juga untuk mandi, untuk memasak, pengairan, dan keperluan lain. *Belik* mempunyai cerita mistik bagi orang yang percaya.

Ada fakta, tahun 2020 seorang ojol merasa capai lalu duduk di bendungan teteg, sambil menunggu order rejeki datang. Tak jauh dari situ ada nenek tua yang duduk di dekat bendungan pinggir jalan. Ojol berdiri lalu berkata, "*Lah kok yah keten lenggah ten mriki, Mbah. Simbah ajeng kundur napa,* Jawab nenek tua*,"Iya, La kowe gelem ngeterke aku pa?"*

Lalu pemuda itu mengantarkan nenek menuju rumahnya. Jalan yang dilalui luas dan lebar, terang gemerlapan sekali. Rumah bagus pemandangan yang elegan dengan daun pintu lerepan. "*Sampun, Mbah, kula tak wangsul,"*

Nenek menjawab*, "Leren kene sik ta, Le, nek arep ngombe yo ora pa-pa."*

Ojol berkata,*"Mboten, Mbah. Kula suwun lendange niku mawon, Mbah."*

Nenek bilang, *"Oh nek iki aja. Kowe tak wenehi iwak kali wae kae neng blumbang*."

Ojol bilang, *"Pun sesuk mawon, Mbah, iwake. Ndak dha mati. Saniki kula wangsul mawon. Pun wengi."*

Setelah pagi hari ojol itu mencari tempat yang dituju semalam, ternyata tidak ada. Dicari ke sana kemari yang ditemukan bulak sawah luas. Konon akhirnya pemuda itu dalam mencari rezeki bisa lancar.

Pendamping: R. Toto Sugiharto

DUSUN NITEN

Kisah Mbah Sumaniti dari Tukang Ojek

Oleh: Gayatri Jaya Wardani



Gapura masuk Dusun Niten (foto: Gayatri Jaya Wardani)

Dusun Niten seringkali disebut juga sebagai Dusun Keniten meskipun dokumen resmi menyatakan bahwa nama dusun itu hanyalah "Niten" saja, tanpa awalan "ke-". Bisa jadi penyebutan Niten sebagai Keniten terjadi karena pengaruh dusun tetangga yang bernama Kenayan. Nama "Kenayan" dipercaya berasal dari

nama seseorang yaitu, Mbah Nayan. Demikian pula, nama Niten dipercaya berasal dari nama seorang nenek yang bernama Mbah Niti atau nama panjangnya Sumaniti.

Misteri Mbah Niti

Satu-satunya sumber yang menceritakan tentang Mbah Niti hanyalah seorang bapak penduduk Dusun Klidon yang sedang naik motor di malam hari. Bapak itu melihat seorang nenek berdiri di tepi jalan. Kemudian bapak itu menawari nenek tadi supaya membonceng motornya karena hari sudah gelap. Nenek itu setuju. Dalam perjalanan, mereka mengobrol dan nenek itu memberitahu bahwa namanya Mbah Niti. Akhirnya nenek itu mengatakan, "Nak, sampai di sini saja", dalam arti sudah sampai tujuan dan ingin turun dari motor. Bapak itu menghentikan motornya, tetapi nenek itu menghilang di depan gerbang kuburan atau di sekitar kuburan yang dipercaya sebagai makam Mbah Niti. Keterangan ini didapatkan dari Ketua RT 05 yaitu, Suwanto.

Selain keterangan tersebut, tidak ada lagi keterangan lain tentang Mbah Niti. Suwanto menambahkan bahwa mungkin di zaman dahulu, Mbah Niti adalah seorang pendatang yang pertama kali tinggal di Dusun Niten. Anehnya, tidak ada seorang pun yang tahu ke mana dia pergi dan siapa keluarganya. Hingga kini, tidak ada yang bisa menemukan sanak keluarga atau keturunannya.

Makam Mbah Niti

Di Dusun Niten, ada sebuah pemakaman umum yang bernama "Sasonoloyo Niten Babul Jannah". Awalnya hanya bernama "Sasonoloyo", tetapi kemudian ditambah dengan nama "Babul Jannah" atas ide seorang rois. Rois atau Kaum atau Modin adalah sebutan untuk pemimpin agama atau tokoh agama di lingkungan masyarakat Islam pada tingkat desa atau kalurahan. Mereka berperan penting dalam kegiatan keagamaan, pembinaan spiritual, dan menjaga kerukunan umat beragama. Pemakaman Niten juga digunakan oleh warga dari Dusun Kenayan, Tegalsari, Tegalrejo, dan Pajangan. Bisa jadi, karena ada warga Dusun Niten yang menikah dengan orang-orang dari dusun tersebut.



Makam mbah Niti, cikal bakal dusun Niten (foto: Gayatri Jaya Wardani)

Di luar gerbang masuk pemakaman Sasonoloyo tersebut (di sebelah barat makam), ada dua makam tua bersebelahan yang dikelilingi pagar rendah. Salah satunya dipercaya sebagai makam Mbah Niti. Makam itu tidak terurus dan tidak ada seorang pun yang mengenalinya sebagai makam leluhurnya. Makam itu juga terletak di pekarangan orang, terpisah dari makam-makam lain yang berada di dalam gerbang Sasonoloyo.

Menurut Suwanto, sebelum ada makam Sasonoloyo, makam-makam para penduduk dusun tersebar di mana-mana, dalam arti saling berjauhan. Akhirnya, makam-makam yang tersebar itu disatukan di dalam Sasonoloyo, kecuali dua makam yang salah satunya dipercaya sebagai makam Mbah Niti. Akan tetapi, tidak dapat dipastikan yang mana makam Mbah Niti karena tidak ada ukiran atau tulisan yang tertera pada batu nisan tersebut.

Kedua makam tersebut memiliki keunikan. Salah satu makam memiliki batu nisan di kedua ujungnya dan yang satu lagi hanyalah berupa batu bulat di kedua ujungnya. Jarak antara keduanya juga sangat dekat. Batu nisan yang ada di situ berupa batu tua berwarna abu-abu yang sudah berlumut. Batunya pun berupa batu kali yang sudah berlumut.

Ada anggapan lain mengenai kedua makam itu. Ada yang menganggap bahwa batu besar itu merupakan sebuah makam milik keluarga yang tidak mampu sehingga tidak bisa menggantinya dengan batu nisan. Ada pula yang berpendapat bahwa batu tersebut bukanlah makam, namun hanya sebuah penanda bahwa ada makam di situ. Ada lagi yang menganggap bahwa batu itu bukanlah makam, tetapi sengaja dijadikan tempat sakral sesuai dengan kepercayaan Kejawen.

Asal Kata Niten atau Keniten

Ada beberapa dusun dan desa yang bernama Niten atau Keniten di Pulau Jawa:

1. Dusun Niten, Kelurahan Tirtonimolo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Dusun Niten, Karangtengah, Nogotirto, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Dusun Niten, Kelurahan Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
4. Dusun Niten, Karangtengah, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah
5. Dusun Niten, Kedungjago, Kelurahan Kedungrejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah
6. Dusun Keniten, Kalurahan Taman Martani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
7. Dusun Keniten, Desa Keniten, Kecamatan Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah
8. Dusun Keniten, Desa Turi, Kelurahan Panekan, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur

9. Dusun Keniten, Desa Keniten, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur
10. Desa Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur
11. Desa Keniten, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur

Berdasarkan sejarah beberapa dusun atau desa di atas dapat disimpulkan bahwa nama Niten dan Keniten bisa memiliki makna yang sama. Namun, sejarah pembentukan nama Niten atau Keniten tidak selalu sama di setiap daerah. Misalnya:

1. Niten yang bermakna "niteni". Ini terdapat pada Dusun Keniten di Kabupaten Ngawi yang sejarahnya berhubungan dengan Ki Ronggo Uni yang selalu ingat suatu hal yang terjadi di masa lalu tanpa ada catatan tertulis.
2. Keniten yang adalah nama orang. Ini terjadi pada Dusun Keniten di Kabupaten Magetan. Keniten adalah nama Adipati Paduduhan.
3. Keniten dari bahasa Sansekerta "Kanita". Ini terdapat pada Dusun Keniten di Kabupaten Kediri. Menurut cerita, putra selir dari Kerajaan Kediri yang bernama Potro Kusumo mengatakan kepada para anak buahnya bahwa tempat pertapaannya sejuk (Kanita) tetapi lidah Jawa melafalkannya menjadi "Keniten".
4. Keniten yang artinya mengenang atau mengingat. Ini adalah cerita asal usul Dusun Keniten di Kabupaten

Banyumas tentang pertemuan Kamandaka dengan adiknya.

5. Niten dari nama Mbah Niti pada Dusun Niten di Kalurahan Wedomartani, Kabupaten Sleman. Perubahan akhiran –i sebagai nama orang pada kata "Niti" menjadi akhiran -en menjadi nama tempat mirip dengan perubahan akhiran pada nama Sombomerti menjadi Sombomerten yang ada di Kalurahan Maguwoharjo, Depok, Sleman.

Selain menjadi nama dusun atau desa, Niten juga menjadi nama pasar di Bantul, nama Sekolah Dasar (SD) di Kulon Progo, dan nama sungai di Kulon Progo. Lalu, Keniten menjadi nama Brahmana Keniten yang merupakan keturunan Patni Keniten, adik Sri Aji Juru raja Blambangan, Jawa Timur dan juga nama seorang senopati Kerajaan Mataram yang bernama Ki Ageng Keniten.

Menurut Bausastra Jawa, makna kata "titen" adalah hafal dengan tanda-tanda tertentu, sedangkan titi (bentuk dasar dari 'niti') bermakna 'berhati-hati'. Makna "suma" dalam nama "sumaniti" adalah "bunga" yang merupakan kependekan atau varian dari kata "kusuma".

Pendamping: R. Toto Sugiharto

DUSUN PENGAREP

Harapan untuk Menjadi yang Terdepan

Oleh: Gayatri Jaya Wardani

Dusun Pengarep merupakan salah satu dusun yang berada di Padukuhan Kenayan, Kalurahan Wedomartani. Dusun ini ada di wilayah RT 04 RW 30. Dusun ini selain berbatasan dengan jalan raya dan dusun lainnya di Kalurahan Wedomartani, ada juga yang berbatasan dengan Kalurahan Maguwoharjo.



Gapura masuk dusun Pengarep (foto: Gayatri Jaya Wardani)

Dusun Pengarep tampak asri dihiasi pohon rindang, sawah, dan kebun tebu. Ada beberapa rumah penduduk yang terbuat dari batu. Bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan awal rumah-rumah yang ada di sana sebelum direnovasi ke dalam bentuk yang lebih modern. Ada rumah batu yang sempat ambruk karena gempa bumi tahun 2006 lalu, tetapi masih ada juga rumah batu yang masih berdiri. Zaman dahulu, para penduduknya bekerja sebagai petani tetapi belakangan sudah beralih profesi pada pekerjaan lain meskipun masih ada yang bertani.

Asal Mula Dusun Pengarep

Saat ini tidak ada informasi yang lengkap mengenai sejarah berdirinya Dusun Pengarep. Penduduk asli rata-rata sudah meninggal dunia. Penduduk yang paling tua di dusun ini pun dahulunya adalah seorang pendatang. Akan tetapi, ada informasi yang menarik dari Ketua RT 04 yang bernama Sandi Bakhtiar. Dia pernah mendapat tugas dari sekolah untuk menulis sejarah dusun saat masih Sekolah Dasar (SD).

Pada waktu itu, Sandi mempunyai kesempatan untuk bertanya kepada para tetua yang tahu banyak tentang sejarah Dusun Pengarep. Para tetua itu sekarang sudah meninggal dunia. Sandi juga memiliki leluhur yang tinggal di Dusun Pengarep, yang menjadi seorang pejabat kalurahan. Pejabat itu mempunyai anak perempuan yang bernama Sumokaryo. Kemudian, Sumokaryo memiliki anak

bernama Masinah, dan Masinah memiliki anak perempuan yang merupakan ibu dari Sandi.

Ada dua versi asal-usul Dusun Pengarep yang dikemukakan Sandi. *Pertama*, nama "*pengarep*" dikaitkan dengan perang melawan penjajah Jepang. Pada waktu itu ada beberapa penduduk dusun yang ikut melawan Jepang. Ada yang gugur dalam peperangan tersebut. Oleh karena itu, nama "*pengarep*" merupakan harapan supaya anak-cucu penduduk dusun menjadi orang-orang terdepan.

Kedua, Dusun Pengarep didirikan oleh seorang petapa yang membuka lahan di wilayah itu. Lahan itu kemudian ditempati, tetapi belum diberi nama. Barulah setelah ada beberapa orang yang tinggal, dinamakan Dusun Pengarep. Para penduduk dusun ikut berperang melawan Jepang. Hal ini dibuktikan oleh adanya beberapa senjata perang, seperti tombak dan bambu runcing.

Kedua versi tersebut sama-sama menyebut tentang zaman Jepang. Jika dirunut tahunnya, tentara Jepang secara resmi menguasai Indonesia sejak 8 Maret 1942 hingga 15 Agustus 1945. Ayah Sandi mengatakan bahwa ayahnya (kakek Sandi) memakai pakaian karung goni saat penjajahan Jepang. Ayah Sandi juga menceritakan bahwa dia dirawat oleh kakek-neneknya di dusun itu. Jika kakek Sandi hidup pada masa Jepang, itu berarti kakek buyutnya hidup di zaman Belanda, yang artinya dusun itu sudah ada sejak zaman Belanda. Pada saat pembentukan Kelurahan Wedomartani pada tahun 1946, dusun itu sudah bernama Pengarep. Sebelum disatukan menjadi Kalurahan

Wedomartani, Dusun Pengarep ada di wilayah Kalurahan Gedongan.

Versi Lain Dusun Pengarep

Selain itu, ada versi lain yang dikemukakan oleh Mbah Tresno, kakak laki-laki ibu Sandi. Menurut cerita, zaman dahulu Dusun Pengarep merupakan sebuah gumuk atau gundukan. Kemudian ada seorang pembesar Majapahit yang datang untuk bertapa. Petapa itu akhirnya menjadi cikal bakal dan membuka lahan Dusun Pengarep dengan nama Eyang Tunggul Manik atau lebih dikenal dengan sebutan Eyang Santri. Konon, Eyang Santri merupakan guru dari raja Majapahit yang bernama Hayam Wuruk. Eyang Santri lari ke wilayah Sleman sewaktu ada huru-hara di Majapahit. Eyang Santri dikatakan memiliki empat orang murid.

Menurut sejarah, pemerintahan Raja Hayam Wuruk berlangsung dari tahun 1350 hingga 1389 Masehi, namun saat itu Kerajaan Majapahit didominasi oleh agama Hindu-Buddha, sedangkan Eyang Santri beragama Islam.

Penyebutan "santri" biasanya dikaitkan dengan pesantren. Akan tetapi, yang disebut santri dalam konteks Mbah Santri tampaknya berbeda dengan santri yang belajar di pesantren saat ini karena pesantren pertama di Yogyakarta, yaitu Pondok Pesantren Krapyak Al-Munawwir, baru didirikan pada tanggal 15 November

1911. Rentang waktunya terlalu jauh jika dihitung dari zaman Majapahit. Lagipula, menurut bukti-bukti sejarah, tidak ada keterangan bahwa Raja Hayam Wuruk belajar agama Islam. Bisa jadi cerita Mbah Tresno tentang santri dipengaruhi oleh cerita-cerita dalam *Babad Tanah Jawi* bahwa raja Majapahit belajar agama Islam. Namun, di *Babad Tanah Jawi,* yang belajar Islam bukanlah Hayam Wuruk, melainkan Brawijaya.

Mbah Tresno mengatakan bahwa di zaman dahulu di daerah itu ada banyak pohon munggur atau yang lazim disebut pohon trembesi (*Samanea saman*). Rata-rata tinggi pohon ini sekitar 30-40 meter, lingkar pohon berkisar 4,5 meter, dan mahkotanya berukuran 40-60 cm. Bentuk batang trembesi tidak beraturan, bisa bengkok atau menggelembung besar. Warna kulit batang cenderung coklat kehitaman ketika sudah tua. Pohon trembesi dapat tumbuh optimal di daerah yang curah hujannya rata-rata 600–3.000 mm per tahun dan di ketinggian 0–300 mdpl. Tingkat pH tanah yang cocok sekitar 4,7 – 8,5 dengan sistem perairan yang baik.

Makam Mbah Santri

Makam yang dipercaya sebagai makam Mbah Santri kini ada di sebuah pondok bercat hijau dengan dinding bata. Letaknya di tengah-tengah sawah yang merupakan perbatasan Kalurahan Wedomartani dan Kalurahan Maguwoharjo. Makam itu sering digunakan untuk

"*nyanggrah*" atau dengan kata lain untuk menyepi dan berdoa, baik oleh Mbah Tresno maupun orang-orang dari tempat lain. Istilah "*nyanggrah*" juga bisa disebut "tirakat". Mbah Tresno sering melakukan ritual di makam itu sehingga barang-barangnya pun tersimpan di sana, termasuk pakaian dan peralatannya.



Makam mbah Santri, cikal bakal dusun Pengarep (foto: Gayatri Jaya Wardani)

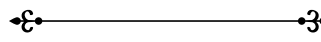
Mbah Tresno mengakui bahwa orang tuanyalah yang membangun pondok itu karena melihat ada makam yang terpisah dari makam-makam lainnya. Meskipun di batu nisan tidak ada tulisan apa-apa, makam itu dipercaya sebagai makam Mbah Santri beserta beberapa muridnya. Batu nisan di makam tersebut dibungkus dengan kain dan di atasnya diberi sesaji berupa bunga dan uang.

Makna Nama "Pengarep"

Kata "*pengarep*" merupakan rangkaian dari awalan "pe-" yang dilekatkan pada bentuk dasar *arep*. Pada dasarnya awalan pe- adalah bentukan bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Jawa hanya ada awalan pa- untuk untuk menyatakan makna "orang yang melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar". Menurut *Bausastra Jawa*,

"*pengarep*" memiliki makna 'yang terdepan' atau 'yang memimpin'.

Ada beberapa kemungkinan mengapa Dusun Pengarep ditulis dengan awalan pe-. Yang pertama, karena disesuaikan dengan pelafalan. Kadang kala awalan pa- dilafalkan sebagai pe- dalam bahasa Jawa, misalnya '*pangarep-arep*' dilafalkan menjadi '*pengarep-arep*'. Kemungkinan kedua, karena pengaruh bahasa Indonesia dalam penulisan dokumen resmi dan urusan administrasi.



Pendamping: R. Toto Sugiharto

PADUKUHAN KARANGSARI

Kisah Dusun yang Hilang

Oleh: Dessy Kayuwangi

Karangsari tidak hanya dikenal karena tanahnya yang subur, tetapi juga sebagai wilayah yang strategis, dekat dengan Stadion Maguwoharjo dan kawasan urban lainnya. Namun di tengah geliat pembangunan, nama Karangsari tetap menjadi pengingat akan asal-usul tempat yang bersahaja, sebuah nama yang menandai tempat tinggal yang indah, subur, dan penuh nilai gotong royong. Warga Karangsari hari ini berusaha menjaga nilai-nilai itu. Tradisi seperti merti dusun, gotong royong, dan kegiatan sosial lainnya tetap dijaga sebagai bentuk warisan dari nama besar yang mereka emban.

Jejak Sejarah di Balik Keheningan Padukuhan

Padukuhan Karangsari terletak di wilayah yang tenang dan jauh dari hiruk pikuk kota, Karangsari bukan

hanya sekadar permukiman warga, ia adalah saksi bisu perjalanan sejarah dan budaya yang terus hidup hingga hari ini. Kata "karang" merujuk pada tempat atau wilayah yang keras namun kokoh, sedangkan "sari" berarti inti atau keindahan. Nama Karangsari pun dimaknai sebagai tempat yang kuat namun menyimpan keindahan sejati, baik dari segi alam maupun kehidupan warganya. Nama ini diyakini lahir dari karakter wilayahnya: tanah pertanian yang subur, mudah ditanami palawija, padi, dan tanaman produktif lainnya. Tak heran jika sejak dulu, Karangsari dikenal sebagai wilayah agraris yang menjadi sumber pangan bagi warga sekitar.



Gapura batas wilayah Padukuhan Karangsari (foto: Dessy Kayuwangi)

Seiring waktu, Karangsari berkembang menjadi padukuhan yang mandiri. Mata pencaharian warga mayoritas bertumpu pada pertanian. Hingga kini, semangat gotong royong masih menjadi nilai utama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap musim panen, masyarakat menggelar

selamatan dan kenduri sebagai bentuk syukur dan tradisi yang diwariskan turun-temurun sejak zaman nenek moyang.

Menurut Ahmadi Riyanto, Dukuh Karangsari, pada mulanya ada tiga dusun yang bersebelahan dalam satu area. Tiga dusun itu Gedongan Kidul, Kulonpojok, dan Karangsari. Seiring berkembangnya zaman membuat tiga dusun ini melebur menjadi satu dalam nama Padukuhan Karangsari.

Dukuh pertama Karangsari Bapak Notoharjono. Mulanya ditunjuk pada zaman pemerintahan Soeharto. Dahulu, dukuh adalah jabatan seumur hidup karena tidak banyak warga masyarakat yang bersedia menjadi aparat desa. Pada saat itu, masih ada pembagian tiga dusun: Karangsari, Kulonpojok, dan Gedongan Kidul. Setelah naiknya Anwari Effendi sebagai dukuh kedua, administrasi masyarakat di tiga dusun diseragamkan menjadi Padukuhan Karangsari. Hal ini dilakukan dengan tujuan mempermudah administrasi masyarakat.

Pemilihan nama Karangsari sebagai nama padukuhan diyakini berdasar kepada lokasi tempat tinggal kedua dukuh awal Karangsari tersebut. Keduanya tinggal di Dusun Karangsari. Meskipun secara usia, Dusun Gedongan Kidul diyakini lebih tua daripada usia Dusun Karangsari, mengingat Gedongan Kidul pernah menjadi salah satu kring di masa pemerintahan Belanda.

Jejak Dusun yang Hilang

Tidak semua dusun tetap bertahan dalam peta. Sebagian menghilang, bukan karena tak berarti, tapi karena terlupakan. Salah satunya adalah Dusun Gedongan Kidul, sebuah nama yang pernah hidup dalam cerita orang tua, dalam kenangan samar yang kini tinggal bisik-bisik generasi tua di pinggiran Karangsari dan sekitarnya. Namun hari ini, tidak banyak yang tahu persis di mana letaknya. Nama dusun itu menghilang dari dokumen resmi, tidak tercantum dalam data administratif desa, seolah tidak pernah ada. Tapi dalam ingatan warga tua, Gedongan Kidul masih ada, setidaknya sebagai jejak kultural yang tidak sepenuhnya lenyap.

Sebutan Gedongan Kidul tidak asing bagi warga sepuh Karangsari. Konon, wilayah ini dulu merupakan bagian dari pemukiman yang lebih luas sebelum kemudian menyatu ke dalam Padukuhan Karangsari. Hal itu terjadi akibat penyesuaian batas wilayah dan perubahan tata ruang. Meski secara administratif Gedongan Kidul telah menghilang, nama itu masih melekat dalam kesadaran warga sebagai satuan sosial berbasis RT atau kring

Beberapa warga Karangsari dan Kalurahan Maguwoharjo mengenang Gedongan Kidul sebagai dusun kecil yang lambat laun menyatu dengan dusun lain. Mungkin juga hilang akibat pembangunan dan perubahan tata ruang wilayah. Ada yang menyebut kawasan itu kini masuk ke area pengembangan kota, sebagian lagi menjadi bagian

dari zona sekitar Stadion Maguwoharjo, permukiman baru, atau lahan pertanian yang berubah fungsi.

Tidak ada peristiwa besar yang menghapus Gedongan Kidul secara dramatis. Ia perlahan hilang karena perubahan administratif, migrasi penduduk, dan ekspansi pembangunan. Nama dusun itu tidak dibubarkan secara resmi, tetapi perlahan tidak disebut lagi.

Meski tidak lagi tercantum di peta, roh Gedongan Kidul tetap hidup dalam tradisi dan cerita. Beberapa nama keluarga di Karangsari dan sekitarnya masih menyimpan asal-usul dari dusun itu. Silsilah dan cerita tutur menjadi satu-satunya jalur untuk menjaga ingatan kolektif. Hilangnya dusun ini menjadi pelajaran bahwa ruang dan identitas tak hanya soal bangunan, tetapi juga soal cerita, ingatan, dan cara sebuah komunitas menandai dirinya.

Kyai Cindelaras dan Jejak Wali Sepuh

Di Padukuhan Karangsari, terdapat sebuah petilasan yang selalu dijaga kebersihannya dan dihormati oleh masyarakat. Di sanalah Kyai Cindelaras, seorang tokoh sepuh yang diselimuti aura kebijaksanaan dan kesakralan dimakamkan. Meski sosoknya tak lagi hadir secara fisik, jejak perjuangan dan nilai-nilai yang ditinggalkannya masih hidup dan mengakar kuat dalam kehidupan warga.

Kyai Cindelaras dikenal sebagai ulama penyebar agama Islam yang datang ke Karangsari pada masa awal Islam

masuk ke pedalaman Jawa. Ia bukan hanya seorang guru agama, tetapi juga panutan dalam hal kehidupan sosial dan moral. Dalam berbagai cerita tutur yang diwariskan turun-temurun, diceritakan bahwa Kyai Cindelaras memiliki kepribadian yang tenang, penuh welas asih, dan mampu menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang.

Meski tak banyak catatan tertulis tentang perjalanan hidupnya, jejak Kyai Cindelaras terpatri kuat dalam ingatan masyarakat. Saat itu, Karangsari masih berupa wilayah sepi yang didiami oleh kelompok kecil masyarakat agraris. Kyai Cindelaras datang membawa harapan baru: ajaran tauhid, tata kehidupan yang lebih tertata, serta semangat persatuan dalam bingkai agama dan budaya.

Lokasi makamnya dikelilingi pepohonan rindang dan ditata dengan penuh kesederhanaan, mencerminkan kehidupannya yang bersahaja. Kyai Cindelaras dikenal sebagai tokoh spiritual yang memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran Islam di wilayah tersebut. Makamnya sering dikunjungi oleh peziarah yang mencari berkah dan ingin mengenang jasa-jasanya dalam pengembangan keagamaan dan sosial di Karangsari.

Merawat Warisan, Menyatukan Hati

Tahun 2024, untuk pertama kalinya diadakan Kirab Merti Dusun sebagai pelestarian budaya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil panen masyarakat. Pada kirab ini juga dibentuk Bregodo

Cindelaras Karangsari. Kirab ini menggunakan dana swadaya masyarakat yang dikumpulkan oleh tiap RT melalui padukuhan.

Merti Dusun di Padukuhan Karangsari bukan sekadar upacara tahunan. Ia adalah warisan leluhur yang sarat makna. Dalam bahasa Jawa, "*merti*" berarti membersihkan atau merawat. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki, keselamatan, dan kedamaian yang dirasakan selama satu tahun terakhir.

Acara dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan kirab budaya yang membawa simbol-simbol kesuburan dan perlindungan. Suasana menjadi meriah, tapi tetap sakral. Tak ada perbedaan usia atau status, semua larut dalam semangat kebersamaan dan rasa syukur yang tulus.



Kirab Merti Dusun di Padukuhan Karangsari (foto: dok.google)

Yang menarik, tradisi ini juga menjadi ruang belajar lintas generasi. Anak-anak diajak mengenal nilai-nilai lokal,

menghargai tanah kelahiran, dan memahami pentingnya menjaga harmoni dengan alam. Merti Dusun Karangsari bukan hanya tentang tumpeng dan ritual. Ia adalah jantung budaya pedukuhan, denyut nadi yang menjaga identitas, dan cermin dari semangat gotong royong yang tak lekang oleh waktu.

Stadion Maguwoharjo

Hingar bingar dentuman musik dan suara supporter sepak bola adalah hiburan tersendiri bagi warga di sekitar Stadion Maguwoharjo. Kelap-kelip lampu jalanan dan keramaian pedagang di sepanjang jalan menuju Stadion Maguwoharjo menambah semarak suasana dari pagi hingga malam hari. Kehidupan modern dari megahnya fasilitas olahraga tingkat internasional tersebut membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Belum lagi dengan banyaknya pendatang yang hadir melalui kampus-kampus yang banyak berdiri di area ini, membuat tradisi dan gaya hidup masyarakat mengalami perubahan menuju modernisasi.

Sejak Stadion Maguwoharjo resmi digunakan sebagai markas klub sepak bola PSS Sleman, perubahan besar mulai terasa di Karangsari. Dusun yang dulunya dikenal sebagai kawasan agraris kini mulai beradaptasi sebagai pusat UMKM dan aktivitas ekonomi kreatif yang menyatu dengan dunia olahraga dan wisata. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat pun mulai aktif menggagas program

sinergi antara Karangsari dan pengelola stadion, dari penyuluhan UMKM, pelatihan *digital marketing*, hingga pementasan seni lokal di momen-momen pertandingan besar.

Bagi masyarakat Karangsari, kehadiran stadion ini lebih dari sekadar pembangunan fisik. Ia mengubah wajah dan ritme kehidupan warga. Modernitas tiba-tiba hadir begitu dekat, menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang tak pernah dibayangkan sebelumnya.

Namun, geliat ini tak selalu tanpa gesekan. Setiap pertandingan besar, arus lalu lintas padat, dan kadang suara-suara dari stadion hingga kembang api malam hari mengganggu ketenangan warga. Beberapa lansia dan petani mengaku kesulitan menyesuaikan diri dengan kebisingan dan perubahan fungsi lahan.

Kehadiran Stadion Maguwoharjo bagi Padukuhan Karangsari adalah gambaran nyata tentang bagaimana sebuah dusun kecil bisa ikut bergerak dalam arus transformasi zaman. Di tengah gegap gempita pertandingan dan hiruk pikuk pengunjung, Karangsari terus mencari keseimbangan: menjaga kearifan lokal, sambil merangkul peluang masa depan.

Pendamping: Budi Sardjono

PADUKUHAN MALANGREJO

Mengubah Makna untuk Kehidupan

Oleh: CM Ida Tungga Gautama

Nama Malangrejo merupakan gabungan dua kata. Malang dan rejo. Secara harfiah, *malang* bermakna melintang. *Rejo* bermakna makmur, sejahtera, atau dalam konteks sosial, rejo sering dikaitkan dengan kehidupan yang harmonis dan penuh keberkahan. Kata malang juga lebih dekat dengan makna sial, ada rintangan. Lalu, bisakah sesuatu halangan atau kesialan dapat membuat masyarakat makmur dan sejahtera? Pasti agak susah diterima nalar sehat. Rintangan, kesialan lebih dekat menyebabkan kesengsaraan.

Mencari asal-usul nama kampung, tempat di Jawa, biasanya berkaitan dengan keadaan alam setempat. Masyarakat Jawa banyak menggunakan mitologi untuk mengurai banyak hal tentang kehidupan. Demikian halnya dengan Malangrejo, nama sebuah dusun dan

sekaligus menjadi nama sebuah padukuhan di Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman.



Gapura masuk Padukuhan Malangrejo (foto: CM Ida Tungga Gautama)

Murdi Utomo (85), warga Malangrejo RT 003 RW 034, ketika ditemui di rumahnya, menuturkan Malangrejo memang berawal dari "sesuatu yang melintang". Namun, cerita berikutnya mungkin tidak akan pernah bisa dikonfirmasi. Apalagi, jika pendekatannya menggunakan ilmu modern.

Murdi menceritakan, bahwa di kampung itu ada jalan yang membentang dari Sono menuju Nglarang. Nah, jalan itu dilintasi "jalan lain" yang tidak kasat mata. Warga setempat dulu menyebutnya sebagai jalan makhluk halus.

Jalan tak kasat mata itu tidak sejajar dengan jalan duniawi, yang memang digunakan warga untuk melintas. Namun jalan itu, yang melewati *cungkup* dan *umbul*, melintasi jalan warga. Titik lintasan itu yang kemudian sekarang disebut Malangrejo.

"Dalan gedhe sing mboten ketok. Dalane niku mboten lurus, ning mences utawi malang. Nerjang dalan sing mpun onten," tutur Murdi sambil menjelaskan cerita itu ia terima dari orang-orang tua semasa kecil.

Sedangkan "*rejo*", ditambahkan di belakang kata "*malang*", dengan harapan sekalipun di wilayah itu ada "sesuatu" yang melintang, tetapi bumi setempat diharapkan dapat memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang menempati.

Lain halnya dengan Mujimin (74), warga Malangrejo RT 002 RW 034 ketika ditemui di rumahnya. Menurut Mujimin, Malangrejo artinya *apik* (baik), dan rejo artinya *urip* (hidup). Secara keseluruhan, Malangrejo bermakna mereka yang tinggal di wilayah itu hidupnya bakal baik, sejahtera.

Hal senada juga disampaikan Suwardjo (80), warga Malangrejo RT 002 RW 034. Nama Malangrejo menyiratkan *gegadangan* atau harapan tentang *papan sing reja* yang bisa menghidupi masyarakatnya.

Dalam Kamus Jawa Kuna – Indonesia, kata "malang", merujuk pada *malanghya* atau *alanghya* yang berarti tak terkalahkan, tidak dapat dicapai, tidak dapat dilanggar atau diganggu. Kata *reja* atau *areja*, *arja*, *aharja*, berarti cantik, tampan, indah, menarik, disusun dengan baik, cocok, laras. Bila dua kata itu digabungkan menjadi "malangrejo", dapat bermakna sekalipun tempat itu "tak dapat diganggu", tetapi diharapkan menjadi tempat yang indah dan cocok untuk tempat tinggal dan dapat memberikan penghidupan bagi yang menempati.

Gereh Pethek

Dalam ingatan Sukidi, warga Malangrejo RT 002 RW 034, Malangrejo pada masa lalu adalah wilayah yang *rungkut* (rimbun pepohonan), *peteng* (gelap), *angker* (menakutkan), dan banyak makhluk halus yang membuat takut). Pohon bambu tumbuh rapat dan menjulang tinggi. Demikian juga pohon sukun berukuran besar banyak tumbuh di pekarangan warga.

Dan, yang paling "gawat", menurut Mukijo dan Murdi, adalah keberadaan *umbul* yang tiba-tiba muncul di tempat yang *ledhok* (cekungan). *Umbul* ini berupa *belik* (cekungan yang menampung air bening) kecil tapi *tuk* (mata air)-nya cukup besar. Airnya pun *megung* (menggenang).

Setiap malam selalu terdengar suara *kodok kunglon* (katak bersuara besar) dari *umbul*. Tidak ada satu pun warga yang berani melintas tempat itu. Mereka takut dengan makhluk halus berwujud macan putih dan gajah putih yang sering menampakkan diri, seolah seperti menjaga *umbul*.

Tiba-tiba muncul sepasang *gereh pethek* dari dalam *umbul*. Kemunculan ikan laut ini sungguh sulit dinalar dan membuat warga menjadi khawatir bercampur takut. Khawatir, air *umbul* mengalir dan menggenangi Malangrejo. Dan, jika dibiarkan, warga takut air umbul akan menenggelamkan Malangrejo dan mengubahnya menjadi lautan.

"Warga berembug untuk memecahkan masalah ini. Mereka akhirnya sepakat untuk *nableg* (menutup) *umbul*

dengan *gong* (nama piranti gamelan Jawa, *pen*) dari perunggu. Air *umbul* akhirnya mati," kata Murdi.

Sejak saat itu, cerita tentang *umbul* tak lagi terdengar, bahkan nyaris hilang dari ingatan warga Malangrejo. Jejak keberadaan *umbul* pun tak lagi banyak yang tahu. Hanya beberapa orang tua yang masih mengingat letaknya.

"Saya tidak tahu persis, apakah *umbul* itu benar-benar ada atau sekadar cerita. Saat itu saya masih usia anak-anak. Yang saya ingat, anak-anak selalu ditakut-takuti dengan cerita makhluk halus yang ada di tempat itu," kata Sukidi.

Sukidi juga menceritakan, karena saat itu masih *rungkut* dan terkesan *angker*, setiap orang yang berkunjung ke Malangrejo merasa seperti *diubeng-ubengke*. Apalagi tidak ada jalan karena yang ada hanya *limpitan* (jalan sempit sekali).

"Zaman *doorstoot* atau *clash* (perang kemerdekaan, *pen*), tidak ada tentara Belanda maupun Indonesia yang masuk Malangrejo. Padahal di dekat sini ada markas Belanda. Tentara Belanda terlihat berjalan kaki melewati parit yang ada di timur dusun tapi tidak pernah masuk Malangrejo," paparnya.

Murdi juga punya cerita. Semasa Jepang menduduki Indonesia, *Jagabaya* Malangrejo memerintahkan setiap keluarga untuk membuat *luweng* (lubang sembunyi) atau *jugangan* di kebon atau di dalam rumah. *Luweng* ini untuk berlindung jika sewaktu-waktu terdengar bunyi sirene

tentara Jepang atau terlihat tentara Jepang berpatroli di dekat Malangrejo.

"*Luweng* itu luasnya hanya sekitar 1 m^2, hanya cukup untuk *nggogok* (duduk jongkok) 3-4 anggota keluarga atau menyembunyikan harta benda yang tak seberapa. Sampai perang berakhir, *luweng* ini tak pernah digunakan karena tentara Jepang tak pernah *nyasak* (masuk) Malangrejo," paparnya.

Malangrejo yang aman akhirnya menjadi *jujugan* (tujuan) warga dusun lain, seperti Sanggrahan dan Maguwoharjo untuk mengungsi. Di rumah Murdi Utomo misalnya, ada sekitar 8 keluarga yang *nembung* (meminta), *nunut urip* (menumpang hidup). Demikian juga rumah Sukidi, juga menjadi tempat pengungsian. Warga Maguwoharjo *ngili* (banyak yang berdatangan), mengungsi sambil membawa ternak mereka.

"Kebaikan warga Malangrejo membuat hubungan dengan para pengungsi menjadi dekat, seperti saudara. Rasa aman yang didapat selama *ngungsi*, diceritakan turun-temurun. Sampai sekarang, kami masih saling mengunjungi. Dengan *simbah* (kakek-nenek) saya, mereka merasa seperti dengan orang tua sendiri. Karena merasa sudah ditolong, sampai-sampai *simbah* saya pernah dibawakan cerutu," kata Sukidi.

Orang Pertama Malangrejo

Namun, sejak kapan Malangrejo menjadi tempat tinggal warga? Mukijo, warga Malangrejo RT 004 RW 034, menuturkan, warga pertama yang tinggal di Malangrejo adalah lima lelaki yang mereka hormati dengan sebutan *empu*, yaitu Karyodinomo, Wongsodriyo, Karyodriyo, Prawiro dan Imam Semangun.



Rumah peninggalan Karyodinomo yang terletak di RT 002 Malangrejo. Saat ini rumah tersebut ditinggali Sukidi dan ibunya. (Foto: CM Ida Tungga Gautama)

Karyodinomo adalah *simbah buyut* Mukijo dan Sukidi. Ia bekerja sebagai *kuli kenceng* (kuli pokok yang terikat kontrak kerja dengan Belanda) di bendungan, tak jauh dari Kapanewon Ngemplak. Menurut Sukidi, peninggalan kelima *empu* ini masih ada sampai sekarang, berupa lima *pekulen* (tanah yang didapat dari hasil menjadi kuli Belanda) sawah yang berjajar di timur dusun Malangrejo.

“Upah *kuli kenceng* berupa duit, yang *saking sithike* (terlalu sedikit) tidak boleh digunakan *mbah putri* (nenek) untuk membeli keperluan sehari-hari. Oleh *mbah kakung* (kakek), upah itu digunakan untuk membeli bibit cikal (pohon kelapa) supaya bisa untuk bekal hidup dan menghidupi keluarga pada masa depan,” kata Sukidi.

Selain cikal, warga Malangrejo juga menanam sukun. Setiap rumah selalu *mangku wit sukun* (menanam pohon sukun). Tak heran, jika pada suatu masa Malangrejo dikenal sebagai penghasil sukun. Banyak warga Malangrejo yang menjadi pedagang sukun. Mereka menjual sukun ke berbagai pasar tradisional.

Dari yang awalnya hanya lima rumah, Malangrejo terus berkembang. “Tahun 1973 ketika saya tiba di Malangrejo, dari yang lima rumah itu sudah bertambah jadi 16 rumah. Dan, sekarang, sudah ada sekitar 100 rumah di Malangrejo. Sebagian di antaranya adalah para pendatang,” kata Mujimin.

Mujimin juga ingat bahwa di Malangrejo tidak ada jalan. Warga hanya memanfaatkan *limpitan*. Suwardjo, yang saat itu menjabat Lurah Wedomartani, berinisiatif melakukan penataan kampung dengan membangun jalan di Malangrejo. Tentu saja, bukan hal mudah bagi warga untuk menyerahkan tanah miliknya tanpa ganti rugi sepeser pun. Apalagi mereka sudah nyaman dengan akses berupa *limpitan*.

Namun, Suwardjo pantang menyerah. Ia terus berupaya membuka pikiran warga Malangrejo. Jalan diyakini

menjadi salah satu sarana untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan warga Malangrejo.

"*Ndak sesuk mung dha rebutan kikis*. *Nek arep rebutan, rebutan dalan wae*, (Menghindari perebut batas tanah. Kalau mau berebut, ya berebut jalan saja. Bukan batas pekarangan, *pen*)," kata Mukijo menirukan ucapan Suwardjo saat itu.

Akhirnya, terbuka juga pikiran warga Malangrejo. Tidak hanya menyerahkan tanah miliknya untuk jalan, mereka juga terlibat membangun jalan desa secara swadaya. Lebar jalan tersebut sekitar 3 meter. Keberadaan jalan itu membuat rumah maupun sawah warga Malangrejo kini *mangku* (berada di pinggir) jalan.

"Malangrejo *kondang* (terkenal) sebagai dusun *sing paling akeh dalane* (yang paling banyak jalan) dan jalannya juga lurus-lurus," kata Mujimin.

Malangrejo, awalnya adalah daerah yang tidak dapat dijangkau, karena hampir tidak ada akses jalan. Dilengkapi dengan perlintasan "jalan makhluk halus" yang melintang dan menerjang jalan sesungguhnya, ditambah kisah *umbul* yang *angker*, Malangrejo kini berubah menjadi daerah yang dikenal banyak jalan lurus dalam pengertian yang sebenarnya dan menjadi daerah makmur.

Pendamping: R. Toto Sugiharto

DUSUN SONO MALANGREJO

Dusun Sono, Padukuhan Malangrejo

Oleh: Gayatri Jaya Wardani

Ada dua dusun yang bernama Sono di Kalurahan Wedomartani, yang seringkali disebut oleh warga sebagai Sono Lor dan Sono Kidul. Sono Lor adalah Dusun Sono yang secara administratif masuk ke Padukuhan Blotan, sedangkan Sono Kidul adalah Dusun Sono yang terletak di Padukuhan Malangrejo. Istilah Sono Lor dan Sono Kidul memang istilah yang cocok karena keduanya memang berbatasan.

Dusun Sono Malangrejo merupakan wilayah Padukuhan Malangrejo yang paling utara. Sebelah utaranya berbatasan dengan Dusun Sono Blotan; sebelah barat berbatasan dengan Dusun Jetis; sebelah timur berbatasan dengan Dusun Karangasem, dan sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Malangrejo.

Asal Usul Dusun Sono

Zaman dahulu, Dusun Sono Blotan dan Dusun Sono Malangrejo adalah suatu kesatuan. Sebelum ada penduduk, kedua dusun itu masih berupa tegalan. Kemudian, perlahan mulai dihuni oleh penduduk. Yang pertama kali dihuni adalah wilayah sebelah utara yang kini menjadi Dusun Solo Blotan. Setelah itu, barulah wilayah selatan yang sekarang menjadi Dusun Sono Malangrejo dihuni oleh penduduk. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usia Dusun Sono Malangrejo lebih muda daripada Dusun Sono Blotan.



Jalan yang membatasi dusun Sono Malangrejo dan Sono Blotan (foto: Gayatri Jaya Wardani)

Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya rumah-rumah yang ada di Dusun Sono Malangrejo. Baik di jalan besar maupun di dalam gang, bentuk rumah-rumah di sana jauh lebih modern dibandingkan dengan rumah-rumah di dusun lain. Tidak ada rumah batu atau rumah kayu kuno. Tidak ada juga makam kuno karena leluhur yang meninggal

biasanya dimakamkan di pemakaman dusun lain misalnya, Dusun Jetis.

Hubungan antara Sono Malangrejo dan Sono Blotan sangat kuat karena ada warga yang sanak saudaranya masih berkutat di antara kedua dusun itu. Yang memisahkan mereka hanyalah pembagian administrasi padukuhan.

Pohon Sonokeling

Menurut Ketua RT 01 Dusun Sono Malangrejo yang bernama Aang Sahrir Sigit, nama Sono kemungkinan dikaitkan dengan nama pohon yang dahulu tumbuh di daerah itu, yaitu pohon Sonokeling. Aang dan leluhurnya dari pihak bapak adalah penduduk asli Dusun Sono. Kakek buyut Aang adalah seorang bayan, atau pejabat di kelurahan di wilayah yang bernama Karangsari. Itulah sebabnya, sang kakek buyut dipanggil dengan sebutan "Mbah Bayan".



Sarbini, Dukuh Malangrejo dan Aang Sahrir Sigit, ketua RT 01 dusun Sono Malangrejo (foto: Gayatri Jaya Wardani)

Menurut Aang, ada tiga pohon yang dahulu tumbuh di tegalan sebelum berdirinya Dusun Sono, yaitu pohon sonokeling, pohon jambu biji, dan pohon jambu mete. Akan tetapi, ketiga pohon tersebut saat ini malah tidak atau jarang ditemukan di Dusun Sono Malangrejo.

Pohon Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) tersebar luas di Amerika Selatan, Afrika, dan Asia. Sonokeling tumbuh secara alami di India dan mulai dibudidayakan di Indonesia pada zaman kolonial. Pohon ini tumbuh liar di hutan Jawa Tengah dan Jawa Timur di tanah yang kering dan berbatu-batu. Kadang kala, orang Jawa menyebutnya "sonobrit" atau "sonosungu". Meskipun biasanya tumbuh di daerah yang kering, sonokeling juga bisa hidup di daerah yang memiliki curah hujan 750-5.000 mm per tahun tahun dengan ketinggian kurang dari 600 mdpl.

Tinggi pohon sonokeling bisa mencapai 40 meter dengan diameter batang 2 meter. Biasanya bentuk batangnya berlekuk-lekuk. Permukaan batangnya halus, mengkilap, dan dilapisi serat ungu kecoklatan. Arah seratnya menghasilkan bentuk yang menyerupai pita. Daunnya memiliki 5 sampai 7 anak daun. Buahnya berwarna cokelat panjang dan meruncing di bagian pangkal dan ujungnya. Kayu sonokeling digunakan untuk membuat perabot rumah tangga. Sifat teksturnya keras, kuat, dan tahan terhadap rayap.

Pohon ini cocok tumbuh di tegalan karena tidak terlalu memerlukan air, jauh berbeda dengan tanaman sawah.

Pohon Jambu Biji

Jambu biji (*Psidium guajava*) berasal dari Brasil di Amerika Selatan, menyebar ke Thailand, kemudian ke negara Asia lainnya, termasuk Indonesia. Tanaman jambu

biji memerlukan suhu 23 – 28°C di siang hari dalam iklim yang kering serta lembab dengan intensitas curah hujan antara 1.000 – 2.000 mm/tahun. Pohon ini tumbuh di ketinggian kurang dari 1.200 meter di atas permukaan laut dengan pH tanah antara 4.5–8.2.

Meskipun kini jarang ditemukan pohon jambu biji di Dusun Sono Malangrejo, tetapi dusun ini ingin mengembangkan kembali komoditas berupa jambu biji. Ini terbukti dari adanya bazaar UMKM yang memanfaatkan jambu biji dan adanya gunungan yang salah satu buahnya adalah jambu biji.

Pohon Jambu Mete

Jambu Mede atau Mete atau Mente tidak termasuk dalam keluarga pohon jambu-jambuan (*Myrtaceae*). Pohon ini malah berkerabat dengan pohon mangga (suku *Anacardiaceae*). Tanaman terkenal dengan bijinya yang disebut kacang mete. Namun, tanaman ini juga tidak termasuk keluarga kacang-kacangan (*Fabaceae*).

Pohon jambu mete bisa mencapai tinggi 12 meter. Selama ini jambu mete bisa dimakan buahnya, tetapi sebenarnya bagian yang lunak dengan kandungan air yang banyak bukanlah buah yang sebenarnya. Itu adalah dasar bunga yang mengembang setelah terjadi pembuahan, yang disebut buah semu. Buah yang sebenarnya adalah bagian mete yang bercangkang keras. Isi cangkang tersebut adalah bijinya, yang disebut kacang mete.

Makna Nama "Sono"

Menurut Bausastra Jawa, kata "*sono*" atau yang ditulis "sana" bermakna memiliki dua makna. Pertama, nama pohon yang kayunya bisa dipakai untuk perabot. Ini seperti pada nama tempat 'sonosewu' yang artinya seribu pohon sono. Kedua, kata yang berasal dari bahasa Jawa Kuna '*sasana'* yang bermakna "tempat". Makna ini ada dalam nama tempat 'sonobudoyo' yang secara harfiah berarti "tempat budaya".

Pendamping: R. Toto Sugiharto

DUSUN NGLARANG

Nama Kampung Pemberian Kanjeng Sunan

Oleh: CM Ida Tungga Gautama

Banyak orang menyebutnya dengan nama Mbah Tomerto. Ia dianggap sebagai cikal bakal kampung Nglarang. Setidaknya, karena ia adalah orang pertama yang dimakamkan di tempat itu, yang kini menjadi komplek makam yang cukup besar. Sebuah komplek makam yang di depan gerbang makam didirikan *pendhapa* untuk tempat berkumpul warga setempat mengirim doa bagi para arwah leluhur.

Pada awalnya, sebelum makam dilebarkan, makam Mbah Tomerto persis berada di tengah komplek makam. Seiring zaman, makam Mbah Tomerto dilengkapi *cungkup*. Dalam tradisi Jawa, makam tokoh yang dihormati, diberi rumah kecil (*cungkup*) untuk melindungi makam dari hujan dan panas.

Di dalam *cungkup* terdapat dua nisan kuno dari kayu. Sayangnya, nisan itu tidak bernama, tetapi masyarakat

meyakini salah satu di antaranya adalah makam Mbah Tomerto. Menilik rupa nisan, menurut pemerhati makam, Yohanes Sudaryanto, nisan kayu tersebut merujuk kisaran tahun 1800 pertengahan.



Makam Mbah Tomerto dengan nisan yang terbuat dari kayu (Foto: CM Ida Tungga Gautama)

"Mengapa nisan kayu, mungkin terkait dengan ketersediaan bahan pada saat itu. Bahwa di tempat tersebut, kayu lebih mudah didapat. Tetapi, bisa juga karena keinginan yang pernah disampaikan dari sosok yang dimakamkan tersebut, semasa masih hidup," kata Yoan, sapaan akrab Yohanes Sudaryanto.

Dua makam kayu tersebut memiliki bentuk *maejan* yang berbeda. Salah satu makam memiliki puncak *maejan* berbentuk meruncing. Makam lainnya memiliki puncak makam yang membulat dan terbelah di tengahnya.

"Tidak selalu yang runcing adalah makam laki-laki dan yang bulat adalah makam perempuan. Namun, jika dilihat dari letaknya yang berdampingan, dalam tradisi Jawa, biasanya yang sebelah kiri dengan *maejan* yang meruncing adalah makam laki-laki, sedangkan yang di sebelah kanan dengan *maejan* yang membulat adalah makam perempuan," kata Yoan.

Siapa sebenarnya Mbah Tomerto? Apakah Tomerto itu nama asli atau nama panggilan? Sejauh ini narasumber yang ditemui penulis tidak ada yang dapat menjelaskan

secara pasti. Satu-satunya narasumber yang dapat bertutur adalah Tukimin alias Muhammad Maksum (80), warga Nglarang RT 005 RW 035. Padukuhan Malangrejo, Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak.

Sekalipun hanya mengandalkan ingatannya dan hanya berupa kisah sepotong-sepotong, tetapi penuturan Muhammad Maksum tentang kisah hidup Tomerto menarik disimak. Sangat boleh jadi, Tomerto adalah orang yang menjadi "jalan kesejahteraan" bagi warga Nglarang dan sekitarnya.

Maksum menyebut, kisah ini ia dengar dari kakeknya, Merto Taruno, ketika ia masih kecil. Sang kakek sering ditanya warga tentang asal-usul Dusun Nglarang, tempat mereka tinggal. Apa yang diceritakan sang kakek, adalah cerita turun-temurun yang dimiliki leluhur Maksum. Apabila diterjemahkan ke dalam peta waktu, mungkin peristiwa terjadi pada awal tahun 1800-an. Setidaknya pada abad ke-19.

Tongkat Sakti

Suatu siang, kisah Maksum, seorang laki-laki yang tinggal di pojok desa kedatangan tamu yang sudah agak tua. Tamu itu datang seorang diri, membawa *teken* (tongkat kayu, alat bantu jalan). Setelah berbincang agak lama, laki-laki itu meminta maaf kepada sang tamu karena tidak memiliki air untuk membuat minum.

"*Nuwun sewu, kula mboten gadhah toya*," kata laki-laki itu kepada tamunya.

Laki-laki itu mengaku belum sempat mengambil air di mata air (*belik*) kecil di sungai, di sebelah barat kampungnya, yang berjarak sekitar 1 km.

Sang tamu maklum. Ia lalu mengajak laki-laki itu mengikuti dirinya.

"*Pun saniki njenengan melu kula mawon. Mangke kersane gadhah toya*," kata tamu itu.

Seperti kerbau dicocok hidungnya, laki-laki itu menuruti apa kata tamunya. Ia mengikuti tamu itu berjalan, menyusuri jalan pedesaan yang berbatu serta jalan setapak, ke arah utara.

Perjalanan waktu itu cukup jauh. Sang tamu baru mengajak laki-laki itu beristirahat ketika sampai di hutan pinus. Sambil beristirahat, sang tamu menancapkan tongkat yang dibawa ke tanah dekat pohon pinus. Mereka lalu memakan bekal yang dibawa sang tamu, berupa ketupat dan sayur. Selesai bersantap, sang tamu meminta laki-laki itu pulang.

"*Wis mari keselku, aku arep neruske mlaku. Kowe balia mulih kana*," kata tamu itu.

Kemudian, tamu itu mengambil tongkat yang ditancapkan. Laki-laki itu kaget, dari bekas tongkat tertancap keluar air yang deras mengalir. Air itu kemudian menggenangi tempat itu dan menjadi *umbul*.

"*Banyu iki isa tekan dusunmu. Olehku mlaku tekan kene iki merga dusunmu larang banyu. Mula, saiki dusunmu takparingi jeneng, 'Larang', merga larang banyu*," kata tamu itu.

Dari nama Larang, seiring bergulirnya waktu, masyarakat lalu menyebutnya dengan nama, Nglarang.

Laki-laki itu kembali bertanya kepada tamu itu, "*Panjenengan menika sajatosipun sinten?"*

Tamu itu menjawab dengan singkat, *"Aku, Kangjeng Sunan."*

"Barangkali tamu itu adalah seorang wali dan mungkin beliau adalah Sunan Kalijaga," kata Maksum menirukan penjelasan yang pernah disampaikan kakeknya.

Lalu, lanjut Maksum, tamu itu balik bertanya kepada laki-laki itu tentang nama dirinya. Laki-laki itu menyebut namanya yang cukup singkat, seperti nama lazimnya laki-laki Jawa pada masa itu.

"*Jenengmu bakal takganti. Saiki, aku paring jeneng, Nata Merta,*" kata tamu itu.

Nama pemberian tamu itu bukan tanpa arti. Dalam *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, *nata* berarti "pelaku", sedangkan *natha* berarti "pelindung" atau "penjaga". *Merta* atau *amerta* berarti "keabadian" atau "kehidupan abadi". Nama Nata Merta, menurut Maksum, menyiratkan tugas dan tanggung jawab yang harus dijalani laki-laki itu, yaitu menata kehidupan dusunnya supaya menjadi lebih baik dan sejahtera.

Memang, sampai sekarang pun, sumur yang digali warga Nglarang memiliki kedalaman 12-16 meter. Boleh jadi, zaman abad ke-19, sumber air bisa lebih dalam. Aliran air dari Umbul Pajangan kemudian mampu mengubah kehidupan warga kampung Nglarang.

Nata Merta pulang ke rumahnya. Ia kemudian membuka hutan, menebang rumpun bambu dan pepohonan besar yang menjulang tinggi. Ia olah tanah di dusun itu dengan aliran air dari umbul. Seiring waktu, laki-laki itu lebih dikenal dengan nama Tomerto.

"Jadi, yang babat *alas* Nglarang ya Mbah Tomerto itu. Dia yang pertama hidup di Nglarang. Dia tinggal di pojok *kulon* dusun, di dekat Makam Nglarang," kata Maksum.

Dari cerita sang kakek, tamu, yang tak lain adalah Sunan Kalijaga, juga memberikan nama Pajangan pada tempat di hutan pinus yang digunakan untuk beristirahat. Tempat itu berada di sebelah *kidul-wetan* (tenggara) umbul baru. Pajangan merupakan singkatan dari *kupat* dan *jangan* (ketupat dan sayur), bekal yang dibawa tamu tersebut. Seiring waktu, umbul itu kemudian dikenal dengan nama Umbul Pajangan.

"Jadi, antara Nglarang dengan Umbul Pajangan itu sebenarnya ada gandeng sambungnya," kata Maksum.

Sejak dulu, air Umbul Pajangan dimanfaatkan masyarakat untuk irigasi. Bahkan, menurut Maksum, air Umbul Pajangan juga mengalir sampai Nglarang, untuk mengairi sawah masyarakat.

“Kemudian, diberlakukan giliran air. Pernah kami dapat giliran tiga kali seminggu, kemudian, jadi seminggu sekali. Karena semakin banyak yang membutuhkan air, irigasi untuk Nglarang akhirnya diambilkan dari Dam Blotan,” papar Maksum.



Gapura Padukuhan Malangrejo di sisi selatan, yang menjadi penanda masuk Dusun Nglarang (foto: CM Ida Tungga Gautama)

Kirim Doa

Tomerto menjadi sosok yang dihormati masyarakat Nglarang. Banyak yang menganggap Tomerto sebagai pelindung ‘Nglarang’. Saat *Doorstood* atau Clash I, Nglarang menjadi wilayah yang tak pernah terjamah Belanda. Padahal tak jauh dari Nglarang, terdapat markas Belanda. Setiap hari, pasukan Belanda berpatroli di sekitar Nglarang.

Makam Tomerto juga diziarahi orang. Tukijo alias Narto Utomo, warga RT 006 RW 035 Nglarang, Padukuhan Malangrejo, Kalurahan Wedomartani, Kapanewon

Ngemplak, masih mengingat hal ini. Seperti Maksum, Narto juga mendapat cerita tentang Tomerto dari kakeknya, yaitu Mbah Mertorejo. Diceritakan jika kakeknya sering dimintai tolong orang-orang untuk *nyuwun* berkah.

"Kalau ada yang sakit, mereka menemui Mbah Mertorejo, minta tolong untuk di-*suwun*-ke berkah ke Mbah Tomerto. Kemudian, Mbah Merto sowan ke makam Mbah Tomerto untuk bermunajat, *nenuwun* berkah untuk yang sakit," kata Narto.

Semasa hidupnya, lanjut Narto, Mbah Mertorejo menjalani *laku* sehingga oleh orang-orang ia dianggap bisa berkomunikasi dengan sosok yang tidak kelihatan, termasuk dengan Mbah Tomerto.

"Mbah Mertorejo *kapitadosane ndherek* Mbah Tomerto. Mungkin seperti muridnya. Sekarang, saya diminta warga untuk merawat makam Mbah Tomerto, supaya tidak dilupakan orang. Apalagi Mbah Tomerto tidak memiliki keturunan," kata Narto, yang sekarang menjadi Juru Kunci Makam Nglarang.

Upaya untuk mengenang Tomerto juga dilakukan masyarakat dengan cara mengirim doa. Rois Nur Hidayatullah menjelaskan, setidaknya tiga kali dalam setahun, yaitu saat Suran, Mauludan, dan Ruwah, warga Padukuhan Malangrejo, dan khususnya Nglarang, bersama-sama mendoakan Mbah Tomerto di makam Nglarang.

"Kami juga melestarikan nama Mbah Tomerto ini sebagai nama *Bregada Tomerto*," kata Nur Hidayatullah, di

rumahnya RT 006 RW 035 Nglarang, Padukuhan Malangrejo, Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak.

Demikian pula saat Merti Dusun, menurut Maksum, nama Mbah Tomerto juga selalu disebut masyarakat dalam doa yang dipanjatkan.

"Di setiap pertemuan orang tua, saya juga selalu menyebut nama Mbah Tomerto. Bagaimanapun *reja mulyane* Nglarang sampai sekarang ini, lantaran Mbah Tomerto," kata Maksum.

Kini, Dusun Nglarang yang hanya terdiri dari dua RT, yakni RT-005 dan RT-006 RW-035, berubah wajah. Banyak warga pendatang membangun rumah. Dan, nama sang tokoh Mbah Tomerto, sekalipun tidak punya keturunan, namanya tetap dikenang bahkan diabadikan menjadi nama kelompok prajurit Bregada Tomerto.

Pendamping: R. Toto Sugiharto

DUSUN TALANGREJO

Nyaris Tanpa Jejak Sejarah Penamaan

Oleh: CM Ida Tungga Gautama

Kapan nama Kampung Talangrejo mulai ada? Ketika seseorang mencoba mengulik persoalan ini, kemudian meminta Jagabaya Kalurahan Wedomartani, Siswanto membuka peta lama, tertera dengan jelas, nama *Talangredjo*. Sekalipun batas-batas kampung Talangrejo tidak cukup jelas, tetapi nama *Talangredjo* tertera nyata adanya. Ia terletak di barat *Malangredjo*.

Peta itu buatan Pemerintah Hindia Belanda tahun 1938. *Talangredjo* termasuk bagian dari *Kalurahan Gedongan* (nama kalurahan lama yang kemudian melebur menjadi Kalurahan Wedomartani), Distrik Ngemplak. Peta topografi tersebut berskala 1:500 dan ditandai sebagai *Statblaad* (lembar statistik) 192 nomor 600.

Kalau peta ini disandingkan dengan peta topografi buatan Pemerintah Hindia Belanda tahun 1923-1924 dan

dipublikasikan tahun 1927, nama *Talangredjo* tidak tercatat. Tetangga Talangrejo yang tercatat adalah *Malangredjo* dan *Nglarang*. Peta tahun 1923-1924 ini berskala 1:25.000 dan sekarang menjadi bagian dari koleksi digital dengan kode 29,46 bagian dari Maps (KITLV) serta menjadi kekayaan Perpustakaan Universitas Leiden di Belanda.



Deretan rumah warga di Talangrejo, Padukuhan Malangrejo, Wedomartani, Ngemplak, Sleman yang memadati wilayah tersebut. (Foto: CM Ida Tungga Gautama)

Tidak adanya nama Talangrejo dalam peta tahun 1923-1924 itu, sama sekali bukan menjadi bukti bahwa nama Talangrejo baru ada sejak 1938 sebagaimana peta lama yang disimpan di Kalurahan Wedomartani. Talangrejo dipastikan ada sejak jauh sebelum itu. Sebab, peta yang disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden menggunakan skala 1:25.000; sedangkan peta terbitan tahun 1938 berskala 1:500. Artinya, semakin kecil perbandingan skala, maka detail peta akan semakin tertera.

Dengan kata lain, fakta itu menunjukkan bahwa wilayah yang disebut Talangrejo relatif sangat kecil dibanding dengan Malangrejo dan Nglarang. Karenanya, dalam peta berskala 1:25.000, Malangrejo dan Nglarang nampak jelas. Sedangkan Talangrejo baru nampak ketika peta diperbesar dengan skala 1:500.

Kecilnya wilayah Kampung Talangrejo bisa dirunut dari penuturan sejumlah warga. Murdi Utomo (85), warga Talangrejo RT 003 RW 034 Padukuhan Malangrejo misalnya, menyebutkan bahwa kampung yang sekarang bernama Talangrejo semula bernama Bakalan. Wilayah Bakalan ini sekarang dikenal sebagai Talangrejo RT 003. Batas utaranya adalah belakang pekarangan Suwarjo (mantan Lurah Wedomartani, *red*), sebelah timur berbatasan dengan Masjid Ar Rahmah Malangrejo, batas barat adalah Jalan Kayen Raya, sedangkan batas selatan adalah Nglarang RT 005.

"*Bakalan seka tembung bebakal*. Awalnya ada yang mendapat bagian tanah tegalan di situ. Lalu ia berumah tangga dan membangun rumah di tanah itu dan punya anak banyak. Tanah itu kemudian dibagi-bagi ke anak-anaknya, yang akhirnya membuat rumah di sana. Jadi, kalau disebut ada lima empu, yang empat orang tinggal di Malangrejo dan satu empu mungkin di Bakalan," papar Murdi Utomo.

Berbilang tahun, lanjut Murdi Utomo, nama Bakalan tak lagi banyak disebut orang. Nama Bakalan hilang karena telah berubah menjadi Talangrejo. Benarkah demikian?

Nama Bakalan ternyata tidak benar-benar hilang dalam ingatan warga. Beberapa warga *sepuh* di wilayah Talangrejo RT 003 RW 034 Padukuhan Malangrejo yang ditemui secara terpisah, seperti Karto Utomo dan Jumirah (70), tetap menyebut kampung mereka dengan nama Bakalan. Sedangkan nama Talangrejo dilekatkan pada wilayah Talangrejo RT 004.

"*Talangrejo niku penere RT 004. Menawi RT 003 nggih Bakalan niki. Kedah dipun tata, mangke menawi kenduren ndak damel kathah*, (Talangrejo itu tepatnya ya RT-004. Kalau RT-003 ya Bakalan. Harus dibedakan. Kalau tidak, bila punya hajat kenduri jadi harus membuat banyak, *pen*)," kata Jumirah. Ia adalah menantu dari Kromoharjo, sosok yang disebut sebagai orang pertama yang tinggal di Bakalan.

Lanjaryanto, warga Talangrejo RT 004 RT 034 Padukuhan Malangrejo juga menyebut wilayah RT 003 dengan nama Bakalan, sedangkan Talangrejo adalah nama untuk wilayah RT 004.

"Kalau saya tidak salah ingat, mulai pakai RT dan RW itu sekitar tahun 1991-an. Sebelumnya, warga menyebut kampung-kampung di sini dengan nama Bakalan, Malangrejo, Talangrejo, dan Nglarang," katanya.

Sukidi, warga Malangrejo RT 002, juga menyebutkan bahwa kampung Bakalan sudah ada sejak dahulu. Wilayahnya dari barat Masjid Ar Rahmah Malangrejo sampai Jalan Kayen Raya.

“Semasa Pak Warjo menjabat Lurah Wedomartani, Bakalan jadi RT 003. Kalau yang disebut Talangrejo itu, yang di seberang rumah saya ini. Waktu saya kecil, hanya ada tiga rumah, yaitu rumah simbahnya Pakde saya, lalu rumah simbahnya Pak Mukijo dan rumah simbahnya Pak Lanjar,” kata Sukidi.

Benarkah Semula Bernama Bakalan?

Mujimin (74), warga Malangrejo RT 002 RW 033 memiliki penjelasan yang sedikit berbeda. Menurut Mujimin, kampung Talangrejo semula memang dikenal dengan nama Bakalan.

“Bakalan atau Bebakal itu artinya cikal bakal atau *bibit kawit sing manggon ning kono*. Bebakal itu bisa seorang *kuli kenceng* atau *kuli tlosor*. Kalau Empu itu artinya *bebakal sing pisanan*,” kata Mujimin.

Kampung Bakalan terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Bakalan Kulon dan Bakalan Wetan. Bakalan Kulon memiliki batas wilayah: sebelah barat berbatasan dengan Jalan Kayen Raya, batas utara belakang rumah Suwarjo, batas timur adalah Masjid Ar Rahmah Malangrejo, dan batas selatan membentang sampai persawahan milik warga Malangrejo, yang terletak di selatan Jogja Bay.

Sedangkan wilayah Bakalan Wetan kini dikenal sebagai Talangrejo RT 004 RW 034 Padukuhan Malangrejo. Bakalan Wetan ini memiliki batas wilayah: sebelah barat adalah

Masjid Ar Rahmah Malangrejo, batas utara Malangrejo RT 002 RW 033, batas timur adalah Jalan Sono, dan batas selatan berbatasan dengan Nglarang RT 006 RW 035.

Tentang hal ini, Murdi Utomo punya pendapat yang berbeda. Menurutnya, sebelah timur Kampung Bakalan adalah *bebakal anyar*. Di kampung ini, awalnya tinggal kakek dari Lanjaryanto, kakek dari Mukijo dan kakek dari pakdenya Mukijo. Sekitar tahun 1991-1992, saat penataan administrasi wilayah, wilayah Bakalan menjadi Talangrejo RT 003, sedangkan *bakalan anyar* menjadi wilayah Talangrejo RT 004. Batas wilayah Bakalan ini dahulu seperti seperti ular kikis.

Mujimin menambahkan, dahulu wilayah Bakalan diceritakan berupa *kebon suwung* yang banyak ditumbuhi pohon nangka (*tewel*) dan sukun. Ada juga pohon serut yang konon banyak demitnya. Bebakal pertama adalah Karyodriyo. Sedangkan bebakal di Bakalan Kulon adalah Sumoparjo dan Atmojiyo. Keduanya tinggal di sisi selatan. Sedangkan Kromoharjo tinggal di sisi barat.

"Sekarang Bakalan lebih dikenal dengan nama Talangrejo. Wilayahnya dibagi menjadi dua, yaitu Talangrejo Wetan yang jadi RT 004 dan Talangrejo Kulon yang jadi RT 003," jelas Mujimin.

Tetapi, bagaimana nama Bakalan bisa berubah menjadi Talangrejo? Murdi Utomo menceritakan, seiring waktu sebagian warga merasa nama Bakalan terkesan kurang pas. Mereka lalu berembug untuk menentukan nama yang baru. Karena kampung terdekat adalah Malangrejo,

mereka lalu bersepakat memilih nama Talangrejo, sebagai pengganti nama Bakalan.

"Tidak masalah namanya terdengar mirip. Apalagi masih satu dukuh dan satu lurah," kata Murdi Utomo.

Sebagian warga lantas membuat tafsir. Seperti diceritakan Mujimin, Talangrejo adalah 'penghubung' antara Malangrejo dengan Nglarang. Talang, dalam bahasa Jawa bermakna tempat air mengalir dalam bangunan rumah bergaya arsitektur Jawa, rumah kampung.

"*Cara-carane, Nglarang iku omah ngarep, Malangrejo omah mburi*. Antara rumah depan dan rumah belakang dihubungkan dengan talang agar penghuni rumah tidak kehujanan bila ingin beraktivitas dari rumah depan ke belakang atau sebaliknya. Tetapi, bisa juga Lurah Jagabaya saat itu *waton cemuwit*, lalu warga tinggal menyepakatinya. Orang-orang dulu itu biasanya *kan* manut dengan pimpinannya," kata Mujimin.

Penjelasan sejumlah narasumber yang ditemui, tak ada yang dapat menceritakan apa yang terjadi pada akhir abad ke-19 atau setidaknya awal abad ke-20. Peta Belanda jelas-jelas menegaskan terbit pada tahun 1923. Pembuatan peta topografi, tentu memerlukan waktu berbilang tahun. Dan merujuk pada kebiasaan ilmiah, menentukan nama untuk dimuat dalam peta topografi hampir pasti melalui proses penelitian oleh orang-orang Belanda zaman itu.

Barangkali, nama Talangredjo yang mungkin sudah ada sejak abad ke-19, sempat terputus tidak dikisahkan

oleh satu generasi ke generasi berikutnya secara utuh. Akibatnya, orang-orang sekarang hanya sebatas menafsir dan menebak.



Gedung Workshop Kejuruan Multimedia, Balai Latihan Kerja Komunitas, Kemenaker RI, terletak di Talangrejo, Padukuhan Malangrejo, Wedomartani, Ngemplak, Sleman.
(Foto: CM Ida Tungga Gautama)

Pendamping: R. Toto Sugiharto

PADUKUHAN SANGGRAHAN

Jejak Persinggahan Sang Ratu

Oleh: Ninuk Retno Raras

Keelokan Alam Sanggrahan

Dusun Sanggrahan, sebuah permukiman di wilayah Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, menawarkan pesona yang memadukan keasrian alam dan geliat kemajuan pembangunan. Ketika menyusuri jalan-jalan dusun ini, pemandangan sawah yang subur membentang di kiri kanan, dengan rimbunnya pepohonan besar di bagian utara. Suasana sejuk dan teduh menyelimuti, memberi kenyamanan tersendiri, seolah membisikkan bahwa tempat ini menyimpan kisah masa lalu yang dalam.

Perkembangan infrastruktur berlangsung cepat. Jalan-jalan telah beraspal dan dicor beton, serta perumahan tumbuh pesat. Namun demikian, nuansa alami tetap terjaga, menjadi ciri khas Sanggrahan yang

tidak tergantikan. Maka muncul pertanyaan menarik: mungkinkah di tempat strategis dan nyaman ini pernah berdiri sebuah pesanggrahan — tempat peristirahatan raja dan ratu di masa lampau?

Legenda Sang Ratu

Nama "Sanggrahan" tak asing bagi masyarakat Jawa. Berbagai tempat, termasuk situs candi, menyandang nama ini. Secara etimologis, "*sanggrahan*" berasal dari kata dasar *sanggrah* yang berarti "singgah", ditambah akhiran –an, sehingga berarti "tempat singgah". Dalam konteks budaya Jawa, istilah ini sering dikaitkan dengan lokasi peristirahatan rombongan kerajaan dalam perjalanan dinasnya.

Di Dusun Sanggrahan, nama ini diyakini berakar dari kisah rakyat yang diwariskan turun-temurun. Purwanta (56), Dukuh setempat, menuturkan bahwa pada masa Mataram Islam (abad ke-16 hingga 17), seorang ratu pernah melakukan perjalanan ke wilayah ini. Sang ratu memutuskan untuk beristirahat sejenak dan memerintahkan rombongan serta warga setempat membangun tempat singgah sementara. Tempat inilah yang dikenal sebagai pesanggrahan dan menjadi cikal bakal nama dusun: Sanggrahan.

Meski tak ada bukti fisik tersisa dari bangunan tersebut, masyarakat percaya kuat pada kisah ini. "Mungkin dulu bangunannya dari kayu atau bambu, sehingga cepat rusak

oleh cuaca," ujar Purwanta. Bahkan jika dibangun dari batu bata, masih ada kemungkinan hancur akibat bencana alam. Dusun ini memang berada tak jauh dari Gunung Merapi, menjadikannya rentan terhadap erupsi, gempa bumi, atau banjir. Hal ini dikuatkan oleh Hesti Nurmala Dewi (44), warga yang juga pegiat budaya setempat.



Purwanta, Dukuh Sanggrahan yang menjabat sekarang (foto: Ninuk Retno Raras)

Nanik Eniwati (35), putri dari seorang sesepuh di dusun tetangga Kregan, menambahkan bahwa keberadaan sumber air bersih di wilayah utara — seperti Dusun Saren dan Pajangan — menjadi alasan strategis dipilihnya tempat ini sebagai lokasi persinggahan kerajaan. Dalam tradisi lama, ketersediaan air menjadi pertimbangan utama dalam penetapan lokasi penting, termasuk pesanggrahan.

Harmoni Iman, Budaya, dan Olahraga

Selain menyimpan jejak sejarah, Dusun Sanggrahan juga dikenal sebagai komunitas yang hidup dalam harmoni. Kehidupan sosial masyarakatnya berjalan seimbang antara iman, budaya, dan olahraga. Mayoritas warga berprofesi sebagai petani, pedagang, maupun pegawai negeri dan swasta. Namun semangat kebersamaan mereka tercermin

dalam beragam aktivitas komunal yang terjaga dari generasi ke generasi.

Di bidang keagamaan, Masjid Nurul Iman menjadi pusat kegiatan utama. Masjid ini tak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembelajaran agama. Pengajian rutin, majelis taklim, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) bagi anak-anak aktif diselenggarakan. Iklim religius tumbuh subur, menjadi fondasi karakter masyarakat.

Dalam bidang kesenian, semangat melestarikan budaya lokal masih kuat. Anak-anak dan remaja aktif mengikuti pelatihan seni tradisional seperti tari dan karawitan. Pentas seni kerap digelar saat perayaan hari besar, baik nasional maupun keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, namun juga mempertemukan lintas generasi dalam satu semangat kebudayaan.

Olahraga pun mendapat tempat istimewa, terutama bola voli. Dusun ini memiliki lapangan bola voli representatif, tempat warga berlatih rutin dan menggelar turnamen antarwilayah. Banyak pemuda Sanggrahan yang menorehkan prestasi sebagai atlet voli, membanggakan dusunnya.

Geografis dan Demografis

Dusun Sanggrahan terletak sekitar tiga kilometer barat daya dari kantor Kalurahan Wedomartani. Wilayahnya berbatasan dengan:

- **Timur**: Dusun Kenayan, Panjen, dan Kregan
- **Utara**: Dusun Pokoh, Blotan, dan Tegalsari
- **Barat**: Dusun Sono, Karangasem, dan Nglarang
- **Selatan**: Dusun Malangrejo

Secara administratif, Sanggrahan terbagi dalam 4 Rukun Warga (RW) dan 11 Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah penduduk sekitar 1.020 jiwa dari 382 kepala keluarga. Jumlah laki-laki dan perempuan cukup seimbang, yakni 499 pria dan 521 perempuan.

Menariknya, dalam konteks padukuhan, nama "Sanggrahan" juga mencakup dua dusun lain, yaitu Kregan dan Karangasem. Ketiganya dahulu berada di bawah Kalurahan Gedongan, sebelum akhirnya digabung ke dalam Kalurahan Wedomartani bersama wilayah lain seperti Babadan, Pokoh, dan Krapyak.



Gapura masuk Padukuhan Sanggrahan (foto: Ninuk Retno Raras)

Nama yang Menyimpan Kisah

"Sanggrahan" bukan sekadar nama tempat. Ia adalah potongan sejarah yang menyiratkan jejak langkah seorang ratu, keputusan-keputusan strategis kerajaan, dan nilai budaya yang membentuk jati diri masyarakat. Di tengah arus modernisasi, kisah tentang pesanggrahan tetap hidup dalam memori kolektif warga, menjadi lambang warisan budaya yang patut dijaga.

Bagi generasi muda, mengenali kembali sejarah dusunnya adalah bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Dari Sanggrahan, kita belajar bahwa setiap nama memiliki makna, dan setiap tempat menyimpan cerita. Cerita itu tidak hanya untuk dikenang, tetapi untuk dijadikan pijakan dalam membangun masa depan yang berakar pada kearifan lokal.

Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

DUSUN KARANGASEM

Hutan Pohon Asam dan Kearifan Desa Sabuk Sloko

Oleh: Sari Suwarni

Wilayah yang kini dikenal sebagai Dusun Karangasem awalnya belum merupakan daerah permukiman. Kawasan ini masih berupa *alas* atau hutan alami yang dipenuhi pohon-pohon *asem* (asam Jawa) berukuran besar dan rindang. Pohon-pohon asem tersebut tumbuh liar dalam jumlah banyak sehingga menjadi ciri khas alam wilayah ini pada masa lampau. Bahkan, menurut warga, orang tua mereka masih sempat menyaksikan langsung keberadaan pohon-pohon asem tersebut.

Dalam bahasa Jawa, kata “karang” berarti pekarangan atau lahan, sedangkan “asem” merujuk pada pohon asam, yakni pohon buah yang memiliki rasa asam khas dan biasa digunakan sebagai bumbu masakan maupun bahan pengobatan tradisional. Berdasarkan ciri khas itulah, wilayah ini kemudian dikenal dengan nama Karangasem,

yang secara harfiah berarti "pekarangan tempat tumbuhnya pohon asem."

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menetap dan membuka lahan di kawasan ini. Daerah yang sebelumnya berupa hutan asam bertransformasi menjadi permukiman, lahan pertanian, dan pusat kehidupan sosial serta budaya masyarakat. Meskipun saat ini pohon asem sudah tidak lagi ditemukan di Desa Karangasem, nama "asem" tetap dikenang dan diabadikan sebagai nama salah satu gang di desa saat ini.

Hilangnya Jejak Pohon Asam Jawa di Karangasem

Pohon asam Jawa pernah menjadi bagian tak terpisahkan dari lanskap Dusun Karangasem. Kini, keberadaannya hanya tinggal kenangan. Menurut penuturan Kasio, salah satu warga setempat yang kini berusia 70 tahun, pohon asam Jawa yang dulu tumbuh subur di desa tersebut kini sudah tidak ada lagi.



Akar pohon asem yang tersisa di pekarangan warga (foto: Sari Suwarni)

Pohon asam terakhir yang masih berdiri kokoh ditebang sekitar tahun 2020. Keputusan ini diambil karena pohon tersebut sudah berusia sangat tua dan berukuran besar, sehingga dikhawatirkan dapat tumbang saat hujan deras atau angin kencang

menerpa. Pohon itu tumbuh tidak jauh dari permukiman warga sehingga keberadaannya dinilai berisiko terhadap keselamatan. Hingga kini, sisa-sisa batang kayu dari pohon tersebut masih terlihat tergeletak di pekarangan salah satu rumah warga.

Kasio mengenang masa kecilnya, saat usianya masih sekitar empat tahun. Saat itu, pohon-pohon asam Jawa tumbuh hampir di setiap sudut desa. Keberadaannya begitu melimpah, seolah-olah membentuk pagar alami yang mengelilingi seluruh wilayah Karangasem. Namun, pohon-pohon ini tidak pernah dibudidayakan atau dimanfaatkan secara komersial. Sebagian besar warga berprofesi sebagai petani dan buruh, sehingga pohon-pohon tersebut dibiarkan tumbuh secara liar.

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan lahan permukiman pun meningkat. Banyak area yang dulunya dipenuhi pohon asam dialihfungsikan menjadi kawasan hunian. Perlahan namun pasti, pohon-pohon tersebut ditebang dan akhirnya punah dari dusun.

Kini, kenangan akan rindangnya pohon-pohon asam Jawa hanya tersimpan dalam ingatan warga seperti Kasio. Sebagai bentuk penghargaan atas jejak sejarah tersebut, nama “Jalan Asem” digunakan untuk menamai salah satu ruas jalan di dekat lokasi tempat pohon asam Jawa terakhir pernah tumbuh.

Ada pula sebuah istilah yang tidak asing didengar oleh masyarakat Karangasem, yaitu Desa Sabuk Sloko. Menurut warga, selain dikenal dengan sebutan Desa Sabuk Emas,

Dusun Karangasem juga dikenal dengan sebutan Desa Sabuk Sloko.

Menurut cerita orangtua dahulu, di antaranya orang tua Kasio, kenapa dikenal dengan "*Sabuk Sloko*"? Dikarenakan Dusun Karangasem dikelilingi jalan dan dikelilingi pohon asam Jawa yang tumbuh liar dengan subur sehingga masyarakat meyakini bahwa dengan dikelilingi rindangnya pohon asem akan membawa rasa ayem, tentrem, dan membawa kemakmuran untuk wilayah sekitarnya. Meski berprofesi sebagai buruh namun kehidupan warga tidak kekurangan. Sedangkan arti "*sabuk sloko*" berasal dari kata *sabuk* dan *sloko*.

Kata "*sabuk*" menurut Bahasa Jawa berarti "sebuah pengikat". Sedangkan kata "*sloko*" berasal dari Bahasa Sansekerta yang diartikan "nasihat" dan "ajaran bijak".

Kemudian dari dua kata tersebut digabungkan menjadi "*desa sabuk sloko*" yang artinya "warga yang hidup dalam satu irama, saling gotong royong, menjaga kerukunan dan melestarikan adat dan tradisi leluhur yang terjaga dengan baik". Sehingga, kemudian menjadi pedoman hidup di wilayah tersebut dan dikenal dengan istilah "*desa sabuk sloko*". Di dalam ungkapan "*sabuk sloko*" juga mengandung makna kearifan lokal, bahwa warga yang tinggal di sekeliling "*sabuk sloko*" seakan terlihat sama dan setara. Yang berpunya tak tampak mencolok dan yang hidup sederhana terlihat wajar.

Pendamping: R. Toto Sugiharto

DUSUN KREGAN

Mbah Wudel dan Memori Penjajahan

Oleh: Ninuk Retno Raras

Dari balik deru kendaraan di Jalan Raya Tajem yang sibuk, tersembunyi sebuah dusun yang menyimpan jejak panjang babat alas, luka penjajahan, dan semangat gotong royong yang tak lekang zaman. Dusun Kregan, bagian dari Kalurahan Wedomartani, tak hanya bicara tentang perkembangan perumahan dan kontrakan ia bicara tentang manusia, memori, dan nilai-nilai yang diwariskan dalam diam namun mengakar kuat.

Menurut Purwanta (56), Dukuh Sanggrahan, Dusun Kregan merupakan bagian dari Padukuhan Sanggrahan. Letak geografisnya cukup strategis, berbatasan langsung dengan Dusun Pokoh di utara, Panjen di timur, Niten di selatan, dan Sanggrahan di sebelah barat. Lokasi ini menjadikan Kregan mengalami pertumbuhan yang pesat. Di sepanjang jalan dusun, berdiri deretan perumahan, pertokoan, rumah kontrakan, hingga penginapan yang

mengindikasikan meningkatnya aktivitas ekonomi dan mobilitas penduduk.



Penanda masuk dusun Kregan (foto: Desi SR)

Secara administratif, Dusun Kregan terdiri atas dua Rukun Warga (RW) dan lima Rukun Tetangga (RT). Meski warganya berasal dari berbagai latar belakang sosial dan agama, kehidupan bermasyarakat tetap rukun, toleran, dan harmonis. Semangat kebersamaan ini tampak jelas dalam kegiatan tahunan Merti Dusun, tradisi yang bertujuan melestarikan budaya sekaligus mempererat ikatan sosial antarwarga.

Jejak Mbah Wudel

Untuk melacak asal-usul nama Kregan, kami menemui Mbah Cipto, atau lengkapnya Satijo Cipto Irodimejo (85), seorang sesepuh yang dihormati di dusun ini. Ditemani putrinya, Nanik Eniwati (35), Mbah Cipto menyampaikan cerita yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Hingga kini memang belum ditemukan bukti tertulis tentang asal nama "Kregan". Namun menurut cerita lisan, dusun ini bermula dari pasangan suami istri bernama Kyai dan Nyai Wudel. Keduanya dikenal sebagai tokoh pembuka lahan atau *babat alas* di wilayah ini. Warga meyakini bahwa Mbah Wudel merupakan leluhur dan tokoh pertama yang tinggal dan membangun kehidupan di wilayah Kregan.



Mbah Cipto, sesepuh dusun Kregan (foto: Ninuk Retno Raras)

Makam Mbah Wudel pada awalnya berada di area pemakaman dusun. Sayangnya, karena nisan yang terbuat dari kayu tidak awet dan kurangnya perawatan, kini tidak lagi dikenali letaknya secara pasti. Meski begitu, nama dan kisah Mbah Wudel tetap hidup dalam memori kolektif warga sebagai simbol awal mula berdirinya dusun.

Kenangan Kelam Masa Jepang

Dusun Kregan juga menyimpan memori kelam tentang masa pendudukan Jepang. Mbah Mangku (90), salah satu saksi hidup, mengenang masa kecilnya saat Jepang menjajah Indonesia. Kala itu, beliau masih duduk di kelas satu Sekolah Rakyat.

Pada tahun 1942, saat Jepang menggantikan kekuasaan Belanda, warga Indonesia termasuk di Kregan dipaksa menanam tanaman yang berguna bagi kepentingan perang, seperti bonggol ketela, tebu, dan rami. Hal ini dilakukan di bawah pengawasan ketat lembaga Saibai Kigyo Kanrikodan (SKK), yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 322/1942. SKK mengatur penanaman hingga pembelian hasil perkebunan seperti padi, karet, jarak, dan kina dengan harga yang ditentukan sepihak.

Untuk menghindari kekerasan dari tentara Jepang, warga saat itu menggunakan sistem "keker" atau peneropongan jarak jauh. Bila terdeteksi ada tentara yang mendekat, mereka segera menyembunyikan diri ke dalam lubang-lubang persembunyian yang disebut *ngerong*. Lubang-lubang ini mirip "Lubang Jepang" yang dikenal di daerah lain, dan menjadi simbol perjuangan diam-diam masyarakat sipil untuk bertahan hidup.

Arti Sebuah Nama

Secara bahasa, "*Kregan*" dalam Bahasa Jawa erat kaitannya dengan aktivitas gotong royong atau kerja bakti. Kata ini kerap digunakan untuk menyebut kegiatan kolektif masyarakat dalam memperbaiki fasilitas umum, seperti jalan, selokan, atau tempat ibadah.

Kemungkinan besar, nama "*Kregan*" lahir dari semangat kebersamaan yang telah tumbuh sejak masa awal pemukiman oleh Mbah Wudel dan diwariskan secara sosial

hingga kini. Semangat kolektif inilah yang menjadikan warga Kregan tetap solid dan guyub di tengah perubahan zaman.

Tradisi Merti Dusun menjadi wujud konkret semangat itu. Kegiatan ini digelar rutin setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen, kesehatan, dan keberkahan hidup. Lebih dari itu, Merti Dusun menjadi ruang sosial untuk mempererat hubungan antarwarga serta mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda.

Rangkaian kegiatan dalam Merti Dusun biasanya meliputi doa bersama, kirab budaya, kenduri massal, dan pementasan seni tradisional. Semua elemen masyarakat turut serta, mulai dari anak-anak, remaja, orang tua, hingga sesepuh. Acara ini menjadi ajang penguatan identitas dusun, memperlihatkan bahwa nilai-nilai gotong royong dan kebudayaan lokal tetap hidup dan lestari.

Warisan yang Terus Dijaga

Dusun Kregan bukan hanya deretan rumah dan jalan yang sibuk. Ia adalah ruang hidup yang menyimpan sejarah, memori kolektif, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dari kisah Mbah Wudel yang membuka hutan, perjuangan warga menghadapi penjajahan Jepang, hingga kekuatan sosial dalam gotong royong, semuanya membentuk jati diri Kregan hari ini.

Di tengah tantangan modernisasi, warga Kregan tetap menjaga warisan itu melalui kegiatan nyata dan tradisi

yang konsisten. Merti Dusun bukan sekadar perayaan, melainkan simbol kesadaran akan pentingnya akar budaya sebagai fondasi masa depan. Dari Kregan, kita belajar bahwa sebuah dusun kecil pun dapat menyimpan kisah besar tentang daya tahan, persatuan, dan cinta pada tanah kelahiran.

Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

PADUKUHAN TEGALSARI

Hutan Bambu yang Dibabat Jadi Dusun

Oleh: CM Ida Tungga Gautama

Sekitar akhir abad ke-19, sejumlah lelaki direkrut oleh pemerintah Hindia Belanda untuk membuka hutan dan membangun saluran irigasi juga dam di wilayah lereng Gunung Merapi, sisi tenggara. Wilayah yang dibuka ini memiliki ketinggian sekitar 250 meter dari permukaan laut (mdpl) dan termasuk kaya sumber mata air.



Gapura masuk Padukuhan Tegalsari (foto: CM Ida Tungga Gautama)

Secara kewilayahan, daerah ini sekarang termasuk Padukuhan Tegalsari, Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman. Pada saat sejumlah lelaki tadi membuka hutan, daerah itu dikenal sebagai bagian dari wilayah Kasultanan Yogyakarta, yang kala itu dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII.

Salah satu dari lelaki yang direkrut Belanda adalah Karya Sentika. Lelaki asal desa Kregan. Dalam struktur kelurahan lama sebelum tahun 1946, Kregan adalah nama padukuhan dan termasuk Kring atau wilayah Kelurahan Gedongan. Setelah empat kelurahan lama melebur menjadi Kalurahan Wedomartani, Kregan hanyalah nama kampung, bukan padukuhan.

Generasi ketiga (*buyut*) dari Karya Sentika, adalah H. Bardjian, tinggal di Tegalsari, mengaku berusia 98 tahun.

"Mbah buyut saya, Mbah Karya Sentika, yang memberi nama desa Tegalsari. Dulunya masih berupa *alas*, dipenuhi *pandan ri* yang *dhuwur-dhuwur*, *dapuran pring* di sisi *wetan*. *Saking rapet alas*nya, *srengenge* saja tidak kelihatan. Kemudian, setelah hutan dibabat dan digarap, didirikan sebuah perkampungan kecil. Dinamai Tegalsari karena berupa tegalan yang diharapkan menjadi *panguripan*," tutur Bardjian bersemangat.

Kisah ini berawal ketika Karya Sentika bekerja menjadi kuli, membangun Dam Jangkang, yang terletak di timur Kapanewon Jangkang. Setiap tahun, dam ini bisa dipastikan selalu rusak karena hanya terbuat dari bambu yang diisi

batu kali. Karena itulah, Belanda membutuhkan banyak pekerja untuk memperbaikinya.

Karya Sentika, menurut Bardjian, lalu *golek kanca*. "*Ayo melu aku gawe desa*," ajaknya kepada sanak kerabat maupun teman-temannya. *Getok tular*, ajakan untuk bekerja ini pun membuat beberapa lelaki dari dusun sekitar tertarik untuk bergabung. Sepanjang ingatan Bardjian, jumlah mereka adalah sembilan orang.

Sembilan 'Pendekar'

Kesembilan orang itu adalah Karya Sentika (Kregan), Ahmad Sangidu (Pomahan), Haji Ma'ruf (Plosokuning) yang kemudian menjadi menantu Karya Sentika, dan Sarikrama (Bendungan). Ada pula, Mangundikrama (Kregan), Krama Karya (Keniten), Parto Kriya (Kayen), Wongsodimeja (Tegalmindi) dan Truna Karya.

"Setiap minggu, mereka kerja bakti tanpa bayaran. Kalau tidak berangkat, mereka kena denda. Dari sembilan orang ini, ada yang jadi *kuli baku*, ada yang jadi *kuli gamblok* atau *ngindung*, pecahan dari *kuli baku*," tutur Bardjian.

Mereka bekerja dari pukul 04.00 hingga pukul 15.00. Mereka juga membawa bekal makan sendiri. Setiap hari, mereka berangkat bersama-sama, berjalan kaki menyusuri Tegalsari yang saat itu masih berupa hutan lebat. Menurut cerita, banyak *memedi*-nya dan juga orang jahat, seperti begal dan maling.

Seiring waktu, menurut Bardjian, setiap orang yang bekerja sebagai *kuli* baku mendapat ganjaran berupa tanah di daerah yang kemudian dinamakan Tegalsari dengan luasan yang bervariasi. Karya Sentika misalnya, mendapat upah tanah yang terdiri dari 2500 meter^2 tanah kebun dan 5000 meter^2 tanah sawah.

Sedangkan upah bagi para kuli *gamblok* menjadi tanggungan para kuli baku yang mengajaknya. Hal ini seperti dituturkan Dariyah, warga RT 2 Tegalsari. Ia adalah salah satu cucu dari Sarikrama.

"*Simbah* saya, Sarikrama, awalnya diajak *Mbah* Sangidu ke Tegalsari. Di-*momong*, begitu istilahnya. Kemudian, *simbah* saya dikasih tanah di Tegalsari ini oleh *Mbah* Sangidu," kata Dariyah, ketika ditemui di rumahnya.

Sembilan orang yang bekerja menjadi kuli ini kemudian tinggal dan membangun keluarga di Tegalsari.

"Jadi, di Tegalsari ini tidak ada penduduk asli. Semuanya adalah pendatang," kata Bardjian yang pernah menjabat Kepala Dukuh Tegalsari.

Ditemui secara terpisah, Saryono, Ketua RT 001 RW 038 Tegalsari menuturkan, sembilan orang yang bekerja sebagai *kuli baku* maupun *kuli gamblok* ini memilih tinggal berdekatan di sekitar daerah yang saat ini terdapat bangunan masjid Salman Tegalsari.

Di sela-sela waktu bekerja sebagai kuli, sembilan orang itu babat alas, membersihkan dan mengolah tanah

yang menjadi bagiannya untuk diolah sebagai tegalan dan ditanami dengan berbagai tanaman, seperti jambu mete, jambu kluthuk, kelapa, nanas, gadung, nangka dan sebagainya. Mereka juga membendung kali, untuk mengolah tanah menjadi sawah.

"Dari hasil tegalan ini, mereka kemudian menghidupi keluarganya masing-masing," kata Saryono ketika ditemui di rumahnya di Tegalsari.

Saryono adalah cucu dari Mangunharjo. Ia tahu kisah para pendiri Tegalsari karena semasa kecil, kisah ini selalu diceritakan saat tahlilan keliling di rumah para ahli waris, yang dilaksanakan pada *Malam Selikuran*, yaitu 21-27 Syaban.

Melu Manggon

Bergulirnya waktu, Tegalsari tidak hanya didiami oleh sembilan orang dan keluarganya. Menurut Bardjian, semasa Hindia Belanda, pernah digulirkan rencana pembangunan lapangan terbang di Maguwo. Warga yang berdiam di 11 desa di wilayah tersebut diminta meninggalkan desanya.

"Mereka *lunga ngadeg, tanpa pesangon*," papar Bardjian.

Lapangan terbang belum selesai dibangun, kemudian Jepang datang menjajah. Warga desa yang terlanjur pergi dari desanya, lalu berpencar mencari sanak kerabatnya, di antaranya ada yang ke Tegalsari.

"Mereka ini lalu *ngindung*, *nggamblok*, *melu* (ikut, *pen*) saudaranya dan *melu manggon* (ikut tinggal, *pen*) di Tegalsari," kata Bardjian.

Tahun 1950-an, ketika Tegalsari semakin berkembang, Karya Sentika mengajak Ahmad Sangidu dan Haji Ma'ruf membangun *langgar* karena tempat ibadah terbilang jauh dari Tegalsari. Mereka bertiga lalu mewakafkan tanahnya untuk *langgar*.

"*Mbah* Sangidu yang dianggap lebih tahu perihal ibadah, lalu diminta mengajar sholat ke anak-anak dari sembilan orang yang tinggal di Tegalsari. Tempatnya, di *langgar* yang kini sudah dipugar menjadi *mesjid* (Masjid Salman Tegalsari, *pen*)," kata Saryono.



Foto bangunan langgar Tegalsari sebelum dipugar menjadi masjid. Foto ini dipasang di serambi masjid Salman Tegalsari. (Foto: CM Ida Tungga Gautama)

Tidak seperti dusun-dusun lainnya, di Tegalsari tidak ada tempat pemakaman umum. Ketika meninggal, sembilan

orang yang telah berjasa mendirikan dusun, dimakamkan di dusun asal masing-masing.

"*Kebo mulih ning kandange*. Tidak ada makam di Tegalsari karena semua adalah penghuni baru," kata Saryono.

Kini, Tegalsari dipertahankan keberadaannya menjadi nama padukuhan di Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak. Secara wilayah, kampung Tegalsari termasuk kecil, hanya terdiri dari dua RT (001 dan 002) dalam satu RW (038). Tegalsari, menjadi induk dari kampung Bendungan dan Tegalrejo.

Menurut catatan sejarah Kalurahan Wedomartani, Padukuhan Tegalsari sebelum Indonesia merdeka, menjadi bagian dari Kalurahan (lama) Gedongan. Dan Padukuhan Tegalsari tetap bertahan sebagai nama padukuhan dalam tata pemerintahan Kalurahan Wedomartani sekarang.

Pendamping : Budi Sardjono

DUSUN TEGALREJO

Sumpah Mbah Ulu Ulu

Oleh: Laila Putri Wahyuningtias



Gapura masuk dusun Tegalrejo (foto: Laila Putri Wahyuningtias)

Dahulu orang Jawa masih kental dengan budaya dan kepercayaan leluhurnya Ada sebuah dusun yang sekarang bernama Tegalrejo. Nama itu konon berasal dari Sumpah Mbah Ulu Ulu. Masyarakat waktu itu sangat menghormati dan sungkan kepada Mbah

Ulu Ulu. Karena selain sesepuh di dusun tersebut ternyata dia juga memiliki kesaktian yang dikenal dengan Sumpah Mbah Ulu Ulu.

Sebutan tersebut menjadi kepercayaan masyarakat kala itu. Padahal sebenarnya nama asli dari Mbah Ulu Ulu adalah Mbah Karyo Drono. Dia yang dituakan oleh masyarakat, setara dengan sebuatan lurah untuk dusun tersebut. Zaman sekarang disebut dengan ketua RT. Waktu itu masyarakat yang tinggal di dusun tersebut belum baru ada 6 rumah dengan 8 KK. Mereka adalah Mbah Karyo Drono (Mbah Ulu Ulu), Mbah Weryo Karyo, Mbah So Semito, Mbah Kasan Rejo, Mbah Bejo, Mbah Rono Karyo, Mbah Kromo, Mbah Sarjoyo. "Masyarakat hidup guyup rukun walaupun di kala itu mengalami kesulitan untuk bertahan hidup. Karena wilayah berupa tegalan gersang, mereka kesulitan untuk menanam pohon yang bias dijadikan sumber makanan." tutur Siswa Harjono penuh ekspresi.

Namun mereka tidak pasrah begitu saja. Masyarakat mencari berbagai cara agar tanah gersang itu bias diolah dan menjadi sumber penghidupan. Termasuk Mbah Ulu Ulu yang mau turun tangan dan kerja keras. Berbekal "kepercayaan" kala itu, mereka memohon kepada nenek moyang untuk diberi petunjuk agar bias memecahkan kesulitan masyarakat. Hingga suatu hari ketika masyarakat di dusun tersebut berkumpul dan berbincang di salah satu rumah setelah acara kenduri, Mbah Ulu Ulu bersumpah bahwa dusun ini akan makmur (*rejo*).

Masyarakat ada yang meragukan apa yang di ucapkan Mbah Ulu Ulu. Namun karena rasa sungkan dan hormat kepada beliau, mereka menaruh kepercayaan dan harapan kepada Mbah Ulu Ulu. Mereka berharap bahwa sumpah yang dia ucapkan akan menjadi kenyataan.

Mbah Ulu Ulu dan masyarakat lalu mulai mencari cara atau strategi untuk lepas dari kesulitan, terutama untuk kebutuhan pangan dan sandang. Seperti yang disampaikan Parto Diryo, "Dulu mencari atau mendapatkan apa-apa susah. Sampai orang tua zaman dahulu kerja apapun dan dimanapun dengan jarak yang jauh. Yang penting bias dapat rejeki."

Dengan berbekal keyakinan, Mbah Ulu Ulu mulai fokus mencari cara agar masyarakatnya dapat menghasilkan bahan makanan sendiri dari tanah yang mereka tempati. Waktu itu belum bias digunakan untuk lahan pertanian. Tanah tegalan dusun dikelilingi pohon bambu, nangka, serut dan pandan. Hanya nangka yang bias dimakan.

"Dulu daerah sini hanya berupa tegalan penuh kerikil. Orang menyebut sebagai *lemah glatakan,* tanah cengkar, tandus dan tidak bisa ditanami tanaman yang bias dimakan," ujar pak Sumarjono.

Banyak halangan atau rintangan saat Mbah Ulu Ulu mengupayakan tanah tegalan untuk di jadikan persawahan yang bisa menghasilkan bahan makanan. Tetapi dia tidak surut semangatnya untuk memakmurkan dusunnya. Mbah Ulu Ulu selalu percaya kepda nenek moyang yang dia yakini akan membantu mewujudkan impiannya tersebut.

Bertahun tahun usaha itu dilakukan dan tidak putus memohon kepada Sang Pencipta agar diberi kemudahan. Dengan kerja keras bersama, tidak kenal lelah, pada akhirnya Mbah Ulu Ulu dan masyarakat dusun tersebut bisa menciptakan area persawahan diwilayah tegalan terebut. Setelah permasalahan satu satu mulai terpecahkan, tidak disangka permasalahan lain muncul dengan tidak adanya aliran air. Masyarakat hanya mengandalkan air hujan untuk mengairi sawah mereka.

Mbah Ulu Ulu merasa bertanggungjawab atas wilayahnya. Dia lalu mengambil langkah agar bisa mendapatkan air untuk mengairi persawahan dusunnya. Dengan menelusuri air dari Dusun Tonggalan di sebelah utara, dan dari Dusun Kabunan di sebelah timur, dibuatlah saluran air agar sampai sampai ke dusunnya. Dengan penuh keyakinan Mbah Ulu Ulu mengupayakan saluran air itu. Sebab jika ada air pasti akan aka ada kehidupan. Tanah tegalan yang semula tandus bias ditanami. Dengan begitu kemakmuran yang dicita-citakan bias terwujud.

Seiring berjalannya waktu, setelah Mbah Ulu Ulu dan masyakat berupaya begitu kerasnya untuk memakmurkan dusun tersebut, akhirnya masyarakat mulai menjalani kehidupan baru dengan bercocok tanam. Masyarakat bisa mengasilkan bahan makanan dari lahan sawah mereka sendiri.

Mulai saat itu masyarakat dusun tersebut berterimakasih banyak kepada Mbah Ulu Ulu dan selalu percaya apa yang di ucapakan beliau akan menjadi kenyataan. Sehingga dusun



Rumah lawasan asli yang masih berdiri milik salah satu warga Generasi ke 2 yang tinggal di Tegalrejo (foto: Laila Putri Wahyuningtias)

tersebut oleh Mbah Ulu Ulu dan masyarakat yakni Tegalrejo, yang memiliki arti secara harfiah dari kata "*Tegal*" artinya lahan tandus/ kering dengan berupa tanah maupun kerikil dan kata "*Rejo*" artinya Makmur, sesuai yang di sampaikan Pak Parto Diryo "Semua bisa terlewati kesulitan-kesulitan yang ada, merasa cukup pangan dan sandang, dan juga ekonomi."

Tempat Singgah Pejuang

Di masa kemerdekaan Dusun Tegalrejo pernah menjadi markas para pejuang dan tentara Indonesia pada masa Agresi Militer II. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Siswo Harjono, "Jaman penjajahan dahulu dusun Tegalrejo di jadikan markas para pejuang untuk mempertahankan wilayah Tegalrejo dan sekitarnya. Mereka datang dari berbagai pelosok daerah, bahu membahu mengusir Belanda. Karena di timur dusun ada sungai besar dan di sampingnya banyak pepohonan besar, rumpun bambu, sehingga menjadi tempat persembunyian yang aman ketika perang melawan Belanda."

Saat itu daerah Maguwo menjadikan markas tentara Belanda. Dari Maguwo mereka dengan mudah mau masuk Yogyakarta. Belanda ingin menguasai Yogyakarta yang pada waktu itu menjadi ibukota Republik Indonesia. Namun niat itu mendapat perlawanan dari tentara, gerilyawan dan rakyat biasa, termasuk warga Tegalrejo. Rupanya Belanda tahu kalau Tegalrejo dijadikan markas tentara dan para gerilyawan. Maka mereka menyerang, lalu terjadilah peperangan dahsyat.

"Masyarakat Dusun Tegalrejo dan sekitar, berbondong-bondong lari menyelamatkan diri. Mereka ada yang bersembunyi di kali yang ada di kampung Sambirejo. Distu masih banyak pohon besar dan rumpun bamboo yang rimbun," kata Siswo Harjo.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat yang tinggal di dusun Tegalrejo semakin banyak. Tanah tegalan yang dulu tandus sekarang sudah subur, bisa untuk bercocok tanam dan olah tani.

Maka benar-benar terwujud apa yang jadi sumpah Mbah Ulu Ulu. Dari tanah '*tegalan*' sekarang sudah menjadi '*rejo*' atau makmur. Jadi tepat sekali penamaan Dusun Tegalrejo.

Pendamping: Budi Sardjono

DUSUN BENDUNGAN

Mbah Koro dan Bendungan Besar

Oleh: Laila Putri Wahyuningtias

Menurut cerita orang Jawa zaman dahulu banyak yang memiliki kesaktian atau *daya linuwih*. Memiliki ilmu yang menjadikannya dikenal sebagai orang yang sakti kala itu. Sebut saja Mbah Koro. Dia dahulu sangat di segani oleh masykarakat di kampungnya. Tidak ada yang tahu dari mana asalnya. Akan tetapi dia sangat disegani dan ditakuti oleh masyarakat di kampungnya.

Orang Sakti

Masyarakat yang tinggal di kampung tersebut belum begitu banyak, baru sekitar 10 Kepala Keluarga (5 KK disisi utara, dan 5 KK di sisi selatan). Kedua pemukiman itu hanya dibatasi oleh *kali* atau sungai kecil. Begitulah situasinya ketika Mbah Koro masuk dan tinggal di kampung tersebut.

Mbah Koro menempati sebuah gubuk di samping pohon wadang yang besar. Sehari-hari ia ada di gubuknya. Di situ pula ia bertapa, tidur, hingga melakukan akhivitas lainnya. Walaupun lumayan jauh dari tempat tinggal masyarakat, namun masyarakatlah yang justru sering berkunjung ke tempatnya untuk sekedar menyambangi atau *jagongan*.

Dahulu kampung tersebut menjadi kuat, dalam arti ketika ada warga yang berkelahi pasti lawannya akan kalah. Kampung tersebut jadi terkenal dan ditakuti oleh banyak orang. Tidak tahu menahu kekuatan dari mana, sehingga kampung tersebut ditakuti oleh masyarakat dari kampung lain. Hal itu terjadi sejak Mbah Koro tinggal di kampung itu.

Sejak saat itulah masyarakat percaya adanya kekuatan dan kesaktian yang di berikan Mbah Koro ke kampung tersebut. Sampai akhir hayatnya dia tetap tinggal di kampung tersebut. Meninggalnya Mbah Koro didengar oleh masyakat di sekitar kampung.

Sejak meninggalnya Mbah Koro, masyakarat mulai membuat petilasan berupa makam tidak jauh dari gubuk tempat tinggal Mbah Koro. Sebagai tanda hormat dan untuk mengenang almarhum. Karena banyak orang yang ingin sekedar berkunjung, mohon perantara doa, punya keinginan bahkan ada yang minta agar diberikan kekuatan jasmani dan rohani. Mereka percaya semua keinginan dan permohonan itu dikabulkan Tuhan dengan perantara Mbah Koro.

Makam tersebut dikeramatkan oleh masyarakat, dibuat secara khusus menggunakan kayu jati dengan bentuk

susun tujuh, baru di atasnya diberi batu nisan. Hal tersebut disampaikan Pak Wakidi selaku narasumber. Juga diperkuat oleh Pak Jumiran. Dia ingat apa yang pernah diceritakan oleh simbahnya.

"Dahulu makam Mbah Koro pernah dibuat cungkup untuk menghormati beliau semasa hidupnya di kampung ini. Akan tetapi untuk sekarang sudah tidak ada lagi makam tersebut karena masyarakat sekarang sudah tidak percaya akan hal-hal ghoib. Pada tahun 2011 karena makam tersebut sudah tidak ada yang merawat lalu diputuskan untuk dibongkar dan dibakar. Tidak ada yang tersisa dari tapak tilas Mbah Koro."

Nama Bendungan

Selain adanya cerita terkait sosok Mbah Koro, faktanya sejak dahulu kampung itu dikelilingi beberapa sungai. Ada sungai kecil di tengah kampung, juga ada yang sungai di sebelah timur dan barat kampung.



Gapura masuk Dusun Bendungan (foto: Laila Putri Wahyuningtias)

Masyarakat yang tinggal di kampung tersebut awalnya hanya 10 KK, berkembang menjadi 20 KK. Sepuluh KK ada di RT 3 dan 10 KK di RT 4. Semakin banyak masyarakat yang tinggal di kampung Bendungan tersebut, semakin banyak juga budaya Jawa dan adat istiadat yang diciptakan kala itu

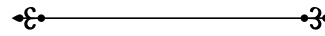
Mereka baru tahu bahwa kampungnya dulu bekas bendungan ketika suatu hari ada orang yang akan membuat sumur. Namanya Bu Yatinem. Dia minta tolong orang lain.

"Waktu menggali sumur, ternyata ditemukan kayu berdiameter besar yang rubuh, juga rumpun bambu yang melintang di kedalaman 3 meter," cerita Sukarmin.

Sejak saat itu masyakat percaya bahwa dahulu tempat tinggal mereka merupakan bendungan yang sangat besar. Dari lokasi ditemukannya pohon besar di dalam tanah, sebelah barat kampung Bendungan ternyata bernama Tambakrejo. Antara bendungan dan tambak, keduanya masih berkaitan. Sehingga masyarakat percaya bahwa dahulu kampung Bendungan memang merupakan bendungan besar. Agar air tidak *luber* kemana-mana maka masyarakat menambaki dengan batang pohon-pohon besar. Tambak dari kayu itu terkubur hingga bertahun-tahun.

Selain fakta-fakta tersebut terkait asal usul kampung Bendungan. ada pula budaya dan ada istiadat yang masih dilestarikan hingga sekarang. Disampung ruwahan, malam *selikuran*, juga ada *wayang uwong* (saat ini sudah tidak aktif lagi), *mitoni* dan *dupukan*. Banyak perubahan-

perubahan budaya dan adat istiadat yang sekarang terjadi seiring berjalannya waktu. Akan tetapi masyarakat tidak menghilangkan begitu saja dan tetap melestarikan dengan secara sederhana tidak kental seperti masyarakat jaman dahulu.



Pendamping: Budi Sardjono

PADUKUHAN BLOTAN

Bolo-Tan, dari Rakyat, untuk Perlawanan

Oleh: Rini Krispo



Gapura masuk Padukuhan Blotan (foto: Desi SR)

Padukuhan Blotan yang terletak di wilayah Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Padukuhan ini terbagi menjadi tiga dusun, yakni Blotan, Sono Blotan, dan Kayen. Letak Padukuhan Blotan

berada sekitar 1 kilometer di utara Stadion Internasional Maguwoharjo.

Secara administratif, Padukuhan Blotan berbatasan dengan Padukuhan Ceper di utara, Dusun Kayen dan Dusun Sono Blotan di timur, Padukuhan Jetis di selatan, serta Padukuhan Bakungan di barat. Wilayah ini memiliki peran strategis, terutama karena melimpahnya air dari dua dam di Sungai Buntung yang menopang sistem irigasi pertanian di Blotan dan sekitarnya.

Wisata Alam dan Religius



Destinasi wisata religi, Taman Doa Maria Oblat (foto: Rini Krispo)

Sungai Buntung tidak hanya berfungsi sebagai saluran irigasi, tetapi juga menjadi pusat aktivitas wisata. Di wilayah ini terdapat Ledok Blotan, destinasi wisata alam yang menawarkan pengalaman *ciblon* (bermain air) serta jalur *jogging track*. Di sekitarnya juga tersedia pendapa yang bisa disewa untuk berbagai acara.

Selain wisata alam, Blotan juga dikenal dengan wisata religiusnya, yakni Taman Doa Maria Oblat yang terletak di kawasan Novisiat OMI Beato Joseph Gerard. Lokasi ini

menjadi tempat perziarahan umat Katolik, tidak hanya dari Yogyakarta, tetapi juga dari kota-kota besar lainnya seperti Jakarta, Surabaya, dan Solo.

Asal Usul Blotan

Nama Blotan memiliki dua versi asal-usul yang hidup dalam masyarakat. Versi Pertama: Syekh Bela Belu, yang sebelumnya dikenal sebagai Raden Jaka Bandem—putra Raja Majapahit terakhir, Brawijaya V. Setelah keruntuhan Majapahit akibat ekspansi Kesultanan Demak, Jaka Bandem melarikan diri bersama pengikutnya dan menetap di Parangtritis.

Dalam perjalanan syiar Islamnya, ia sempat singgah di Blotan dan melaksanakan salat di atas batu besar di Sungai Buntung. Saat itu belum ada masjid ataupun musala. Syekh Bela Belu juga menyampaikan seruan agar rakyat tidak tunduk kepada penjajah Belanda. Dari situlah muncul kata *mbelot* (tidak tunduk), yang berkembang menjadi *mbelotan*, dan akhirnya dikenal sebagai Blotan.

Batu tempat Syekh Bela Belu salat masih ada hingga kini, berada di bawah jembatan Sungai Buntung. Konon, batu itu tak bisa dihancurkan ataupun digeser meski menggunakan alat berat atau bantuan orang pintar. Akhirnya batu tersebut dijadikan pondasi jembatan, yang tetap kokoh walau berkali-kali diterjang banjir.

Versi Kedua: Tanaman Gembolo dan Ketan, menyebut bahwa kata *Blotan* berasal dari gabungan kata bolo

(tanaman gembolo) dan tan (ketan). Dahulu, wilayah ini hanya dihuni oleh empat kepala keluarga: Kasan Repangi, Ronokariyo, Sokariyo, dan Kasan Muhammad. Tanaman liar banyak tumbuh di wilayah tegalan Blotan, termasuk gembolo, gembili, talas, uwi, ubi, dan gadung. Tanaman gembolo (Dioscorea bulbifera), yang tumbuh merambat dan berduri, sangat melimpah. Umbinya legit dan memiliki rasa menyerupai ketan. Karena itu muncul nama Blotan dari kata *bolo* dan *tan*.

Blotan dan Jejak Tentara

Dusun Blotan memiliki catatan penting dalam sejarah kemerdekaan. Pada masa Agresi Militer Belanda I tahun 1947, dusun ini menjadi tempat persembunyian para tentara. Rumah milik Bapak Radi Somowiharjo (Dukuh pertama Blotan, 1945–1991) dijadikan barak (asrama) oleh para prajurit.

Pak Margana (64), mantan dukuh Blotan (1991–2024), dan kakaknya, Drs. Maridi (78), putra dari Bapak Radi, mengisahkan bahwa mereka sering diajak bermain dan berburu oleh para tentara yang tinggal di rumah orangtua mereka.

Perkebunan Tebu dan Rami

Pada masa penjajahan, tanah-tanah pertanian di Blotan banyak disewakan untuk ditanami tebu dan rami. Tak

hanya di Blotan, sistem kontrak ini juga berlaku di lima padukuhan lain di wilayah Wedomartani: Malangrejo, Karangsari, Kenayan, dan Jetis.

Namun seiring terjadinya resesi ekonomi dan agresi militer, banyak pabrik gula bangkrut. Salah satunya Pabrik Gula Padokan (cikal bakal PG Madukismo). Setelah Indonesia merdeka, Sri Sultan Hamengkubuwono IX membangun kembali PG Madukismo, yang diresmikan Presiden Soekarno pada 1958. Lahan-lahan kembali disewa, termasuk di Blotan.

Mayoritas warga bekerja sebagai buruh harian dan mingguan di perkebunan tersebut, sementara sebagian lainnya menjadi petani atau tukang bangunan. Saat ini, tidak lagi dijumpai kebun tebu aktif di Blotan, dan masa berakhirnya kontrak dengan PG Madukismo tidak tercatat pasti.

Dusun Blotan bukan sekadar pemukiman, tapi juga jejak panjang sejarah, budaya, dan spiritualitas. Dari kisah Syekh Bela Belu hingga tanaman gembolo, dari barak tentara hingga perkebunan rami dan tebu, semua berpadu membentuk identitas Blotan yang khas. Blotan tumbuh dari akar yang kuat: perjuangan, keyakinan, dan kerja keras warganya.

Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

DUSUN SONO BLOTAN

Jejak Rodi di Tanah Sono

Oleh: Kusnadi

Di balik geliat modernisasi dan geliat perumahan yang merambah sisi timur Sleman, tersembunyi dusun kecil bernama Sono Blotan, tanah yang kering, tapi kaya akan kisah. Di sinilah akar-akar sejarah menggurat jejak panjang kolonialisme, kerja paksa, hingga filosofi hidup sederhana yang diwariskan leluhur dalam satu ungkapan kerata basa: *Meso Ono,* sedikit tapi selalu ada. Nama itu bukan sekadar julukan, melainkan cermin dari semangat warga: bersyukur dalam keterbatasan, bertahan dalam tekanan.

Dusun yang dulu dikenal dengan nama Sono Pule Rejondani ini pernah menjadi saksi bisu bagaimana tanah tegalan tanpa sawah disulap menjadi perkebunan tebu demi kepentingan penjajah. Ketika Belanda menancapkan kuku tanam paksa dan memaksa warga mengabdi tanpa upah, masyarakat Sono Blotan tetap berdiri. Mereka menanam rami, menimba air dari saluran riol buatan kolonial, dan

mengangkat jambu ceper sebagai kebanggaan kampung. Di sini, kerasnya tanah justru melahirkan keteguhan dan dari keterbatasan, tumbuh kekuatan yang tak mudah ditumbangkan.

Meso Ono

Kisah tentang asal usul nama Sono diceritakan oleh beberapa sesepuh yaitu Drs. Wagiran (69), Boiman (70) dan Suyanto (60). Nama sono merupakan hasil dari *kerata basa* (sebuah frasa untuk menjelaskan arti sebuah kata dengan akronim), yaitu dari kata *Meso Ono*. Sebuah pemahaman yang diyakini para pendahulu, Bahwa kata Meso Ono adalah sebuah ungkapan rasa syukur atas pemberian dari Yang Maha Kuasa, meskipun tidak banyak tetapi selalu tersedia. Kemudian dari kata meso ono tersebut diringkas menjadi Satu kata yaitu Sono dari pemenggalan *So* (meso) dan *No* (ono).

Dusun Sono Blotan pernah dikenal dengan nama Sono Pule Rejondani. Karena di tengah kampung dulunya ada pohon Pule yang sangat besar yang berada di pekarangan Boiman (70). Arti Rejondani sendiri merupakan ungkapan doa agar masyarakat Sono mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Tapi sepertinya nama itu kurang melekat di hati warga sehingga terlupakan. Dan sekarang Dusun Sono secara adminitrasi tercatat dengan nama Dusun Sono Blotan. Dusun Sono yang merupakan Bagian dari Padukuhan Blotan.

Tanam Paksa

Seusai perang Jawa atau perang Diponegoro (1825-1830), Belanda menerapkan tanam paksa atau (1830 – 1870) untuk mengatasi krisis keuangan yang dialami oleh Belanda dan mengisi kekosongan kas negaranya. Kebijakan ini juga bertujuan untuk membiayai perang di Eropa dan Indonesia, serta mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari eksploitasi sumber daya alam dari jajahannya. Yogyakarta terutama di wilayah Sleman tidak luput dari kebijksanan ini. Lahan - lahan dikelurahan dan Padukuhan dipaksa menanam tebu dan rami.

Pada Masa itu , tanam paksa juga di alami masyarakat Sono Blotan dan sekitarnya. Menurut Boiman, S.Pd (70). yang merupakan pensiun SD Negeri 2 Pokoh, menyampaikan bahwa pada masa penjajahan Belanda sekitar Dusun Sono merupakan area perkebunan tebu yang produktif. Lahan-lahan tebu yang ada di Dusun Sono Blotan tersebut merupakan imbas dari kebijakan Pemerintah Belanda tentang tanam paksa. Bahkan para penduduk yang mempunyai lahan diwajibkan menanam seperlima bagian dari tanah yang dimilikinya dengan tanaman tebu. Selain itu penduduk dusun Sono Blotan juga dibebani dengan adanya kerja paksa (*rodi*), yaitu mereka harus bekerja berjam-jam di dalam perkebunan tanpa mendapatkan upah apapun.

Kondisi tanah Di dusun Sono Blotan yang berupa tegalan. Maka Belanda membangun sarana dan prasarana

untuk mendukung perkebunan tersebut. Yaitu dengan membangun saluran irigasi dan rel kereta untuk lori. Saluran irigasi tersebut dinamakan *riol*. Dengan mengambil air dari Umbul Pajangan yang mempunyai debet air melimpah. Pembangunan riol ini dirancang dengan bentuk bercabang-cabang supaya air dapat dialirkan ke berbagai tempat. Sehingga dapat mengaliri lahan-lahan tebu yang ada disekitar Sono Blotan sampai dengan sekitar daerah yang sekarang dibangun Stadion Internasional Maguwoharjo.



Riul, saluran irigasi sisa peninggalan Belanda (foto: Kusnadi)

Selain saluran irigasi pihak Pemerintah Belanda juga membangun rel yang digunakan untuk jalur montel atau kereta lori yang berfungsi untuk mengangkut tebu dan aktifitas lainnya. Sisa peninggalan saluran irigasi riol masih bisa dilihat di jalan Dahlia sebelah timur SD Model. Juga di jalan Garuda sisi timur. Dan peninggalan jalur lori yang masih tersisa adalah jembatan rel lori Ceper sebelah utara dusun Blotan.

Jambu Ceper

Suyatno (64) menuturkan, orang yang pertama kali tinggal di Sono Blotan adalah sepasang suami istri yang dikenal dengan nama Mbah Babi. Tidak banyak cerita tentang sosok ini karena sampai akhir hayatnya mbah

Babi tidak mempunyai keturunan. Jadi cerita sulit untuk ditelusuri. Setelah itu Dusun Sono Blotan di huni oleh dua kepala keluarga lain yaitu keluarga Karyo Dinomo dan keluarga Kasan Raji. Noto Wiharjo (90) yang merupakan generasi ke empat.

Dusun Sono Blotan mempunyai karakter tanah berupa tegalan (kebun). Banyak tanaman berbatang keras yang tumbuh disini seperti pohon jati, sonokeling, trembesi, munggur, serta pohon-pohon jenis buah-buahan seperti nangka, mangga, rambutan, jambu air, jambu biji dan banyak lagi.

Diantara tanaman buah-buahan tersebut dahulu ada buah yang menjadi unggulan yaitu jambu ceper. Jambu ceper adalah sejenis jambu biji yang mempunyai ciri khas berdaging merah dan berkulit kuning ketika sudah matang selain itu juga memiliki rasa yang sangat manis. Menurut cerita, jambu Ceper dahulu merupakan buah kesukaan bangsawan Keraton Yogyakarta tak heran jika jambu ceper harganya cukup mahal saat itu.

Dulunya hampir semua penduduk Sono Blotan mempunyai pohon jambu ceper karena dianggap menguntungkan baik itu ditanam dipekarangan maupun ditegalan. Namun karena kondisi dan perkembangan jaman pohon jambu ceper di Dusun Sono Blotan sekarang sudah cukup langka. Gempuran buah impor dan produk-produk unggulan dari luar daerah yang sudah masuk ke pasaran membuat jambu ceper jadi kurang diminati dan diperhatikan. Saat ini masih ada beberapa pohon jambu

ceper dikebun milik warga namun Kondisinya dibiarkan dan tidak terawat.



Suyanto dan pohon jambu Ceper yang masih tumbuh di pekarangan rumahnya (foto: Kusnadi)

Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

DUSUN KAYEN

Satu Dusun Banyak Doa

Oleh: Hastuti Setyaningrum

Simfoni di Persimpangan Dusun

Setiap tempat menyimpan jejak masa lalu yang tak selalu tertulis, tetapi hidup dalam ingatan kolektif warganya. Dusun Kayen adalah contoh nyata: wilayah kecil di sisi utara Sleman yang dari luar tampak biasa, namun menyimpan kisah tentang akar, keyakinan, dan semangat hidup berdampingan. Di balik nama yang sudah diwariskan lintas generasi, tersimpan potongan-potongan sejarah yang terurai dari mulut para sesepuh, dari bangunan ibadah yang saling berdampingan, dan dari keseharian warga yang tak gentar menjaga harmoni dalam keberagaman.

Dusun Kayen merupakan salah satu bagian dari Padukuhan Blotan, Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya sangat strategis karena berada di

jalur penghubung antar-kapanewon: Ngemplak, Kalasan, dan Depok. Kayen berbatasan langsung dengan Padukuhan Karanganyar di utara, Gupitsari di timur, Sono di selatan, dan Ceper di sebelah barat.



Gapura masuk dusun Kayen (foto: Hastuti Setyaningrum)

Saat ini, Kayen terdiri dari dua RT dan berada di bawah kepemimpinan Ketua RW 41, Bapak Andre Rahmat Hidayat. Berdasarkan data Kalurahan Wedomartani, jumlah penduduk Kayen tercatat sebanyak 443 jiwa yang tersebar dalam 146 Kepala Keluarga. Letak geografis yang menguntungkan, serta keragaman mata pencaharian penduduknya, menjadikan dusun ini memiliki banyak potensi dalam aspek ekonomi dan sosial.

Warisan Nama, Lupa Asalnya

Nama "*Kayen*" menyimpan misteri yang belum terpecahkan hingga kini. Menurut penuturan Yosafat (79), penduduk asli yang lahir tahun 1946, sejak ia kecil nama Kayen sudah digunakan, namun tidak diketahui asal-usulnya. Pada masa itu, wilayah Kayen masih sepi, ditumbuhi pohon-pohon besar, dan salah satu bangunan yang sudah berdiri adalah Gereja Kayen yang masih berdinding *gedheg* (anyaman bambu).

Senada dengan itu, Pardi (63), generasi ketiga dari Mbah Joyo Sentono salah satu tokoh awal penduduk Kayen juga tidak mengetahui asal-usul nama tersebut. Menurutnya, nama Kayen sudah dikenal sejak masa kakek-nenek mereka. Ia menyebut beberapa nama leluhur lain seperti Parto Sentono, Kromo, Padmo, Sudi Panggih, dan Karyo sebagai tokoh awal yang mendiami wilayah ini.

Menariknya, jika ditarik garis lurus ke arah barat, Kayen di Wedomartani sejajar dengan daerah bernama sama di Jalan Kaliurang. Namun tidak ada informasi pasti apakah terdapat keterkaitan historis di antara kedua wilayah tersebut yang memiliki nama serupa.

Sejarah Mengalir dari Altar

Kayen tidak memiliki prasasti atau petilasan yang bisa dijadikan penanda sejarah terbentuknya dusun. Namun, keberadaan Gereja Kristen Kerasulan Baru menjadi petunjuk penting bahwa wilayah ini sudah lama dihuni.

Gereja ini berdiri di atas tanah seluas 2.150 meter persegi milik Parto Sentono dan tercatat telah menggelar kebaktian pertama pada 9 Mei 1936. Saat itu, Parto menjabat sebagai pemimpin gereja dengan gelar “Priester.” Ia memimpin hingga tahun 1970 sebelum digantikan oleh Priester Rejo Suwito.

Kepemimpinan gereja berlanjut kepada Herder Pardi (1989–2014), Evanglist Remulus Dwijo Maruto (2014–2018),

Evanglist Elly (2018–2025), dan kini dipimpin oleh Priester Sugiarto sejak tahun 2025. Dari silsilah tersebut, tampak bahwa keberadaan Padukuhan Kayen sebagai komunitas sudah berlangsung lama dan terstruktur, meskipun sejarah formalnya belum banyak digali.

Menurut Pardi, makam para pendiri Dusun Kayen sebagian besar terletak di Padukuhan Jetis. Ini disebabkan karena Gereja Kerasulan Baru Kayen merupakan pengembangan dari Gereja Jetis. Hubungan emosional antara umat Kristen di Kayen dan Jetis masih terjalin erat hingga kini.

Secara demografis, mayoritas penduduk Kayen memeluk agama Kristen. Ini bisa dipahami dari jejak sejarah gereja yang telah ada sejak 1936 dan pola perkawinan antar tetangga dekat yang memperkuat ikatan sosial internal. Namun, kini semakin banyak warga yang menikah dengan orang dari luar dusun, menunjukkan terbukanya interaksi sosial yang lebih luas.

Gema Azan dan Nyanyian Jemaat

Salah satu ciri khas Kayen yang menonjol adalah tingginya semangat toleransi antar umat beragama. Meski penduduk mayoritas beragama Kristen, kehidupan beragama berjalan rukun dan harmonis.

Sekitar 200 meter dari Gereja Kerasulan Baru, berdiri sebuah masjid yang lokasinya berada dekat rumah ahli

waris Mbah Sudi Panggih. Letak masjid dan gereja yang berdekatan ini justru menjadi simbol nyata dari kerukunan antarumat beragama di Kayen.

Warga saling menghormati dan mendukung kegiatan keagamaan masing-masing, baik dalam aktivitas ibadah maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Kolaborasi dalam kerja bakti, acara desa, dan kegiatan kemanusiaan menunjukkan kuatnya nilai gotong royong yang tidak dibatasi oleh keyakinan agama.



Pardi, generasi ketiga dari Mbah Joyo Sentono salah satu tokoh awal penduduk Kayen di depan Gererja Kerasulan Baru (foto: Hastuti Setyaningrum)

Beragamnya latar belakang sosial ekonomi dan keyakinan justru menjadi kekuatan pemersatu. Nilai toleransi yang ditanamkan secara turun-temurun telah menjadikan Kayen sebagai kampung percontohan dalam hal kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis.

Warisan Tak Tertulis, Tapi Mengakar

Dusun Kayen menyimpan nilai sejarah, sosial, dan spiritual yang penting bagi pengembangan wawasan budaya lokal. Meski asal-usul nama "Kayen" belum terungkap secara pasti, namun kesaksian para tokoh sepuh dan catatan sejarah gereja telah menunjukkan bahwa dusun ini memiliki jejak panjang peradaban.

Tak semua sejarah harus tertulis dalam prasasti untuk bisa abadi. Kayen telah membuktikan bahwa ingatan kolektif, nilai-nilai toleransi, dan ikatan antarwarga adalah warisan yang jauh lebih hidup daripada batu dan nisan. Dari cerita para leluhur hingga napas toleransi yang masih mengalir di antara masjid dan gereja, Kayen memberi kita pelajaran penting: bahwa keberagaman bukan hal yang harus ditakutkan, melainkan dirawat. Dan selama cerita-cerita ini terus disampaikan, Kayen akan tetap hidup bukan hanya di peta, tapi di hati generasi berikutnya.

Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

PADUKUHAN JETIS

Enjet Netes

Oleh: Kusnadi



Gapura masuk Padukuhan Jetis (foto: Desi SR)

Padukuhan Jetis bukan sekadar wilayah di pinggiran kota, melainkan potret hidup dari kisah perjuangan, kreativitas warga, dan harmoni lintas iman yang langka. Di balik namanya yang unik, tersimpan riwayat tentang prajurit Pangeran Diponegoro yang menandai rimba belantara dengan enjet yang menetes,

hingga akhirnya melahirkan nama “Jetis”. Padukuhan ini juga pernah jadi penggerak pertanian rami untuk industri kolonial, sembari tetap menjaga kearifan lokal dan toleransi antarumat beragama. Di sinilah, sejarah dan kebhinekaan tidak hanya dipelajaritetapi diwarisi dalam kehidupan sehari-hari.

Asal- Usul Nama Jetis

Asal mula nama Padukuhan Jetis berhubungan erat dengan masa perjuangan Pangeran Diponegoro beserta pengikutnya melawan VOC. Cerita ini lebih mengarah pada cerita tutur rakyat. Sukirno (54) menuturkan, pertempuran yang sengit antara Pangeran Diponegoro dengan penjajah dengan cara bergerilya membuat Prajurit Pangeran Diponegoro akhirnya tersebar di mana-mana. Mereka kemudian Bersembunyi dan membuat markas-markas di berbagai tempat. Salah satu markas Prajurit tersebut berada di sekitar Umbul Pajangan yang masuk wilayah Padukuhan Saren, Wedomartani.

Saat itu wilayah Jetis dan sekitarnya masih berupa hutan lebat dan liar. Lebatnya hutan digunakan pengikut Pangeran Diponegoro untuk bersembunyi dan menghimpun kekuatan tetapi karena begitu lebat dan liarnya hutan, membuat prajurit sering tersesat dan sulit menemukan markas persembunyian mereka sendiri. Untuk ini mereka sepakat membuat tanda khusus yang hanya diketahui lingkungan keprajuritan saja. Tanda tersebut ditorehkan di pohon-pohon besar ataupun Bebatuan. Pembuatan tanda tersebut menggunakan *Enjet* (kapur sirih) yang biasanya

digunakan oleh orangtua jaman dulu untuk *nginang* (nyirih).

Saat itu prajurit Pangeran Diponegoro memberi tanda di beberapa tempat memakai enjet tetapi ternyata adonan enjet yang mereka pakai terlalu kental dan menyerupai pasta. Ketika mereka sampai diwilayah Dusun Jetis, enjet yang mereka bawa tinggal sedikit, padahal masih banyak tempat yang belum ditandai. Kemudian mereka menambahkan air pada sisa enjet tersebut tetapi ternyata hasilnya kurang bagus dan menetes karena terlalu cair. Kemudian dari kata *enjet* dan *netes* , tersebutlah nama *Jetes*. Yang bisa diartikan enjet yang menetes. Dan kemudian dalam berkembangnya dalam pengucapannya kata *tes* jadi *tis* dan sekarang dikenal dengan Jetis.

Perkebunan Rami

Dari cerita Wagiman (60), Padukuhan Jetis dahulunya merupakan dusun yang terisolir karena minimnya akses jalan dan struktur tanah masih berupa tegalan. Kontur tanah di Padukuhan Jetis lebih tinggi dari pada dusun Sono Blotan sehingga sulit untuk mendapat pengairan. Hal ini sangat berpengaruh dalam bidang pertanian, Tanaman yang bisa tumbuh dengan baik hanyalah tanaman yang tidak membutuhkan banyak air, seperti singkong, kacang tanah, pisang, padi *gogo* dan tanaman keras lainnya.

Sekitar awal abab 20, Pertumbuhan pabrik gula di di wilayah Kabupaten Sleman pernah mengalami masa ke emasan . Hal ini dibarengi juga dengan banyaknya

permintaan karung goni. Di Kelurahan Wedomartani sendiri setidaknya ada 6 padukuhan yang dahulu ditanami tebu dan rami. Yaitu, Padukuhan Blotan, Padukuhan Malangrejo, Padukuhan Karangsari, Padukuhan Kenayan, dan Padukuhan Jetis.

Dusun Jetis yang merupakan bagian Padukuhan Jetis, sebagian besar lahannya ditanami rami. Tanaman rami (*boehmeria nivea*) merupakan tanaman tahunan yang dikenal karena seratnya yang berkualitas tinggi dan digunakan untuk membuat kain tekstil yang merupakan bahan utama pembuatan karung goni.

Karena kondisi tanah Dusun Jetis masih berupa tegalan dan sulitnya irigasi jadi untuk mendukung pertumbuhan rami, maka dibangunlah Dam di Padukuhan Ceper (Dam Ceper) oleh pihak swasta dari pabrik goni di yang ada di Delanggu. Dam Ceper digunakan untuk mengairi lahan beberapa padukuhan yaitu Ceper, Blotan, Jetis dan sekitarnya.

Menurut cerita yang berkembang dalam masyarakat, untuk mengganti biaya pembuatan Dam tersebut warga diminta menanam pohon Rami. Sistem penanamannya adalah dengan cara selang seling. Misal musim ini menanam rami, musim berikutnya warga boleh menanam apa saja seperti padi,sayuran atau tanaman lain yang membutuh irigasi. Sistem penanaman bergantian, itu terjadi terus menerus dan penduduk yang menanam rami sama sekali tidak mendapatkan upah. Sebagai gantinya penduduk Padukuhan Jetis hanya mendapatkan pengairan dari Dam Ceper sehingga bisa menanam padi setiap musim.

Selain itu dari pihak pabrik juga tidak cukup meminta penduduk Padukuhan Jetis untuk menanam rami saja. Tetapi juga ke proses selanjutnya yaitu dengan mengambil kulit pohon rami dan kemudian mengeringkannya. Pihak pabrik mengambil rami dalam kondisi kering dan siap diolah. Belum diketahui sampai kapan penduduk Dusun Jetis berhenti menanam rami. Namun yang pasti, Dam dan saluran pengairan sampai sekarang masih berfungsi dengan baik.

Toleransi

H. Ahmad Zaenali (79) adalah mantan Dukuh Jetis (1974 -1989), Perbedaan keyakinan di masyarakat Dusun Jetis sudah ada sejak dulu. Dari ke 7 kepala keluarga yang menempati Dusun Jetis pertama kali sudah menganut 2 kepercayaan yang berbeda. Abdul Qoni, Tomowiarjo, Karyorejo, Sastrodimejo dan Jodiryo adalah pemeluk agama Islam sedangkan Rejo dan Poncorejo memeluk agama kristen.

Ada 2 tempat peribadatan yang ada di Padukuhan Jetis yaitu Masjid Masjid Al Muttaqin dan Gereja kerasulan. Masjid Al muttawin yang sekarang berdiri megah di Jalan Jetis Raya. Wedomartani, Awal mulanya hanyalah sebuah Langgar kecil yang terbuat dari kayu berbentuk panggung yang dibangun oleh Kyai Abdul Gofhur yang merupakan putera dari Abdul Ghoni. Yang dulu letaknya berada sekitar 5 meter utara masjid sekarang.

Pada tahun 1985, H. Ahmad Zaeni yang merupakan cucu dari Kyai Abdul Ghofur, Langgar tersebut dipindah dan

menempati tanah wakaf beliau seluas 208m^2. Sama halnya dengan masjid Al muttawin , Gereja Kristen Kerasulan Baru yang berada di Padukuhan Jetis dulu juga dibangun sangat sederhana dengan dinding terbuat dari anyaman bambu. Gereja ini berdiri di prakarsai oleh keluarga Irorejo dan keluarga Poncorejo. Tapi dengan seiringnya waktu, Gereja tersebut sekarang sudah berupa bangunan permanen yang cukup bagus.

Keberagaman yang ada di Dusun Jetis tidak menimbulkan masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Malah sebaliknya menjadi penguat rasa kasih dan saling menghormati. Toleransi yang baik yang diwariskan sejak dulu terjaga dengan baik hingga sekarang.



Sukirno, salah satu sesepuh di Padukuhan Jetis. H. Wagiman, S.H.,M. IP., Dukuh Jetis sekarang, dan Ahmad Zaeni, mantan Dukuh Jetis (foto: Kusnadi)

Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

DUSUN GEBANG

Menyimpan Kisah di Balik Batu dan Akar

Oleh: Rolis Haryunik

Identitas Dusun

Dusun ini diapit oleh dua sungai: Sungai Larangan di sebelah timur dan Sungai Klanduan di sebelah barat. Keduanya mengalir ke arah selatan dan bertemu di embung Tambakboyo. Warga menyebut Sungai Larangan sebagai Sungai Buntung, karena alirannya terputus di Desa Jembung, Jangkang, tidak seperti Sungai Klanduan yang berhulu di lereng Merapi. Meski demikian, Sungai Buntung tetap mengalir sepanjang tahun karena terdapat sumber mata air di sekitarnya.

Menurut Mujimin (65), dahulu di sepanjang Sungai Buntung tumbuh pohon-pohon besar seperti bambu, gayam, dan pohon menyerupai palem yang tinggi dengan daun lebar seperti kipas. Tanaman itu dikenal dengan nama pohon gebang. Jumlahnya yang sangat banyak menjadikan

tanaman ini sebagai penanda khas dusun. Maka kemudian wilayah ini dikenal sebagai Dusun Gebang.

Sayangnya, keberadaan pohon gebang tidak dilestarikan. Warga menganggapnya tidak bermanfaat secara ekonomi maupun konsumsi. Akibatnya, pohon-pohon gebang ditebang dan diganti dengan tanaman sukun dan singkong yang dianggap lebih produktif.

Padahal, pohon gebang memiliki banyak manfaat dari daun, batang, buah, biji hingga niranya. Bahkan, dahulu daunnya digunakan sebagai bahan penulisan naskah kuno, menggantikan daun lontar.

Mitos Kyai Jebug

Terdapat beberapa versi mengenai tokoh bernama Kyai Jebug. Menurut Darmo (74), dahulu seorang pengembara datang dan tinggal di wilayah ini hingga akhir hayatnya, lalu dimakamkan di dusun ini. Sosok itu dikenal sebagai Kyai Jebug yang konon sangat sakti. Setelah wafat, pohon yang dahannya menjulur di atas makamnya akan mengering. Pada masa penjajahan, kuda tentara Belanda yang melintasi makam disebut akan terjungkal.

Menurut Mujimin, Kyai Jebug bukanlah pendiri Dusun Gebang, melainkan orang pertama yang dimakamkan setelah dusun ini bernama Gebang. Lokasi makamnya hingga kini tidak diketahui secara pasti. Ada yang menyebut di sisi selatan, ada pula yang di tengah kompleks makam.

Sebagian warga bahkan menyebut cerita tentang Kyai Jebug hanyalah mitos.

Masih menurut Mbah Darmo, setelah masa Kyai Jebug, tinggal dua bersaudara: Kyai Pawiro Djojo dan Hardjo Pawiro. Kyai Pawiro Djojo dikenal sebagai Lurah Pawiro Djojo, seorang abdi dalem Kraton Yogyakarta. Gelar "*lurah*" pada masa itu menunjukkan kharisma atau keahlian, bukan jabatan pemerintahan. Kemungkinan besar, dua tokoh ini adalah cikal bakal penduduk Dusun Gebang, meski keturunannya tidak ditemukan lagi.

Candi Gebang



Candi Gebang
(foto: Rolis Haryunik)

Identitas Dusun Gebang juga erat kaitannya dengan Candi Gebang, candi Hindu tertua di Yogyakarta. Candi ini dibangun pada masa Mataram Kuno oleh Sri Maharaja Sanjaya (abad ke-7 hingga ke-10 M). Nama candi ini berasal dari nama dusun tempat candi berada.

Pada tahun 928 M, candi ini terkubur akibat letusan besar Gunung Merapi. Sebelum ditemukan kembali, area sekitar candi ditumbuhi pohon gebang yang kemudian diganti dengan tanaman singkong. Pada tahun 1936, mertua Darmo bernama Hardjo Sedjono dan dua temannya menemukan batu berbentuk arca Ganesha saat membajak lahan singkong. Bajaknya tersangkut batu tersebut hingga rusak.

Penemuan ini dilaporkan ke Dukuh Jetis dan diteruskan ke pihak berwenang. Jawatan Purbakala kemudian melakukan penelitian dan pemugaran candi, yang berlangsung dari tahun 1937 hingga 1939 dipimpin oleh Prof. Dr. Ir. V.R. Van Romondt.

Bahkan sebelumnya, pada tahun 1800-an, warga sudah menemukan batuan candi di Sungai Buntung yang terbawa arus. Batu-batu itu digunakan sebagai ganjal pintu rumah dan kemudian dikembalikan saat pemugaran.

Batik Gebang dan Pengembalian Identitas

Kini kesadaran akan pentingnya pohon gebang sebagai identitas dusun mulai tumbuh kembali. Salah satu upaya dilakukan oleh Pokdarwis Amarta Wisata Wedomartani, bekerja sama dengan UGM dan KLH Sleman, dengan menanam kembali 27 pohon gebang pada 16 Juli 2022. Lokasi penanaman meliputi sepanjang Sungai Buntung, pelataran Candi Gebang, dan sisi timur Embung Tambakboyo sebagai simbol tapal batas dusun.



Pohon Gebang yang masih dibudidayakan di pelataran candi (foto: Rolis Haryunik)

Menurut Ketua Pokdarwis, Aswin (36), upaya ini belum berhasil karena penanaman dilakukan pada musim yang kurang tepat dan perawatannya minim. Akibatnya, hanya satu pohon gebang yang

tumbuh di pelataran Candi Gebang, itupun dalam kondisi yang memprihatinkan.

Meski belum berhasil, upaya ini penting sebagai langkah awal pelestarian. Dengan menghidupkan kembali pohon gebang sebagai simbol, serta memperkuat kisah sejarah dan keberadaan Candi Gebang, identitas Dusun Gebang diharapkan semakin dikenal dan bermakna bagi generasi mendatang.



Proses membatik dengan motif Candi Gebang dan Pohon Gebang (foto: Hastuti)

Selain penanaman pohon Gebang, melalui kegiatan yang diadakan oleh Desa Prima Kartini Kalurahan Wedomartani dan diprakarsai oleh Hastuti Setyaningrum memunculkan Candi Gebang dan pohon Gebang sebagai motif batik yang saat ini menjadi salah satu ikon kalurahan Wedomartani. "Nantinya melalui batik Gebang, selain memperkuat kisah dan keberadaan Candi Gebang juga pohon Gebang bagi generasi mendatang, diharapkan bisa menjadi sarana untuk mengenalkan Kalurahan Wedomartani pada khalayak umum," ungkap Hastuti.

Catatan: Kyai dalam tulisan ini bukan ulama, penyebutan untuk orang sakti

Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

PADUKUHAN KARANGANYAR

Dari Jemparingan ke Jendela Aksara

Oleh: Hastuti Setyaningrum



Gapura masuk Padukuhan Karanganyar (foto: Hastuti Setyaningrum)

Jika kita menyusuri jalan-jalan kecil di utara Stadion Maguwoharjo, Depok Sleman kita akan sampai pada sebuah wilayah yang mungkin tak sering terdengar di telinga, namun menyimpan denyut kehidupan yang beragam: Karanganyar. Bukan hanya soal letaknya yang strategis atau warganya yang dinamis, tetapi

juga bagaimana dusun ini berkembang menjadi ruang hidup yang menyatukan sejarah, budaya, pendidikan, lingkungan, dan pemberdayaan. Karanganyar adalah cermin kecil dari wajah Indonesia: penuh warna, potensi, dan keteguhan untuk terus tumbuh.

Ngoro-Oro Menjadi Karanganyar

Padukuhan Karanganyar adalah bagian dari Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, DIY, yang terdiri dari dua dusun: Karanganyar dan Sambirejo. Letaknya sangat strategis karena berada di jalur penghubung menuju Kapanewon Depok, Kalasan, Ngemplak, dan Ngaglik. Secara geografis, Karanganyar diapit oleh Dusun Sambirejo di utara, Bendungan di timur, Kayen di selatan, dan Ceper di barat.

Karena posisinya yang sangat potensial, Karanganyar menjadi tujuan bagi banyak warga baru yang membeli lahan dan menetap. Dahulu bagian dari Kalurahan Krapyak Lama, Karanganyar resmi menjadi bagian Kalurahan Wedomartani sejak tahun 1946 berdasarkan Maklumat Pemerintah Provinsi DIY. Saat ini Karanganyar terdiri dari 2 RT dan berada di bawah RW 46 yang dipimpin oleh Kabul Wiyono, dengan Waljono, Dukuh Karanganyar. Berdasarkan data resmi, padukuhan ini dihuni oleh 503 penduduk dalam 176 kepala keluarga.

Berdasarkan penuturan Suharto Ponijo (90), yang datang ke Karanganyar pada tahun 1953, wilayah ini dulunya adalah *"ngoro-oro"* padang rumput luas yang tandus. Saat itu, Karanganyar sangat sepi, ditumbuhi semak belukar dan pohon besar. Baru ada sekitar tujuh orang penghuni, antara lain: Mbah Ali, Mbah Joyo Dimah, Mbah Mul Kusen, Mbah Amat Leas, Mbah Amad Dasuki, Mbah Ali Rejo, Mbah Bongso, dan Mbah Jaffar.

Nama "Karanganyar" sudah digunakan saat beliau pertama kali tiba, namun hingga kini belum ditemukan informasi pasti tentang asal-usulnya. Para keturunan tokoh awal pun umumnya tidak mengetahui makna atau sejarah nama tersebut. Meski demikian, dari padang liar yang kosong, kini Karanganyar telah menjadi permukiman yang ramai dan penuh kehidupan.

Jejak Tanpa Prasasti, Daya Besar

Menurut Waljono (55), Dukuh Karanganyar tidak ditemukan prasasti atau petilasan yang menjelaskan sejarah terbentuknya dusun. Upaya pelacakan sejarah juga belum membuahkan hasil konkret. Namun, memori kolektif masyarakat dan cerita para sepuh menjadi sumber sejarah hidup yang tak kalah penting. Karanganyar berkembang dari sebuah padang kosong menjadi kawasan padat penduduk dengan aktivitas yang dinamis.



Waljono, Dukuh Karanganyar sekarang. Mbah Suharto Ponijo, salah satu sesepuh Padukuhan Karanganyar (foto: Hastuti Setyaningrum)

Keberagaman latar belakang sosial, pendidikan, dan ekonomi penduduk Karanganyar menjadikan padukuhan ini kaya akan potensi. Banyak pendatang membeli lahan dan membangun rumah karena wilayahnya masih luas dan cukup kosong. Berikut beberapa potensi unggulan dusun ini:

- **Sekolah Panahan & Jemparingan Alva Archery Club**

  Berlokasi di selatan dusun, sekolah ini telah melahirkan banyak atlet panahan hingga tingkat nasional.

- **Penerbitan dan Percetakan Solusi Buku**

  Mengusung konsep toko buku yang dipadukan dengan kafe dan ruang baca, tempat ini menjadi destinasi wisata literasi yang unik.

- **Taman Bacaan Masyarakat Wijaya Kusuma**

  Mendapatkan program *Kampung Literasi* dari Kemendikbud RI tahun 2018. TBM ini mengembangkan enam literasi dasar dan melibatkan warga dalam aktivitas edukatif yang berkelanjutan.

- **Kampung Aksara**

  Ditunjuk sebagai proyek percontohan oleh Dinas Kebudayaan DIY untuk pelestarian aksara di masyarakat.

- **Bank Sampah Resik Asri**

  Bekerja sama dengan DLH Sleman dan Kalurahan, program ini mendidik warga soal pengelolaan sampah dan ekonomi sirkular.

- **Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma (KWT)**

  Wadah bagi ibu-ibu untuk kegiatan pertanian, pemberdayaan perempuan, dan peningkatan ketahanan pangan keluarga.

Potensi yang variatif ini mendorong produktivitas warga dan memperkuat kesejahteraan ekonomi sekaligus sosial.

Menjaga Tradisi, Merawat Jati Diri

Di tengah derasnya arus modernisasi, Karanganyar tetap memelihara tradisi leluhur. Kegiatan budaya yang berkaitan dengan daur hidup masih lestari: mulai dari

mitoni, *brokohan*, *selapanan*, hingga tradisi kematian seperti *nyewu*.

Setiap 17 Agustus, warga rutin mengadakan malam *tirakatan* yang diisi dengan pentas seni, tari, dan kethoprak, yang menjadi ajang menampilkan potensi budaya lokal. Kegiatan ini tak hanya memperkuat identitas kolektif warga, tetapi juga menjadi ruang belajar lintas generasi.

Karanganyar adalah contoh nyata bagaimana wilayah kecil bisa tumbuh menjadi komunitas yang dinamis tanpa kehilangan akar tradisinya. Meski sejarah formalnya belum banyak tergali, namun nilai-nilai gotong royong, toleransi, literasi, dan pelestarian budaya hidup di setiap sendi kehidupan warga.

Dari padang "*ngoro-oro*" yang sunyi hingga menjadi padukuhan yang sarat dengan geliat literasi, panahan, hingga pelestarian budaya, Karanganyar telah menempuh perjalanan panjang. Di balik tiap rumah, kegiatan, dan tradisi, ada semangat warga yang tak ingin sekadar tinggal, tetapi juga membangun dan mewariskan. Karanganyar bukan hanya kampung dengan banyak potensi, tetapi juga kisah tentang bagaimana komunitas bisa menjadi ruang belajar, tempat bertumbuh, dan sumber harapan bagi siapa pun yang bersedia menyimaknya.

Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

DUSUN SAMBIREJO

Kampung Pelestari Budaya

Oleh: Hastuti Setyaningrum



Gapura masuk Dusun Sambirejo (foto: Hastuti Setyaningrum)

Sambirejo merupakan salah satu dusun yang berada di Padukuhan Karanganyar, bagian dari wilayah Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasinya strategis, karena berada di lintas jalan alternatif menuju

Kapanewon Ngemplak dan Kapanewon Ngaglik. Sehingga situasi kehidupan masyarakat keseharian cukup ramai.

Posisi geografis yang strategis tersebut telah menarik para pengembang dengan membangun Perumahan Griya Pitaloka dan Perumahan Graha Nusantara di Dusun Sambirejo. Dengan keberadaan dua perumahan tersebut, menambah banyaknya potensi serta sumber daya.

Asal Usul

Mbah Trisno Raharjono (83) dan Ngadirah (81), suami istri yang merupakan sesepuh di Dusun Sambirejo, menuturkan bahwa, dahulu Sambirejo adalah sebuah daerah yang masih sepi berupa hutan yang banyak ditumbuhi pohon dan ilalang. Masa itu sekitar tahun 1930-an dan Yogyakarta masih berada dalam kekuasaan Hindia Belanda.

Di masa itu, belum ada orang yang menempati daerah tersebut karena lokasinya yang penuh dengan rumput liar dan pohon-pohon besar. Karena sering terjadinya konflik di Yogyakarta, membuat banyak pejuang yang melarikan diri ke daerah utara , termasuk ke wilayah Sambirejo ini. Para pejuang tersebut mencari daerah yang aman untuk berlindung dan menyelamatkan keluarganya.

Diperkuat dengan penuturan dari Supardi (56), Ketua RW 47 Dusun Sambirejo, ada beberapa nama yang menjadi cikal bakal munculnya Dusun Sambirejo yaitu Mbah Asma

Diro dan Mbah Mbedjo yang tinggal di RT 3, Mbah So Pawiro atau Mbah Jaga, Mbah Parmidi, Mbah Rokidi dan Mbah Solikin (Mbah Imam Rejo) yang tinggal di RT 4, Mbah Ambyah dan Mbah Duljabir (Ahmad Dimejo) yang tinggal di RT 5.

Para sesepuh yang tersebut di atas adalah warga dari luar daerah yang karena kondisi peperangan membuat mereka harus mencari tempat yang aman untuk keluarganya. Di sini, baik Trisno Raharjono maupun Supardi tidak mengetahui secara pasti, daerah asal para sesepuh. tersebut. Selain melanjutkan perjuangannya, mereka juga berusaha menyelamatkan anggota keluarganya. Saat ada waktu luang, para leluhur tersebut secara bersama-sama melakukan *babad alas* atau membuka daerah baru dengan cara membersihkan hutan yang penuh dengan pohon-pohon dan rumput liar.

Kegiatan *babad alas* tersebut tidak dilakukan secara sekaligus tapi dilakukan saat mereka sedang tidak berperang. Atau istilah Bahasa Jawa-nya di"*sambi*" atau dilakukan saat mereka sedang tidak berperang atau saat melakukan aktifitas yang lainnya. Setelah daerahnya bersih dari pohon-pohon dan rumput liar kemudian dibangunlah pemukiman untuk tempat tinggal. Mereka juga mengerjakan lahan untuk bercocok tanam. Lama kelamaan daerah tersebut menjadi subur, apapun yang ditanam bisa tumbuh dengan baik.

Kegiatan tersebut berlangsung selama beberapa tahun sehingga pada akhirnya ke-8 orang tersebut memutuskan

untuk menetap di wilayah tersebut. Merekalah cikal bakal yang memulai penghidupan di daerah tersebut. Pada saat itu walaupun mereka sudah menetap tapi suasana daerahnya masih sepi dan terpencil. Belum banyak orang yang datang ke daerah tersebut karena lokasinya yang jauh dari pusat kota Yogyakarta.

Secara perlahan-lahan seiring dengan berjalannya waktu, daerah yang tadinya penuh dengan pohon dan rumput liar itu menjadi daerah yang ramai. Karena ramai, maka banyak orang-orang yang datang ke daerah tersebut untuk menetap dan berkeluarga sehingga lama kelamaan menjadi daerah yang ramai dan banyak penduduknya. Daerah tersebut menjadi daerah yang ramai atau Bahasa Jawa-nya "*Rejo* ". Dan karena awal terbentuknya dengan di"*Sambi*", maka orang menyebutnya daerah "Sambirejo". Dan dipakailah nama tersebut sampai sekarang menjadi dusun Sambirejo.

Peninggalan

Berdasarkan penuturan dari Ketua RW 47 Sambirejo, Supardi, bahwa di Sambirejo tidak ada petilasan maupun prasasti yang mendukung sejarah atau awal mula terbentuknya dusun Sambirejo. Kalaupun ada peninggalan dari para cikal bakal, itupun hanya ada alat rumah tangga berupa lumpang batu yang berada di rumah Suparjo.

Suparjo ini kebetulan juga adalah cucu dari salah satu cikal bakal dusun Sambirejo karena Ibu dari Suparjo yaitu

Ngadirah adalah anak dari Mbah Duljabir. Jadi beliau mengetahui asal muasal dusun Sambirejo dari cerita orang tuanya.

Adapun tempat tinggal atau rumah dari para cikal bakal Dusun Sambirejo tersebut sekarang sudah berubah wujud menjadi lebih modern dan ditempati oleh para keturunannya. Termasuk Suparjo yang menempati rumah peninggalan Mbah Duljabir.

Untuk makam para cikal bakal Dusun Sambirejo, lokasinya ada di beberapa tempat yang berbeda. Makam Mbah Duljabir ada di Dusun Karangmojo, sebelah barat Dusun Sambirejo. Yang lainnya dimakamkan di Dusun Bendungan, sebelah Selatan Dusun Sambirejo.



Supardi, Ketua RW 047. Mbah Trisno Raharjono dan Ngadirah, sesepuh Dusun Sambirejo (foto: Hastuti Setyaningrum)

Melestarikan Budaya Leluhur

Dusun Sambirejo masih sangat memelihara dan menjaga kegiatan sosial budaya sebagai upaya untuk melestarikan

nilai-nilai budaya warisan leluhur. Contohnya kegiatan budaya yang berkaitan dengan daur hidup yaitu menyambut kehadiran anak mulai dari menyambut kehamilan (*Mitoni*) sampai kelahiran anak (*Brokohan* dan *Selapanan*), peringatan peristiwa kematian mulai dari 7 hari, 40 hari, 100 hari sampai 1000 hari (*Nyewu*) dan acara *Gunungan* dalam rangka Merti Dusun Sambirejo.

Selain kegiatan budaya di atas, ada kegiatan lain yang selalu diadakan secara rutin setiap tahunnya yaitu kegiatan peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus. Kegiatan ini, selain sebagai bentuk rasa syukur akan kemerdekaan Indonesia, juga sebagai sarana untuk mengenalkan asal-usul Dusun Sambirejo pada masyarakat Dusun Sambirejo pada umumnya dan generasi muda Dusun Sambirejo pada khususnya.

Dalam kegiatan yang diadakan pada malam tirakatan menjelang peringatan 17 Agustus ini, selain diisi dengan kegiatan pentas seni tari dan kethoprak yang merupakan salah satu potensi dusun, juga diisi dengan kegiatan penyampaian asal-usul Dusun Sambirejo dan doa bersama. Dalam hal ini, Trisno Raharjono yang biasanya bertugas membacakan asal-usul Dusun Sambirejo dan kemudian dilanjutkan dengan doa bersama untuk para pejuang kemerdekaan dan para leluhur cikal bakal Dusun Sambirejo.

Adanya berbagai kegiatan budaya tersebut menjadi motivasi bagi warga masyarakat Dusun Sambirejo untuk terus menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhurnya agar tetap ada dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Selain itu bisa menjadi sumber belajar dan sumber pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya dan generasi muda khususnya.

Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

DUSUN GUPITSARI

Nama Kampung yang Nyaris Hilang Ditelan Zaman

Oleh: CM Ida Tungga Gautama

Kalau Anda datang ke Padukuhan Tegalsari, Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak dan bertanya tentang Kampung Gupitsari, mungkin Anda tidak akan mendapat jawaban yang memuaskan. Boleh jadi Anda malah kecewa,

"Gupitsari? Nama kampung itu sudah tidak ada..."

Jawaban itu disampaikan oleh Dukuh Tegalsari Hendi Setiawan, di rumahnya.

Hendi menambahkan, "Warga baru di sini, ngertinya ya Tegalsari atau Karanganyar. Hanya ada dua nama itu."

Jawaban senada juga diungkapkan Saryono, Ketua RT 001 RW 038 Tegalsari, ketika ditemui di rumahnya. Ia menegaskan, "Gupitsari sekarang tidak ada. Wilayahnya sekarang ikut Tegalsari *sisih kulon* atau *wetan* Kayen, batas alamnya sungai!"

Dua jawaban itu sejatinya menyiratkan, bahwa nama Gupitsari ada. Setidaknya pernah ada dalam percaturan sosial masyarakat zaman Belanda. Ketika penulis datang ke Kalurahan Wedomartani, bertemu dengan *Kamituwa* Wedomartani, Mujiburokhman, didapat jawaban yang agak melegakan.

"Gupitsari memang ada, tapi sudah jarang disebut. Sebab, wilayahnya sangat kecil, *njlirit* (memanjang, pen), sempit." *Kamituwa* ini menambahkan, wilayah Gupitsari diapit oleh Pedukuhan Kayen, Karanganyar dan Tegalsari.

Sri Wening, yang semasa muda aktif sebagai kader PKK Kalurahan Wedomartani, menjawab tegas untuk pertanyaan yang sama, "Ada. Gupitsari masih ada. Di peta Kalurahan terlihat jelas kok. Saya pernah melihatnya," kata Sri Wening, ketika ditemui di rumahnya, Kayen.

Peta Belanda

Dimanakah letak Gupitsari yang sebenarnya? Pada peta lama yang disimpan di Kalurahan Wedomartani tercantum nama Goepitsari. Peta berskala 1:5000 ini dibuat pada tahun 1938, pada zaman Belanda.

Wilayah Gupitsari tampak berbentuk persegi berukuran kecil. Empat sisinya nyaris sama panjang. Alur sungai yang memanjang dari utara ke selatan, membelah wilayah Gupitsari menjadi dua bagian, nyaris sama besar.

Pada peta *Gouvernement Jogjakarta* tersebut, juga disebutkan bahwa Goepitsari masuk wilayah *Kaloerahan Krapijak, Onderdistrict Ngemplak, District Kalasan, Regentschap Jogjakarta*.

"Peta lama tentang wilayah kalurahan tidak bisa diubah-ubah karena berhubungan erat dengan tata pertanahan, seperti kependudukan dan tanah, termasuk wilayah Krapyak ini. Artinya, sejak zaman Belanda, wilayah-wilayah itu sudah ada, termasuk Gupitsari," kata *Jagabaya* Wedomartani, Siswanto, di ruang kerjanya.



Jalan desa yang membatasi timur Gupitsari dengan Tegalsari (foto: CM Ida Tungga Gautama)

Secara geografis, lanjut Siswanto, Gupitsari terletak di sisi selatan Padukuhan Karanganyar, dengan batas selatan berupa jalan, batas utara adalah Karanganyar, batas barat adalah Kayen dan batas timur adalah Tegalsari. Sedangkan luas wilayah Gupitsari adalah 51.395 m^2.

"Semua wilayah, semua data ditampilkan dalam peta dan sudah sejak lama Gupitsari merupakan wilayah Padukuhan Karanganyar, dan masuk wilayah Kalurahan lama Krapyak," paparnya.

H. Bardjian, warga Tegalsari menceritakan, jika Gupitsari adalah nama yang diberikan kakek buyutnya, Karya Sentika. Gupit artinya *kejepit*. Gupitsari berarti wilayah yang *kejepit* sungai.

”Dulu, kalinya besar. Kali Minthi, karena dulu ada anak *nekad nyebrang*, *nggoleki weduse*, terus mati. Bocah itu namanya Minthi. Di kali itu, di sebelah utara, juga ada tuk, sumur *kawak* (tua, pen) *sing ora tahu asat*,” kata Bardjian ketika ditemui di rumahnya.

Namun, Yohanes, warga Kayen, punya cerita yang berbeda. Menurutnya, Gupitsari ada setelah Tegalsari ada. Meski demikian, Gupitsari tidak pernah berdiri menjadi dusun sendiri, seperti Tegalsari, tetangganya. Sejak dulu, Gupitsari menjadi bagian dari dusun Kayen.

“Saya tidak tahu siapa yang menamakan tempat ini, Gupitsari. Mungkin, karena letaknya yang kejepit di antara Kayen dan Tegalsari, lalu orang-orang menyebutnya Gupitsari. Apalagi di tengah juga ada kalinya,” kata Anes, sapaan akrab Yohanes.

Menurut Anes, sang ayah, Martodiyono yang tinggal di Kayen, adalah orang pertama yang membeli tanah di Gupitsari. Pada saat itu, Gupitsari berupa tanah tegalan. Pembelian tanah pada zaman Belanda tersebut dilakukan dengan sistem lelang.

Martodiyono, orang terpandang pada zamannya, kemudian mendirikan rumah pertama di Gupitsari. Sedangkan tanah tegalan ditanami dengan berbagai tanaman, seperti kelapa, sukun, jambu kluthuk, jambu mete dan nangka. Rumah tersebut kini didiami Anes beserta keluarganya.

“Setelah itu, seingat saya, ada tiga rumah yang didirikan di Gupitsari,” katanya.



Rumah pertama yang didirikan di Gupitsari oleh Martodiyono. Ia adalah orang pertama yang membeli tanah di Gupitsari (foto: CM Ida Tungga Gautama)

Hidup Rukun Tanpa Sekat

Seiring bergulirnya waktu, Anes mengakui jika wilayah Gupitsari seperti terbagi tiga, yaitu Gupitsari-Tegalsari yang berada di timur sungai, kemudian Gupitsari-Kayen Blotan di barat sungai, dan Gupitsari-Karanganyar yang berada di utara.

“Di Gupitsari yang *kulon kali*, yaitu Gupitsari Kayen Blotan, sekarang ada 13 KK. Mereka hidup berdampingan dengan rukun, meskipun dengan keyakinan yang berbeda-beda, yaitu Kristen, Katolik dan Islam,” kata Anes, di rumahnya, Gupitsari-Kayen Blotan.

Meski tidak benar-benar hilang, Muhammad Yusuf, warga Gupitsari Tegalsari, mengakui jika nama Gupitsari saat ini seperti lebur. Warga baru atau para pendatang di Tegalsari misalnya, mengenal wilayah Gupitsari yang berada di timur sungai sebagai Tegalsari. Apalagi dalam keseharian, warga Gupitsari yang tinggal di timur sungai ini memilih menjalankan aktivitas kemasyarakatan bersama dengan warga Tegalsari.

Menurut H. Bardjian, sejak dulu warga Gupitsari memang *digawe seneng*. Mereka dibebaskan memilih untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan di Kayen maupun di Tegalsari. Jarak Gupitsari timur sungai dengan Tegalsari misalnya, memang sangat dekat, hanya dibatasi oleh jalan desa yang merupakan jalan asli sejak Tegalsari berdiri. Warga Gupitsari ini juga beralamat di RT 002 RW 38 Tegalsari.

"Jadi, aktivitas kemasyarakatan, kami ikut Tegalsari sedangkan administrasi kependudukan, seperti pembayaran PBB, kami ikut Padukuhan Karanganyar," kata Yusuf, di rumahnya.

Ketua RT 002 RW 38 Tegalsari, Sumadi juga membenarkan jika warga Gupitsari yang tinggal di timur sungai, tercatat sebagai warga RT 002 RW 38 Tegalsari. Beberapa di antaranya memang memiliki jalinan kekerabatan dengan warga Tegalsari, bahkan masih terhitung keturunan para pendiri Tegalsari.

“Dari sekitar 34 KK yang ada di RT 02, yang tinggal di Gupitsari ada 7 KK, sedangkan 10 KK lainnya adalah pendatang,” katanya.

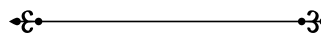
Menurut *Jagabaya* Kiswanto, memang terjadi semacam ketidaksinkronan antara tempat tinggal dengan dokumen kependudukan di Gupitsari. Hal ini bahkan telah berlangsung cukup lama.

“Pemerintah Kalurahan Wedomartani sudah berkali-kali mengimbau warga Gupitsari untuk memperbaiki data-data mereka, seperti KTP. Tapi, kesadaran warga untuk memperbaiki dokumen-dokumennya ternyata masih kurang, sampai saat ini,” kata Kiswanto.

Barangkali, nama kampung Gupitsari akan semakin jarang disebut. Salah satu sebabnya, nama Gupitsari tidak dilembagakan menjadi nama Padukuhan. Menyebut Gupitsari, selalu ada embel-embel nama Padukuhan Tegalsari, Dusun Kayen atau Padukuhan Karanganyar. Wilayah yang sempit dan jumlah penduduk yang tinggal juga relatif sedikit, mungkin menjadi penyebab lain.

Sejak mulai ada tata pemerintahan sebelum Indonesia merdeka, nama Gupitsari tidak pernah menjadi nama padukuhan. Kalurahan Wedomartani yang merupakan gabungan dari empat kelurahan lama, yakni Babadan, Pokoh, Gedongan dan Krapyak, nama Gupitsari bukanlah nama pedukuhan.

Ada atau tidak ada sebagai nama pedukuhan, yang jelas Gupitsari menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan panjang Kalurahan Wedomartani. Apalagi, dalam peta yang dibuat Belanda tahun 1938, Gupitsari tercantum jelas.



Pendamping: Budi Sardjono

PADUKUHAN CEPER

Jambu di Atas Cawan

Oleh: Wiyana



Jalan masuk menuju Padukuhan Ceper (foto: Wiyana)

Ceper merupakan sebuah padukuhan terdiri dari 4 RT, yakni RT 01, ketua RT Tukijo Harjo Winoto dan RT 02 ketua RT Mamik Yunanto, S.Pd. RW 48 ketua Yulianto Prasetyo, S.Pd. dan RT 03 ketua RT Khoirudin, S.E. dan RT 04 ketua Tukijo, M.S. RW 49 ketua Mashudi

Noorokhmad Wibowo, S.Pd. yang berada di Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk menuju Padukuhan Ceper dari arah selatan (SMK 1 Depok) ke utara lewat Jalan Raya Tajem sejauh 4 km sampai Pertigaan Gapura Padukuhan Wonosari/Simpang Tiga Gondanglegi belok ke kiri mengikuti Jalan Umbul Pajangan sejauh 2,27 km. Bisa juga ditempuh dari berbagai arah sangatlah mudah dan cepat dengan meminta pertolongan *google map*.

Padukuhan Ceper ini berdampingan dengan Dusun Karangmojo. Bagi orang yang pertama kali mendengar sebutan Ceper merasa aneh karena yang diketahui oleh umum, Ceper itu nama salah satu kecamatan di Klaten, Jawa Tengah. Penduduk Padukuhan Ceper ramah dan kooperatif, penulis merasakan kehangatan berkomunikasi ketika sedang berusaha mencari dan menggali informasi mulai dari Fiska Tri Sukatno (35), Dukuh Ceper yang kemudian menunjukkan nama-nama narasumber yang pantas memberi kesaksian tentang cerita sejarah penamaan Padukuhan Ceper.

Langkah prosedural menyampaikan maksud dan tujuan, mulai dari melapor ke Dukuh Ceper, kemudian bertandang ke rumah RT 01 Tukijo Harjo Winoto (73) dan RT 02 Mamik Yunanto, S.Pd (40). Ketika bertandang ke rumah Tukijo Harjo Winoto (Tukijo HW). Pertimbangan dari segi usia termasuk lansia, itu identik dengan banyak pengalaman dan pengetahuan tentang geografi serta sosial kemasyarakatan Padukuhan Ceper. Beliau pensiunan ASN

Balai Kota Timoho dan masih menjabat sebagai Ketua RT 01 sudah sangat lama. Minta diganti, tetap dipertahankan.

"*Masarakat gadhah niat, kula niku malah dingu dados Ketua RT sakmatine,*" ungkapnya dengan perasaan sangat dalam dan ikhlas..

Di teras rumah Tukijo HW siang yang sangat terik itu udara terasa sejuk karena rumah menghadap selatan, halaman luas dan rindang dengan dedaunan pohon besar. Selain itu suasana sunyi karena hanya tinggal dengan istrinya. jauh dari hiruk pikuk lalulintas jalan raya. Setelah berkenalan dan menyebutkan maksud dan tujuan, dia terdiam sejenak mengumpulkan ingatan tentang Padukuhan Ceper pada masa-masa lalu. Sejak kecil Tukijo HW memang bermukim di sini, di kampung nan sunyi sepi, tapi kini sudah padat bangunan rumah dan dihuni 500-an jiwa. Dia paham akan dinamika Padukuhan Ceper termasuk ikhwal mengapa dusunnya diberi nama Ceper.

Jambu Kluthuk Penyembuh lara

Berbicara tentang asal-usul penamaan Padukuhan Ceper erat hubungannya dengan banyaknya pohon jambu yang tumbuh dan berbuah lebat pada masa lalu**.** Bukan sembarang jambu, buah jambu ini sangat istimewa. Mengapa? Umumnya buah jambu banyak bijinya, namun buah jambu di sini sangat sedikit bijinya sehingga lebih banyak dagingnya *(ndaging)* dan berkasiat untuk menyembuhkan penyakit/lara.

Kesaksian yang disampaikan Tukijo HW bahwa di pekarangan luas/kebonan yang sekarang didirikan rumah dan ditempati Mbah Wardani (90) beserta anak cucu, dahulu penuh ditumbuhi pohon jambu yang sangat rindang dan berbuah lebat. Selain ditumbuhi pohon-pohon jambu, di situ juga banyak hewan, yaitu kijang dan rusa. Tentang hal ini juga disebutkan oleh Dukuh Ceper, walaupun masih muda tetapi sudah mendapat warisan cerita kisah lalu yang diceritakan oleh ayah dan kakek neneknya.



Wardani. Pemilik pakarangan jambu dhenok di Ceper (foto: Wiyana)

"Pohon jambu tidak hanya tumbuh di pekarangan Mbah Wardani, tetapi juga di pinggir-pinggir jalan dusun. Pohon di kiri dan kanan saling melengkung ke tengah jalan seperti memayungi orang-orang yang lewat di bawahnya. Dipandang dari kejauhan seperti memasuki lorong nan panjang dan di bagian terdepan yang terlihat seperti gapura. Selain itu, pohon-pohon jambu juga tumbuh dan berbuah lebat di pematang-pematang sawah," tambah Tukijo dengan berapi-api disaksikan Mbah Wardani yang mandi dalam setaun hanya satu kali pada tanggal satu Sura didampingi satu putranya bernama Purnomo.

Membaca tulisan Mulyantoro dalam buku Toponimi 3 diterbitkan Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)

Kabupaten Sleman berjudul Ceper-Wedomartani: Cawan Persembahan untuk Sultan, dalam artikel ini mengulik asal mula penamaan Padukuhan Ceper. Disebutkan kala itu Sultan Hamengku BuwonoVIII (1921-1939) kesehatan tubuhnya terganggu (sakit). Usaha agar pulih sehat dengan membawa Sultan tersebut ke Rumah Sakit *Onder de Bogen* yang kini dengan nama Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, namun tidak kunjung sembuh.

Suatu malam Ngarsa Dalem bermimpi sakitnya akan sembuh apabila makan buah jambu kluthuk yang bijinya sedikit. Para Abdi disuruh mencari sampai menemukan buah tersebut. Setelah melalui perjuangan panjang, akhirnya ditemukanlah jauh tempatnya di sebelah utara Kraton Yogyakarta. Abdi yang berhasil menemukan tersebut memersembahkan buah jambu kepada Ngarsa Dalem dengan menggunakan cawan atau *lemper*. Buah jambu diletakkan di atas lemper kemudian dibungkus dengan kain warna putih dan ujung kain dipertemukan lalu diikat posisi di bagian tengah agar bisa dijinjing (*cangking*) seimbang.

Apa yang terjadi setelah mengonsumsi jambu kluthuk itu? Berangsur-angsur Ngarsa Dalem sembuh dari sakitnya, *kembali waras-wiris kaya wingi uni*. Sebagai apresiasi dan pengingat, Ngarsa Dalem memberi nama sesuai bentuk lemper yang ceper, yakni Padukuhan Ceper. Nama padukuhan ini pun menjadi terkenal. Hal ini dikatakan oleh Abdul Azis (95), Khoiri (96) dan Mangku Atmojo (87) penduduk tertua di Padukuhan Ceper ini.

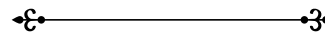
"*Kala rumiyin Kula lan rencang-rencang, Wartinem, Amirah, Mujanah lan Bu Riyanto ugi sadean jambu kluthuk ingkang katelah Jambu Lara Dhenok ing peken Biringharjo. Kathah ingkang pados, cepet kelarisan*," timpal Suparti istri Mangku Atmojo kepada penulis saat penulis bertandang ke rumahnya.

Tradisi, Kesenian, Pekerjaan

Padukuhan Ceper sangat mendukung keistimewaan Yogyakarta. Oleh karena itu, masih banyak tradisi turun-temurun tetap lestari dan dilaksanakan. Tradisi di dusun saat ini, di antaranya *ruwahan*, *suran*, *pitulasan*. Pada bulan Ruwah, masyarakat melaksanakan tabur bunga ke makam leluhur juga kenduri. Bulan Sura ada kenduri yang disebut *suran*, di Padukuhan Ceper dilaksanakan pada tanggal 10 Sura. Pada peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, tanggal 17 Agustus yang umum menyebutnya *pitulasan*,juga diadakan kenduri (*kendurenan*). Kenduri dengan berbagai *ubarampe* penuh filosofi dipimpin oleh Modin.

Ada dua kesenian masih eksis di Dusun Ceper, yaitu Hadroh dan Baduwi. Hadroh rutin dilaksanakan setiap malam Jumat di depan masjid dengan personil laki-laki dan perempuan dengan jumlah kurang lebih 20 orang. Pelatihan kesenian Baduwi juga di depan masjid, jumlahnya 30-an orang dan semuanya pemuda, Joyo Supriyo (Joyo Buntung) sebagai pelatihnya.

Untuk keberlangsungan hidup, penduduk Padukuhan Ceper pun mempunyai aneka pekerjaan. Yang masih usia sekolah ada pelajar PAUD, SD, SMP, SMA/SMK dan mahasiswa Perguruan Tinggi. Ada petani, pegawai negeri, pegawai swasta, menjual jasa dan ada pula yang wiraswasta.



Pendamping: Budi Sardjono

DUSUN KARANGMOJO

Ada Mojo di Mana-Mana

Oleh: Wiyana



Jalan masuk ke dusun Karangmojo (Foto: Wiyana)

Dusun Karangmojo terdiri dari 2 RT, yakni RT 05 Sriyanto, S.Pd. sebagai ketua RT-nya dan RT 06 Retno Indriati ketua RT-nya. Kedua RT ini bagian dari RW 50 yang merupakan salah satu dusun di Padukuhan Ceper, Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk

menuju Dusun Karangmojo dari arah selatan (SMK 1 Depok) ke utara lewat Jalan Raya Tajem sejauh 4 km sampai Simpang Tiga Gondanglegi belok ke kiri mengikuti Jalan Umbul Pajangan sejauh 2,20 km. Bisa juga ditempuh dari berbagai arah sangatlah mudah dan cepat dengan bantuan *google map*.

Bagi orang yang pertama kali mendengar nama Karangmojo tentu heran karena yang diketahui oleh umum, Karangmojo itu nama salah satu kapanewon (Kapanewon Karangmojo) di Kabupaten Gunungkidul. Penduduk dusun Karangmojo ramah dan kooperatif, penulis merasakan hangatnya berkomunikasi saat datang untuk mencari dan menelisik informasi mulai dari Ketua RW Walusadie yang kemudian juga menunjukkan nama narasumber lain yang sebaiknya ditemui, salah satunya Ketua RT 06 Retno Indarti dengan pertimbangan bahwa beliau penduduk asli dengan asumsi tahu banyak tentang Dusun Karangmojo.

Ikhwal penamaan Dusun Karangmojo, baik Walusadie maupun Retno Indriati jawabannya normatif sama, bahwa dahulu di daerah ini banyak ditumbuhi pohon mojo di sepanjang sungai dan di pinggir-pinggir jalan sehingga orang yang mula-mula mukim di daerah ini menamainya Dusun Karangmojo.Walusadie menyebut orang yang pertama kali menempati dusun ini adalah Kasan Mustohal. Kasan Mustohal mempunyai anak Wongso Rejo, Wongso Rejo mempunyai anak Harjo Nawi (Cucunya Kasan Mustohal). Dari Harjo Nawi mempunyai anak (Buyutnya

Kasan Mustohal), yaitu Ahmad Kasidi, Juminah, Paijo, Samilah, Walidi Badri Maryoto, dan Parjiyah.

Satu-satunya buyut yang masih hidup, Walidi Badri Maryoto. Orang-orang memanggil Haji Badri (83). Mudah menemukan alamatnya karena dari jalan sudah ada petunjuk arah Mushola Al-Barokah dan TPA miliknya. Haji Badri sangat antusias menjawab beberapa pertanyaan. Dia sebagai orang tertua yang masih hidup dari keturunan Kasan Mustohal.

"Dulu orang pertama mukim di Dusun Karangmojo ini Mbah Buyut saya, Kasan Mustohal. Kala itu di tempat ini banyak ditumbuhi pohon mojo dengan buahnya yang *pating grandhul*. Pohon mojo tidak hanya tumbuh subur di sepanjang sungai dan jalan-jalan dusun tetapi juga di kebon-kebon. Tidak ada yang menanam, itu *thukul dhewe*. Buah mojo yang jatuh dan lama-kelamaan kering terbang bersama angin atau terbawa arus air hujan sehingga di mana-mana tumbuh pohon mojo. Melihat fenomena ini, Mbah Buyut Kasan Mustohal memberi *tetenger* Dusun Karangmojo. Hingga sampai saat ini resmi menjadi bagian dari Padukuhan Ceper," kesaksian Haji Badri yang pernah naik haji dua kali dan sering berziarah ke makam wali.

Walusadie menambahkan yang termasuk penduduk mula-mula tidak hanya Kasan Mustohal tetapi juga Kasan Muntabi. Dari Kasan Muntabi menurunkan anak Diran dan Arjo Utomo kemudian muncul cucu Tugiman dan Adi Suran. Walusadie termasuk cicit dari Kasan Muntabi. Baik

Kasan Mustohal maupun Kasan Muntabi saat meninggal dimakamkan di pemakaman khusus muslim, namanya Makam Muslim Karangmojo-Terung yang terletak persis di belakang rumah Walusadie. Sekarang Dusun Karangmojo juga sudah memiliki lahan untuk pemakaman umum.

Makna secara kamus, Karangmojo terdiri dari kata "karang" dan "mojo". Karang dapat berarti:1. pekarangan, halaman; 2. tanah, tempat tinggal. Selanjutnya mojo berarti pohon dan buahnya mojo (*aege marmelos*). Jadi, Karangmojo dapat diartikan tempat tinggal atau pekarangan yang banyak ditumbuhi pohon mojo. Dengan demikian penamaan dusun ini sudah sesuai (*othak-athik gathuk*) dengan fenomena tumbuhnya pohon-pohon mojo.



Haji Badri dan Mushola Al-Barokah di Karangmojo (foto: Wiyana)

Bila ditilik dari manfaat (*sehataqua.co.id*), buah mojo ternyata mengandung banyak kasiat untuk kesehatan tubuh, diantaranya menjaga kesehatan pencernaan, melawan infeksi kulit, mengendalikan kadar gula darah, meredakan demam dan peradangan, mengurangi jumlah asam lambung, memelihara fungsi hati, dan mengurangi risiko terkena kangker.

Dusun yang memiliki 120 KK dengan jumlah penduduk 300-an jiwa mayoritas muslim. Masing-

masing RT sudah ada fasilitas tempat ibadah. RT 05 ada Mushola Al-Munawaroh dan RT 06 ada Mushola dan TPA Al-Barokah. Ada pun mata pencaharian penduduk di sini bermacam-macam, di antaranya petani, pegawai negeri, pegawai swasta dan ada juga usaha membuka warung serta wiraswasta.

Rumah Bersejarah

"Di sebelah selatan rumah ini adalah rumah besar milik Sastro Diharjo (almarhum) mantan dukuh. Rumah Sastro Diharjo pernah menjadi Markas Tentara Indonesia saat melawan penjajahan Belanda. Rumah itu menjadi tempat untuk merencanakan atau mengatur strategi bagaimana melawan tentara Belanda. Pernah pula terjadi ada mata-mata Belanda yang tertangkap lalu dibawa ke rumah ini, kemudian *dipolo rame-rame*. Ada satu tentara Indonesia terbunuh lalu dimakamkan di Pemakaman Muslim Karangmojo-Terung pada hari ke-40 makam dibongkar. Jasad tentara tersebut diambil lalu dimakamkan di Makam Pahlawan Semaki Yogyakarta," tutur Haji Badri

Tradisi dan Kesenian

Dusun Karangmojo juga mendukung keistimewaan Yogyakarta. Oleh karena itu, masih banyak tradisi turun-temurun tetap lestari dan dilaksanakan. Tradisi di dusun saat ini, di antaranya ruwahan, suran, pitulasan. Pada

bulan Ruwah, masyarakat melaksanakan tabur bunga ke makam leluhur juga kenduri. Bulan Sura ada kenduri yang disebut suran. Pada peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, tanggal 17 Agustus yang umum menyebutnya pitulasan, juga diadakan kenduri (*kendurenan*). Kenduri dengan berbagai ubarampe sarat filosofi dipimpin oleh Modin.

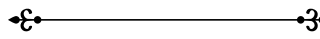
"Ada yasinan yang dilaksanan secara rutin berkala. Dalamyasinan ini juga menyebut dan mendoakan Kasan Mustohal sebagai cikal bakal Dusun Karangmojo," tambah Haji Badri yang punya rencana akan ziarah kubur ke Pekalongan, Cirebon, Jakarta Utara, Banten, Tangerang, Lampung, Kalianda dan Pring Sewu..

"Tentang kesenian, di Dusun Karangmojo ini dulu ada *wayang wong* terakhir 2014. Sejak 2014 sampai saat ini (2025) sudah tidak eksis alias hilang. Kesenian yang masih eksis sampai saat ini, yaitu hadroh," penjelasan Walusadie.

Posyandu

"Untuk menjaga kesehatan warga Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) pun ada dan eksis di Dusun karangmojo, namanya Posyandu Cempaka. Posyandu Cempaka memberikan pelayan kesehatan kepada bayi di bawah lima tahun (Balita), Ibu Hamil, dan Lansia. Wujud atau bentuk pelayanan, meliputi: ukur berat badan, tinggi badan, lingkar badan, lingkar lengan, lingkar kepala dan tensi untuk Ibu Hamil dan Lansia," kata Retno Indarti.

Balita, Ibu hamil, dan Lansia mendapat makanan yang berasal dari kader dan minuman dari Puskesmas. Apabila diketahui ada yang menderita kurang gizi, maka Petugas Posyandu akan segera merujuknya ke Puskesmas. Sebenarnya ada pelayanan untuk remaja, namun belum direalisasikan.



Pendamping: Budi Sardjono

PADUKUHAN KRANDON

Kampung Satu Krandah

Oleh: Mujiburokhman

Tak semua kampung punya akar yang kuat dalam sejarah dan budaya. Krandon, meski kecil dan tak mencolok dalam peta geografis, adalah tempat di mana darah leluhur mengalir dalam denyut kehidupan warganya. Terletak di tengah Padukuhan, kampung ini dihuni oleh ratusan jiwa yang hidup dalam simpul kekeluargaan yang erat, di mana nilai-nilai agama, gotong royong, dan warisan budaya terus dijaga dengan penuh rasa tanggung jawab.

Secara geografis, kampung Krandon berada di antara dua kampung lainnya, membuatnya seperti permata yang terletak di tengah cincin. Saat ini, wilayah ini terdiri atas satu Rukun Warga (RW) dan dua Rukun Tetangga (RT), dengan total sekitar 99 Kepala Keluarga dan jumlah penduduk kurang lebih 300 jiwa. Meskipun tergolong kecil dalam ukuran, kampung ini memiliki nilai sejarah yang

besar serta peran sosial dan budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya.



Penanda masuk Padukuhan Krandon yang berada di dekat Masjid Miftakhul Jannah (foto: Mujiburokhman)

Awal, Perintis dan Kerurunan

Asal-usul Krandon tidak dapat dilepaskan dari tokoh utama bernama Kyai Rogo Leksono. Beliau merupakan putra dari tokoh penting bernama Pekik Ibrahim, yang lebih dikenal sebagai Pangeran Samber Nyowo. Kyai Rogo Leksono berasal dari Dekso, Degan, wilayah Kulon Progo. Dalam perjalanan hidupnya, beliau melakukan pengembaraan dan akhirnya singgah di suatu alas atau hutan yang kelak menjadi cikal bakal Kampung Krandon. Bersama istrinya, Kyai Rogo Leksono menetap dan melahirkan keturunan pertama di tempat tersebut. Meski pada akhir hayatnya beliau kembali ke tanah kelahirannya dan dimakamkan di sana, anak cucunya tetap memilih

menetap di wilayah baru ini dan melanjutkan kehidupan di sana.

Kyai Rogo Leksono memiliki seorang putra bernama Kyai Suto Drono, yang kemudian memiliki dua anak: Suto Dikromo dan Suto Taruno. Dari kedua garis keturunan inilah populasi awal Kampung Krandon berkembang. Dari Suto Dikromo, lahirlah keturunan seperti Suto Nadi, Suto Wiryo, dan Suto Rejo yang menetap di Krandon, sedangkan Suto Diarjo tinggal di Beji, Pakem. Sementara itu, keturunan Suto Taruno yang juga bermukim di Krandon mencakup nama-nama seperti Suto Karyo, H. Sholeh, Mangun Wirono, Joyo Taruno, dan H. Irsyad. Adapun keturunan lainnya seperti Mangun Rejo menetap di Beji Pakem, Suto Wirono di Krajan Wedomartani, dan H. Sidiq di Gentan Sinduharjo.



Makam Kyai Suto Drono, cikal bakal Makam Muslim Krandon (foto: Mujiburokhman)

Dari silsilah ini terlihat betapa erat hubungan kekeluargaan di kampung tersebut, karena sebagian besar warganya adalah keturunan langsung dari dua tokoh tersebut.

Asal-Usul Krandon

Selain keturunan asli, ada pula dua tokoh pendatang yaitu Kyai Amat Ngarit dan Kyai Amat Rais yang ikut menetap di wilayah ini. Meskipun mereka tidak berasal

dari satu garis keturunan dengan warga lainnya, nilai-nilai Islam yang mereka anut menyatukan mereka dalam semangat persaudaraan. Prinsip *"al muslim akhul muslim"* (sesama Muslim adalah saudara) menjadikan mereka diterima dengan tangan terbuka. Mereka bahkan berinisiatif menyebut kampung ini sebagai "*Krandah*", yang dalam bahasa Jawa berarti "*sak sedulur*" atau satu saudara. Seiring waktu, sebutan ini mengalami perubahan pelafalan menjadi Krandon, nama yang hingga kini tetap digunakan.

Di Masa Penjajahan

Perjalanan Krandon dalam sejarah bangsa juga tidak bisa diabaikan. Saat masa penjajahan Belanda, kampung ini berperan aktif dalam perjuangan kemerdekaan. Terdapat dua situs penting yang menjadi saksi sejarah:

- Langgar Balai Kambang sebuah musholla yang dikelilingi kolam, bukan hanya tempat beribadah dan mengaji, tapi juga menjadi markas terselubung para pejuang Hizbullah.
- Dapur Umum lokasi penting yang digunakan untuk menyiapkan makanan bagi para pejuang Republik Indonesia yang berjuang di medan tempur.

Dengan demikian, Krandon turut memberikan kontribusi konkret bagi kemerdekaan bangsa.

Peradaban, Tradisi dan Budaya

Seiring waktu, masyarakat Krandon juga menunjukkan dinamika yang kuat dalam pembangunan sosial dan pendidikan. Banyak tokoh masyarakat terlibat aktif dalam organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dari sinilah lahir lembaga-lembaga pendidikan penting, antara lain:

- MTs Ma'arif NU yang didirikan pada tahun 1967 dan kemudian dinegerikan menjadi MTsAIN pada tahun 1980. Karena keterbatasan lahan, sekolah ini dipindahkan ke Pokoh, Wedomartani, dan kini dikenal sebagai MTsN 3 Sleman.
- SMP Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1977 dan kini bergabung dengan SMP Muhammadiyah Mlati.



MTsN 3 Sleman dulunya adalah MTs Ma'arif NU yang berlokasi di Padukuhan Krandon (foto: Mujiburokhman)

Kehidupan budaya di Krandon tetap lestari dan penuh semangat kekeluargaan. Tradisi seperti halal bi halal diadakan dengan suasana yang menyerupai pertemuan trah keluarga besar keturunan Kyai Suto Drono. Selain itu, tradisi nyadran sebuah upacara ziarah kubur menjadi peristiwa spiritual yang menguatkan ikatan antara warga dan leluhur mereka. Acara ini dirasakan seperti peringatan haul Kyai Suto Drono, karena mayoritas yang hadir adalah keturunan beliau.

Kepemimpinan

Sepanjang sejarahnya, Krandon telah mengalami beberapa periode kepemimpinan dukuh, antara lain:

- H. Amat Sirat (hingga 1973)
- Arjo Utomo (1974–1975), lalu mutasi ke Kalurahan Wedomartani
- Amad Dawam (1975–1980), wafat dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki, Yogyakarta
- Bayudi (1979–1999)
- Siti Aisyah (2000–sekarang)

Krandon adalah contoh nyata bagaimana sebuah komunitas kecil mampu menjaga harmoni antara sejarah, budaya, agama, dan pendidikan. Semangat persaudaraan yang diwariskan dari istilah “Krandah” masih hidup dalam keseharian warganya. Kisah Krandon bukan hanya tentang

masa lalu, tetapi juga inspirasi bagi generasi mendatang dalam membangun kampung yang berakar kuat dan berpandangan luas.



Dengan semangat "*sak sedulur*" yang melekat sejak awal berdirinya, Krandon telah tumbuh menjadi kampung yang menjunjung tinggi adab, budaya, dan nilai agama. Ia bukan hanya warisan, tetapi juga wasiat yang dititipkan untuk dijaga. Dalam nyadran, dalam langgar tua, dalam jejak perjuangan para leluhur Krandon hadir sebagai perkampungan yang tak sekadar dihuni, tetapi juga dimuliakan oleh mereka yang hidup di dalamnya.

Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

DUSUN NGLINGGAN

Misteri Benda Kuna Lingga

Oleh: Destiyani

Nglinggan, nama dusun yang menyimpan sejuta misteri dan makna yang tersembunyi. Dari hasil diskusi penulis dengan Kamituwa Kalurahan Wedomartani, Mujiburokhman, serta Kaur Tata Laksana, Rahmadi Riyanto, terungkap bahwa nama "Nglinggan" diyakini berasal dari gabungan awalan "ng-", kata dasar "lingga", dan akhiran "-an". Gabungan itu membentuk makna sebagai tempat di mana terdapat suatu benda atau dilakukan sesuatu terhadap "lingga". Simbol suci yang dalam tradisi Hindu melambangkan kekuatan penciptaan dan keagungan Dewa Siwa.

Menurut cerita staf Kalurahan Wedomartani, Desi Sri Rahayu, Nglinggan dipercaya sebagai tempat yang menunjukkan simbol spiritual dalam bentuk nyata, seperti batu berbentuk lingga. Keyakinan ini diperkuat dengan ditemukannya sebuah artefak lingga di tengah dusun

Nglinggan. Benda tersebut kini berada di rumah Waluyadi (74) sang penemu, bersama potongan batu regol berukir lainnya yang diyakini bagian dari struktur kuno berupa "regol". Regol adalah pintu gerbang tradisional dalam budaya Jawa, yang memiliki fungsi praktis dan simbolis sebagai penghubung antara ruang luar dan ruang dalam.

Dugaan pun muncul. Jika dilakukan penggalian di sekitar lokasi penemuan, sangat mungkin akan terungkap keberadaan sebuah candi yang terkubur. Peninggalan masa silam yang hingga kini masih menunggu untuk disingkap tabirnya. Maka tak berlebihan jika Dusun Nglinggan disebut sebagai desa dengan sejarah, spiritualitas, dan misteri berpadu dalam diam

Jalur Candi Zaman Mataram Hindu

Letak dusun Nglinggan di wilayah Padukuhan Krandon, Kalurahan Wedomartani, Sleman. Siti Aisiyah, Dukuh Krandon, menjelaskan bahwa wilayah Nglinggan termasuk dalam RW 53, yang mencakup RT 05 dan RT 06. Namun, lebih dari sekadar unit administratif, Nglinggan memiliki identitas geografis yang unik, menjadi pintu masuk dan keluarnya menyatu. Menjadikannya seolah berada di tengah-tengah dusun lain yang mengelilinginya. Keberadaan dusun yang terpusat memberikan kesan eksklusif sekaligus menciptakan batas alami yang menghubungkan sekaligus memisahkannya dari wilayah sekitar.

Selain dari sisi letak, Dusun Nglinggan juga menyimpan daya tarik tersendiri. Secara historis dan spiritual, dusun ini dikelilingi oleh situs-situs candi Hindu bersejarah seperti Candi Kimpulan, Candi Gebang, dan Candi Sambisari. Keberadaan candi-candi tersebut membentuk semacam lingkaran budaya dan spiritual, yang memperkuat dugaan bahwa kawasan Nglinggan pernah menjadi bagian penting dari peradaban Mataram Hindu.

Salah satu kisah menarik datang dari Waluyadi (74). Dia menyebutkan adanya kemungkinan bahwa potongan batu regol berukir dan artefak berupa "lingga" yang ditemukan di sekitar dusun berasal dari Candi Kalingga. Sebuah candi yang diduga terkubur akibat letusan Gunung Merapi. Cerita ini diperkuat oleh peninggalan sebuah buku kuno yang ditulis oleh ayahnya, Harjo Supatmo dalam aksara Jawa Sansekerta. Buku tersebut memuat kisah sejarah Candi Kalingga dan kaitannya dengan Dusun Nglinggan. Kini, buku berharga tersebut telah diserahkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sleman. Sayangnya akses terhadap isi buku masih terbatas karena kendala bahasa dan aksara. Keberadaan narasi lokal dan artefak tersebut menjadikan Dusun Nglinggan bukan hanya



Potongan batu regol dan yoni dari Candi Kalingga (foto: Destiyani)

sebagai pemukiman biasa, tetapi juga sebagai penjaga memori sejarah yang masih menunggu untuk digali lebih dalam.

Pusat Perdagangan Kecil

Di depan gerbang Dusun Nglinggan, berdiri beberapa los pasar tradisional dengan nuansa tempo dulu. Bangunannya masih bertiang kayu juga bambu, berdinding *gedeg* (anyaman bambu) dan beratap genteng dari tanah liat, mempertahankan keaslian yang jarang dijumpai di era modern. Setiap hari, pasar ini ramai oleh penduduk sekitar yang menjajakan hasil bumi mereka, memberi denyut kehidupan yang khas dan sederhana.



Pasar Nglinggan yang sudah ada sejak sebelum tahun 1945 masih kokoh berdiri di seberang gapura masuk dusun Nglinggan (foto: Destiyani)

Meski letaknya strategis diapit oleh Pasar Setom dan Pasar Gentan, pasar Nglinggan tidak serta merta tumbuh menjadi pusat perdagangan besar. Justru sebaliknya, banyak pedagang dari kedua pasar tetangga datang ke

Nglinggan hanya untuk membeli barang, lalu menjualnya kembali di tempat asal mereka. Sehingga pasar Nglinggan lebih berperan sebagai titik transit distribusi barang daripada tujuan utama jual beli. Fenomena ini menjadikan pasar tersebut unik: hidup tanpa gegap gempita, namun tetap menjadi nadi penting mata rantai perdagangan lokal.

Jejak Tradisi

Dusun Nglinggan, dikenal dengan tradisi dan kekayaan alamnya, kini menyimpan kisah perubahan yang tak terelakkan. Sugiwang (82), salah seorang warga yang masih mengingat masa lalu, bercerita tentang kejayaan dusun ini sebelum tahun 1970. Saat itu, Nglinggan di sebelah barat jalan terkenal sebagai penghasil batu bata yang unik. Tidak seperti batu bata lainnya yang berwarna merah, batu bata yang dihasilkan dari tanah lumpur di dusun ini memiliki warna gelap, berkat tekstur tanahnya yang mirip dengan tanah liat. Batu bata tersebut menjadi komoditas yang banyak dicari, namun seiring berjalannya waktu, permintaan pasar mulai menurun setelah tahun 1970. Seiring berkurangnya peminat, profesi pengrajin batu bata pun hilang.

Di sisi lain di sebelah timur jalan, tanah yang cenderung berpasir pernah menjadi rumah bagi banyak pohon jambu klutuk. Pohon-pohon ini tumbuh subur, memberi kesan alami dan asri. Namun dengan meningkatnya jumlah penduduk di dusun ini mengubah segalanya. Pada tahun

1970, Nglinggan hanya dihuni oleh belasan kepala keluarga (KK), namu di tahun 2025, jumlahnya telah melonjak menjadi sekitar 85 KK. Peningkatan penduduk ini memicu kebutuhan akan lahan perumahan yang lebih luas, sehingga pohon-pohon jambu klutuk kini telah hilang.

Kisah ini menggambarkan bagaimana perubahan zaman, baik dari segi ekonomi maupun sosial, membawa dampak besar pada kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar. Dari tradisi pengrajin batu bata hingga hilangnya pohon-pohon yang pernah memberi kehidupan, perubahan di Dusun Nglinggan adalah cerminan dari perjalanan waktu yang tak bisa dihindari.

Namun di balik perubahan itu, Nglinggan tetap menunjukkan keteguhan jati dirinya. Perpaduan suasana pedesaan yang damai dan sentuhan kehidupan perkotaan tercermin dalam berbagai fasilitas sosial yang tumbuh di tengah masyarakat.

Madrasah Diniyah As-Salam, di bawah naungan Yayasan As-Salam Yogyakarta, hadir sebagai pusat pembinaan keagamaan sekaligus tempat pengembangan kemampuan dasar seperti matematika untuk anak-anak. Tak jauh dari situ, Wisma Tahfidz Muslimah (WITAMA) menjadi ruang belajar dan pembinaan bagi para muslimah muda penghafal Al-Qur'an. Kedua lembaga ini menjadi penanda bahwa meski tradisi lama telah berganti rupa, nilai-nilai spiritual dan pendidikan tetap tumbuh subur di Nglinggan.

Nglinggan bukan hanya saksi bisu perubahan zaman, tetapi juga aktor yang terus bergerak menjaga keseimbangan

antara warisan masa lalu dan kebutuhan masa depan. Di tengah memudarnya jejak batu bata dan pohon jambu, dusun ini justru memperkuat perannya sebagai tempat tumbuhnya generasi yang tangguh—berakar pada sejarah, bernaung dalam nilai, dan melangkah menuju masa depan yang penuh harapan.

Nyadran

Tradisi *Nyadran* biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadhan. Suasana dusun mulai berubah sejak awal persiapan. Warga berbondong-bondong menuju pemakaman untuk membersihkan makam keluarga mereka.

Menariknya, pemakaman Dusun Nglinggan masih menjadi satu dengan makam warga Dusun Krandon, karena keduanya berada dalam wilayah yang sama, yakni Padukuhan Krandon. Hal ini menjadikan tradisi *Nyadran* tidak hanya mempererat hubungan antarwarga di dalam satu dusun, tetapi juga menjalin kedekatan antardusun dalam satu padukuhan.

Sejak awal tahun 2000-an, tradisi Nyadran di Nglinggan semakin meriah dengan hadirnya acara gunungan. Warga menyusun hasil bumi seperti sayuran, cabai, telur, dan beras menyerupai bentuk gunung. Gunungan ini diarak keliling dusun oleh pasukan bergada—rombongan khas berpakaian tradisional. Selain menjadi daya tarik budaya,

acara ini juga menjadi sarana untuk melatih kepedulian sosial dan semangat bersedekah di antara warga.

Tradisi yang masih hidup di Dusun Nglinggan ini adalah bukti bahwa kearifan lokal tetap memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat masa kini. Ia mengajarkan bahwa menghormati masa lalu adalah bagian penting dari membangun masa depan. Di tengah perubahan zaman, *Nyadran* menjadi pengingat bahwa akar budaya dan nilai kekeluargaan adalah warisan yang tak boleh hilang—karena dari sanalah kehidupan menemukan makna.

Pendamping: Budi Sardjono

DUSUN TERUNG

Riwayat, Kepercayaan, dan Jejak Adipati Terung

Oleh: Dwi Astuti, S.Pd.

Dusun Terung, Jejak Gaib Sang Adipati

Dusun Terung bukan sekadar titik di peta administratif Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngempak, Kabupaten Sleman. Terung adalah ruang hidup yang menyimpan jejak kekuasaan, mistik, dan keberanian dari masa silam. Di balik nama yang terdengar sederhana itu, tersembunyi riwayat tentang seorang bangsawan sakti yang memilih hidup membaur bersama rakyat daripada duduk di singgasana. Dialah Adipati Terung, sosok penjaga dusun, pemimpin yang adil, dan sumber karisma spiritual yang konon masih terasa hingga kini. Dalam setiap tahlil, kisah, dan kejadian luar biasa yang dialami warganya, bayang-bayang sang adipati seolah tak pernah benar-benar pergi.

Berbeda dengan bangsawan lainnya yang hidup dalam kemewahan, Adipati Terung memilih tinggal membaur

bersama masyarakat. Ia hidup bersahaja di tengah rakyat, merasakan denyut kehidupan mereka, dan menjaga ketenteraman kampung yang kelak dikenal sebagai Dusun Terung.

Nama "Terung" sendiri bukan berasal dari nama tumbuhan, melainkan merupakan gelar atau nama kehormatan yang melekat pada sang adipati. Keberadaannya memberikan rasa aman dan tentram bagi warga. Keberkahan yang dirasakan bukan berupa harta benda, tetapi berupa rasa damai, rezeki yang cukup, dan kehidupan sosial yang rukun. Dari cerita yang diwariskan secara lisan inilah nama *Terung* kemudian digunakan untuk menamai dusun tempat sang adipati menetap.



Gapura masuk dusun Terung (foto: Dwi Astuti)

Perlindungan Mistis Saat Bencana

Kepercayaan masyarakat Dusun Terung terhadap perlindungan Adipati Terung tidak hanya menjadi cerita

lama, tetapi terasa nyata dalam peristiwa besar yang terjadi pada 26 Oktober 2010, saat erupsi Gunung Merapi mengguncang wilayah Sleman dan sekitarnya. Letusan dahsyat itu mengakibatkan ratusan korban jiwa, banyak keluarga yang kehilangan anggota tercinta, dan sejumlah desa luluh lantak tertimbun material vulkanik.

Namun keajaiban dirasakan oleh warga Dusun Terung. Meskipun lokasi dusun tidak jauh dari wilayah rawan, dusun ini tetap aman dan tidak terdampak secara langsung. Bahkan, para pengungsi dari utara justru berhenti dan tinggal di Dusun Terung, memilih tidak melanjutkan perjalanan ke wilayah selatan yang lebih jauh.

Bagi masyarakat, hal ini bukan semata kebetulan. Mereka meyakini bahwa aura kesaktian Adipati Terung masih melingkupi dusun ini, memberikan perlindungan spiritual yang nyata hingga generasi sekarang. Warga yang lebih tua sering mengatakan bahwa keberadaan Adipati Terung bukan sekadar sejarah, tetapi menjadi bagian dari kehidupan mereka yang terus dijaga dan dihormati.

Keajaiban Jembatan *Kretek Donggleng*

Salah satu peninggalan penting yang juga menyimpan cerita mistis dan historis adalah jembatan tua yang berada di barat dusun, dikenal dengan nama *Kretek Donggleng*. Jembatan ini membentang di atas Sungai Gayam Kridon dan dulunya dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda, menggunakan rel bekas lori pengangkut tebu. *Kretek* ini

dinamakan *Donggleng* karena bunyi khas "donggleng-donggleng" dari lori yang melintasinya, suara yang bisa terdengar dari kejauhan, bahkan hingga ke dusun-dusun sekitar.



Jembatan Kretek Donggleng (foto: Dwi Astuti)

Uniknya, jembatan ini pernah rusak atau *gempal* di bagian selatan barat (*kulon kidul*), tetapi secara aneh kerusakan itu bisa pulih kembali. Setelah masa kemerdekaan, jembatan ini diganti oleh masyarakat Terung dengan bahan sederhana seperti bambu, *gedek* (anyaman bambu), bata merah, dan gamping. Meski dibuat dengan peralatan dan material terbatas, kekuatan jembatan sangat menakjubkan.

Endo Purwanto (72), salah satu sesepuh dusun, mengisahkan bahwa ketika jalan menuju dusun hendak diaspal dan alat berat seperti *stum* (roller aspal) akan masuk, ia sempat khawatir jembatan tidak akan kuat. Namun sopir alat berat meyakinkan bahwa jembatan akan mampu dilalui. Benar saja, alat berat itu melintasi Kretek Donggleng tanpa membuatnya ambruk. Bagi masyarakat, ini adalah salah satu bukti nyata bahwa ada kekuatan

luar biasa yang menjaga infrastruktur dusun, bahkan dari zaman kolonial.

Misteri Pohon Asem, Preh, dan Serut

Kisah lainnya yang memperkuat keyakinan masyarakat akan perlindungan gaib adalah keberadaan tiga pohon sakral: asem, preh, dan serut, yang dahulu tumbuh di bagian timur laut (*lor wetan*) dusun. Menurut cerita, pohon-pohon ini menjadi penjaga mistis Dusun Terung.

Ada kisah seseorang yang hendak berbuat jahat di dusun ini. Saat akan memasuki wilayah Dusun Terung, orang tersebut dihadang oleh seekor ular besar, pendek, dan tanpa ekor yang muncul di bawah pohon preh. Ketakutan, ia pun membatalkan niat jahatnya.

Kisah lain menyebutkan seorang perampok yang bersembunyi di balik pohon preh hampir tidak terlihat oleh siapa pun, meski masyarakat mencarinya ke berbagai penjuru. Hanya ibunda Pak Endo yang melihat dan menunjuk tempat persembunyian perampok tersebut, sehingga ia akhirnya ditangkap dan diserahkan ke Koramil Ngemplak.

Ketiga pohon itu kini sudah tidak ada. Proses penebangan pohon-pohon ini tidak sembarangan dan memerlukan izin dari sesepuh. Setelah melalui musyawarah dan pertimbangan matang, pohon-pohon tersebut ditebang dan kayunya digunakan untuk membangun rumah warga.

Tradisi dan Ziarah Leluhur

Tradisi spiritual tetap dijaga oleh masyarakat Dusun Terung hingga kini. Setiap tanggal 20 bulan Jawa, warga mengadakan tahlilan rutin yang disebut *Ambengan*. Acara ini dipimpin oleh *rois* atau tokoh agama dan ditujukan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur, termasuk Adipati Terung.

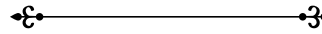
Selain itu, sebagian warga secara rutin melakukan ziarah ke makam Adipati Terung yang berada di Demak Bintoro. Ziarah ini menjadi bukti kuat kepercayaan masyarakat bahwa tokoh tersebut benar-benar pernah tinggal dan berjasa besar di Dusun Terung.

Nama yang Mengandung Warisan

Bagi masyarakat, nama *Dusun Terung* bukan sekadar label administratif. Ia adalah simbol penghormatan, doa, dan harapan. Nama ini mengandung sejarah panjang, nilai spiritual, dan ikatan batin yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adipati Terung telah menjadi bagian tak terpisahkan dari jati diri dusun — bukan hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi sebagai pelindung, panutan, dan penjaga harmoni sosial.

Dalam semangat menjaga tradisi dan sejarah lokal, masyarakat Dusun Terung terus melestarikan kisah, tempat, dan nilai-nilai yang diwariskan. Di tengah arus

modernisasi, kisah Adipati Terung tetap hidup dalam hati dan laku hidup masyarakatnya. Nama besar beliau akan terus dikenang selama dusun ini tetap berdiri.



Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

PADUKUHAN KRAPYAK

Krapyak Kampung Santri

Oleh: Mujiburohman

Di balik tenangnya kampung Krapyak hari ini, tersimpan riwayat panjang tentang keberanian, spiritualitas, dan semangat perlawanan terhadap penjajah. Tempat ini bukan sekadar dusun biasa, tetapi bekas medan perjuangan yang dirintis oleh para tokoh yang tak hanya mengangkat senjata, tapi juga mengajarkan ilmu dan nilai. Jejak mereka dimulai dari seorang pejuang ulama bernama Kyai Sentono, sosok pemberani yang menempuh perjalanan jauh dari Gunung Pring Watu Congol, Muntilan, Magelang Jawa Tengah, demi satu cita: menantang penjajahan dan membangun masyarakat berbasis ilmu dan iman.

Pengembaraannya terhenti di sebuah wilayah yang saat itu masih berupa hutan belantara, maka tinggalah dan membangun sebuah padepokan. Dari padepokan tersebut maka mulai muncul pengikut dari masyarkat sekitar antara

lain Wongsoreja, Kasan Muhammad dan Amat Raji. Karena padepokan berada di tengah hutan yang banyak tumbuh tanaman pakis, maka terkenalah padepokan tersebut dengan nama Padepokan Karang Pakis.

Kemudian masyarakat sekitarpun menyebutnya wilayah tersebut sebagai padukuhan Karang Pakis. Di tempat tersebut Kyai Sentono banyak mengajarkan pada pengikutnya ilmu kanuragan untuk bekal melawan penjajah Belanda, disamping juga mengajarkan ilmu agama.

Demang Nantang Yudho

Berita keberadaan Kyai Sentono serta karakter dan cita-citanya yang kuat untuk melawan Belanda tersebut didengar oleh Sultan Ngayogyakarta Hadingingrat yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono ke VI (1855-1877 M). Karena keberaniannya Kyai Sentono diangkat menjadi Demang di Karang Pakis dengan gelar Demang Nantang Yodho yang artinya *"Penantang Perang"*, sesuai dengan karakternya yang suka menentang perang penjajah Belanda.

Sebagai seorang muslim yang taat, Demang Nantang Yudho ingin membawa wilayah Karang Pakis pada karakter wilayah yang sesuai dengan cita-cita gurunya yakni sebuah kampung yang *ayem, tentrem, gemah, ripah, loh jinawi baldatun thoyibatun warobun ghofur*. Dari situ Ki Demang *bertafa'ul* pada gurunya Kyai Krapyak III, dan oleh sebab itu wilayah yang sebelumnya dikenal sebagai nama Karang



Waluyadi dan Makam Demang Nantang Yudho
(foto: Mujiburokhman)

Pakis maka diubahnya dengan nama Padukuhan Krapyak, yang mengambil nama gurunya yang tinggal di Gunung Pring, Watu Congol, Muntilan, Magelang. Demang Nantang Yodho, sampai akhir hayatnya tidak beristeri dan tidak dikaruniai anak.

Demang Malangjiwo

Sepeninggal Demang Nantang Yudho atau Kyai Sentono maka sempat terjadi kefakuman kepemimpinan untuk beberapa tahun dan masyarakatnya kehilangan figur panutan, sehingga kembali pada masyarakat abangan yang tidak lagi taat beribadah. Kemudian pada masa kepemimpinan Hamengkubuwono ke VII mengangkat seorang yang bernama Sujiwo yang berasal dari dusun Serangan, Sidoluhur, Godean untuk menjadi demang di wilayah Krapyak, dan dinikahkan dengan selirnya yang keenam. Pada era Demang Malangjiwo ini untuk membenahi keadaan Masyarakat yang kian jauh dari pranatan agama dan pranatan sosial maka meminta tolong kepada ulama untuk membenahi keadaan agar lebih baik. Maka meminta Kyai Hasan Tafsir yang tinggal di Plososkuning (Masjid Pathok Negoro) untuk mengajarkan agama di wilayah Krapyak tersebut.

Kyai Hasan Tafsir

Keberadaan Kyai Hasan Tafsir sangat memberikan pengaruh besar pada perkembangan kehidupan Masyarakat di wilayah krapyak. Ajaran agama yang lebih dominan adalah mengajarkan ilmu tasawuf dengan Toriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah dan juga ajaran untuk *hubul wathon* dengan olah kanuragan untuk perjuangan mengusir penjajah Belanda. Dengan dibantu kedua putra beliau yakni Kyai Muhammad yang mengajarkan ilmu tasawuf dan Kyai Muhdi yang mengajarkan ilmu fiqh serta ilmu olah kanuragan.

Bermodalkan ilmu kanuragan yang dimiki oleh Kayai Muhdi, beliau memimipin pasukan Hisbullah di wilayah Jogja Utara. Selain itu, Kyai Muhdi menyebarkan ilmu agama salah satunya dengan mendirikan pondok pesantren. Hingga saat ini padukuhan krapyak masih melestarikan ajaran Kyai Hasan Tafsir beserta putranya, dengan mengembangkan pondok pesantren di lingkungan setempat, serta masih mempertahankan berbagai budaya santrinya. Sehingga kampung Krapyak dijuluki juga sebagai Kampung Santri.

Di Padukuhan Krapyak hingga saat ini masih mempertahankan kesenian dan kebudayaan yang bernuansa Islami seperti sholawat badui, seni sholawat rodad, kubro siswo juga sholawat hadroh. Demikian pula dengan pola hubungan antara Krapyak dengan Gunung Pring Watucongol yang masih harmonis. Sehingga setiap

Khoul KH. Muhdi selalu menghadirkan Ulama dari keturunan Kyai Krapyak, serta diziarahi oleh ribuan jamaah dari Munthilan.

Markas Belanda

Pasukan Hisbullah yang dipimpin KH. Muhdi tentu menjadi problem besar bagi Belanda, maka bertujuan untuk menghancurkan pasukan Hisbullah dan untuk membunuh KH. Muhdi serta putra muridnya yang sakti yakni Komarudin, Belanda membangun markas pasukan Belanda di Krapyak. Pada akhirnya KH. Muhdi terbunuh syahid oleh tentara Belanda pada tahun 1949.



Pendopo Balai Desa Krapyak Situs Peninggalan Sultan HB VII (foto: Mujiburokhman)

Bangunan markas Belanda tersebut hingga kini masih berdiri dengan kokoh yang sering disebut dengan balai desa. Yang kemudian fungsi bangunan tersebut dari-

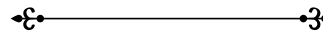
tahun ketahun mengalami perubahan fungsi, pasca kemerdekaan Sri Sultan Hamengkubuwiono ke- VII tidak berkenan untuk menjadi kantor pemerintahan, sehingga dimanfaatkan untuk Gedung sekolah SD Krapyak 2, pernah menjadi polindes, dan kini dimanfaatkan oleh Masyarakat Padukuhan Krapyak untuk berbagai macam kegiatan.

Kepemimpinan dari Masa ke Masa

KH. Mas'ud Masduqi (67) dan Waluyadi (74) meberikan informasi tentang kepemimpinan padukuhan dan kalurahan di Kampung Krapyak. Berikut ini nama dan masa kepemimpinanpadukuhan antara lain: Dukuh pertama Kyah Huri (1947 - 1965), Kyai Muhaimin (1965 -1972) Asmuni (1972 - 1993) meninggal dunia, dilanjutkan Bronto Waskito (1993 - 1999) diberhentikan oleh Masyarakat, dilanjutkan Muhammad Zulkam (2002 -2019) karena meninggal dunia, dan Husen Erizona (2019 – sekarang).

Adapun jika kepemimpinan kalurahan Krapyak antara lain Pertama Lurah Suto Karyo, kedua Lurah Jasman, yang menjabat tiga bulan, ketiga Lurah Cipto (pajangan), keempat Lurah Wignya (Tegalgendu). Setelah tahun 1946 bergabung menjadi Kalurahan Wedomartani dengan Lurah pertama yakni Lurah Suwignya (tegalgendu), kedua Lurah Muh Taram (Panjen) dilanjutkan Pj Lurah Rajim, Ketiga Lurah Drs. Suwardjo dan ke empat Lurah H.Teguh Budiyanto.

Kampung di wilayah Krapyak, terdapat nama kampung di wilayah krapyak yakni kampung Kepanjen yang terletak di RT. 03 RW 55. Disebut dengan kepanjen karena di tempat tersebut tinggal seoarng Panji yakni pejabat penilik pendidikan *(pada saat itu)*. Ada juga kampung Kidul Pasar *(dul pasar)*, yang sekarang terletak di wilayah RT. 04 RW 55, disebut kampung dul pasar karena jaman dahulu ada pasar rakyat/tradisional (sekarang sekolah SDN Krapyak 1) dan kampung tersebut berada di sebelah selatan pasar (kidul pasar).



Pendamping: Nyadi Kasmoredjo

PADUKUHAN BAKUNGAN

Tiada Lagi Tanaman Bakung

Oleh : Suwarno, S. Pd., C. Ed.

Memasuki Padukuhan Bakungan, mengingatkan kita pada sebuah tanaman yang tidak asing di telinga kita, yaitu bunga bakung. Tanaman bakung memiliki nama Latin, yaitu *Amarilis*. Meski bunga tersebut tidak mudah kita jumpai di Padukuhan Bakungan saat ini, namun nama Bakungan tetap eksis dan strategis di wilayah Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman.

Tetap eksis, karena nama Bakungan tetap dipakai sampai sekarang. Strategis karena Padukuhan Bakungan selalu dilewati orang-orang yang akan pergi ke Stadion Maguwoharjo. Terutama mereka yang dari arah barat-utara, seperti dari Turi, Tempel, Pakem, Magelang, Semarang dan sekitarnya. Juga dilewati orang-orang dari arah utara-timur yang akan pergi ke pusat kota Yogyakarta, seperti dari Cangkringan, Pakem, Manisrenggo, Klaten, Kalasan bagian utara, dan sekitarnya.



Gapura masuk Padukuhan Bakungan (foto: Desi SR)

Terkait dengan sejarah Padukuhan Bakungan, dari keterangan Dukuh ketiga dan keempat Bakungan, yaitu Teguh Wiyono (73) dan Duwi Suryana (42) sekaligus Yudiono (70, ayahanda dari Duwi Suryana), nama Bakungan digunakan sebagai nama Padukuhan karena sebelumnya di wilayah tersebut banyak tanaman bakung. Hampir setiap warga memiliki tanaman bakung di pekarangan rumahnya. Mereka memiliki keyakinan, bahwa tanaman bakung mempunyai manfaat terutama dalam pengobatan tradisional. Menurut Yudiono, daun bakung dapat digunakan untuk meredakan bengkak, luka dan rasa nyeri, serta membantu penyembuhan patah tulang dan terkilir. Namun sebagai catatan sejarah, tanaman bakung pada masa itu dimanfaatkan juga sebagai tanda pembatas irigasi.

Menurut Teguh Wiyono, tidak ada cerita rakyat atau legenda yang berkaitan dengan nama Bakungan ini. Yang ada hanya cerita dari mulut ke mulut, bahwa dahulunya

Padukuhan Bakungan terdiri dari tiga kampung, yaitu Bakungan, Babarjo dan Puluhdadi. Di ketiga kampung tersebut, tanaman bakung yang paling banyak ada di Bakungan. Sementara yang ada di Babarjo dan Puluhdadi, karena keterbatasan wilayah, hasil tanaman bakung itu dikirim ke Bakungan. Oleh karena itu, warga menghendaki nama Padukuhan hanya satu saja, yaitu Bakungan. Akan tetapi jika sekarang mencari jejak tanaman bakung dirasa cukup sulit, justru yang lebih banyak sekarang adalah tanaman rambutan, bahkan di setiap rumah ada tanaman rambutan.

Nama Bakungan kemungkinan sudah digunakan sejak tahun 1927 saat Belanda masih menjajah negeri ini, menilik dari Padukuhan Bakungan yang hingga saat ini sudah mencapai hampir satu abad, yaitu 98 tahun. Meski begitu, tidak ada dokumen atau bukti tertulis yang mendukung penamaan dan asal-usul nama Padukuhan Bakungan ini pertama kali diketahui. Pada jaman penjajahan kolonial Belanda tak mudah untuk membuat bukti atau dokumen penting.

Sementara itu dari segi budaya dan tradisi, Duwi Suryana menerangkan, tidak ada tradisi atau adat istiadat yang berkaitan dengan sejarah penamaan Padukuhan Bakungan ini. Yang ada hanya tradisi yang sifatnya umum seperti Merti Dusun, Upacara daur hidup, dan lain-lain.

Merti dusun atau bersih dusun dilakukan satu tahun sekali seperti kebanyakan dusun lain yaitu bersamaan dengan rangkaian peringatan proklamasi atau sering

disebut *pitulasan*. Selain merti dusun, adapula kegiatan yang dilakukan setahun sekali di bulan *Ruwah* yaitu *Ruwahan*. *Ruwahan* dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan, biasanya warga akan membersihkan area makam dengan tujuan menghormati para leluhur yang sudah meninggal dunia. Terutama para tokoh masyarakat yang berjasa dalam perjuangan menghadapi penjajahan kolonial Belanda di tingkat dusun waktu itu atau padukuhan kalau sekarang.

Kyai Ali Ibrahim dan Tokoh dari Masa ke Masa



Makam Kyai Ali Ibrahim (foto: Suwarno)

Memang ada beberapa tokoh masyarakat atau sesepuh padukuhan yang berjasa di wlayah Padukuhan Bakungan. Yang pertama, ada seorang tokoh Islam atau seorang Kyai yang datang ke Bakungan bernama Ali Ibrahim atau Ali Atmorogo. Beliau tidak diketahui dari mana asalnya, tetapi ada sumber yang mnyebutkan, Kyai Ali Ibrahim itu dari pusat agama di Keraton Ngayogyakrta Hadiningrat, yaitu Kauman. Kyai Ali Ibrahim memberikan nasihat, petuah yang sifatnya bisa melindungi dan mengayomi warga Bakungan dan sekitarnya agar selamat dari penindasan penjajah Belanda.

Sejak masa penjajahan Belanda, Kyai Ali Ibrahim berada di Masjid Bakungan sampai meninggal pada tahun 1968. Jenazahnya dimakamkan di Makam Muslim 1 Bakungan. Untuk mengenang jasa Kyai Ali Ibrahim, sebelum berubah menjadi Jalan Bakungan, dulunya adalah Jalan Kyai Ali Ibrahim.

Menurut Teguh Wiyono yang juga merupakan salah satu murid Kyai Ali Ibrahim, ajaran pokok yang diajarkan adalah menjadi Tentara Allah. Warga di Bakungan diharapkan bisa menjadi bala tentaranya Allah, berjuang untuk Allah, memperjuangkan dan menghidupkan agama Allah.

Kemudian yang kedua adalah 4 dukuh yang memimpin Padukuhan Bakungan sejak masa penjajahan Belanda sampai sekarang, yaitu Harjo Perwito Wandirun (1948 – 1970), Sumo Wiharjo (1970 – 1990), Teguh Wiyono (1991 – 2015), Duwi Suryana (2015 – sekarang).

Pada masa jabatan Teguh Wiyono, beliau juga aktif sebagai olahragawan, khususnya cabang olahraga bola voli. Kala itu, ada klub voli yang cukup terkenal dan prestisius, yaitu Romeo (Putra) dan Juliet (Putri). Klub bola voli itu cukup bisa membawa nama baik dan menjadi daya tarik Padukuhan Bakungan. Sedikit berbeda dengan Duwi Suryana, Dukuh Bakungan yang menjabat sekarang lebih memilih Sepakbola sebagai cabang olahraga favoritnya. “Pada intinya, melalui olahraga, kita dapat banyak manfaat, sehat, teman, silaturahim, komunikasi dan persahabatan,” tutur Duwi Suryana.

Kondisi geografis Padukuhan Bakungan berada di wilayah Kalurahan Wedomartani sebelah barat-selatan. Sebelah barat berbatasan dengan Sungai Klandungan, sebelah utara dengan Krapyak, sebelah timur dibatasi oleh Sungai Sembung dan sebelah selatan berbatasan dengan Krajan.

Selama 98 tahun lamanya, belum pernah ada kejadian alam atau perubahan besar yang mempengaruhi nama atau eksistensi Padukuhan Bakungan ini. Bangunan peninggalan penjajah Belanda, seperti reservoar air dan saluran irigasi masih tetap utuh berdiri, dan masih bisa digunakan oleh warga masyarakat sampai sekarang.

Perkembangan zaman dan teknologi tidak mempengaruhi identitas dan nama Padukuhan Bakungan ini. Yang terpengaruh dan berubah adalah wilayah atau kondisi pertanahan di wilayah ini. Sawah sudah banyak berubah fungsi menjadi rumah huni, toko dan tempat-tempat usaha yang seakin menjamur.

“Harapan kedepannya, warga bisa ikut melestarikan nama dan sejarah Padukuhan Bakungan dengan cara menanam kembali tanaman bakung (*amarilis)* agar bisa seperti dahulu. Padukuhan Bakungan ya banyak tanaman bakungnya,” pungkas Duwi Suryana.

Pendamping: Budi Sardjono

PADUKUHAN KRAJAN

Dari Sungai Terunik Hingga Pasukan Samber Gelap

Oleh : Suwarno, S. Pd., C. Ed.

Padukuhan Krajan merupakan salah satu padukuhan yang dialiri dan diapit oleh dua sungai, selain Padukuhan Bakungan yang terletak di sebelah utaranya. Sungai Klandungan di sebelah barat dan Sungai Sembung di sebelah timur. Padukuhan Krajan pun terbagi dua dusun yaitu Krajan dan Mancasan. Krajan berada di wilayah bagian utara, sementara Mancasan berada di wilayah bagian selatan.

Keunikan Sungai Sembung terletak pada bentuknya yang berkelok-kelok di beberapa bagian. Dari arah utara Padukuhan Bakungan lurus ke selatan, kemudian memasuki Padukuhan Krajan mulia berkelok, lurus beberapa meter, kemudian berkelok lagi, lurus lagi dan berkelok lagi, kemudian bagian tegak lurus sampai masuk ke Dusun Gebang dan Padukuhan Jetis.

Memasuki Padukuhan Krajan seolah kita dihadapkan dan dimasukkan dalam sebuah daerah yang penuh keunikan, baik secara fisik maupun secara mistis. Padukuhan Krajan memiliki cerita dan sejarah yang baik dan unik dibandingkan dengan padukuhan lain. Meskipun sumber informasi berasal dari tokoh atau pamong yang termasuk generasi muda, namun informasi ini bisa membuat Padukuhan Krajan menjadi lebih akomodatif dan inspiratif bagi semua warganya.

Meski menurut Dukuh Krajan yang menjabat sekarang, Choiriyanto (46), asal-usul nama Krajan sebetulnya tidak ada literasi tertulis, namun ada sejarah perjuangan pada masa penjajahan Belanda yang sebagai arah untuk menelusuri keberadaan dan kebesaran nama Krajan.

Pasukan Samber Gelap

Choiriyanto mengungkapkan bahwa ada kisah yang pernah diceritakan oleh almarhum ayahandanya, Mbah Trisno Utomo yang merupakan salah satu pejuang pada masa penjajahan Belanda. Sekitar tahun 1927, Krajan menjadi salah satu markas tentara Indonesia. Seperti di desa-desa lain, tentara Indonesia yang bermarkas di Padukuhan Krajan. Pada perlawanannya yang berlangsut sengit, markas dan tentara Indonesia yang bersembunyi di dalamnya pun dibakar oleh tentara Belanda. Namun yang mengherankan, pasukan tersebut tidak mati terbakar, justru menghilang tanpa ada jejak ataupun sisa-sisa pembakaran. Hal tersebut menjadikan tentara Indonesia

tersebut dinamakan Pasukan Samber Gelap karena ketika dibakar oleh Belanda, pasukan menghilang dan keadaan menjadi gelap.

Peristiwa tersebut diyakini oleh Mbah Trisno Utomo bahwa orang-orang yang tergabung dalam Pasukan Samber Gelap mempunyai *Aji-Aji Lemut*, yaitu kesaktian yang bisa menghilang dengan tiba-tiba dan tidak bisa dicari ataupun ditemukan. Aji-aji inilah juga bisa sebagai *tameng* menghadapi tentara Belanda. Sehingga tentara Belanda sempat kesulitan menghadapi Pasukan Samber Gelap.

Selain kisah Pasukan Samber Gelap, ada kisah lain yang pernah diceritakan Mbah Trisno Utomo. Di tepi Sungai Sembung yang berada di sebelah timur Padukuhan Krajan, ketika dilakukan pengerukan untuk pemerataan tanah, ditemukan dua buah batu nisan yang di atasnya berdiri sebuah batu. Batu itu bentuknya mirip sebuah candi kecil peninggalan jaman kuno. Ketika muncul pertanyaan apakah nama Krajan merupakan serapan dari Kerajaan yang pernah ada di wilayah tersebut? Choiriyanto mengungkapkan bahwa tidak ada tulisan yang menunjukkan sejarah nama Krajan meski memang yang diduga ada nama Krajan atau kerajaan kecil. Tetapi itu pun belum bisa dipertanggungjawabkan.

Mancasan Krajan

Tentang asal-usul nama Padukuhan Krajan ini tidak ada yang tahu, karena orang-orang yang berjasa dan berpengaruh sudah banyak yang meninggal dunia. Oleh

karena itu bukti fisik, cerita dan sumber-sumber yang lain juga tak diketahui. Hanya segelintir sesepuh yang masih bisa dimintai keterangan terkait sejarah Padukuhan Krajan. "Ada kemungkinan malah sejak sebelum penjajahan, karena saat Belanda menjajah Indonesia, nama Krajan sudah ada," terang Choiriyanto.

Dusun Mancasan Krajan pun sama halnya tidak ada sumber informasi pasti tentang asal usul namanya. Jika Mancasan-Kleben yang berada di wilayah Kalurahan Pandowoharjo berasal dari nama Kyai Pancas yang merupakan orang pertama yang tinggal di dusun tersebut untuk melakukan dakwah agama Islam, Choiriyanto menyebutkan bahwa tidak ada keterkaitan sejarah tersebut pada penamaan wilayah di Mancasan-Krajan yang ada di Kalurahan Wedomartani.

"Tidak ada tempat atau benda tertentu di sini yang menjadi simbol dari nama dusun. Yang menjadikan lebih mudah untuk membedakan adalah adanya Krajan Mancasan (wilayah utara) dan Mancasan Krajan (wilayah selatan)," ungkap Choiriyanto.

Padukuhan Krajan secara geografis terletak di wilayah Kalurahan Wedomartani sebelah barat dan selatan. Wilayah Padukuhan Krajan ini, di sebelah barat berbatasan dengan Kapanewon Ngaglik, sebelah utara dengan Padukuhan Bakungan, sebelah timur berbatasan dengan Kalurahan Maguwoharjo, dan sebelah selatan dengan Kalurahan Condongcatur, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman.

Padukuhan Krajan terdiri dari 8 RW (Rukun Warga), yaitu: RW 58 (Krajan), RW 59 (Mancasan) RW 64, RW 65 dan RW 70 (Perumahan Jambusari Indah), RW 71 (Perumahan Bukit Permata Indah), RW 68 (Perumahan Atmajaya dan Perumahan Ngori Indah), RW 74 (Perumahan Taman Krajan dan Amanusa *Regency*).

Secara tata pemerintahan, sejak jaman penjajahan Belanda, Padukuhan Krajan telah mengalami pergantian Dukuh sebanyak 4 kali. Yang pertama bernama Abdullah Sirat bin Mangun Ulomo (1925-1959). Yang kedua Mangkudiharjo bin Joyo Harjo (1960-1986), yang kertiga Arifudin bin Usman Muzhakir (1988-2017) dan yang keempat Choiriyanto bin Trisno Utomo (2019- sekarang).

Empat Makam dan Tradisi Krajan



Makam Krajan khusus keluarga Sutoirono (foto: Suwarno)

Namun ada yang menarik di Padukuhan Krajan, yaitu adanya empat makam. Padukuhan lainnya biasanya hanya memiliki satu makam. Makam-makam itu adalah: 1) Makam Gebang, 2) Makam Krajan Umum, 3) Makam Krajan Khusus Keluarga Sutoirono, dan 4) Makam Gabungan Krajan-Bakungan. Semua makam itu dikelola dengan baik oleh masyarakat, sehingga meskipun biasanya makam terlihar angker, tetapi makam-makam di Padukuhan Krajan tetap tampak bersih, tertata rapi karena dirawat dengan baik oleh warga masyarakat.

Tidak ada tradisi atau adat istiadat khusus yang berkaitan dengan sejarah penamaan padukuhan. Tradisi umum seperti upacara daur hidup masih tetap dilakukan, selain itu juga ada Merti Dusun seperti yang dilakukan warga di padukuhan lain di sekitarnya. Warga Padukuhan Krajan secara keseluruhan pun terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung kemajuan, pengembangan dan peningkatan kualitas masyarakat dalam segi rohani dan jasmani. Meskipun hanya dalam bentuk pengajian dan kegiatan olahraga.

Pendamping: Budi Sardjono

EPILOG

DUSUN-DUSUN IKONIK DI KALURAHAN WEDOMARTANI

Penulisan toponimi sebuah dusun atau padukuhan, semula bertendensi menceritakan sejarah asal-usulnya. Dari nama dusun atau padukuhan bisa dilacak riwayatnya. Hal itu bisa diketahui dari narasumber (yang masih hidup), cerita turun-temurun yang disampaikan warganya, juga adanya artefak-artefak atau benda-benda peninggalan sejarah masa lalu. Ditulis dengan model feature, maka riwayat dusun atau padukuhan tersebut menjadi menarik.

Namun jika ditelisik lebih dalam, banyak dusun yang menyimpan kisah-kisah unik sehingga bisa menjadi ikon dusun setempat. Jika dikelola dengan baik, dusun-dusun ikonik tersebut bisa menjadi destinasi wisata tersendiri. Tentu saja dibutuhkan pemandu wisata yang benar-benar tahu dan memahami isi dari dusun-dusun tersebut.

Seperti halnya penamaan Dusun Gupitsari. Nama dusun ini benar-benar unik. Bukan karena sejarahnya, tapi karena nama itu sudah jarang disebut! Karena dusunnya sangat kecil, istilahnya njlirit, seperti garis saja. Sebagian wilayahnya masuk dusun Tegalsari. Namun uniknya, nama Goepitsari justru ada di peta yang dibuat Belanda tahun 1938! Jadi, sebenarnya, Gupitsari lebih dulu ada disbanding dusun-dusun lain di sekitarnya. Di dalam peta Gouvernement Jogjakarta, Gupitsari masuk wilayah Kaloerahan Krapijak, Onderdistrict Ngemplak, District Kalasan, Regentscap Jogjakarta. Nah, unik bukan?

Tak lupa ada kisah Padukuhan Ceper. Di padukuhan itu dulu banyak dijumpai pohon jambu kluthuk (jambu biji). Beda dengan jambu kluthuk daerah lain yang banyak bijinya, di padukuhan itu justru dikenal banyak dagingnya dan sedikit bijinya. Suatu saat Sri Sultan Hamengkubuwana VIII sakit dan harus opname di Rumah Sakit Onder de Bogen (sekarang Panti Rapih). Ia bermimpi sakitnya akan sembuh jika makan buah jambu kluthuk yang isinya sedikit. Para abdi dalem pada mencari. Akhirnya menemukan jambu yang dimaksud di dusun itu.

Jambu lalu diletakkan di atas lemper yang ceper, dibungkus kain, lalu dihaturkan kepada Ngarsa Dalem. Benar juga. Setelah dahar jambu itu Ngarsa Dalem lalu sembuh. Sebagai penghargaan kepada penduduk setempat beliau memberi nama dusun itu dengan nama Ceper.

Merawat Ingatan

Di tengah derasnya arus perubahan zaman, Wedomartani tetap memelihara ingatan kolektif melalui cerita rakyat, tradisi, dan simbol-simbol alam yang diabadikan dalam nama dusun. Penamaan dusun tidak sekadar penanda geografis, tetapi juga menjadi pengingat nilai-nilai kehidupan yang dipegang teguh warga. Setiap nama adalah pintu masuk untuk memahami masa lalu, membaca dinamika sosial, serta merumuskan arah pembangunan yang tidak tercerabut dari akar sejarah. Identitas yang terpelihara ini menjadi kompas moral sekaligus sumber inspirasi dalam merawat kebersamaan dan kemandirian masyarakat.

Keberagaman cerita yang lahir dari setiap dusun menambah kekayaan Wedomartani. Pajangan dikenal dengan Umbul Pajangan yang sakral dan menjadi sumber kehidupan, simbol keterhubungan manusia dengan alam. Rejosari tumbuh sebagai kampung religius nan toleran, tempat nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan berjalan seiring. Wonosari memiliki sejarah panjang transformasi dari hutan belantara menjadi dusun hijau dan harmonis, mencerminkan keberhasilan masyarakat mengelola alam dengan bijak. Krapyak menyimpan kisah perjuangan para ulama yang mengobarkan semangat kemerdekaan, sementara Krandon menjunjung nilai “sak sedulur” yang meresap dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat pendidikan dan tradisi. Blotan, selain memiliki warisan

spiritual Syekh Bela Belu, juga mengingatkan kita pada sejarah perlawanan rakyat terhadap penjajah yang meneguhkan jati diri dusun ini.

Menulis tentang dusun-dusun ini adalah upaya merawat ingatan agar tidak tergerus zaman, sekaligus menanamkan kebanggaan bahwa setiap nama dusun bukan sekadar sebutan geografis, melainkan kisah hidup yang terus berdenyut. Melalui dokumentasi toponimi, kita diingatkan bahwa sejarah bukan hanya catatan masa lalu, melainkan fondasi masa depan. Wedomartani adalah bukti bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber daya sosial yang menguatkan identitas dan membimbing arah pembangunan. Dusun-dusun ini, dengan segala cerita dan simbolnya, adalah mozaik kebanggaan Sleman yang patut dijaga, dirawat, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Kearifan Lokal

Dari hasil eksplorasi tiap-tiap penulis di masing-masing dusun atau padukuhan, ditemukan keunikan yang menjadi ikon dan ciri khas. Dasar pemberian nama wilayah itu pun lazimnya memang dari keunikan dan ciri khas yang ada. Beberapa di antaranya, dari keberadaan tanaman atau pohon yang dominan, misalnya asem (Tamarindus indica) pada Karangasem dan Sempu; pucang (Pterospermum diversifolium) untuk penamaan Padukuhan Pucanganom; gembolo (Dioscorea bulbifera) untuk penamaan Dolo; serta

sonokeling (Dalbergia latifolia) untuk penamaan Dusun Sono.

Proses penamaan juga menunjukkan adanya perkembangan sehubungan perubahan administrasi dalam hal penentuan wilayah geografis atau daerah kalurahan, seperti diatur dalam Maklumat Nomor 5 Tahun 1948 tentang Perubahan Daerah-daerah Kalurahan dan Nama-namanya. Seperti, misalnya pada kawasan yang awalnya belum bernama masih berupa area tegalan atau ladang yang merupakan bagian dari padukuhan yang sudah bernama. Kawasan tersebut diberi nama Nomporejo sebagai bagian dari Dolo. Hal ini menunjukkan terjadinya proses perkembangan dalam hal wilayah permukiman sehubungan dengan timbulnya peristiwa tertentu di masa lalu. Dan, yang kemudian tumbuh dan berkembang dengan potensi seni budayanya serta sumber daya manusianya.

Tidak kalah menarik, dan menjadi pelengkap keunikan dan ciri khas sebuah wilayah, yakni proses penamaan juga bisa dilatarbelakangi adanya perubahan nama atau pengembangan wilayah. Talangrejo misalnya, merupakan perubahan dari sebelumnya yang bernama Bakalan. Pada nama Bakalan – dari kata bebakal atau cikal bakal – lebih kepada asal-usulnya dari perintis atau lebih awal lagi membuka kawasan tersebut semasa masih berupa hutan. Sedangkan pada penamaan Malangrejo berawal dari keadaan alamiah kawasan tersebut yang merupakan area yang melintang dan menerjang sebuah ruas jalan yang lazim dilalui warga.

Dusun-dusun di Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, bukan sekadar titik di peta. Setiap nama dusun adalah saksi perjalanan sejarah, spiritualitas, dan keteguhan masyarakatnya. Dari sumber mata air yang dikeramatkan, jejak perlawanan terhadap penjajah, hingga harmoni iman yang diwariskan lintas generasi, Wedomartani memancarkan lanskap budaya yang sarat makna dan nilai. Toponimi di wilayah ini merekam identitas yang terbentuk oleh sejarah panjang, kearifan lokal, dan semangat gotong royong yang menjadi denyut nadi masyarakatnya.

Tim Pendamping:

Budi Sardjono
Nyadi Kasmoredjo
R. Toto Sugiharto